



PENDEKATAN STRUKTUR PERILAKU KINERJA DAN
HIPOTESIS EFISIENSI SEBAGAI DASAR PENILAIAN
KINERJA PERBANKAN DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Asal:	Hadiah Pembelian	Klass 332.1 RAH P er
TerimaTgl:	113 APR 2004	
No. Induk:		
Oleh:	Pengkatalog: <i>SDY</i>	

Yulia Lestari Dwi Rahayu

NIM : 000810201352

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2004

JUDUL SKRIPSI

PENDEKATAN STRUKTUR PERILAKU KINERJA DAN HIPOTESIS
EFISIENSI SEBAGAI DASAR PENILAIAN KINERJA PERBANKAN
DI INDONESIA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Yulia Lestari Dwi Rahayu

N. I. M. : 000810201352

J u r u s a n : Manajemen

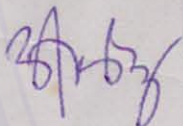
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

13 Maret 2004

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

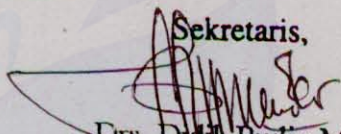
Ketua,



Hadi Paramu, SE, MBA, Ph.D

NIP. 132 056 183

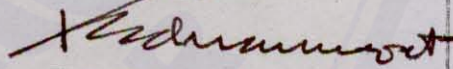
Sekretaris,



Drs. Dadi Pudjo M., MS

NIP. 131 627 513

Anggota,



Drs. K. Indraningrat, M.Si

NIP. 131 832 337



Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,



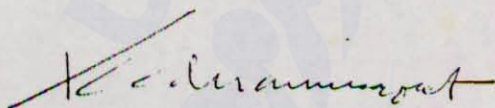
Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pendekatan Struktur Perilaku Kinerja Dan Hipotesis Efisiensi Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Perbankan Di Indonesia
Nama : Yulia Lestari Dwi Rahayu
NIM : 000810201352
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Keuangan

Pembimbing I



Drs. Ketut Indraningrat, M.Si

NIP. 131 832 337

Pembimbing II



Dra. Elok Sri Utami, M.Si

NIP. 131 877 449

Ketua Jurusan



Dra. Diah Yulisetiarni, M.Si

NIP. 131 624 474

Tanggal Persetujuan :

Kupersembahkan karya tulis ini teruntuk:

- ❖ Kedua orang tuaku, Bapak BY Sutrisno dan Ibu Sri Banun, terima kasih atas limpahan doa, kasih sayang dan dorongan yang tiada tara. Anda berdua adalah anugerah terindah yang boleh aku miliki.
- ❖ Kakaku terkasih: Silpina Leni Kartika Sari atas pengertian, dukungan, dan cinta kasihmu.
- ❖ Seseorang dalam kenangan sumber inspirasiku yang tak pernah kering membuatku surut dalam langkah.
- ❖ Almamater yang kubanggakan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Motto:

Manusia hanya membutuhkan tiga hal untuk memperoleh kehidupan sejati yaitu seseorang untuk dicintai, sesuatu untuk dikerjakan dan sesuatu untuk diharapkan

**“Percayalah dengan Tuhan dengan segenap hatimu, dan jangan bersandar kepada pengertian sendiri, Akuilah Dia dalam segala lakumu
Maka Ia akan meluruskan jalanmu”**

(Amsal 3: 5,6)

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur”

(Filipi 4 :6)

“Kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan dan pengharapan tidak mengecewakan”

(Roma 5: 3-5)

ABSTRAKSI

Terdapat dua hipotesis yang saling bertentangan dalam menganalisis struktur pasar dan kinerja perusahaan. Pertama Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja (*Structure Conduct Performance*) dan Hipotesis Efisiensi yang menekankan pada kolusi pasar. Kedua Hipotesis Efisiensi yang menekankan pada efisiensi operasional perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji kedua hipotesis pada industri perbankan di Indonesia dengan menggunakan pooling data dari 4 Bank Persero, 26 Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan 39 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa untuk periode 1999-2000. Hasilnya tidak mendukung kedua hipotesis tersebut, hal ini dikarenakan hancurnya industri perbankan nasional saat ini sebagai akibat krisis moneter sehingga industri perbankan tidak berperilaku efisien pada saat periode setelah krisis.

Kata kunci: *hipotesis struktur perilaku kinerja, hipotesis efisiensi, concentration ratio, market share, profitability*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kasih, karena atas segala berkat, kasih dan karunia yang telah dilimpahkan tiada berkesudahan penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul; “Pendekatan Struktur Perilaku Kinerja dan Hipotesis Efisiensi Sebagai Dasar Penilaian Kinerja Perbankan di Indonesia”. Penulisan ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Selesainya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis engan setulus hati menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Liakip, SU, selaku dekan fakultas Ekonomi Universitas Jember.
2. Bapak Drs. Ketut Indraningrat, M.Si, selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu mengarahkan, memberi masukan, dan mengoreksi penulis dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih atas kesediaannya menjadi pembimbing skripsiku.
3. Ibu Dra. Elok Sri Utami, M.Si, selaku Pembimbing II yang telah banyak memberi pengarahan dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Diah Yulisetiari, M.Si selaku ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Jember
5. Ibu Dra. Purnamie Titisari, SE, M.Si selaku dosen wali selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember, yang dengan ikhlas telah mentransformasikan ilmunya kepadaku.
7. Bapak BY. Sutrisno dan Ibu Sri Banun tercinta yang dengan ikhlas serta penuh kesabaran dalam memberikan dorongan moril serta material selama penulis menempuh ilmu.
8. Kakakku, Silpina Leni Kartika Sari tercinta terima kasih atas kasih sayang dan sumber inspirasiku selama ini.

9. Keluarga Indra Wicaksono, Mbak Lis, Oka dan Arya yang telah berkenan membimbing dan menerima penulis dengan baik selama di Jember terima kasih banyak atas cinta dan kehangatan kalian.
10. Teman-teman Kostan: Eka Cristiningsih Tanlain (*thanks* atas kebersamaannya di kamar ini and keceriaannya), Meike (*thanks* atas manjanya), Mbak Cicil (*thanks* atas cuam-cuamnya).
11. Keluarga Besar PMKRI Cabang Jember Sanctus Albertus, terima kasih atas wacana, diskusi, dan pelatihan kita selama ini. Joko (*thanks* atas kesediannya bekerjasama selama ini), Toko (*thanks* atas sikap dinginmu), Emi (*thanks* atas kebersamaannya), Wisnu, Deni, Aris, Ria, Sinta, Mbak Emil, Mbak Pramanu, Mbak Winda, Mas Gatot, Mas Aswin, Mas Ananto, Mas Yosi, Mas Doni, Mas Frengky, dll
12. Keluarga Besar UKMK Universitas Jember St. Stanislaus Kotska, terima kasih banyak atas kebersamaan dan *happy finenya*.
13. Rekan sebibingan, Media terima kasih banyak atas masukan dan bantuannya selama ini.
14. Rekan-rekan seperjuangan di Manajemen Genap 2000, terima kasih atas kebersamaan dan kerjasamanya selama ini.
15. Semua pihak yang telah banyak berjasa dan ikut mewarnai kehidupan penulis khususnya selama menuntut ilmu di Jember

Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Tuhan

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan skripsi ini dan semoga apa yang penulis hasilkan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jember, Maret 2004

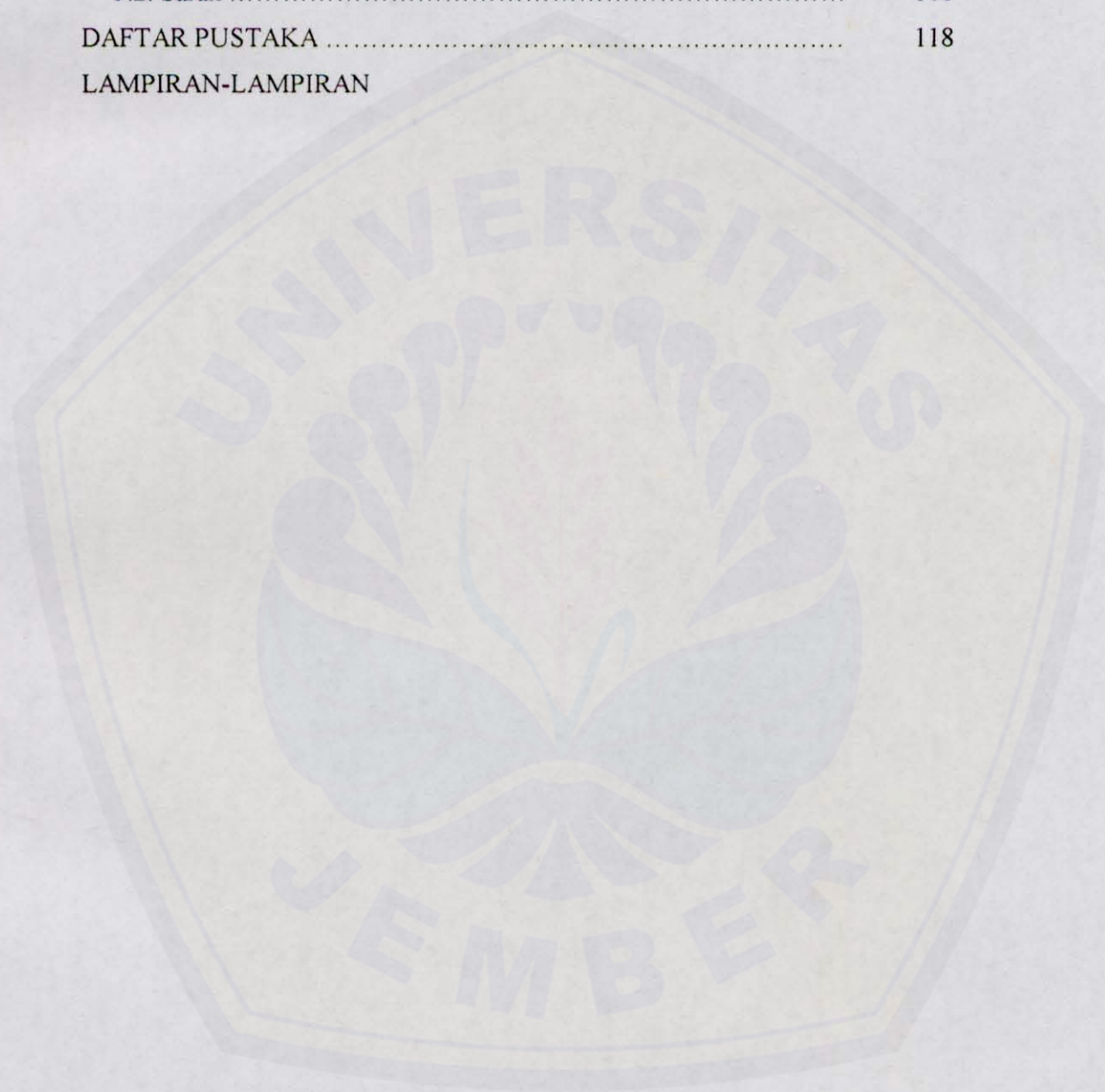
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	
1.3.1. Tujuan Penelitian	5
1.3.2. Manfaat Penelitian	5
II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	
2.1. Landasan Teori	
2.1.1. Pengertian Bank	6
2.1.2. Fungsi Bank	7
2.1.3. Situasi Perbankan Indonesia	
2.1.3.1. Situasi Perbankan Indonesia Praderegulasi	9
2.1.3.2. Situasi Perbankan Indonesia Pascaderegulasi ...	10
2.1.4. Pengertian Struktur Pasar	13
2.1.4.1. Faktor-Faktor yang Menentukan Tingkat Persaingan	15

2.1.4.2. Struktur Perilaku Kinerja	17
2.1.4.3. Hipotesis Efisiensi	27
2.2. Tinjauan Penelitian Terdahulu	42
2.3. Hipotesis	44
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Rancangan Penelitian	45
3.2. Populasi dan Sampel	45
3.3. Jenis dan Sumber Data	45
3.4. Prosedur Pengumpulan Data	45
3.5. Definisi Operasional Variabel	46
3.6. Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis	48
3.6.1. Statistik Deskriptif	48
3.6.2. Analisis Regresi Berganda	48
3.6.3. Uji Signifikansi	49
3.6.4. Uji Asumsi Klasik	51
3.7. Kerangka Pemecahan Masalah	55
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1. Gambaran Umum Perbankan	
4.1.1. Asal Mula Bank	57
4.1.2. Sejarah Perbankan Indonesia	58
4.1.3. Gambaran Umum Perusahaan Yang Diteliti	60
4.1.4. Distribusi Sampel Penelitian	82
4.2. Hasil Analisis Regresi	
4.2.1. Statistik Deskriptif	86
4.2.2. Hasil Estimasi Regresi	94
4.2.3. Uji Multicolinearitas	94
4.2.4. Uji Non Autokorelasi	96
4.2.5. Uji Heteroscedasticity	97
4.2.6. Pengujian Koefisien Regresi	99

4.3. Pembahasan	103
V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Simpulan	115
5.2. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1	Distribusi Sampel Penelitian 83
Tabel 4.2	Pangsa Pasar Perusahaan Sampel 83
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif 86
Tabel 4.4	Pengujian Multikolinearitas 95
Tabel 4.5	Pengujian Multikolinearitas 95
Tabel 4.6	Pengujian Multikolinearitas 96
Tabel 4.7	Pengujian Multikolinearitas 96
Tabel 4.8	Pengujian Heteroscedasticity Persamaan Regresi I ... 98
Tabel 4.9	Pengujian Heteroscedasticity Persamaan Regresi II... 98
Tabel 4.10	Pengujian Heteroscedasticity Persamaan Regresi III. 98
Tabel 4.11	Pengujian Heteroscedasticity Persamaan Regresi IV. 99
Tabel 4.12	Rekapitulasi Uji F 99
Tabel 4.13	Rekapitulasi Uji t 100
Tabel 4.14	Perkembangan Kredit dan Dana Perbankan per Kelompok Bank 109

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah.....	55
Gambar 4.1 Kurva Uji Autokorelation	75



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Equity Capital Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999-2000
- Lampiran 2 : Total Loans Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999-2000
- Lampiran 3 : Total Securities Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 1999-2000
- Lampiran 4 : Fixed Aset Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
- Lampiran 5 : Fixed Aset Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
- Lampiran 6 : Equity Capital Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999-2000
- Lampiran 7 : Total Loans Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999-2000
- Lampiran 8 : Total Securities Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999-2000
- Lampiran 9 : Perhitungan Fixed Aset Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999
- Lampiran 10 : Perhitungan Fixed Aset Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2000
- Lampiran 11 : Equity Capital Bank Persero Tahun 1999-2000
- Lampiran 12 : Total Loans Bank Persero Tahun 1999-2000
- Lampiran 13 : Total Securities Bank Persero Tahun 1999-2000
- Lampiran 14 : Perhitungan Fixed Aset Bank Persero tahun 1999
- Lampiran 15 : Perhitungan Fixed Aset Bank Persero Tahun 2000
- Lampiran 16 : Total Aset Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999-2000
- Lampiran 17 : Total Aset Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999-2000
- Lampiran 18 : Total Aset Bank Persero Tahun 1999-2000

- Lampiran 19 : Data Pendapatan Operasional Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999-2000
- Lampiran 20 : Data Pendapatan Operasional Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999-2000
- Lampiran 21 : Data Pendapatan Operasional Bank Persero Tahun 1999-2000
- Lampiran 22 : Perhitungan Pendapatan Operasional Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
- Lampiran 23 : Perhitungan Pendapatan Operasional Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
- Lampiran 24 : Perhitungan Pendapatan Operasional Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999
- Lampiran 25 : Perhitungan Pendapatan Operasional Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2000
- Lampiran 26 : Perhitungan Pendapatan Operasional Bank Persero Tahun 1999
- Lampiran 27 : Perhitungan Pendapatan Operasional Bank Persero Tahun 2000
- Lampiran 28 : Perhitungan Total Deposit Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
- Lampiran 29 : Perhitungan Total Deposit Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
- Lampiran 30 : Perhitungan Total Deposit Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999
- Lampiran 31 : Perhitungan Total Deposit Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2000
- Lampiran 32 : Perhitungan Total Deposit Bank Persero Tahun 1999
- Lampiran 33 : Perhitungan Total Deposit Bank Persero Tahun 2000
- Lampiran 34 : *Earning Before Tax* Bank Umum Swasta Nasional Devisa tahun 1999-2000
- Lampiran 35 : *Earning Before Tax* Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999-2000

- Lampiran 36 : *Earning Before Tax* Bank Persero Tahun 1999-2000
- Lampiran 37 : Perhitungan CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
- Lampiran 38 : Perhitungan CAR Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
- Lampiran 39 : Perhitungan CAR Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999
- Lampiran 40 : Perhitungan CAR Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2000
- Lampiran 41 : Perhitungan CAR Bank Persero Tahun 1999
- Lampiran 42 : Perhitungan CAR Bank Persero tahun 2000
- Lampiran 43 : Perhitungan LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
- Lampiran 44 : Perhitungan LDR Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
- Lampiran 45 : Perhitungan LDR Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999
- Lampiran 46 : Perhitungan LDR Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2000
- Lampiran 47 : Perhitungan LDR Bank Persero Tahun 1999
- Lampiran 48 : Perhitungan LDR Bank Persero Tahun 2000
- Lampiran 49 : Perhitungan Market Share Loans Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
- Lampiran 50 : Perhitungan Market Share Loans Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
- Lampiran 51 : Perhitungan Market Share Loans Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999
- Lampiran 52 : Perhitungan Market Share Loans Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999
- Lampiran 53 : Perhitungan Market Share Loans Bank Persero Tahun 1999
- Lampiran 54 : Perhitungan Market Share Loans Bank Persero Tahun 2000

- Lampiran 55 : Perhitungan Market Share Aset Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
- Lampiran 56 : Perhitungan Market Share Aset Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
- Lampiran 57 : Perhitungan Market Share Aset Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999
- Lampiran 58 : Perhitungan Market Share Aset Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2000
- Lampiran 59 : Perhitungan Market Share Aset Bank Persero Tahun 1999
- Lampiran 60 : Perhitungan Market Share Aset Bank Persero Tahun 2000
- Lampiran 61 : Perhitungan Concentration Ratio Loan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
- Lampiran 62 : Perhitungan Concentration Ratio Loan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
- Lampiran 63 : Perhitungan Concentration Ratio Loan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999
- Lampiran 64 : Perhitungan Concentration Ratio Loan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2000
- Lampiran 65 : Perhitungan Concentration Ratio Loan Bank Persero Tahun 1999
- Lampiran 66 : Perhitungan Concentration Ratio Loan Bank Persero Tahun 2000
- Lampiran 67 : Perhitungan Concentration Ratio Aset Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
- Lampiran 68 : Perhitungan Concentration Ratio Aset Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
- Lampiran 69 : Perhitungan Concentration Ratio Aset Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999
- Lampiran 70 : Perhitungan Concentration Ratio Aset Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2000
- Lampiran 71 : Perhitungan Concentration Ratio Aset Bank Persero Tahun 1999
- Lampiran 72 : Perhitungan Concentration Ratio Aset Bank Persero Tahun 2000

- Lampiran 73 : Perhitungan Profit Margin Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
- Lampiran 74 : Perhitungan Profit Margin Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
- Lampiran 75 : Perhitungan Profit Margin Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999
- Lampiran 76 : Perhitungan Profit Margin Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2000
- Lampiran 77 : Perhitungan Profit Margin Bank Persero Tahun 1999
- Lampiran 78 : Perhitungan Profit Margin Bank Persero Tahun 2000
- Lampiran 79 : Tabel Durbin-Watson Statistik Signifikansi of d_L dan d_U pada 0,05
- Lampiran 80 : Pengujian Heterokedastisitas
- Lampiran 81 : Deskriptif Statistik dan Uji Multicolinearitas *Concentration Ratio Aset*
- Lampiran 82 : Uji Autokorelasi *Concentration Ratio Aset*
- Lampiran 83 : Perhitungan Uji F dan Uji t *Concentration Ratio Aset*
- Lampiran 84 : Deskriptif Statistik dan Uji Multicolinearitas *Market Share Aset*
- Lampiran 85 : Uji Autokorelasi *Market Share Aset*
- Lampiran 86 : Perhitungan Uji F dan Uji t *Market Share Aset*
- Lampiran 87 : Deskriptif Statistik dan Uji Multicolinearitas *Concentration Ratio Kredit*
- Lampiran 88 : Uji Autokorelasi *Concentration Ratio Kredit*
- Lampiran 89 : Perhitungan Uji F dan Uji t *Concentration Ratio Kredit*
- Lampiran 90 : Deskriptif Statistik dan Uji Multicolinearitas *Market Share Kredit*
- Lampiran 91 : Uji Autokorelasi *Market Share Kredit*
- Lampiran 92 : Perhitungan Uji F dan Uji t
- Lampiran 93 : Statistik Deskriptif Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999

Lampiran 94 : Statistik Deskriptif Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun
2000

Lampiran 95 : Uji Multikolinearitas dan Uji t

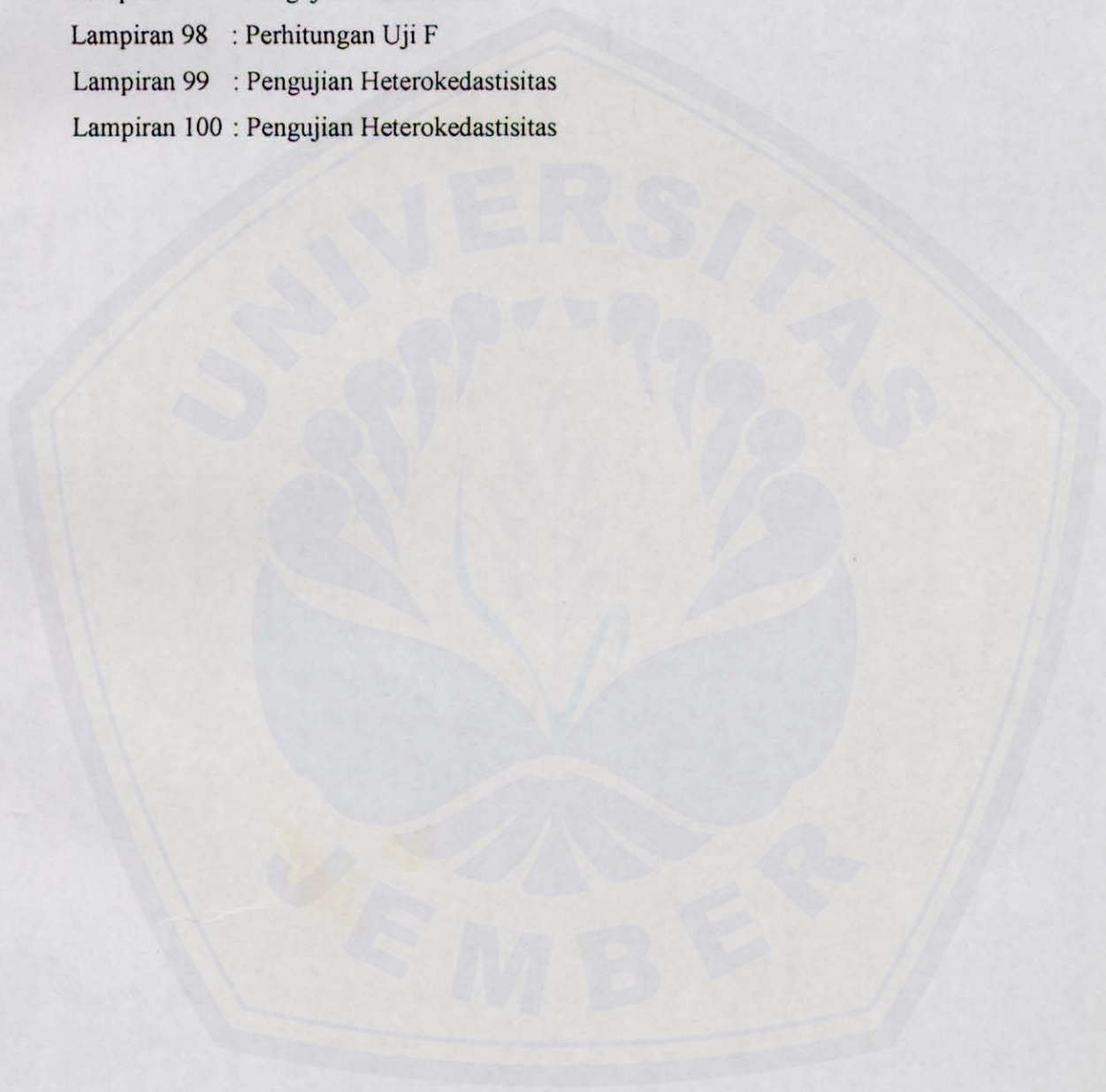
Lampiran 96 : Uji Multikolinearitas dan Uji t

Lampiran 97 : Pengujian Autokorelasi

Lampiran 98 : Perhitungan Uji F

Lampiran 99 : Pengujian Heterokedastisitas

Lampiran 100 : Pengujian Heterokedastisitas





I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan memegang peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi. Sebagai *financial intermediary* industri perbankan menjadi sangat dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi, terutama dalam aktivitas yang mendukung mobilisasi dana masyarakat, menunjang sistem pembayaran maupun sebagai sarana kebijakan moneter nasional. Oleh karena itu perbankan perlu dipelihara agar dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Untuk lebih mengefektifkan aktivitas tersebut maka pemerintah meluncurkan serangkaian deregulasi sektor perbankan. Deregulasi yang dilakukan pemerintah telah mengubah konstelasi dan struktur industri perbankan di Indonesia sehingga mempengaruhi persaingan di sektor perbankan. Persaingan digalakan dalam upaya untuk meningkatkan efisiensi dan mendorong pertumbuhan disektor perbankan Indonesia (Kuncoro, 2002 : 25)

Struktur pasar yang menekankan pada kekuatan-kekuatan persaingan lebih menguntungkan untuk membantu perkembangan efisiensi sebaliknya unsur monopoli dan praktek-praktek monopolistik dapat menghambat efisiensi. Industri yang sehat dan efisien akan dapat menyediakan dana yang diperlukan oleh dunia usaha/ sektor riil. Tersedianya dana yang murah akan mempertinggi tingkat efisiensi dan daya saing perusahaan maupun tingkat efisiensi nasional untuk berkompetisi dalam bisnis global.

Hubungan antara struktur pasar dan kinerja perusahaan dijelaskan oleh dua pendekatan yang secara *mutually exclusive* terjadi dalam industri yaitu Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja (*Structure Conduct Performance*) yang mendasarkan pada preposisi yang menyatakan bahwa konsentrasi pasar akan mendorong kolusi diantara perusahaan-perusahaan pada suatu industri yang selanjutnya akan meningkatkan profit dan Hipotesis Efisiensi yang mendasarkan preposisi yang menyatakan bahwa efisiensi akan meningkatkan pangsa pasar dan akhirnya akan meningkatkan profit.

Hipotesis tradisional muncul seiring dengan berkembangnya opini bahwa konsentrasi pasar akan mendorong kolusi diantara perusahaan-perusahaan dalam industri. Menurut hipotesis ini konsentrasi pasar akan memberi pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kompetisi diantara perusahaan-perusahaan didalam industri. Perusahaan pada industri yang terkonsentrasi cenderung untuk berkolusi dibanding dengan berkompetisi. Karena perusahaan-perusahaan yang berkolusi secara bersama-sama akan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pasar (*exercise of market power*) sehingga mampu untuk menciptakan *extra profit* (Jatmiko, 2000).

Hipotesis efisiensi secara konseptual bertentangan dengan hipotesis tradisional. Hipotesis efisiensi menjelaskan bahwa hubungan antara struktur pasar dengan profit terletak pada efisiensi perusahaan tersebut artinya tingkat efisiensi perusahaan mempengaruhi *market share* selanjutnya akan mempengaruhi profitabilitas. Dalam konteks industri perbankan *market share* dapat digunakan sebagai *proxy* efisiensi perbankan. Penggunaan *market share* sebagai *proxy* efisiensi didasari oleh kenyataan bahwa perusahaan yang mempunyai pangsa pasar biasanya memproduksi barang dan jasanya secara efisien atau sebaliknya perusahaan yang berperilaku efisien akan memiliki pangsa pasar yang tinggi (Jatmiko, 2000)

Sejarahnya perbankan di Indonesia sebelum Pakjun (Paket Juni) 1983 beroperasi dengan statis, dikarenakan bank-bank tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan suku bunga kredit, sulitnya ijin mendirikan bank dan pembukaan kantor cabang serta besarnya cadangan kas wajib (*reserve requirement*) yang ditetapkan. Bank-bank pemerintah diuntungkan dengan keadaan seperti itu karena bank pemerintah sudah memiliki cabang yang menyebar di seluruh tanah air dan didukung oleh modal yang kuat. Sebaliknya bank-bank swasta merana karena ruang geraknya dibatasi. Setelah dikeluarkannya Pakjun (Paket Juni) 1983 yang kemudian berlanjut pada Pakto (Paket Oktober) 1988 batasan-batasan tersebut kemudian diperlonggar dengan memberikan jalan dan kemudahan yang lebih besar bagi bank-bank untuk menghimpun dana masyarakat dengan pemberian kemudahan bagi pendirian bank, pembukaan

kantor-kantor baru, penentuan suku bunga kredit dan perluasan sarana pengerahan dana, selain itu cadangan kas wajib bank-bank juga diturunkan dari 15 % menjadi 2 % (Jatmiko, 2000)

Deregulasi tersebut telah mengurangi pangsa pasar (*market share*) bank-bank pemerintah dan memberikan angin segar bagi perkembangan kondisi industri perbankan nasional terutama pihak swasta dan asing. Peran penting bank swasta nasional melonjak pada tahun 1988-1991 yang memfokuskan pada upaya penurunan hambatan memasuki pasar dan berbagai fasilitas yang dinikmati bank pemerintah sehingga dalam waktu singkat banyak pendirian bank-bank baru berikut cabang-cabangnya. Komposisi penguasaan pasar ini berubah begitu memasuki tahun 1998 menyusul dikeluarkannya kebijakan pemerintah yang melikuidasi 16 bank swasta nasional pada bulan November 1997 akibat krisis moneter (Kuncoro, 2002). Setelah dilakukan likuidasi terhadap bank-bank swasta nasional, kepercayaan masyarakat terhadap bank swasta nasional menurun drastis. Ini ditandai dengan penarikan dana masyarakat secara besar-besaran dari bank swasta nasional. Sebagian besar masyarakat kemudian memindahkan dananya ke bank pemerintah dan bank asing yang dirasakan lebih mampu memberikan jaminan keamanan terhadap dana yang disimpan. Akibat pemindahan dana tersebut pangsa pasar bank swasta nasional turun. Walaupun keadaan industri perbankan pasca krisis moneter sudah cukup kondusif diperkirakan peran pemerintah sebagai *price leader* masih dominan, oleh karena itu besar kemungkinan struktur industri perbankan Indonesia dinilai masih terkonsentrasi yang cenderung mengarah ke kolusif dan menjauhi titik yang kondusif.

Dengan menggunakan dasar pemikiran tersebut diatas ditambah dengan semakin besarnya tuntutan global yang menginginkan terciptanya efisiensi maka penelitian yang menguji efisiensi industri perbankan akan memberikan masukan yang sangat berharga bagi pemerintah. Jika ditemukan bahwa struktur pasar saat ini menunjukkan aktivitas kolusif dan menjurus ke monopoli berarti kebijakan keuangan yang selama ini dikeluarkan telah mendorong pada penurunan kompetisi pasar sekaligus penurunan efisiensi (Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja). Jika ditemukan bahwa hipotesis efisiensi signifikan berarti kebijakan

keuangan yang telah dikeluarkan selama ini sudah cukup efektif dalam mendorong efisiensi (Hipotesis Efisiensi).

Pendekatan mengenai struktur pasar kinerja pada industri perbankan dilakukan di Spanyol oleh Thornton, William dan Molyneux (1994) (dalam Pracoyo Budi Jatmiko, 2000) yang mendukung Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja. Di Amerika terjadi hasil yang saling bertentangan yang mana sebagian penelitian mendukung Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja yang dilakukan oleh Gilbert (1984) (dalam Pracoyo Budi Jatmiko, 2000) sebagian yang lainnya mendukung Hipotesis Efisiensi oleh Smirlock (1985), Evanoff dan Fortier (1988) (dalam Pracoyo Budi Jatmiko, 2000). Sedangkan penelitian di kawasan Eropa dilakukan oleh Goldberg dan Rai (1996) (dalam Pracoyo Budi Jatmiko, 2000), hasil penelitiannya mendukung Hipotesis Efisiensi. Di Indonesia penelitian mengenai hubungan antara struktur pasar dan kinerja dengan menggunakan dua pendekatan dilakukan oleh Pracoyo Budi Jatmiko (2000), dimana hasil penelitiannya mendukung Hipotesis Efisiensi. Regulasi telah mendorong industri perbankan untuk efisiensi dan memberi efek pada peningkatan pangsa pasar dan akhirnya akan meningkatkan efisiensi (Jatmiko, 2000).

1.2 Perumusan Masalah

Terdapat dua pendekatan yang saling bertentangan dalam menganalisis hubungan antara struktur pasar dan kinerja perusahaan. Pertama Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja yang mendasarkan pada preposisi yang menyatakan bahwa konsentrasi pasar akan cenderung kolusi diantara perusahaan-perusahaan pada suatu industri yang selanjutnya akan meningkatkan profit. Kedua Hipotesis Efisiensi yang mendasarkan pada preposisi yang menyatakan bahwa efisiensi akan meningkatkan pangsa pasar dan akhirnya akan meningkatkan profit. Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil penelitian yang pernah dilakukan, dapat dirumuskan permasalahan berikut : pendekatan manakah yang memberi gambaran mengenai kinerja industri perbankan di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui apakah pendekatan Struktur Perilaku Kinerja dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan di Indonesia.
2. mengetahui apakah Hipotesis Efisiensi dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah :

- 1). Bagi masyarakat umum khususnya calon deposan dan kreditur, hasil penelitian dapat memberikan informasi dalam mengambil keputusan yang tepat dalam menentukan bank-bank yang dapat dipercaya untuk menyimpan dananya ataupun meminjam (kredit).
- 2.) Bagi para akademisi dan peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian lebih lanjut.
- 3). Bagi para praktisi, analis, investor, calon investor dan perusahaan (bank) diharapkan dapat digunakan untuk menentukan efisiensi yang memberikan efek pada peningkatan pangsa pasar guna memberikan advise yang berharga.
- 4). Bagi pemerintah, hasil penelitian diharapkan dapat menentukan kebijakan untuk mengevaluasi keefektifan kebijakan keuangan yang telah dikeluarkan dan memberikan kontribusi dalam memformulasikan kebijakan keuangan selanjutnya.



II. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Bank sebagai lembaga perantara keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam pergerakan roda perekonomian khususnya sektor moneter yaitu memberikan bantuan perkreditan dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Banyak pendapat mengenai definisi tentang bank yang pada dasarnya tidak berbeda satu sama lain, meskipun ada perbedaan hanya pada tugas dan usaha pokoknya.

Bank adalah suatu badan yang tugas utamanya menghimpun uang dari pihak ketiga (Suyatno, 2001:1). Definisi lain mengatakan bank adalah suatu badan yang tugas utamanya sebagai perantara untuk menyalurkan dana dari pihak masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan.

Verry Stuart dalam bukunya Bank Politik mengatakan "Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral" (Suyatno, 2001:1).

A. Abdurrachaman dalam Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan menjelaskan bahwa "bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, serta memberikan pinjaman, mengedarkan uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai usaha perusahaan-perusahaan dan lain-lain" (Suyatno, 2001:1).

Definisi bank menurut Undang-Undang No. 14 tahun 1967 pasal 1 tentang Pokok-Pokok Perbankan adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Suyatno, 2001:1).

Sedangkan menurut UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan memberikan pengertian yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun

dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Prawiroardjo,1995:vii).

Dalam Undang-Undang Perbankan No 10 tahun 1998 pasal 1 ayat 1 bank diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut tentang bank mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam kegiatan usahanya. Sedangkan lembaga keuangan menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 792 tahun 1990 adalah semua badan yang kegiatannya dibidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan.

2.1.2 Fungsi Bank

Fungsi perbankan adalah melancarkan pertukaran barang dan jasa, menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, memberikan informasi dan pengetahuan, memberi pinjaman, menciptakan dan memberi likuidasi. Fungsi bank dilihat dari definisi tentang bank dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama bank dilihat dari penerima kredit, dalam pengertian pertama ini bank menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat dalam bentuk :

- a. Simpanan atau tabungan biasa yang dapat diminta atau diambil kembali setiap saat.
- b. Deposito berjangka yang merupakan tabungan atau simpanan yang penarikannya kembali hanya dapat dilakukan setelah jangka waktu yang ditentukan habis
- c. Simpanan dalam rekening koran atau giro atas nama si penyimpan giro yang penarikannya hanya dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau perintah tertulis kepada bank.

Kedua bank dilihat sebagai pemberi kredit, ini berarti bahwa bank melakukan operasi perkreditan secara aktif. Fungsi bank terutama dilihat sebagai pemberi kredit tanpa mempermasalahkan apakah kredit itu berasal dari deposito atau tabungan yang diterimanya atau bersumber pada penciptaan kredit yang dilakukan oleh bank itu sendiri.

Ketiga bank dilihat sebagai pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan atau tabungan masyarakat melalui penciptaan uang bank. Fungsi yang terakhir ini dilaksanakan dengan membentuk suatu *trust departement* yang secara umum berfungsi sebagai berikut:

1. Bertindak sebagai pelaksana (*executor*) dalam pengaturan dan pengawasan harta benda atau milik perorangan yang telah meninggal dunia, sepanjang orang tersebut membuat surat wasiat dan menyerahkan atau mempercayakan pelaksanaannya kepada bank.
2. Trust departement memberikan berbagai macam jasa kepada perusahaan-perusahaan, seperti pelaksanaan rencana-rencana pensiunan dan pembagian keuntungan yang tumbuh dengan pesat akhir-akhir ini.
3. Bertindak sebagai wali dalam hubungannya dengan penerbitan obligasi dan sebagai *transfer agents* serta pendaftar untuk perusahaan-perusahaan.
4. Mengurus atau mengelola dana-dana yang dikumpulkan oleh pemerintah, perusahaan dari sumber (*sinking funds*) dan kegiatan-kegiatan lain sehubungan dengan penerbitan dan penebusan saham-saham dan obligasi.

Sinungan menyatakan bahwa bank sebagai lembaga keuangan berfungsi sebagai *financial intermediary* (perantara keuangan masyarakat) antara pihak kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Sedangkan Tunggal A.W menyatakan bahwa *financial intermediary* merupakan transaksi keuangan yang mempertemukan penabung dengan pemakai dana agar tabungan bisa didistribusikan untuk penggunaan yang paling produktif.

Terdapat banyak fungsi keuangan yang dilakukan oleh bank dalam kehidupan sehari-hari, namun sekian banyak fungsi keuangan yang dilakukan oleh bank ada empat fungsi penting yang memberikan sumbangan terhadap sistem perekonomian.

1. Fungsi Tabungan

Yaitu menerima dan menyelenggarakan tabungan-tabungan. Bank-bank memberikan suatu jasa yang penting dengan menerima uang tabungan atau surat-surat berharga dalam bentuk apapun sampai ke tangan dan mengubahnya dalam rekening giro yang fleksibel.

2. Fungsi pembayaran

Yaitu menyelenggarakan pembayaran-pembayaran uang. Bank-bank menawarkan cara yang mudah dan efisien untuk penyelesaian transaksi-transaksi yang dilakukan masyarakat.

3. Fungsi Pinjaman

Yaitu memberikan pinjaman-pinjaman dan melaksanakan investasi serta menyediakan dana untuk pemerintah dan masyarakat.

4. Fungsi uang

Yaitu menciptakan uang dengan jalan pemberian kredit. Bank menciptakan uang yang dipakai dalam kegiatan perekonomian.

Sedangkan fungsi bank dalam masyarakat menurut M. Sinungan adalah sebagai berikut :

1. Sebagai lembaga yang menghimpun dana-dana masyarakat.
2. Sebagai lembaga yang menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau sebagai lembaga pemberi kredit.
3. Sebagai lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan pembayaran uang.

2.1.3 Situasi Perbankan Indonesia

2.1.3.1 Situasi Perbankan Indonesia Praderegulasi

Perekonomian Indonesia pada periode tahun 1974 sampai dengan 1982 berkembang cukup baik karena ditopang oleh ekspor migas yang cukup tinggi. Tingginya harga minyak pada saat itu mempengaruhi penerimaan dalam negeri sehingga dana pembangunan cukup tersedia untuk menunjang kegiatan investasi. Pada saat itu masyarakat yang belum menemukan sasaran investasi yang tepat menyimpan dananya di bank sehingga terjadi kelebihan likuiditas yang cukup besar. Di samping itu juga Bank Indonesia (*central bank*) menyediakan kredit likuiditas dengan syarat yang mudah dan lunak untuk membiayai pengembangan sektor yang potensial. Dengan kondisi tersebut bank tidak terdorong untuk melakukan inovasi berdasarkan kreativitasnya karena segala sesuatunya oleh Bank Indonesia. Hal ini menjadikan bank tidak profesional karena bank merasa

sangat *profitable* tanpa susah payah. Pada kondisi seperti itu dunia perbankan lebih mengarah kepada pengelolaan sisi aset (*asset management oriented*) dan tidak tertarik pengelolaan sisi pasiva (*liabilities management oriented*) (Latumaerissa, 1996: 3).

2.1.3.2 Situasi Perbankan Indonesia Pascaderegulasi

Perkembangan perbankan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup pesat beberapa tahun terakhir ini. Hal itu disebabkan oleh adanya serangkaian deregulasi di bidang perbankan. Ada beberapa deregulasi di bidang perbankan dan moneter yang secara kronologi dapat dikemukakan sesuai urutan waktu pengumuman kebijakan deregulasi (*timing of the policy declared*) (Latumaerissa, 1996:3).

1. Kebijakan pemerintah tanggal 1 juni 1983

Kebijakan 1 Juni ini bertujuan untuk menggairahkan pergerakan dana masyarakat. Kebijakan tersebut antara lain berisi :

1. Penghapusan sistem pagu kredit dan mengurangi kredit likuiditas.
2. Bank Indonesia tidak menetapkan tingkat suku bunga deposito maupun suku pinjaman.
3. Kebijakan moneter dengan sertifikat bank Indonesia (SBI) dan penyediaan fasilitas diskonto bagi bank-bank.

Adapun kebijakan tersebut, bank-bank diharapkan dapat beroperasi secara profesional dengan persaingan untuk menarik dana masyarakat maupun menyalurkan dana dalam bentuk kredit secara selektif untuk sektor produktif. Pada tahun 1988 terbukti bahwa dengan kebijaksanaan tersebut di atas, dana yang dihimpun maupun kredit yang disalurkan mengalami peningkatan yang cukup pesat. Dengan situasi tersebut maka perhatian dunia perbankan mengalami perubahan besar dari *asset management oriented* beralih ke *liabilities management oriented*.

2. Kebijakan 27 Oktober 1988 (Pakto 88)

Latar belakang kebijakan ini dilandasi oleh kebijakan 1 Juni 1983 yang ternyata dalam penghimpunan dana untuk investasi swasta. Selanjutnya pihak

swasta diharapkan partisipasinya yang lebih besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan iklim yang memungkinkan bank-bank beroperasi lebih efisien dan perluasan jaringan kantor. Kebijakan ini meliputi :

1. Pengerahan dana masyarakat melalui kemudahan pembukaan kantor cabang, pendirian Bank Perkreditan Rakyat (BPR), penerbitan sertifikat deposito dan perluasan bentuk tabungan.
 2. Peningkatan ekspor nonmigas dengan pendirian bank devisa, pendirian bank campuran dalam bentuk PT, pembukaan kantor cabang pembantu bank asing, dan perdagangan valas.
 3. Peningkatan efisiensi perbankan dan lembaga keuangan melalui kebijakan penempatan dana BUMN dan BUMD pada bank swasta nasional serta penetapan batas maksimum perkreditan (*legal lending limit*).
 4. Peningkatan kemampuan pengendalian moneter dengan penurunan cadangan wajib minimum (*reserve requirement = RR*) dari 15 % menjadi 2 %
 5. Menciptakan iklim pengembangan pasar modal dengan menetapkan pajak atas bunga deposito, sertifikat deposito, dan tabungan sehingga masyarakat tertarik akan keberadaan pasar modal.
3. Kebijaksanaan pemerintah 25 Maret 1989

Kebijakan ini merupakan penyempurnaan Pakto 88 yang berisikan tentang penyempurnaan pendirian BPR. Dalam kebijaksanaan baru ini usaha BPR tidak boleh menerima simpanan dalam bentuk giro, tidak diperkenankan pindah wilayah dan membuka kantor cabang, tidak perlu penyesuaian modal bagi BPR baru tetapi disesuaikan dengan keutuhan modal. BPR yang akan meningkatkan usahanya untuk menjadi bank umum harus mempunyai modal Rp 10 miliar.

4. Paket Kebijaksanaan Pemerintah 29 Januari 1990

Latar belakang kebijaksanaan ini untuk mendukung pembangunan yang makin efisien. Untuk itu perlu disempurnakan aturan tentang Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) yang jumlahnya masih relatif tinggi dan menyempurnakan sistem perkreditan. KLBI perlu disempurnakan karena ada beberapa kelemahan, antara lain :

1. KLBI merupakan dana yang berasal dari masyarakat, tetapi merupakan uang baru sehingga menambah jumlah uang beredar yang bersifat inflatoir.
2. KLBI yang terlalu besar tidak mendorong lembaga keuangan untuk memobilisasi dana dari masyarakat.
3. Suku bunga KLBI ditetapkan rendah sehingga permintaan kredit berlebihan, namun kadar seleksi pemberian kredit berkurang yang berakibat pada tunggakan kredit sosial sehingga kewajiban moral untuk mengembalikan menjadi rendah.
4. Dengan banyaknya tunggakan yang disebabkan oleh KLBI, maka biaya bank menjadi naik yang mengakibatkan suku bunga menjadi besar.

Penyempurnaan yang dilakukan dari kebijaksanaan ini ditujukan antara lain untuk :

1. Memantapkan perbankan dan lembaga keuangan sebagai pengelola dan pelaksana sistem perkreditan nasional dengan cara bank memobilisasi dana masyarakat dan menyalurkan secara tepat, sedangkan Bank Indonesia didudukkan sebagai *Lender of the last resort, not lender of the first resort* seperti mekanisme KLBI yang selama ini berlaku.
2. Memantapkan fungsi Bank Indonesia sebagai penjaga keseimbangan moneter dan pengawas bank-bank di Indonesia.
3. Penyehatan sistem perbankan nasional.
4. Penyempurnaan program kredit bagi usaha kecil.
Kebijaksanaan yang diambil meliputi :
 1. Mengurangi secara bertahap pemberian KLBI
 2. KLBI diberikan secara terbatas untuk swasembada pangan (KUT), pengembangan koperasi (kredit koperasi KUD dan anggota koperasi primer) dan peningkatan investasi (pembiayaan pembangunan) PIR trans, KPR yang diberikan dengan maksimum sebesar Rp. 50 juta.
 3. Jumlah kredit yang disediakan minimum 20 % disalurkan untuk usaha kecil dan kegiatan koperasi yang produktif.

5. Paket Februari 1991

Inti dari kebijaksanaan ini meliputi beberapa aspek penting yang terdiri dari :

1. Penyempurnaan persyaratan perizinan, kepemilikan dan kepengurusan bank, yang meliputi beberapa aspek :
 - a. Pemilik dan pengelola bank harus memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan fungsinya untuk melindungi kepentingan masyarakat sehingga kesehatan sebuah bank harus diupayakan secara kontinyu sejak berdiri.
 - b. Pembukaan kantor cabang atau perwakilan dan penyertaan bank di luar negeri.
 - c. Pendirian kantor bank
 - d. Persyaratan pembukaan kantor BPR dan *merger*.
2. Ketentuan yang berkaitan dengan prinsip kehati-hatian (*prudential regulation*) yang meliputi :
3. Permodalan bank.
4. Jaminan pemberian kredit.
5. Kredit untuk pembelian saham dan pemilikan saham oleh bank.
6. Batas maksimum pemberian kredit (BMPK) atau *legal lending limit*.
7. Garansi bank.

2.1.4 Pengertian Struktur Pasar

Struktur pasar dijabarkan dalam bentuk serangkaian karakteristik industri yang secara langsung mempengaruhi keputusan harga atau keluaran yang dibuat oleh perusahaan. Struktur pasar umumnya mencakup unsur-unsur primer yang dicirikan atas dasar 4 karakteristik industri yang penting yaitu : jumlah dan distribusi ukuran aktual dari penjual dan pembeli yang aktif serta pendatang potensial, tingkat deferensiasi produk, ketersediaan jumlah dan biaya informasi tentang harga dan mutu produk keluaran, kondisi masuk dan keluar.

Struktur pasar menjabarkan lingkungan persaingan dalam pasar untuk setiap barang dan jasa. Sebuah pasar terdiri dari semua perusahaan dan individu yang rela dan mampu membeli atau menjual satu produk tertentu. Ini mencakup

perusahaan-perusahaan dan para individu yang saat ini terlibat dalam pembelian dan penjualan sebuah produk tertentu, disamping para pendatang yang potensial. Pendatang potensial adalah seorang individu atau perusahaan yang menghadirkan ancaman yang cukup dapat dipercaya untuk dapat memasuki pasar sehingga mempengaruhi keputusan harga atau keluaran dari perusahaan-perusahaan yang ada. Pendatang potensial memainkan peran yang penting di beberapa industri. Beberapa industri yang hanya beberapa peserta yang aktif pada walnya tampak memegang laba ekonomi yang cukup besar.

Dalam menetapkan harga suatu produk bank (bunga, provisi, komisi, biaya pengiriman uang dan sebagainya) harus dipahami struktur pasar yang sedang dihadapi. Ada beberapa struktur pasar yang dapat dijadikan dasar dalam menetapkan harga yang berbeda yaitu :

1. Pasar Persaingan Sempurna

Dalam pasar ini terdapat banyak penjual (bank) dan pembeli (calon nasabah) serta produk yang ditawarkan bersifat homogen. Sehingga masing-masing bank tidak dapat menetapkan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank lain, apabila tidak mampu menonjolkan suatu ciri keistimewaan dari produknya. Dalam pasar perbankan bentuk pasar persaingan sempurna sulit ditemukan, kecuali dalam pasar antar bank (pasar uang) mengingat satu produk dengan yang lain yang ditawarkan oleh bank kepada masyarakat hampir tidak ada yang sama (heterogen) selalu ada yang membedakan, misalnya petugas dan sistem pelayanannya.

2. Pasar Persaingan Monopolistik

Dalam pasar ini terdapat banyak penjual (bank) dan banyak pembeli (calon nasabah) namun demikian pasar dapat dibedakan (deferensiasi pasar), sehingga bank dapat menawarkan produk yang berbeda untuk masing-masing pembeli sehingga masing-masing bank dapat menetapkan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank lain, karena bank yang bersangkutan dapat menonjolkan keistimewaan dari produknya. Dalam pasar perbankan bentuk pasar yang demikian sangat banyak ditemukan, misalnya dalam pasar kartu kredit (*credit card*), dimana bank dapat menawarkan dengan biaya tahunan.

3. Pasar Persaingan Oligopolistik

Dalam pasar ini hanya terdapat penjual (bank) yang sangat peka terhadap penetapan harga perusahaan lain. Jumlah penjual yang sedikit disebabkan oleh banyaknya hambatan untuk memasuki pasar yang bersangkutan. Dalam pasar ini masing-masing bank dapat menetapkan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank lain, karena bank yang bersangkutan dapat menonjolkan keistimewaan dari produknya. Bentuk pasar demikian dalam dunia perbankan dapat ditemukan pada pasar kredit (ritel), hal ini disebabkan untuk memasuki kredit kecil diperlukan pengalaman dan tenaga kerja yang banyak, sehingga kadang-kadang kurang efisien. Hambatan yang ditemui oleh bank adalah perlunya membangun jaringan kerja yang lebih kecil dan menyebar untuk mendekati calon nasabah, peraturan pemerintah dan sebagainya.

4. Pasar Monopoli

Dalam pasar ini hanya terdapat satu penjual (bank), sehingga dengan leluasa dapat menetapkan harga sesuai keinginannya. Bahkan penjual dapat menetapkan harga yang jauh lebih tinggi dari yang seharusnya atau sewajarnya. Hal ini dapat terjadi karena tidak ada persaingan dari penjual lain. Dalam pasar perbankan bentuk pasar yang demikian hanya ditemukan di daerah-daerah yang terpencil.

2.1.4.1 Faktor-Faktor yang Menentukan Tingkat Persaingan

1. Pengaruh karakteristik produk terhadap struktur pasar

Tersedianya barang pengganti yang baik untuk sebuah produk akan meningkatkan derajat persaingan dalam pasar untuk produk itu. Karakteristik fisik dari sebuah produk dapat juga mempengaruhi struktur persaingan dari pasarnya. Rasio yang rendah antara biaya distribusi dengan biaya total, misalnya cenderung meningkatkan persaingan dengan memperluas wilayah geografis dimana sebuah produsen tertentu dapat bersaing. Sifat produk yang mudah rusak menghasilkan pengaruh yang berlawanan. Jadi dalam mempertimbangkan tingkat persaingan

untuk sebuah produk, sifat nasional, regional dan lokal sebuah pasar harus dipertimbangkan.

2. Pengaruh karakteristik produk terhadap persaingan

Ketika skala efisien minimum adalah besar dalam kaitannya dengan keseluruhan keluaran industri, hanya sedikit perusahaan yang mampu memperoleh ukuran keluaran yang diperlukan untuk efisiensi yang produktif. Dalam situasi seperti itu, tekanan persaingan hanya memungkinkan beberapa perusahaan untuk bertahan dalam sebuah industri. Sebaliknya ketika skala efisien minimum adalah kecil dalam hubungannya dengan keluaran yang diperlukan untuk cenderung paling ketat ketika terdapat banyak pesaing yang efisien di pasar, daripada ketika hanya terdapat sedikit pesaing. Hal ini terutama benar ketika perusahaan yang lebih kecil dari skala efisien minimum menghadapi biaya produksi yang cukup jauh lebih tinggi ketika konstruksi pabrik dengan skala efisien minimum melibatkan komitmen pada modal, tenaga kerja terlatih bahkan yang cukup besar.

3. Pengaruh kondisi masuk dan keluar terhadap persaingan

Perusahaan monopoli untuk mempertahankan laba yang diatas normal dalam jangka panjang menghadapi hambatan yang berarti terhadap masuknya perusahaan baru, mobilitas dalam industri dan hambatan untuk keluar dari industri. Hambatan masuk adalah setiap faktor atau karakteristik industri yang menciptakan keuntungan faktor-faktor yang dapat menciptakan hambatan masuk, termasuk skala ekonomi yang cukup besar, ruang lingkup ekonomi, modal yang besar atau persyaratan tenaga kerja terlatih dan ikatan dengan loyalitas konsumen yang diciptakan melalui periklanan

Sementara hambatan masuk memiliki potensi untuk merintang persaingan dengan mempersulit pemasukan baru atau pertumbuhan, kekuatan-kekuatan persaingan dapat juga diturunkan melalui hambatan ke luar. Hambatan keluar adalah setiap batasan terhadap kemampuan perusahaan-perusahaan yang ada untuk menyebarkan ulang aktiva mereka dari industri atau lini bisnis ke industri atau lini bisnis lainnya.

4. Pengaruh pembeli terhadap persaingan

Tingkat persaingan dalam sebuah pasar dipengaruhi oleh para pembeli disamping para penjual. Jika hanya terdapat sedikit pembeli akan terdapat lebih sedikit persaingan daripada jika terdapat banyak pembeli. Monopsoni sebuah pasar hanya terdapat satu pembeli, terjadi ketika satu perusahaan mendominasi pasar tenaga kerja lokal, ketika sebuah pabrik makanan atau daging mendominasi pasar pertanian lokal. Dalam pengadaan kontrak pertahanan dengan pemerintah dan dalam pasar perantara untuk beberapa barang konsumen yang tahan lama, seperti alat rumah tangga yang dijual melalui jaringan eceran yang besar.

2.1.4.2 Struktur Perilaku Kinerja (*Structure Conduct Performance*)

Struktur pasar menunjukkan atribut pasar yang mempengaruhi sifat proses persaingan. Unsur-unsur pasar meliputi : konsentrasi, diferensiasi produk, hambatan masuk ke dalam pasar, struktur biaya dan tingkat pengaturan pemerintah. Struktur pasar penting karena struktur pasar menentukan perilaku perusahaan yang kemudian menentukan kinerja industri. Kinerja yang baik terutama mencakup harga yang rendah, efisiensi, inovasi dan keadilan. Yang utama dari tiga kondisi ini (struktur, perilaku, dan kinerja) adalah determinan-determinan yang membentuk struktur itu sendiri, yaitu kondisi dasar permintaan dan kondisi dasar penawaran.

Kondisi dasar permintaan meliputi elastisitas, tingkat pertumbuhan, substitusi, tipe pemasaran, cara pembeli, sifat-sifat siklis dan musiman. Kondisi dasar penawaran meliputi bahan baku, teknologi, ketahanan produk, nilai atau berat, sikap bisnis, dan organisasi buruh. Koefisien elastisitas dapat melihat struktur pasar yang terjadi dalam suatu pasar barang. Semakin elastis permintaan dalam suatu pasar barang dapat menyebabkan struktur pasar cenderung akan terkonsentrasi. Kecenderungan struktur pasar yang terkonsentrasi relatif tinggi diantara perusahaan dalam suatu industri akan menyebabkan ketegaran harga, seperti perlunya tambahan biaya informasi untuk konsumen, perubahan-perubahan advertensi, perubahan-perubahan harga yang mungkin timbul dari input produksi, pengudangan, transport dan sebagainya. Ketegaran harga adalah

harga barang-barang atau jasa yang tidak fleksibel. Artinya Tingkat harga-harga ini relatif tetap (*constant*) atau naik dalam periode tertentu, sedangkan tingkat harga-harga lain mengalami penurunan akibat menurunnya permintaan. Menurut Means ketegaran harga adalah harga barang-barang atau jasa yang ditetapkan secara administrasi, bukan melalui mekanisme pasar (Hasibuan, 1994:151). Ciri harga administratif adalah perubahan harga yang tidak sering berubah, sedangkan harga yang terjadi dari mekanisme pasar relatif lebih sering berubah. Hal ini berarti bahwa ketegaran harga berpengaruh terhadap perilaku harga barang dan jasa yang dihasilkan, dalam hal ini adalah efisiensi industri. Bahwa dengan struktur industri yang semakin terkonsentrasi, maka alokasi sumber daya ekonomi tidak optimal karena dengan sengaja industri melakukan tindakan mengurangi produksi. Hal ini karena pasar dapat dikontrol, penawaran dapat dibatasi untuk menjaga tingkat laba yang tinggi

Regulasi pemerintah dapat dimasukkan dalam kondisi dasar, karena regulasi merupakan pengaturan sehingga terjadi konsentrasi yang semakin tinggi, seperti adanya izin untuk memonopoli suatu barang di dalam pasar. Di dalam negeri, deregulasi juga merupakan kondisi dasar yang mempengaruhi pasar karena deregulasi merupakan mekanisme pasar yang semakin bersaing yang menyebabkan struktur pasar tidak terkonsentrasi. Konsentrasi yang meningkat menyebabkan menurunnya persaingan dalam industri dan sebaliknya konsentrasi yang menurun menyebabkan meningkatnya tingkat persaingan dalam industri. Tidak terkonsentrasinya industri hal ini disebabkan karena banyaknya perusahaan yang masuk, sedangkan konsentrasi yang meningkat disebabkan karena keluarnya perusahaan atau bergabungnya perusahaan (*merger*) (Hasibuan, 1994 : 9).

A. Struktur Pasar

Struktur pasar menjabarkan lingkungan persaingan dalam pasar untuk setiap barang atau jasa. Struktur pasar merupakan suatu pokok bahasan yang kompleks dengan sejumlah konsep yang terpadu yang didalamnya terdapat keseimbangan pasar. Dari sisi permintaan struktur pasar dibentuk dari pemusatan (*Concentration*), skala perusahaan, diferensiasi produk, dan hambatan (*barrier to*

entry) Dari sisi penawaran struktur pasar dibentuk dari jumlah penjual, kondisi ongkos, integrasi vertikal, integrasi horisontal dan organisasi buruh.

1. Pemusatan (*Concentration*)

Pemusatan (*Concentration*) industri merupakan kombinasi pangsa pasar perusahaan-perusahaan oligopoli yang saling bekerjasama. Di mana delapan atau lebih perusahaan terbesar setidaknya menguasai pasar satu jenis industri. Lazimnya jika membicarakan konsentrasi industri secara tidak langsung yang dibicarakan adalah struktur oligopoli, persaingan monopolistik dan monopoli. Tetapi pada kenyataannya struktur oligopolilah yang sering ditemukan. Douglas F. Greer menjelaskan bahwa ada tiga sebab pokok penyebab dari konsentrasi industri, yakni faktor teknis, kebijakan pemerintah, dan kebutuhan bisnis sehingga ada kebijaksanaan perusahaan untuk mengambil keputusan tertentu (Hasibuan, 1994 :123).

Beberapa hal yang termasuk ke dalam faktor teknis adalah luas pasar, skala ekonomi, kelangkaan sumber daya dan pertumbuhan pasar. Konsentrasi tergantung pada luasnya pasaran barang atau produk tertentu. Jika pasarnya luas, maka kemungkinan konsentrasi dapat relatif kecil. Faktor skala ekonomi menentukan pula kemampuan produksi dalam upaya memenuhi permintaan pasar. Perusahaan yang semakin besar secara teoritik mempunyai kesempatan mendapatkan efisiensi yang lebih tinggi, seperti membeli bahan baku yang lebih besar jumlahnya, tentu akan mendapatkan laba tertentu. Kelangkaan sumber daya ekonomi dapat dikelompokan atas dua hal. Pertama secara artifisial jadi langka, karena adanya rintangan untuk mendapatkannya. Jumlah perusahaan banyak, tetapi ada rintangan, baik oleh pihak saingan maupun oleh suatu regulasi pemerintah. Hal ini berhubungan dengan skala ekonomi. Perusahaan berada pada suatu tempat yang langka mendapatkan tenaga yang terampil untuk suatu pekerjaan atau bahan baku sehingga perusahaan yang mengusahakan sumber tersebut langsung menjadi monopoli, karena langka maka akan terjadi rintangan masuk. Jika pertumbuhan pasar semakin tinggi, maka upaya perluasan kapasitas pun dapat dilakukan. Kesempatan ini tentunya dapat juga digunakan oleh perusahaan yang akan masuk. Tetapi kalau rintangan masuk relatif tinggi, maka

perluasan pada pabrik-pabrik yang telah ada akan memperbesar andil perusahaan itu dalam pasar. Selanjutnya aspek teknis yang terpenting adalah kemajuan teknologi. Terjadinya perluasan pasar, adanya penelitian pengembangan secara khusus dapat dimasukkan sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong semakin meningkatnya konsentrasi suatu industri. Kemajuan teknologi tidak selalu dapat dikuasai secara merata oleh perusahaan-perusahaan dalam suatu industri.

Faktor kedua, terjadinya konsentrasi yang relatif tinggi berkaitan dengan kebijakan pemerintah. Di negara-negara yang telah maju, kebijaksanaan itu anatara lain adanya pembatasan, adanya Undang-Undang yang anti monopoli, patent, lisensi dan berbagai regulasi. Kebijaksanaan ini lazim berkaitan dengan tujuan suatu negara dalam menguasai kekayaan bangsa dan memanfaatkannya untuk kepentingan rakyatnya sehingga muncul monopoli atau oligopoli. Akan tetapi untuk melindungi suatu industri, pemerintah melakukan rintangan masuk dengan alasan : kapasitas sudah cukup dan tidak perlu ada perusahaan baru yang masuk, dengan menunjuk hanya perusahaan tertentu saja yang boleh berproduksi, memberikan fasilitas tertentu kepada perusahaan tertentu, misalnya keringanan biaya masuk (*impor*), subsidi dari bunga, memberikan pasar tertentu yang tidak boleh dimasuki oleh perusahaan lain. Dengan hak-hak mendapatkan fasilitas itu, sementara perusahaan lain tidak mendapatkannya, maka terjadi penyingkiran perusahaan lain (terjadi *exit*, bukan *free exit*), karena kalah dalam persaingan tanpa fasilitas, dan karena menyangkut kebutuhan rakyat banyak sehingga terjadi perlindungan yang alamiah, pantas untuk dilindungi oleh karena produksinya bersifat *public goods*, seperti air minum, plastik dan angkutan (Hasibuan, 1994: 126). Namun demikian kadang-kadang kebijakan itu dapat meragukan karena di satu pihak lisensi diberikan kepada swasta untuk monopoli, tetapi di pihak lain ada keinginan untuk meniadakan monopoli swasta. Pembatasan-pembatasan tersebut akhirnya secara tidak langsung memperkuat konsentrasi pasar yang relatif tinggi seperti adanya tarif, kuota dan lisensi.

Faktor ketiga berkaitan dengan kebijaksanaan perusahaan, seperti melakukan *merger*, diferensiasi produk dan praktek-praktek bisnis yang membatasi perusahaan lain untuk beroperasi. Diferensiasi produk dapat pula

mempengaruhi konsentrasi dan lazimnya berkaitan dengan struktur oligopoli sehingga terjadi persaingan dalam harga, pengeluaran promosi, persaingan kualitas dan pelayanan penjualan dengan kredit yang cenderung sifatnya pada persaingan non harga, tipe-tipe dan model barang-barang tertentu muncul dengan tidak disangka-sangka karena penelitian dan pengembangan yang maju pesat. Dengan semakin beranekaragamnya produk-produk ini, semakin sukar pula bagi perusahaan lain untuk masuk sehingga konsentrasi dapat meningkat. Terjadinya *merger* antara perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang yang sama atau dalam proses yang berkelanjutan sehingga terjadi integrasi vertikal (Hasibuan, 1994: 127).

Konsentrasi industri adalah suatu variabel, maka variabel ini tentunya dapat diukur. Tujuan dari pengukuran konsentrasi adalah untuk mengetahui ciri-ciri struktur pasar dalam satu variabel. Konsentrasi perusahaan ini dapat diukur dengan menggunakan :

1. Indeks Hirschman-Herfindahl merupakan penjumlahan kuadrat pangsa pasar semua perusahaan dalam suatu industri.

$$IH = \sum_{i=1}^{n=k} \left(\frac{(X)}{T} \right)^2$$

Dimana : n : adalah jumlah perusahaan yang terdapat dalam industri

(X) : adalah besaran absolute variabel yang diamati perusahaan ke i

T : adalah jumlah keseluruhan dari variabel yang diambil

2. Indeks Rosenbluth didasarkan pada peringkat setiap perusahaan dan pangsa pasarnya

$$R = \frac{1}{(2 \sum_{i=1}^n i \cdot p_i) - 1}$$

Dimana : n : jumlah perusahaan

p_i : pangsa pasar

3. Indeks Entropy mengukur pangsa pasar semua perusahaan.

$$E = \sum_{i=1}^n p_i \cdot \log\left(\frac{1}{p_i}\right)$$

Dimana : n : jumlah perusahaan

pi : pangsa pasar

4. Indeks Bain mengukur tingkat keuntungan suatu industri.

$$IB = \frac{R - C - D - iV}{R}$$

Dimana : R : *revenue* atau pendapatan

C : ongkos tahun berjalan

i : tingkat bunga yang berlaku

V : pemilik perusahaan

5. Indeks Lerner mengukur laba dengan membandingkan antara perbedaan harga yang berlaku dengan ongkos marginal.

$$IL = \frac{H - OM}{H}$$

Dimana : H : tingkat harga produk yang dihasilkan

OM : ongkos marginal dalam produk barang

6. Konsentrasi rasio adalah data mengenai ukuran pasar secara keseluruhan dan ukuran-ukuran perusahaan-perusahaan yang memimpin pasar.

$$CR_m = \sum_{i=1}^m$$

Dimana m : jumlah perusahaan terbesar

2. Skala Perusahaan

Skala suatu perusahaan berkaitan erat dengan fungsi produksi dan permintaan. Fungsi produksi dan ongkos dapat mewakili sisi penawaran. Kalau perusahaan ingin meningkatkan penghasilan, produksi terlebih dulu ditingkatkan. Dengan peningkatan skala perusahaan, kuantitas produksi meningkat, perluasan pasar terjadi sehingga maksimasi penghasilan atau laba dapat dicapai. Akan tetapi maksimisasi laba belum tentu sama dengan maksimisasi penghasilan. Peningkatan itu dapat dicapai dengan perluasan perusahaan atau dengan penggabungan perusahaan. Dari segi penawaran, variabel ongkos sangat menentukan. Dalam

analisis ongkos perusahaan atau industri telah dikenal ongkos total rata-rata, ongkos marjinal, ongkos tetap dan ongkos variabel. Jumlah produksi yang meningkat dapat menurunkan ongkos total rata-rata. Akan tetapi peningkatan jumlah produksi pada perusahaan yang berskala kecil, peningkatan kapasitasnya sangat terbatas, sehingga perlu adanya perluasan perusahaan. Hal ini dapat berupa mendirikan pabrik baru atau pabrik lama ditingkatkan kapasitasnya.

3. Hambatan Untuk Masuk (*Barier to Entry*)

Hambatan untuk masuk (*Barier to Entry*) menciptakan persaingan dalam industri. Hambatan masuk adalah setiap faktor atau karakteristik industri yang menciptakan keuntungan bagi perusahaan-perusahaan yang sudah ada dalam satu industri dibandingkan dengan pendatang-pendatang baru. Hambatan masuk menciptakan persaingan tidak hanya pendatang-pendatang baru tetapi pesaing potensial. Pesaing yang potensial adalah perusahaan-perusahaan di luar pasar yang mempunyai kemungkinan untuk masuk dan menjadi pesaing yang sebenarnya. Segala sesuatu yang memungkinkan terjadinya penurunan, kesempatan atau kecepatan masuknya pesaing baru merupakan hambatan untuk masuk. Hambatan-hambatan ini mencakup seluruh cara dengan menggunakan perangkat tertentu yang sah, seperti paten, hak mineral dan hambatan-hambatan ekonomi yang umum lainnya. Namun demikian oleh perusahaan lama perusahaan yang baru masuk dirintangi secara tidak langsung, yakni dengan cara menurunkan jumlah produksi. Dengan sendirinya tingkat harga turun dan laba juga menurun. Laba ini akan menjadi laba normal sehingga prospek keuntungan bagi yang baru masuk menjadi rendah. Karena itu perusahaan-perusahaan baru yang memasuki industri sulit untuk beroperasi.

4. Diferensiasi Produk

Dalam sebuah industri yang terkenal ketat persaingannya, perusahaan-perusahaan kecil untuk menghindari persaingan langsung melawan para pengusaha industri dengan melakukan diferensiasi produk dan jasa. Persaingan akan berjalan dengan sempurna apabila pembeli dapat membandingkan barang yang satu dengan barang yang lain. Bila barang-barang didiferensiasi, persaingan menjadi tidak efektif karena perbandingan produk yang satu dengan yang lain

menjadi sulit dilakukan karena produknya memang berbeda. Dengan begitu pembeli menjadi tertarik dengan suatu produk tertentu. Berbagai perusahaan terus melakukan diferensiasi produk mereka untuk mencapai keunggulan kompetitif

5. Integrasi

Pengertian integrasi dapat dibagi dua yaitu integrasi vertikal dan integrasi horisontal. Integrasi vertikal adalah penggabungan perusahaan-perusahaan yang mempunyai kelanjutan proses produksi. Integrasi horisontal adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan yang menghasilkan produk yang sama dengan tingkat proses produksi yang sama juga. Secara umum bentuk dari kegiatan integrasi adalah merger. Pengertian merger adalah penggabungan satu atau lebih perusahaan yang tidak sejenis dan tidak ada kaitan kelanjutan proses produksi. Pengertian diversifikasi dapat juga termasuk merger. Diversifikasi diartikan sebuah perusahaan yang memproduksi bermacam-macam produk yang tidak saling mengganti. Motivasi atau faktor-faktor dilakukannya merger antara lain untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi, perluasan pasar, efisiensi, dan untuk menghindari risiko.

a. Keuntungan

Motivasi ini dikaitkan dengan tujuan perusahaan yang beroperasi komersial. Dengan adanya integrasi akan ada bagian-bagian perhitungan ongkos yang hilang atau menurun, misalnya dalam ongkos-ongkos transaksi, iklan, pemanfaatan informasi bersama, dan administrasi sehingga terjadi efisiensi yang dapat meningkatkan keuntungan.

b. Kekuatan pasar

Perusahaan dengan kekuatan pasar yang lebih besar akan mencapai keuntungan yang lebih banyak. Merger horisontal selalu menaikkan kekuatan pasar karena dengan adanya merger menghilangkan persaingan diantara dua perusahaan yang bergabung. Dengan adanya kekuatan pasar akan menaikkan keuntungan

c. Mengurangi Risiko

Terjadinya merger dengan sendirinya dapat juga dikaitkan dengan pengurangan risiko bisnis. Dari segi pengelolaan, dengan adanya merger pengelolaan perusahaan dibawah manajemen tunggal, sehingga perusahaan

semakin efisien dalam meningkatkan daya saing. Merger dapat menimbulkan *synergy* artinya penggabungan dua perusahaan (integrasi) akan menghasilkan hasil yang lebih daripada jumlah hasil masing-masing komponen. Masing-masing perusahaan yang bergabung memiliki kelemahan. Suatu perusahaan mempunyai kelemahan dalam pengelolaan sumber daya manusia, tetapi unggul dalam bidang produksi, sedangkan yang lain unggul dalam bidang pemasaran dan sumber daya manusia. Jika mereka melakukan merger maka masing-masing kelemahan tersebut dapat dikurangi.

d. Penghematan (Efisiensi)

Ada bermacam-macam penghematan keuangan yang memberikan keuntungan financial tanpa menambah penggunaan sumber daya yang ada. Pertama perusahaan-perusahaan yang bergabung dapat menekan pembelian input pada tingkat harga yang rendah. Kedua peraturan perpajakan dan akuntansi dapat meningkatkan kemampuan mendapatkan keuntungan. Perusahaan-perusahaan diizinkan untuk menyatukan kerugian dan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mereka. Pajak harus dibayar hanya terhadap total keuntungan bersih. Jadi total keuntungan yang dihasilkan perusahaan X dapat menutupi kerugian perusahaan Y dengan menyatukan laba yang berasal dari perusahaan X dan kerugian perusahaan Y, dan akhirnya tidak terkena pajak atas laba sama sekali. Ketiga, merger memberi keuntungan promosi. Jika kekuatan pasar seperti advertensi, jaringan penjualan dan usaha-usaha promosi lain dapat dipindahkan maka hasilnya adalah penghematan keuangan.

B. Perilaku Industri

Perilaku dalam hal ini adalah pola tanggapan dan penyesuaian suatu industri di dalam pasar untuk mencapai tujuannya. Suatu industri melakukan penyesuaian untuk melakukan peranannya dalam pasar, sehingga tercapai tujuannya. Dari sisi permintaan, perilaku itu jelas terlihat pada penetapan harga, dan koordinasi kegiatan dalam pasar. Sedangkan dari sisi penawaran, perilaku itu jelas terlihat dalam advertensi, penelitian dan inovasi.

1. Penetapan Harga

Perilaku pasar untuk setiap industri tidak sama, terjadi perbedaan perilaku sehingga menimbulkan variasi perilaku. Terjadinya perbedaan perilaku disebabkan perbedaan struktur pasar. Salah satu contoh nyata dalam perekonomian di Indonesia adalah perilaku oligopoli dalam penetapan harga. Model-model perilaku penetapan harga dalam industri oligopoli yang terkenal antara lain pimpinan harga (*price leadership*), kartel, harga-ongkos, harga berdasarkan ongkos rata-rata (*average-cost-pricing*), harga batas (*limit-pricing*).

a. Pimpinan Harga

Dalam struktur pasar oligopoli yang parsial, lazimnya terjadi pimpinan harga (*price leadership*) (Hasibuan, 1994:130). Pada struktur ini sebagian besar produk dikuasai oleh banyak perusahaan. Dalam struktur pasar oligopoli yang terdiri dari perusahaan yang dominant, perilakunya menjadi contoh atau indikator untuk diikuti yang lain (pengikut, *follower*) dalam rangka untuk menghindari risiko. Dalam struktur oligopoli yang bersaing, ketidakpastian sangat tinggi. Perusahaan-perusahaan kecil ataupun yang baru masuk tidak mungkin bersaing secara langsung. Perusahaan-perusahaan yang berskala kecil menyesuaikan perilakunya atau meniru pada kebijaksanaan harga yang ditentukan oleh perusahaan besar. Karena itu perilaku pimpinan harga ini termasuk struktur oligopoli yang kolusif. Perusahaan kecil ini sering dinamakan sebagai pengikut. Tingkat harga yang telah ditentukan oleh perusahaan yang berskala kecil, belum tentu sama dengan tingkat harga yang ditetapkan perusahaan besar.

b. Harga Berdasarkan Ongkos Rata-rata

Perusahaan mempunyai tujuan tunggal yakni laba maksimum. Syarat untuk mencapai laba maksimum yaitu ongkos marginal sama dengan hasil marginal. Pedoman untuk menentukan harga adalah ongkos rata-rata. Hal yang penting bahwa tingkat harga dapat menutupi ongkos variabel dan ongkos tetap ditambah dengan keuntungan normal. Formula harga : $H = OVR + OTR + \text{margin}$ keuntungan. Penetapan harga ini disebut *full cost price* (Hasibuan, 1994:138).

Perkembangan lebih lanjut ongkos rata-rata adalah harga sama dengan ongkos variabel rata-rata (AVR) ditambah dengan keuntungan bruto marginal

(UBM). Dalam komponen UBM telah termasuk ongkos tetap rata-rata (penyusutan). Cara ini dikenal dengan aturan *mark-up*. Artinya, pengusaha hanya menambahkan komponen keuntungan yang diinginkannya di atas ongkos rata-rata (dalam hal ini AVR). Dengan metode *mark-up*, maka semakin jelas terlihat bahwa pengusaha telah mendikte pasar atau konsumen. Hal ini dilakukan karena pengusaha hanya memperhatikan kesempatan jangka panjang untuk memaksimalkan laba, bukan jangka pendek. Karena itu $H = OTR + LBM$, di mana LBM adalah laba bersih marjinal (Hasibuan, 1994 : 139).

Dalam menetapkan harga perusahaan juga harus melihat reaksi lawan (pesaing). Artinya kalau salah satu perusahaan oligopoli yang bersaing itu mencoba untuk menaikkan harga belum tentu diikuti oleh yang lain, karena mempunyai risiko akan kehilangan langganan atau pasarnya akan diambil oleh saingannya. Akan tetapi, kalau salah satu dari mereka mencoba untuk menurunkan harga, maka akan diikuti oleh saingannya. Dengan demikian mereka tidak perlu melakukan kolusi dan kolusi tidak menjamin bahwa risiko akan berkurang dan laba maksimum dapat diperoleh. Tetapi motivasi untuk perluasan pasar menjadi tujuan yang kuat untuk dicapai. Begitu pula apabila ada perusahaan yang masuk mereka tidak perlu khawatir. Kalau ada perusahaan yang masuk ke dalam industri berarti perusahaan tersebut mampu bersaing dalam industri

c. Harga Batas

Joe S. Bain telah menyusun teori harga batas yang sangat efektif digunakan dalam rintangan masuk industri. Perusahaan oligopolistik dalam menetapkan harga bukan sekedar untuk mendapatkan laba tetapi juga harus memperhitungkan rintangan masuk industri. Dalam menjelaskan teorinya Bain menggunakan alat analisis marjinal yaitu: kurva permintaan maupun hasil marjinal diketahui, terjadinya kolusi antara perusahaan dalam oligopoli, perusahaan-perusahaan ini dapat diperkirakan batas harganya sehingga dibawah harga ini tidak mungkin terjadi *entry*. Perkiraan ini tentunya dengan dasar yaitu dapat diperkirakan ongkos pengusaha yang masuk, elastisitas permintaan dapat diketahui, jumlah perusahaan dalam oligopoli dan skala perusahaan diketahui (Hasibuan, 1994: 139).

2. Kordinasi Kegiatan Dalam Pasar

Kordinasi kegiatan pasar terjadi sangat luas, seperti kolusi. Kolusi terjadi karena ada pemusatan kekuatan pangsa pasar. Hal lain yang menyebabkan terjadinya kolusi adalah kesamaan biaya dalam produksi dan kesamaan biaya yang tidak diharapkan oleh masyarakat konsumen. Tetapi sebaliknya kesamaan biaya ini sangat diharapkan oleh para produsen. Karena mereka berharap dengan adanya kolusi, mereka dapat menambah keuntungan (Wahana, 2001: 121).

a. Konsentrasi dan Kelangkaan

Pemusatan perusahaan berarti ada sedikit penjual utama yang terdapat pada industri tersebut. Karena perusahaan hanya ada sedikit saja mereka dapat cepat mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan lain. Sesuai dengan kesepakatan yang telah ditetapkan, perusahaan yang berbuat curang dapat langsung dikenakan sanksi dan hukuman yang berat. Penerapan sanksi dimaksudkan sebagai usaha agar perusahaan yang curang menjadi jera sehingga tidak melakukan lagi perbuatan curang tersebut. Sanksi ini juga akan berpengaruh terhadap perusahaan-perusahaan lain sehingga tidak ikut-ikutan berbuat curang.

b. Biaya

Mengenai biaya ada dua hal penting yang dapat mempermudah maupun mempersulit diadakannya kesepakatan kolusi yang perlu mendapatkan perhatian. Pertama, ongkos produksi yang hampir sama membuat kerjasama lebih mudah karena harga yang ditetapkan nantinya juga relatif sama.

Kedua ongkos overhead yang tinggi membuat kerja sama sulit, karena memudahkan dilakukannya pemotongan harga pada waktu permintaan rendah. Bahkan dalam keadaan normal, ketika seluruh industri dalam keadaan ekuilibrium, beberapa penjual mungkin saja mengalami kekurangan pembeli. Mereka akan tergoda untuk mengurangi harga jual mereka supaya dapat terus beroperasi. Hal ini membatasi kemampuan kelompok untuk mempertahankan harga di atas biaya produksi jangka panjang. Harga dapat menjadi lebih fleksibel dan mudah berubah dalam industri semacam ini. Padahal perubahan harga yang relatif cepat dan fluktuatif sangat tidak menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan yang bekerja sama dalam kolusi.

c. Permintaan

Pergeseran permintaan dapat terjadi secara acak atau secara sistematis atau dapat pula dengan cara kedua-duanya. Pergeseran permintaan yang acak merupakan ancaman yang diperhitungkan dalam penetapan harga, karena dapat menjebak oligopolis dalam mengontrol pasar dan memusatkan ekspektasi pada tingkat harga yang sama. Sementara pergeseran permintaan yang sistematis dapat diantisipasi dan dinetralkan.

Tetapi dalam industri yang menghasilkan barang-barang tahan lama (umumnya industri berat) pergeseran-pergeseran permintaan seringkali sangat tajam karena efek akselerasi. Pergeseran permintaan berlangsung tidak dapat diperkirakan. Para penjual akan terdorong untuk memotong harga penjualan (diskon). Namun mereka sebenarnya beranggapan bahwa persaingan harga bersifat merusak atau menuju pada kehancuran usaha mereka. Oleh karena itu siasat-siasat untuk menstabilkan harga dalam persaingan umum terjadi dalam kasus-kasus seperti ini.

d. Titik Pusat

Titik pusat adalah harga atau lokasi yang diketahui dan disetujui oleh semua para pesaing. Standar kenaikan harga adalah kondisi di mana semua perusahaan menetapkan suatu harga ditambah persentase tertentu. Kerjasama ini akan lebih efektif daripada setiap perusahaan mempunyai standar yang berlainan.

e. Persaingan Bukan Harga

Persaingan bukan harga dapat menggantikan persaingan harga. Persaingan bukan harga dapat dilakukan bila harga di pasar sudah stabil. Persaingan ini juga dapat dilakukan apabila sudah dapat kesepakatan harga. Biasanya persaingan ini dilakukan dalam wujud rancangan produk, advertensi, dan sebagainya. Persaingan bukan harga lebih sehat daripada persaingan harga. Karena pada persaingan ini para produsen dituntut untuk selalu menjaga kualitas produk yang mereka hasilkan. Hasil yang diperoleh dari persaingan bukan harga berbeda antara industri yang satu dengan yang lain. Beberapa industri menjadi kaya dengan persaingan non harga. Tetapi industri yang lain terkadang tidak memperoleh manfaat apapun.

f. Informasi

Informasi dapat memudahkan kerja sama antar perusahaan, semakin baik sistem informasi semakin cepat perusahaan dapat mendeteksi adanya pemotongan harga yang dilakukan perusahaan lain. Jadi sistem informasi yang baik dapat membantu mempertahankan harga-harga yang sudah ditetapkan. Bila sistem informasi buruk, perusahaan dapat mudah melakukan kecurangan-kecurangan terutama memotong harga penjualan untuk menarik kembali pembeli.

Kesenjangan informasi antar perusahaan lebih sering terjadi pada produk-produk yang dalam membelinya atau mengkonsumsinya harus dipesan dulu. Sebaliknya informasi yang baik akan membantu dalam penjualan produk-produk yang sederhana dan seragam. Perusahaan-perusahaan yang bersekongkol akan menciptakan sistem yang dapat cepat menyingkapkan situasi harga-harga pasar.

Ada tiga bentuk oligopoli yang disetujui untuk beroperasi di pasar, yaitu : oligopoli longgar yang hampir tidak memungkinkan adanya kolusi, Oligopoli ketat yang tergantung pada kolusi implisit, oligopoli menengah (konsentrasi empat perusahaan yang menguasai pasar, di mana pada pasar terdapat 40 sampai 60 perusahaan).

Beberapa analis menambahkan bahwa rintangan memasuki pasar merupakan faktor kontrol pada kerja sama oligopoli. Bila rintangan-rintangan tersebut tinggi, kerja sama (atau bentuk penetapan harga bersama) menunjukkan oligopli longgar .

Bukti baru mengenai penetapan harga, membuktikan hal yang sebaliknya. Hay dan Kelley menemukan bahwa penetapan harga juga dalam oligopoli ketat. Strategi untuk membuat kartel sukses juga ditemukan. Umumnya kartel-kartel yang dapat memberi ancaman hukuman yang berat bagi pemotong harga jual, adalah kartel yang efektif. Hukuman-hukuman yang berat tersebut bervariasi sesuai dengan kondisi industri.

Ada beberapa macam kolusi yang dilakukan perusahaan-perusahaan dalam suatu industri. Kategori-kategori utamanya adalah (dari yang terkuat sampai yang terlemah): kartel, pengawasan terhadap masuknya perusahaan baru dan daerah pasar, persetujuan penetapan harga dan kolusi terselubung.

a. Kartel

Kartel pun bermacam-macam bentuknya. Bentuk yang standar adalah menetapkan peraturan dan hukum yang disepakati anggota-anggota kartel dan menetapkan beberapa staf untuk mengawasi pelaksanaan peraturan-peraturan tersebut. Berbagai macam tipu muslihat untuk melanggar peraturan-peraturan dilakukan pada berbagai kesempatan dan tempat, dan banyak tipu muslihat ini masih berlangsung sampai sekarang. Banyak kartel yang diatur dan dijalankan oleh negara, sementara yang lain didukung oleh pengadilan dan kontrak-kontrak kerja. Pada keadaan tertentu pengadilan bersikap netral, badan-badan pemerintah dapat menjadi netral atau musuh terhadap kartel.

Pengawasan yang dijalankan kartel meliputi pengawasan harga, output, diversifikasi produk, investai dan pengumpulan keuntungan. Pengawasan semacam ini memerlukan staf yang banyak dan informasi yang lengkap. Untuk menjalankan fungsi pengawasan tentunya kartel juga mengeluarkan biaya yang tidak sedikit. Biaya-biaya tersebut dikeluarkan tidak untuk usaha yang sia-sia, melainkan untuk memastikan bahwa peraturan dijalankan dengan semestinya oleh semua anggota kartel. Jika kartel berjalan tidak seberapa dibanding dengan penerimaan seluruh anggota kartel.

Diantara berbagai bentuk kartel, kartel pemasaran adalah yang paling umum dijumpai. Kartel ini mengkoordinasi penjualan para anggotanya dan mengatur penerimaan mereka. Jadi kartel ini tidak mengontrol pengumpulan keuntungan dan investasi. Kartel pemasaran hanya mempengaruhi keuntungan dan investasi secara tidak langsung.

Kartel-kartel lainnya hanya mengawasi harga dan output. Kartel semacam ini mempunyai staf yang lebih sedikit dan tidak mempunyai kekuasaan untuk menghukum orang atau organisasi yang tidak konvensional. Kartel-kartel yang lebih lemah hanya melakukan persetujuan harga dan kerja sama perdagangan. Kuat tidaknya kartel dilihat dari adanya pengawasan kontrak serta ada tidaknya kekuatan untuk memberi hukuman.

b. Pengawasan

Tipe pengawasan yang paling utama dilakukan tipe adalah pengawasan terhadap masuknya perusahaan-perusahaan baru ke dalam pasar. Standar pengawasan ini disepakati bersama antara para penjual yang ada di pasar tersebut. Jumlah penjual terbatas secara eksplisit dengan pemberian hak monopoli atau perjanjian kontrak perusahaan-perusahaan. Para penjual dapat juga dibatasi ruang geraknya pada satu sub pasar tertentu. Pengawasan dapat dilakukan dengan melibatkan pemerintah. Pengawasan-pengawasan ini menghasilkan suatu peraturan mengenai jumlah penawaran barang yang dapat berpengaruh terhadap harga jual barang tersebut.

Ada banyak contoh pengawasan seperti ini di Amerika Serikat. Salah satunya adalah pengawasan dalam bank komersial. Pelarangan mendirikan bank komersial baru sudah berlangsung lebih dari 60 tahun dengan sistem kontrak. Kalaupun ada bank komersial baru yang akan didirikan, harus ada suatu kasus khusus yang mengharuskan bank tersebut berdiri. Lebih dari duapuluh negara bagian melarang pendirian cabang di lebih dari satu lokasi. Ada peraturan-peraturan mengenai penetapan harga, suku bunga tabungan dibatasi, suku bunga deposito tidak dapat dibayarkan sampai tahun terakhir ini. Walaupun sudah diadakan pelonggaran dalam peraturan-peraturan sejak tahun 1970, peraturan-peraturan tersebut masih berkuasa.

Pada beberapa kasus di mana justru badan-badan pemerintah yang melakukan pengawasan, pengawasan tersebut tidak langsung berubah secara alami. Hal ini termasuk pengontrolan pasar dan penggantian antara persaingan dengan kerja sama antarperusahaan.

c. Persetujuan

Persetujuan penetapan harga secara alami, persetujuan penetapan harga ini bervariasi dari perjanjian yang kaku sampai yang luwes. Dalam perekonomian Amerika Serikat banyak terjadi perjanjian penetapan harga antar perusahaan. Banyak dari perjanjian-perjanjian ini berdalih bahwa tujuan perjanjian-perjanjian tersebut adalah memelihara agar harga tetap stabil, standarisasi, kontraksi yang teratur dan mengurangi ketidakpastian. Harga adalah pengawasan utamanya.

Perjanjian harga dapat dilakukan lewat pembagian pasar dan alat-alat kontrol lainnya.

d. Kolusi Terselubung

Ada beberapa cara untuk membentuk suatu konsensus kenaikan harga, diantaranya adalah para perusahaan hidup berdampingan dan mengikuti serta mendukung penetapan harga yang ditetapkan oleh salah satu perusahaan secara teratur. Cara ini sering disebut kepemimpinan harga.

Pola yang umumnya terjadi adalah harga-harga oligopolis bertahan selama beberapa periode, kemudian berubah seketika dalam jumlah yang besar. Setelah itu harga kembali konstan selama periode tertentu, sampai terjadi suatu loncatan harga lagi. Demikian sehingga pola perkembangan harga ini menyerupai anak tangga. Kekacauan harga tersebut bertolak belakang dengan keluwesan harga dalam pasar persaingan sempurna. Kolusi terselubung atau terang-terangan ditentukan oleh pola anak tangga tersebut.

Bertahannya harga-harga oligopolis disebabkan harga-harga formal yang tampak kaku. Harga-harga formal sering hanya titik awal untuk tawar-menawar. Harga-harga yang sebenarnya terjadi secara luwes. Oleh karena itu seseorang harus mengetahui harga barang yang sebenarnya sebelum membeli suatu barang, agar tidak terjebak. Namun sering kali harga formal yang terjadi dan banyak contoh di mana harga-harga yang mengikuti pola anak tangga berlaku dan mencerminkan adanya kolusi.

3. Penelitian dan Inovasi

Kekuatan monopoli dapat mempengaruhi pasar yang kemudian dapat mempengaruhi kemajuan secara keseluruhan dengan penemuan-penemuan metode produksi maupun produk-produk yang baru. Usaha-usaha untuk menciptakan atau menemukan sesuatu secara normal akan dioptimalkan melalui kompetisi. Kompetisi yang terjadi antara sesama perusahaan yang ada dalam industri akan membuat perusahaan-perusahaan tersebut berusaha untuk menemukan cara-cara baru, metode-metode baru bahkan penemuan-penemuan baru agar perusahaan lebih unggul dalam bersaing. Karena dengan memperoleh keunggulan ini diharapkan mereka dapat mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang

ditetapkan. Para pelaku kompetisi juga akan melakukan inovasi lebih giat dibandingkan dengan monopolis. Seorang monopolis akan menguasai seluruh kapasitas dan mengontrol seluruh produk dalam pasar. Semua teknik-teknik atau produk-produk baru akan menggantikan yang lama, yang mana hal ini akan mengurangi nilai keberadaan posisi monopolis. Inovasi melibatkan waktu maupun biaya dan membawa monopolis untuk melakukan inovasi yang relatif lambat.

4. Advertensi

Untuk meningkatkan penjualan dengan cara advertensi. Advertensi merupakan alternatif yang lebih baik daripada pemotongan harga sebagai taktik dalam persaingan, karena tidak menyebabkan kerugian antara perusahaan yang satu dengan yang lain. Advertensi merupakan input bagi perusahaan. Optimalisasi advertensi sama saja dengan optimalisasi input-input lain untuk menghasilkan jumlah produk dan keuntungan maksimum. Bedanya advertensi mempengaruhi permintaan, sedangkan input-input yang lain mempengaruhi penawaran. Dari sudut sosial, advertensi tidak menghasilkan output, tetapi mengubah pilihan pembeli. Oleh karena itu nilai sosial advertensi sering dikatakan lebih rendah daripada input-input lain, karena sedikit sekali sumbangannya atau bahkan tidak ada sama sekali terhadap produk.

C. Kinerja Perusahaan

Kinerja adalah hasil kerja yang dipengaruhi oleh struktur dan perilaku industri yang merupakan kekuatan pasar. Kekuatan pasar tersebut dapat mempengaruhi harga produk-produk yang mereka jual kepada konsumen dan keuntungan yang didapat perusahaan. Kinerja meliputi tingkat keuntungan, penemuan, inovasi dan kelayakan

1. Keuntungan

Kinerja perusahaan laba sering diukur dengan variabel proksi. Variabel proksi yang paling dekat adalah harga-biaya. Kekuatan pasar, harga dan keuntungan secara erat dapat dihubungkan. Seorang monopolis menaikkan harga pasar di atas biaya pada berbagai tingkat, memberikan suatu rasio harga terhadap biaya. Hasilnya berupa keuntungan yang digambarkan sebagai suatu rasio

terhadap investasi modal perusahaan. Struktur monopoli dapat berhubungan dengan harga yang tinggi dan tingkat keuntungan karena monopoli adalah penentu harga. Monopoli mampu menaikkan harga di atas biaya marginal dan mampu mempengaruhi rasio harga terhadap biaya marginal. Rasio tersebut berhubungan secara terbalik dengan elastisitas: semakin rendah elastisitas berarti semakin tinggi rasio $(P-MC)/MC$.

Idealnya kita mengukur MC (*marginal cost*) dan kemudian menghitung rasio untuk setiap produk dan perusahaan. Penghitungannya menggunakan rata-rata industri secara keseluruhan. Pada umumnya para peneliti saat ini memperkirakan MC tersebut melalui perhitungan sebagai berikut :

Harga biaya margin = $(\text{Nilai tambah-gaji yang harus dibayar}) / \text{Nilai pengiriman}$
 Nilai tambah adalah nilai pengiriman dikurangi material, persediaan dan tempat penyimpanan, bahan bakar, tenaga listrik dan kontrak kerja. Lalu biaya-biayanya mencakup juga barang-barang yang dibeli dari luar yang variabel.

2. Penemuan, Inovasi dan Imitasi

Prosedur pelaksanaan proses-proses baru terbagi dalam tiga fase. Fase pertama adalah penemuan baru yaitu suatu kriteria dari sebuah ide baru. Pembuatannya melalui intelektualisasi yaitu persepsi dari suatu kesan yang baru, dari suatu hubungan yang baru antara kondisi-kondisi yang lama. Penemuan baru mencakup mulai dari konsep-konsep keilmuan (*scientific*) yang mendasar sampai pada ide-ide praktis.

Selanjutnya fase kedua, yaitu inovasi. Pada fase ini ide-ide baru di atas dibawa ke dalam penggunaan praktis. Para inovator membangun fasilitas produksi dan membawa produk atau proses baru ke pasar. Hal ini sering mengakibatkan kesalahan letak pada produk atau proses sebelumnya.

Fase ketiga, yaitu imitasi kemudian akan mengikuti bersamaan dengan ditirunya hasil inovasi tersebut oleh pihak lain. Terjadinya hal ini dalam pasar dapat bersifat cepat atau lambat tergantung pada tingkat kecanggihan produk yang dihasilkan. Semakin canggih suatu produk maka semakin sulit untuk ditiru. Sehingga akan memerlukan waktu yang lama untuk melakukan proses imitasi.

Imitasi biasanya memberikan hasil yang lebih kecil dan umumnya para pengikutnya harus melakukan tindakan-tindakan lain untuk bertahan.

Ketiga fase ini membutuhkan keahlian dan sumber yang berbeda. Penemuan ini membutuhkan keahlian dan sumber yang berbeda. Penemuan biasanya merupakan suatu aktivitas mandiri yang membutuhkan pendalaman mental. Orang-orang yang eksentrik sering kali dapat melakukannya dengan baik. Tim riset dalam skala besar nampak lebih efektif untuk beberapa penemuan. Inovasi merupakan suatu tindakan bisnis. Pembiayaan, penghitungan teknik perekayasaan yang kompleks serta pengambilan risiko sering harus diatasi pada kondisi-kondisi yang sulit. Keadaan semacam ini berasal dari proses manajemen yang lama. Meskipun banyak inovasi yang sifatnya kecil dan aman, sejumlah yang lainnya bersifat besar dan membutuhkan kepandaian luar biasa. Sebaliknya, para peniru hanya melakukan peniruan pada saat inovasi telah menjadi aman dan rutin.

a. Penemuan

Usaha-usaha untuk menciptakan atau menemukan sesuatu secara normal akan dioptimasi melalui kompetisi. Kompetisi yang terjadi antara sesama perusahaan yang ada dalam suatu industri akan membuat perusahaan-perusahaan tersebut berusaha untuk menemukan cara-cara baru, metode-metode baru bahkan penemuan-penemuan baru agar perusahaannya selalu unggul dibandingkan dengan perusahaan lain. Karena dengan meraih keunggulan inilah diharapkan mereka dapat mencapai tujuan-tujuan perusahaan yang sudah ditetapkan.

b. Inovasi

Para pelaku kompetisi juga akan melakukan inovasi lebih giat dibandingkan dengan monopoli, yang semuanya didasarkan pada dua alasan. Pertama, seorang monopoli menguasai seluruh kapasitas dan mengontrol seluruh produk dalam pasar. Semua teknik-teknik baru atau produk-produk baru akan menggantikan yang lama, yang mana hal ini akan mengurangi nilai keberadaan posisi monopoli. Dalam usaha mempertahankan nilai investasi yang sudah ada, seorang monopoli akan berusaha untuk memasukkan proses-proses baru atau produk-produk baru yang secara sosial bersifat optimal. Sebuah perusahaan dalam kondisi kompetisi tidak mempunyai pengaruh langsung seperti itu. Kedua, inovasi

melibatkan baik waktu maupun biaya dan membawa monopoli untuk melakukan inovasi yang relatif lambat. Inovasi dapat dilakukan cepat dengan biaya yang tinggi melalui sebuah *crash program* atau lebih lambat dengan biaya yang rendah.

3. Kelayakan

Kelayakan atau nilai-nilai sosial lainnya dapat juga dipengaruhi oleh kekuatan pasar. Sebagian para pengamat menganggap bahwa kelayakan kurang begitu ilmiah dibanding efisiensi dan perubahan teknologi. Keadilan dan nilai-nilai sosial lainnya tetap dapat dianalisa dan dapat menjadi penyebab yang sangat penting dari kekuatan pasar. Keuntungan utama dari persaingan adalah berupa kelayakan. Kelayakan mempunyai tiga dimensi utama jika dilihat dari segi ekonomi yaitu kekayaan, penghasilan dan kesempatan.

a. Kekayaan.

Kekayaan pasar dapat menyebabkan kelebihan keuntungan dan ini dikapitalisasikan dalam nilai pasar dari perusahaan. Peningkatan kekuatan pasar yang tajam dapat menghasilkan kekayaan secara cepat dalam jumlah yang besar. Dengan menjual saham, para monopoli dapat menyadari besarnya pengaruh langsung dari kekayaan. Dampak kekayaan ini dapat dilihat dari harga saham. Jika kekuatan pasar terus berlangsung, maka perusahaan mendapatkan kelebihan profit dalam asetnya. Namun karena harga tersebut telah dinaikan maka pemilik terbarunya hanya mendapat tingkat hasil yang kompetitif dari saham yang mereka pegang. Jika kekuatan pasarnya menurun, tingkat hasil yang diperoleh pemilik terbarunya akan berada di bawah tingkat kompetitif. Pada tingkat manapun juga kekuatan pasar memindahkan kekayaan dalam jumlah besar dari para konsumennya yang jumlahnya banyak kepada beberapa pemilik perusahaan. Pergeseran ini hanya terjadi bila kekuatan pasar ditingkatkan.

b. Penghasilan

Kekayaan akan menghasilkan pendapatan, sehingga pengaruh kekayaan sejalan dengan pendistribusian kembali penghasilan melalui pemilik monopoli baru. Perluasan dari pergeseran ini tergantung pada pengaruh dari kekayaan itu sendiri. Yang jelas terlihat adalah pengaruh gaji, upah dan bonus yang dibayarkan kepada para pekerja. Pembayaran ekstra ini dapat dalam bentuk tingkat upah atau

bermacam-macam penghasilan tambahan atau dalam bentuk kerja yang lebih ringan untuk sejumlah upah yang sama.

c. Kesempatan

Kesempatan telah lama dipakai sebagai salah satu ukuran alternatif kekayaan. Walaupun kekayaan dan penghasilan tidak terdistribusi secara adil, kesempatan terhadap keuntungan di masa depan terbuka dan layak bagi semua orang. Hal ini dapat membuat ketidakseimbangan yang terjadi saat ini menjadi lebih baik karena pada masa yang akan datang akan diganti dengan kondisi yang lebih baik. Hal ini merupakan kontraversi. Mereka yang mempunyai kekayaan dalam jumlah besar akan menekankan bahwa mereka mendapat kekayaan dengan mengambil kesempatan yang ada secara jujur dan dalam hal apapun kesempatan saat ini terbuka bagi siapapun.

Kekuatan monopoli sering mengurangi kesempatan dan menekan kekurangadilan. Dalam masalah yang ekstrem kekuatan monopoli mengurangi keanekaragaman dan kepekaan perusahaan-perusahaan, sehingga baik sebagai penjual terhadap konsumen ataupun sebagai majikan dapat memilih di antara bakat-bakat yang berlainan. Akhirnya, kekuatan monopoli dapat meningkatkan diskriminasi karena ras, jenis kelamin maupun asal usul suku bangsa. Diskriminasi adalah salah satu hal yang menarik. Diskriminasi dapat digunakan dalam menilai lamaran pekerjaan atau promosi pekerja. Kekuatan pasar dapat mengintensifkan diskriminasi atau menguranginya.

Pada persaingan sempurna, perusahaan-perusahaan tidak dapat mengikuti prasangka-prasangka apapun yang tidak ada hubungannya dengan baik buruknya seseorang. Jika yang terjadi sebaliknya, maka mereka harus mengeluarkan biaya ekstra dan gagal untuk bertahan. Pada kondisi persaingan sempurna, perusahaan pesaing memperkerjakan lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang membayar pekerjanya dengan upah yang rendah. Sebaliknya hasil yang diperoleh dari kekuatan pasar tidak dapat ditentukan. Maksimasi keuntungan menjadi agak tergantung pada kesediaan manajer. Dan manajer dapat mengadakan maksimasi di antara berbagai tujuan.

2.1.4.3 Hipotesis Efisiensi

Hipotesis ini mengatakan adanya hubungan antara efisiensi perusahaan yang akan meningkatkan pangsa pasar perusahaan dengan tingkat keuntungan. Pangsa pasar merupakan tujuan atau motivasi perusahaan. Perusahaan dengan pangsa pasar yang lebih baik akan menikmati keuntungan dari penjualan produk dan harga sahamnya. Tingkat keuntungan perusahaan berasal dari dua kondisi utama. Pertama permintaan perusahaan (jika permintaannya inelastis) akan memberikan banyak sekali alternatif harga yang memungkinkan perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Kedua adalah skala ekonomi yang turut menentukan besarnya keuntungan lebih. Jika skala ekonomi besar maka tingkat keuntungan yang diraih akan semakin tinggi karena pangsa pasar naik. Jelasnya keuntungan yang diperoleh dari pangsa pasar bisa besar atau kecil, dan keuntungan ini mencerminkan kekuatan pasar atau efisiensi perusahaan yang lebih baik karena perusahaan mencapai skala ekonomi.

A. Pangsa Pasar (*Market Share*)

Menurut literatur Neo Klasik landasan posisi pasar perusahaan adalah pangsa pasar (*market share*) yang diraihnya. Pangsa pasar (*market share*) dalam praktik bisnis adalah tujuan atau motivasi perusahaan. Perusahaan dengan pangsa pasar (*market share*) yang lebih baik akan menikmati keuntungan dan penjualan produk dan kenaikan harga saham. Pangsa pasar suatu perusahaan diukur melalui penjualannya dalam bentuk presentase dari seluruh penjualan pasar. Setiap perusahaan memiliki pangsa pasar (*market share*) tersendiri dan besarnya berkisar antara 0 hingga 100 % dari total penjualan seluruh pasar. Pasar ini mencakup barang-barang yang dapat dengan mudah disubstitusikan antara yang satu dengan yang lainnya (Wahana, 2001 : 46).

Jika perusahaan A memiliki pangsa pasar (*market share*) 100 %, maka perusahaan itu dikatakan monopoli penuh. Bila ia memiliki pangsa pasar sebesar 10 % atau kurang, maka perusahaan itu mempunyai kekuatan monopoli meningkat sebanding dengan meningkatnya pangsa pasar (*market share*). Perusahaan dengan pangsa pasar (*market share*) di atas 40 % biasanya

memperoleh kekuatan pasar yang besar. Empat perusahaan yang mempunyai pangsa pasar (*market share*) sebanyak 87 % secara bersama-sama akan mempunyai kekuatan pasar yang besar pula. Gabungan pangsa pasar (*market share*) sebesar 70 % atau lebih dari tiga perusahaan akan memberikan kekuatan pasar yang besar pula bagi ketiga perusahaan tersebut. Selanjutnya penguasaan pangsa pasar (*market share*) yang besar akan dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan tersebut untuk semakin menguasai pasar. Penguasaan pangsa pasar (*market share*) yang semakin besar ini pada akhirnya akan bermuara pada pencapaian keuntungan maksimal sebagai tujuan perusahaan.

Peranan pangsa pasar seperti halnya elemen struktur pasar yang lain adalah sebagai sumber keuntungan bagi perusahaan. Dua kondisi yang mempengaruhi pangsa pasar (*market share*) yaitu (Wahana, 2001 : 47):

1. Kondisi permintaan perusahaan (jika permintaannya inelastis) akan memberikan banyak sekali alternatif harga yang pada gilirannya memungkinkan perusahaan mendapatkan tambahan keuntungan yang lebih besar. Dua pengaruh terhadap harga mungkin sekali terjadi. Pertama adalah naiknya harga tunggal. Kedua adalah diskriminasi harga, yaitu perusahaan membagi pelanggannya ke dalam kelompok-kelompok menurut elastisitasnya kemudian mengenakan harga yang lebih tinggi pada kelompok yang permintaannya elastis. Diskriminasi juga memungkinkan perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dibandingkan dengan hanya mengenakan harga yang sama pada tiap kelompok pembeli.
2. Kemungkinan kedua adalah skala ekonomi yang turut menentukan besarnya keuntungan. Keuntungan yang diraih akan semakin tinggi karena pangsa pasar naik. Keuntungan yang diperoleh dari pangsa pasar bisa besar atau kecil dan keuntungan ini mencerminkan kekuatan pasar (karena perusahaan menggarap permintaan pasar) atau efisiensi yang lebih baik (karena mencapai skala ekonomi)

Kedua faktor itu berdiri sendiri-sendiri, mungkin saja tercipta kekuatan pasar yang lebih tinggi dan skala ekonomi yang lebih luas. Atau skala disekonomi yang terjadi tetapi diimbangi dengan hasil-hasil dari monopoli. Secara tradisional

dan logika, pangsa pasar (*market share*) telah menjadi pusat perhatian perusahaan dalam menilai kekuatan pasar. Pangsa pasar (*market share*) yang besar biasanya menandakan kekuatan pasar yang besar.

B. Efisiensi Perusahaan

Pengertian efisiensi adalah menghasilkan nilai output yang maksimum dengan menggunakan sejumlah input tertentu. Baik secara kuantitas fisik maupun nilai ekonomis (harga). Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa sejumlah input yang sifatnya boros dihindarkan, sehingga tidak ada sumber daya yang tidak digunakan dan terbuang. Efisiensi sendiri digolongkan dalam dua kategori yaitu efisiensi internal dan efisiensi pengalokasian (Wahana, 2001 : 17).

1. Efisiensi Internal

Efisiensi internal diperoleh melalui pengelolaan yang baik dalam perusahaan. Dengan akal sehat hal ini sudah jelas dan dapat diterima. Para manager menggunakan segala macam cara untuk memacu para pekerja, menekan segala macam biaya dan mengawasi pelaksanaan-pelaksanaan yang menyimpang. Semua ini merupakan usaha yang pernah diajarkan dalam kurikulum sekolah serta didapat dari berbagai pengalaman yang dilakukan.

Tujuan dari semua kegiatan tadi sudah jelas dan merupakan suatu keharusan, akan tetapi perusahaan sering kali terjebak pada masalah-masalah tertentu. Misalnya para manager cenderung bekerja lebih banyak pada saat berada di bawah tekanan dan menjadi lebih sedikit pada saat tekanannya berkurang. Masalah lainnya ketika ukuran dan aliran keuntungan perusahaan yang besar cenderung semakin menurun, berarti terdapat pengelolaan yang kurang efisien dibandingkan dengan pengelolaan yang sempurna. Hal ini dinamakan dengan inefisiensi-X. Inefisiensi-X seperti ini mempunyai banyak bentuk di berbagai perusahaan. Inefisiensi-X merupakan suatu kondisi di mana biaya produksi yang terjadi lebih besar dari biaya minimum yang masih mungkin dicapai oleh suatu perusahaan. Inefisiensi merupakan suatu hal yang kerap kali terjadi bahkan sudah dianggap hal yang biasa. Sebagian besar kasus inefisiensi-X yang terjadi terletak pada tingkat 0 – 10 % dari biaya-biayanya.

2. Alokasi Efisien

Untuk mengukur efisien alokasi membutuhkan elastisitas permintaan, kenaikan harga yang disebabkan oleh kekuatan pasar, dan kecuraman skala ekonomi yang mungkin dalam setiap pasar. Jika elastisitas permintaan adalah unitari ($E = 1$), harga akan naik sebesar 20 % dan biaya tetap.

Pada pasar-pasar aktual dengan kekuatan pasar yang besar, kenaikan rata-rata dari harga sering terjadi dalam daerah 10 %. Skala ekonomi mungkin bukan faktor yang kuat pada kebanyakan pasar. Tentu saja elastisitas permintaan antar industri-industri akan sangat berbeda. Perjanjian umum telah mengasumsikan bahwa permintaan pada umumnya mendekati elastis.

Dengan dasar ini akibat mislokasi adalah hampir mendekati 1 % dari GNP. Ini merupakan batas bawah dari nilai yang sebenarnya. Beberapa kekuatan lainnya tidak diketahui. Pengaruh kekuatan pasar terhadap harga secara konservatif telah diperkirakan juga. Berapa pun besar nilai yang sebenarnya ini merupakan pendekatan dasar pengukuran.

Seperti inefisiensi beban misalokasi telah menurun dalam dekade-dekade terakhir bersamaan dengan meningkatnya persaingan. Perjanjiannya adalah bahwa beban misalokasi mungkin sekitar 1 % dari GNP namun sekarang mungkin lebih mendekati 0,5 %. Tentu saja akan jauh lebih besar dalam pasar di mana kekuatan monopolinya tinggi. Juga hampir pasti lebih kecil dari inefisiensi-X yang disebabkan oleh kekuatan pasar walaupun mungkin beban tersebut sekitar Rp 10 miliar sampai Rp 15 miliar pertahun. Beban misalokasi hanyalah salah satu akibat dari kekuatan pasar, dan mungkin bukanlah bagian yang terbesar (Wahana, 2001: 18).

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Terdapat dua hipotesis yang saling bertentangan dalam menganalisis hubungan antara struktur pasar dan kinerja yaitu Struktur Perilaku Kinerja (*Structure Conduct Performance*) yang menekankan pada konsentrasi pasar yang akan mendorong kolusi dan akhirnya akan meningkatkan profit dan Hipotesis

Efisiensi yang menekankan pada efisiensi operasional perusahaan yang akan meningkatkan pangsa pasar dan akhirnya akan meningkatkan profit.

Beberapa penelitian yang mendukung Hipotesis *Structure Conduct Performance* dilakukan oleh Lloya-Williams, Molyneux dan Thornton (1994), Golberg dan Rai (1996) (dalam Procoyo Budi Jatmiko, 2000) pada industri perbankan di Spanyol. Di kawasan Amerika studi pada industri perbankan dilakukan oleh Gilbert (1984) (dalam Procoyo Budi Jatmiko, 2000). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsentrasi pasar berhubungan positif signifikan dengan *profitabilitas*. Konsentrasi pasar akan memberi pengaruh langsung yang signifikan terhadap tingkat kompetisi diantara perusahaan-perusahaan di dalam industri karena konsentrasi pasar akan mendorong kolusi diantara perusahaan-perusahaan dalam industri atau sebaliknya kolusi akan menimbulkan konsentrasi pasar. Semakin terkonsentrasi suatu pasar maka semakin kecil kompetisi yang terjadi di dalam industri. Industri yang terkonsentrasi cenderung untuk berkolusi dibandingkan dengan berkompetisi. Perusahaan pada industri yang terkonsentrasi maka *profitabilitasnya* juga semakin besar, sedangkan perusahaan yang kurang terkonsentrasi akan semakin kecil profitabilitasnya. Penelitian mereka menggunakan *concentration ratio* sebagai *proxy* konsentrasi industri.

Penelitian lain yang merasa tidak puas dengan hipotesis tradisional memunculkan hipotesis alternatif yaitu Hipotesis Efisiensi. Hipotesis Efisiensi secara konseptual bertentangan dengan dengan hipotesis tradisional. Hipotesis ini didukung oleh Martin (1988), Evanof dan Fortier (1988) (dalam Procoyo Budi Jatmiko, 2000), dan Pracoyo Budi Jatmiko (2000). Hipotesis efisiensi menjelaskan bahwa hubungan antara struktur pasar dengan profit terletak pada efisiensi perusahaan tersebut artinya tingkat efisiensi suatu perusahaan mempengaruhi *market share*-nya. Dalam konteks industri perbankan *market share* dapat digunakan sebagai *proxy* efisiensi perbankan. Penggunaan *market share* sebagai *proxy* efisiensi didasari oleh adanya kenyataan bahwa perusahaan yang mempunyai pangsa pasar biasanya memproduksi barang dan jasanya secara efisien atau sebaliknya perusahaan yang berperilaku efisien akan memiliki pangsa

pasar yang tinggi. *Market share* dalam penelitian ini dapat diwakili oleh variabel pangsa relatif kredit maupun aset.

2.3 Hipotesis

Hubungan antara struktur pasar dan kinerja perusahaan dinyatakan dalam dua hipotesis. Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja menyatakan bahwa konsentrasi pasar akan mendorong kolusi diantara perusahaan-perusahaan dalam industri yang selanjutnya akan meningkatkan profit. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris Hipotesis Struktur Perilaku kinerja yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_1 : *Concentration ratio* akan memberi pengaruh positif terhadap profit.

Hipotesis Efisiensi menyatakan bahwa hubungan antara struktur pasar dan profit terletak pada efisiensi perusahaan tersebut artinya tingkat efisiensi suatu perusahaan mempengaruhi *market sharenya* yang selanjutnya meningkatkan profit. Berdasarkan kajian teoritis dan empiris Hipotesis Efisiensi yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_2 : *Market share* akan memberi pengaruh positif terhadap profit.

laba/rugi. . Pengambilan data dilakukan secara pooling, yaitu campuran antara data *time series* dan *cross section*.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini serta memudahkan dalam menganalisis data, variabel dalam penelitian ini merupakan variabel terikat dan variabel bebas yang dapat dioperasionalkan sesuai dengan definisi sebagai berikut :

1. Variabel terikat (*dependent variable*)

Profit Margin

Profit margin digunakan untuk mengukur kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan pendapatan sebelum pajak dari pendapatan operasional pokok bank yang bersangkutan (Mulyono, 1995:132).

$$PM = \frac{EBT}{\text{Total Pendapatan Operasi}}$$

2. Variabel bebas (*independent variable*)

a. *Concentration ratio*

Indeks suatu pasar untuk mengetahui ciri-ciri struktur pasar dalam suatu variabel. *Concentration ratio* diukur dengan menggunakan indeks yang dikembangkan oleh Herfindahl (Hasibuan,1993:116) yang kemudian indeks tersebut dinamakan Indeks Herfindahl (IH):

$$\sum_{i=1}^{n=k} \left(\frac{(X)}{T} \right)^2$$

Dimana : n : adalah jumlah perusahaan yang terdapat dalam industri

(X) : adalah besaran absolute variabel yang diamati, ukuran yang digunakan sebagai *proxy* adalah aset dan kredit yang dikururkan oleh bank ke-i.

T : adalah total aset atau kredit dari seluruh bank

b. *Market Share*

Market share adalah sumber keuntungan bagi perusahaan. Dihitung dengan membagi aset atau kredit suatu bank dengan total aset atau kredit seluruh bank yang digunakan dalam sampel penelitian.

$$MS = \frac{\text{Aset Bank}_i}{\text{Total Aset}}$$

$$MS = \frac{\text{Kredit Bank}_i}{\text{Total Kredit}}$$

3. Variabel Kontrol

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Jumlah modal minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank sehingga kepentingan para deposan dapat terlindungi. Rasio ini untuk menunjukkan kemampuan permodalan bank dalam membayar kembali dana yang disimpan deposan (Mulyono, 1995:112).

$$CAR = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loan} + \text{Securities}} \times 100\%$$

b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Rasio jumlah kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank. Rasio ini menyatakan seberapa jauh pemberian kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur likuiditas. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya atau relatif tidak likuid. Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. LDR merupakan perbandingan kredit bank terhadap dana pihak ketiga bank yang bersangkutan dalam suatu periode tertentu (Mulyono, 1995 : 101).

$$LDR = \frac{\text{Kredit Bank}_i}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{Modal Sendiri}}$$

Dana Pihak Ketiga = giro + tabungan + deposito berjangka + sertifikat deposito

c. Pinjaman

Jumlah kredit yang dikucurkan oleh bank yang diberikan kepada pihak ketiga baik di dalam maupun di luar negeri (Mulyono, 1995:22).

$$\text{PINJAMAN} = \text{Jumlah Kredit}$$

4. Variabel *Eksploratory*

Variabel *eksploratory* yang digunakan adalah pemilik (OWNER). Bank pemerintah diberi nilai dummy satu, sedangkan bank swasta devisa dan non devisa diberi nilai dummy nol. Apabila koefisien variabel ini memiliki nilai positif maka bank pemerintah secara empiris dinyatakan lebih *profitable* dibandingkan bank swasta. Apabila nilainya negatif maka secara empiris maka bank swasta lebih *profitable* dibandingkan bank pemerintah.

3.6 Metode Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.6.1 Statistik deskriptif

Statistik deskriptif berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data, seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, deviasi standar dari Bank Pemerintah, Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa.

3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah suatu metode yang dapat digunakan untuk menentukan pola hubungan antara satu variabel dependen dan satu atau lebih variabel independen yang menerangkan pola hubungan tersebut. Tujuan analisis regresi adalah untuk memperkirakan nilai rata-rata dari variabel dependen apabila nilai dari variabel yang menerangkan sudah diketahui. Karena dalam penelitian ini variabel dependen dihubungkan dengan lebih dari dua variabel independen, maka penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Untuk mencari nilai profit margin dicari dengan perhitungan koefisien regresi dari *concentration ratio* dan *market share*

Prosedur untuk melakukan penelitian ini terbagi dalam empat model. Model 1 dan 3 digunakan untuk menguji Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja (*Structure Conduct Performance*), sedangkan model 2 dan 4 digunakan untuk menguji Hipotesis Efisiensi.

- a. Model 1 Formula Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja (*Structure Conduct Performance*) untuk *Concentration Ratio* Aset

$$PM = a_0 + a_1 CR_{aset} + \sum_i^n a_i X_i$$

Dimana : PM = Profit Margin

X_i = CAR, LDR, PINJAMAN dan OWNER

- b. Model 2 Formulasi Hipotesis Efisiensi untuk *Market Share* Aset

$$PM = a_0 + a_1 MS_{aset} + \sum_i^n a_i X_i$$

Dimana PM = Profit Margin

X_i = CAR, LDR, PINJAMAN dan OWNER

- c. Model 3 Formula Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja (*Structure Conduct Performance*) untuk *Concentration Ratio* Kredit

$$PM = a_0 + a_1 CR_{kredit} + \sum_i^n a_i X_i$$

Dimana PM = Profit Margin

X_i = CAR, LDR, PINJAMAN dan OWNER

- d. Model 4 Formulasi Hipotesis Efisiensi untuk *Market Share* Kredit

$$PM = a_0 + a_1 MS_{kredit} + \sum_i^n a_i X_i$$

Dimana PM = Profit Margin

X_i = CAR, LDR, PINJAMAN dan OWNER

3.6.3 Uji Signifikansi

Berdasarkan model regresi diatas, maka perlu diadakan pengujian terhadap signifikan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Uji signifikansi ini dilakukan dengan menggunakan F tes (pengaruh yang simultan) dan t tes (pengaruh yang individual)

1. Uji serentak (Uji F)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah dalam pengujiannya sebagai berikut :

1. Menentukan formula hipotesis

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_1 : \text{paling sedikit salah satu } \beta_1 \neq 0$$

2. Menghitung F_0

F_0 dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$F_0 = \frac{(n - k - 1)R^2}{k(1 - R^2)}$$

Dimana :

F_0 = pengaruh secara simultan

k = derajat kebebasan numerator

$n-k-1$ = denominator

R^2 = koefisien determinasi

3. Menentukan kriteria pengujian

H_0 diterima apabila $F_0 \leq F$ tabel

H_0 ditolak apabila $F_0 \geq F$ tabel

H_0 diterima apabila $F_0 = F$ tabel

4. Membuat kesimpulan

Menyimpulkan apabila H_0 diterima atau ditolak

Keputusan :

Apabila $F_0 > F$ tabel maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa secara statistik variabel-variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh yang berarti terhadap model.

2. Uji Individual (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menguji apakah nilai parameter (variabel independen) secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah dalam pengujiannya adalah sebagai berikut :

2. Uji Individual (Uji t)

Uji ini digunakan untuk menguji apakah nilai parameter (variabel independen) secara individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah dalam pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Menentukan formula hipotesis

$H_0 : \beta_i = 0$ (tidak ada pengaruh X_i terhadap Y)

$H_1 : \beta_i \neq 0$ (ada pengaruh X_i terhadap Y)

2. Menghitung t_0

Penggunaan t_0 dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$t_0 = \frac{b_i - \beta_i}{S_{b_i}} = 1, 2, \dots, k$$

Dimana :

t_0 = pengaruh secara individu

b_i = estimasi kuadrat terkecil parameter populasi

β_i = koefisien regresi parsial

S_{b_i} = standar deviasi dari b_i

k = jumlah variabel independen

3. Menentukan kriteria pengujian

H_0 ditolak jika $t_0 > t$ tabel atau $t_0 < -t$ tabel

4. Membuat kesimpulan

Membuat kesimpulan H_0 diterima atau ditolak

Keputusan :

H_0 ditolak jika thitung $> t$ tabel dengan demikian artinya ada pengaruh X_i yang sesuai dengan parameter regresi terhadap model.

3.6.4 Uji Asumsi Klasik

Supaya model regresi linier berganda dikatakan BLUE atau *Best Linier Unbiased Estimation*, maka model tersebut harus memenuhi asumsi dasar klasik :

1. Uji *Multicolinearity* (Nonmultikolinieritas)

Istilah *Multicolinearity* digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier yang sempurna diantara variabel-variabel bebas dalam model regresi (Supranto, 1995 : 5). Uji *Multicolinearity* dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi.

Jika terjadi korelasi yang sempurna diantara sesama variabel bebas maka nilai koefisien korelasi sama dengan satu. Konsekuensinya adalah koefisien-koefisien regresi daripada variabel x tidak dapat ditentukan (*indeterminate*) dan *standar error* setiap koefisien menjadi tidak terhingga. Jika korelasi kurang sempurna, walaupun bisa ditentukan mempunyai standar error yang tinggi (dalam hubungan dengan koefisien-koefisien itu sendiri) yang berarti koefisien regresi tidak dapat diperkirakan dengan tingkat ketelitian yang tinggi, jadi kurang teliti perkiraan yang diperoleh. Gejala-gejala yang biasanya dipakai untuk menandai adanya *multicolinearity* adalah : (a) koefisien determinasi (R^2) tinggi dan korelasi derajat nol juga tinggi. Jika R^2 tinggi ini akan berarti bahwa uji F dari prosedur analisis varians dalam sebagian kasus akan menolak hipotesis nol, meskipun uji t sebaliknya. (b) Melihat koefisien korelasi parsial. Jadi, dalam regresi Y atas X_2, X_3, X_4 , jika orang mendapatkan bahwa $R^2_{1,2,3,4}$ sangat tinggi tetapi $r^2_{12,3,4}, r^3_{13,2,4}$ dan $r^2_{14,2,3}$ relatif rendah, hal ini menyarankan bahwa variabel X_2, X_3 , dan X_4 berinterkorelasi dengan tingkat yang tinggi dan bahwa sekurang-kurangnya satu dari variabel ini berlebihan. (c) Satu atau lebih variabel yang menjelaskan merupakan kombinasi linier yang pasti atau mendekati pasti dari variabel yang menjelaskan lainnya, satu cara untuk mengetahui variabel X yang mana yang berhubungan dengan variabel X lainnya adalah dengan meregresi tiap X_i atas sisa variabel X dan menghitung R^2 yang cocok, yang disebut sebagai R^2_1 . (Gujarati, 2000 : 167)

2. Uji *Heteroscedasticity* (Homoskedastisitas)

Uji *heteroscedasticity* adalah suatu keadaan yang masing-masing kesalahan pengganggu (ϵ_i) mempunyai varian yang berlainan, yaitu :

($\text{Var}(\epsilon_i) = \sigma^2$ untuk $i = 1, 2, 3, \dots, n$ dan jika $i \neq j$). Uji *heteroscedasticity* dimaksudkan untuk menguji apakah variabel pengganggu tidak konstan untuk semua nilai variabel bebas, yaitu $E(x_i, \epsilon_j) = 0$, sehingga $E(\epsilon_j)^2 = 0$. Tidak terpenuhinya asumsi *homoskedastisitas* (atau terjadinya keadaan *heteroscedasticity*), yaitu sama atau konstannya varian dari disturbance ϵ_i , menyebabkan estimator (pemerkiraan) yang dihasilkan (koefisien variabel bebasnya) tidak efisien, yang berarti variannya tidak minimum. Pengujian untuk mendeteksi ada atau tidak adanya masalah *heteroscedasticity* dilakukan uji Glejser dengan $|e_i|$ atas variabel x_i . Apabila antara $|e_i|$ dengan variabel x_i memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka koefisien regresi terjadi *heteroscedasticity*, tetapi jika antara $|e_i|$ dengan variabel x_i tersebut memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka koefisien regresi tidak terjadi *heteroscedasticity*.

Glejser menggunakan bentuk fungsi sebagai berikut :

$$|e_i| = B X_i + V_i$$

$$|e_i| = B \sqrt{X_i} + V_i$$

$$|e_i| = B \frac{1}{X_i} + V_i$$

$$|e_i| = B \frac{1}{\sqrt{X_i}} + V_i$$

$$|e_i| = A + B X_i + V_i$$

$$|e_i| = \sqrt{A + B X_i} + V_i$$

$$|e_i| = \sqrt{A + B X_i^2} + V_i$$

3. Uji *Autocorrelation* (Nonautokorelasi)

Istilah *autocorrelation* menurut Maurice G. Kendall dan William R. Buckland adalah korelasi antara anggota seri observasi yang disusun menurut urutan waktu (seperti data time series) atau menurut urutan tempat (seperti pada data cross section) atau korelasi pada dirinya sendiri (Supranto, 1995 : 86). Dan dengan symbol dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$E(u_i, u_j) = 0, i \neq j.$$

Uji *autocorrelation* bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara variabel pengganggu (error), artinya kesalahan pengganggu di satu observasi tidak berkorelasi terhadap kesalahan pengganggu di satu observasi lain. Untuk menguji apakah hasil estimasi suatu model regresi tidak mengandung *autocorrelation* diantara variabel pengganggu (error), maka dipergunakan nilai Durbin-Watson (D,W). Statistik *d* Durbin Watson didefinisikan sebagai berikut (Supranto, 1995 : 109) :

$$d = \frac{\sum_{i=2}^n (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^n e_i^2}$$

Yang merupakan rasio jumlah kuadrat dari selisih e_i dengan e_{i-1} dengan jumlah kuadrat residual ($RSS = Residual Sum of Squares$).

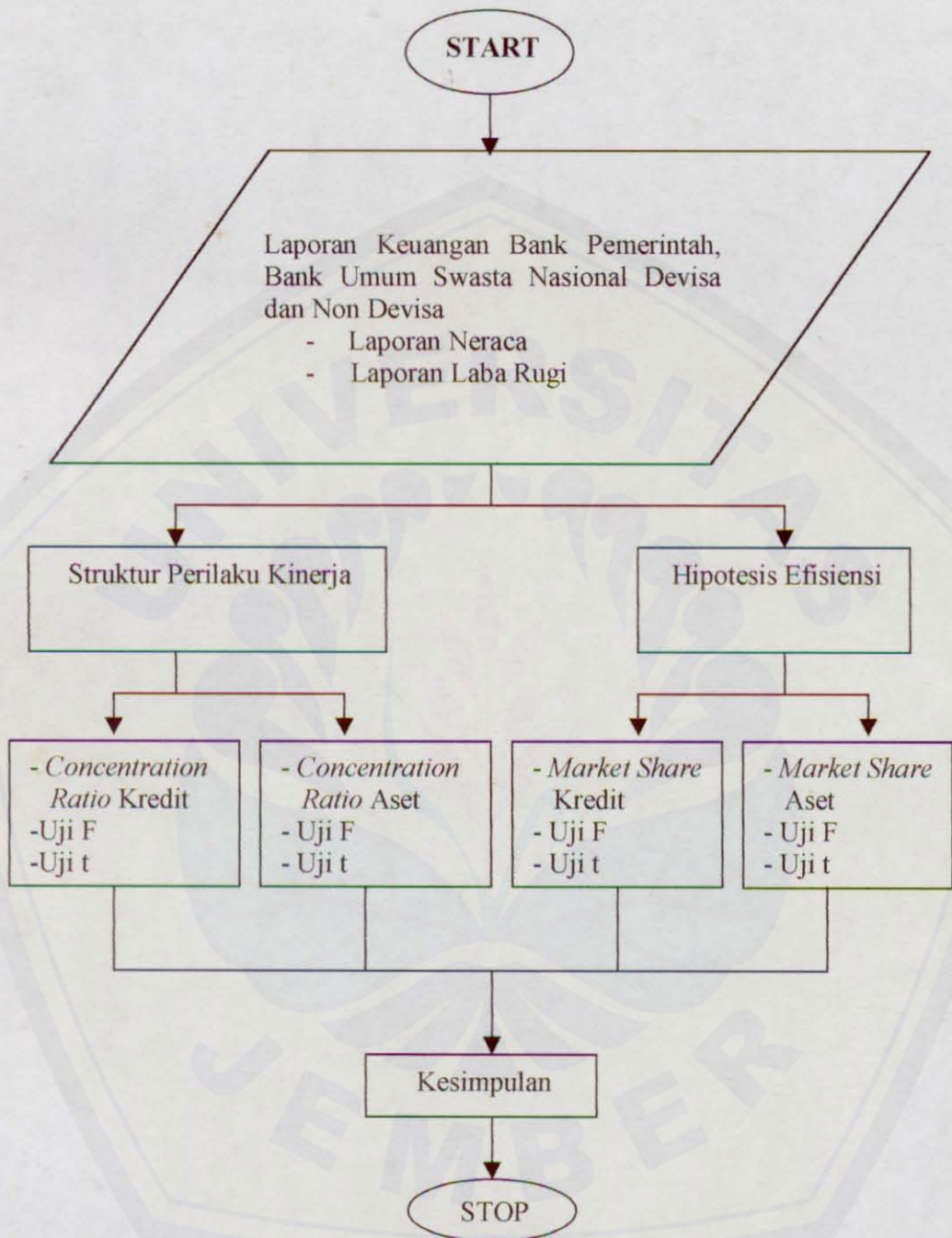
Pada table D.W statistic tercantum nilai D.W yang maksimum ($DW U / d_U$) dan nilai D.W yang minimum ($DW L / d_L$) untuk model regresi dengan jumlah sample dan jumlah variabel bebas tertentu. Menurut Gujarati (2000 : 217) sebagai aturan praktis, jika ternyata d dalam penerapan, orang bisa mengasumsikan bahwa tidak autokorelasi derajat pertama, baik yang positif ataupun yang negative. Jika $\hat{\rho} = +1$, menunjukkan korelasi positif sempurna dalam residual, $d = 0$. Oleh karena itu, semakin dekat d ke nol, semakin besar bukti adanya serial korelasi positif. Jika $\hat{\rho} = -1$, menunjukkan korelasi negatif sempurna dalam residual, $d = 4$. Oleh karena itu, semakin dekat d ke 4, semakin besar bukti adanya korelasi negatif. Untuk mendektisi adanya autokorelasi positif digunakan formulasi sebagai berikut (Gujarati, 2000 : 217) :

$d < d_L \Rightarrow$ terjadi serial korelasi positif

$d > d_U \Rightarrow$ tidak terjadi serial korelasi positif

$d_L \leq d \leq d_U \Rightarrow$ pengujian tidak menyakinkan

3.7 Kerangka Pemecahan Masalah



3.1 Gambar Kerangka Pemecahan Masalah

1. Start, penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data sekunder yaitu laporan keuangan dari masing-masing Bank Pemerintah (Persero) dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
2. Data sekunder yang diperoleh berupa laporan keuangan yaitu laporan neraca dan laporan laba rugi.
3. Menggunakan Struktur Perilaku Kinerja (*Structure Conduct Performance*) dan Hipotesis Efisiensi.
4. Dari laporan neraca dan laporan laba rugi dihitung dapat diketahui profit margin diperoleh dari EBT (*Earning Before Tax*) dan Pendapatan Operasional sebagai variabel dependen
5. Dari laporan neraca dan laporan laba rugi dihitung dapat diketahui Aset dan Kredit sebagai variabel independen.
6. Dari laporan neraca dan laporan laba rugi dihitung LDR, CAR, Pinjaman sebagai variabel kontrol
7. Setelah seluruh variabel dependen, variabel independen dan variabel kontrol diperoleh, maka langkah selanjutnya yaitu menentukan persamaan regresi berganda
8. Dari persamaan tersebut selanjutnya dilakukan uji signifikan yang terdiri dari uji F untuk tingkat signifikansi secara simultan dan uji t untuk tingkat signifikansi secara parsial.
9. Setelah didapat hasil pengujian, maka dapat ditarik kesimpulan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak



IV. PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perbankan

4.1.1 Asal Mula Bank

Usaha perbankan sudah ada sejak zaman Babylonia, Yunani, dan Romawi, dimana usaha perbankan memegang peranan yang penting dalam lalu lintas perdagangan. Tugas bank pada waktu itu telah bersifat tukar menukar mata uang, sehingga orang yang melakukannya disebut pedagang uang. Pedagang uang hanyalah sebagai perantara menukarkan mata uang asing dengan mata uang negeri sendiri atau sebaliknya. Awal mula berdirinya bank kira-kira tahun 200 SM di Babylonia. Bank ini meminjamkan emas dan perak dengan tingkat bunga 20 % setiap bulan dan dikenal sebagai *Temples of Babylon*. Sesudah zaman Babylonia tahun 500 SM di Yunani didirikan semacam bank dikenal sebagai Greek Temple, yang menerima simpanan dengan memungut biaya penyimpanannya serta meminjamkan kembali kepada masyarakat. Pada saat itulah muncul bankir-bankir swasta pertama yang operasinya meliputi penukaran uang dan segala macam kegiatan bank.

Setelah zaman Yunani, muncul usaha bank di Romawi yang operasinya sudah luas, yakni tukar menukar mata uang, menerima deposito, memberikan kredit, mentransfer modal. Setelah Romawi jatuh perbankan juga ikut jatuh. Pada tahun 927 – 565 Yustianus mengkodefikasikan hukum Romawi di Konstantinopel sehingga perbankan berkembang kembali. Perkembangan ini diawali dengan adanya perdagangan dengan Cina, India, dan Ethiopia.

Hubungan perdagangan kemudian berkembang ke Asia Barat (sekarang Timur Tengah) dan Eropa sehingga kota-kota seperti Alexandria, Venesia dan beberapa pelabuhan di Italia Selatan terkenal sebagai pusat perdagangan yang penting. Bank Venesia didirikan oleh pemerintah pada tahun 1171 dan merupakan bank negara pertama yang dipakai untuk membiayai perang. Kemudian berturut-turut berdirilah Bank of Genoa dan Bank of Bercelona pada tahun 1320.

Tidak hanya di Italia, sekitar awal abad ke-16 di London (Inggris), Amsterdam (Belanda) serta Antwerpen dan Leu Ven (Belgia) tukang-tukang emas

bersedia menerima uang logam (emas, perak) untuk disimpan. Sebagai tanda bukti penyimpanan, tukang emas memberikan kepada penyimpan suatu deposito yang disebut *Goldsmith's note*. *Goldsmith's note* tersebut merupakan bukti bahwa tukang emas mempunyai hutang. Lambat laun deposito itu diterima sebagai alat pemabayaran atau menjadi uang kertas (Suyatno, 2001 : 3)

4.1.2 Sejarah Perbankan Indonesia

Sejarah singkat perbankan Indonesia dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Keadaan sebelum Perang Dunia II

Sebelum perang Dunia II di Indonesia (pada waktu itu *Nederland Indie*) terdapat tiga buah bank yang didalamnya pemerintah mempunyai peranan tertentu. Ketiga bank tersebut adalah (Suyatno, 2001 ; 4) :

1. *De Javache bank N.V.*, didirikan tanggal 10 Oktober 1827, kemudian dinasionalisis oleh pemerintah RI pada tanggal 6 Desember 1951 dan akhirnya menjadi Bank Sentral di Indonesia berdasarkan Undang-Undang No.13 tahun 1968.
2. *De Algemene Volkscredetbank*, didirikan tahun 1934 di Batavia (Jakarta) kemudian kegiatan bank ini dilanjutkan oleh lembaga kredit Jepang (pada masa pendudukan Jepang) dengan nama *Syomin Ginko* dan sekarang menjadi Bank Rakyat Indonesia.
3. *De Postpaarbank*, didirikan tahun 1898, yang selanjutnya dengan Undang-Undang No. 9 Drt tahun 1950 diganti dengan nama Bank Tabungan Pos dan akhirnya dengan Undang-Undang No. 20 tahun 1968 menjadi Bank Tabungan Negara.

2. Keadaan Perbankan Setelah Perang Dunia II (1945 -1949)

Setelah Jepang, pemerintah Belanda berusaha kembali ke Indonesia dengan membonceng tentara Inggris (sekutu), dan terjadilah perang kemerdekaan melawan penjajah. Sehingga terbentuk dua wilayah yakni daerah Republik yang dikuasai oleh RI dan daerah federal yang merupakan daerah wilayah RI yang diduduki Belanda. Masing-masing daerah mengalami perkembangan (Suyatno, 2001 :5) :

1. Perkembangan Perbankan di Daerah Republik

Pada masa itu ada dua bank pemerintah, yakni Bank Negara Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia.

a. Bank Negara Indonesia

Bank Negara Indonesia didirikan pada tanggal 5 Juli 1946 dengan Peraturan Pemerintah dengan Pengganti Undang-Undang (Perpu) No. 2/1946 yang kemudian bernama BNI 1946. BNI banyak membantu kegiatan perjuangan nasional dalam bidang perekonomian pada umumnya dan bidang moneter pada khususnya. Dalam kerjasamanya dengan bank Soerakarta, Bank Dagang Nasional Indonesia dan Bank Rakyat Indonesia, pada tahun 1946-1947 BNI telah membantu dibentuknya *Banking Trading Corporation* (BTC) di Jawa. Tujuan didirikan BTC adalah untuk memberikan dasar pada perkembangan suatu bank dagang dalam melaksanakan kredit perdagangan (impor dan ekspor).

b. Bank Rakyat Indonesia

Bank Rakyat Indonesia didirikan dengan Peraturan Pemerintah (PP) pada tanggal 22 Februari 1946. BRI ini berasal dari *The Algemene Folkscreditbank* (AFB) yang dalam masa pendudukan Jepang bernama *Syomin Ginko*.

Selain itu terdapat bank-bank swasta nasional yang telah membantu pemerintah dalam penukaran uang Jepang dengan Uang Republik Indonesia (ORI). Bank-bank tersebut adalah Bank Surakarta MAI (Maskapai Andil Bumiputera) didirikan tahun 1945 di Solo, Bank Indonesia didirikan tahun 1946 di Palembang, Bank Dagang Nasional Indonesia didirikan tahun 1946 di Medan, *Indonesia Banking Corporation* (IBC) didirikan tahun 1947 di Yogyakarta yang kemudian bernama Bank Amerta, Bank Nasional Indonesia didirikan di Surabaya.

b) Perbankan di Daerah federal

Bank-bank yang beroperasi di daerah federal adalah bank-bank nasional swasta yang pada umumnya merupakan bank umum dan bergerak di bidang perdagangan. Bank tersebut adalah (Suyatno, 2001 :) :

1. N.V Bank Sulawesi di Manado, didirikan tanggal 8 Februari 1948
2. N.V Bank Pemiagaan Indonesia, didirikan tanggal 11 Maret 1948
3. Bank Timur N.V di Semarang, didirikan pada tanggal 20 September 1949 yang kemudian diganti namanya menjadi PT. Bank Geman dan kemudian melakukan merger dengan Bank Sentral Asia (BCA).
4. Bank Dagang Indonesia N.V di Banjarmasin, didirikan pada tanggal 12 Oktober 1949.
5. Kalimantan Trading Coparation N.V di Samrinda, didirikan pada tanggal 18 Februari 1950, yang kemudian merger dengan Bank Pasific.

4.1.3 Gambaran Umum Perusahaan yang Diteliti

Gambaran umum mengenai perusahaan sampel dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut :

A. Bank Pemerintah (Persero)

Bank pemerintah (Persero) adalah bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pemerintah. Bank pemerintah (persero) saat ini berjumlah lima yaitu Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Mandiri, dan Bank Ekspor Indonesia

Dalam kegiatan sehari-hari bank pemerintah ini beroperasi tidak berbeda dengan bank umum swasta nasional. Setelah deregulasi Pakjun (Paket Juni) 1983 dan Pakto (Paket Oktober) 1988, pemerintah tidak lagi memberikan perlakuan khusus atas kegiatan operasional bank pemerintah sehingga mereka harus berkompetisi dengan bank-bank lainnya untuk tetap dapat bertahan. Tingkat keterlibatan pemerintah dalam manajemen bank hanya terbatas dalam penunjukan dan pengangkatan Direksi dan Dewan Pengawas sesuai dengan ketentuan perundangan yang diatur dalam Peraturan Pemerintah tentang Pengangkatan Direksi dan Dewan Pengawas yang dilakukan oleh Menteri Keuangan setelah mendapat persetujuan Presiden.

Kebijakan pemerintah mengenai bank pemerintah dalam proses untuk melebur empat bank pemerintah yaitu : Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Ekspor Impor, dan Bank Pembangunan Indonesia ke dalam Bank Mandiri

yang didirikan pada tahun 1998. Sementara Bank Nasional Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Ekspor Indonesia akan tetap beroperasi dan berkonsentrasi pada masing-masing segmen usahanya yang selama ini telah dilakukan.

1. Bank Nasional Indonesia (BNI)

Bank Negara Indonesia 1946, semula bernama Bank Negara Indonesia yang didirikan dengan UU No. 2 Prp tahun 1946 Jo UU No. 2 Drt Tahun 1955. Dengan UU No. 2 Prp tahun 1946 bank tersebut didirikan dengan maksud untuk berfungsi sebagai bank sentral dan bank sirkulasi, akan tetapi karena perubahan situasi, dengan UU No. 2 Drt Tahun 1955 bank tersebut ditetapkan sebagai bank umum.

Bank Negara Indonesia kemudian dilebur ke dalam Bank Tunggal Bank Negara Indonesia berdasarkan Penetapan Presiden No. 17 Tahun 1965 dan menjalankan usahanya dengan nama Bank Negara Indonesia Unit III. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 1967 dan UU No. 13 Tahun 1968, BNI Unit III dipisahkan kembali dari Bank Tunggal dan dengan UU No. 17 Tahun 1968, didirikan Bank Negara Indonesia 1946. Pada tanggal 29 April 1992, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, status bank diubah menjadi persero terbatas milik negara (Persero). Akta pendirian bank sebagai persero yang diaktakan dengan akta No. 131 telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan surat keputusan Np. C2 6582 HT. 01.01 Tahun 1992 tanggal 12 Agustus 1992, serta diumumkan dalam berita negara Indonesia No 73 tanggal 11 September 1992 tambahan No. 14 paa tanggal 15 November 1996 Bank Negara Indonesia pertama kali menjadi bank publik dengan menawarkan sahamnya di BEJ (Bursa Efek Jakarta).

2. Bank Rakyat Indonesia

Bank Rakyat Indonesia yang merupakan Bank pemerintah yang pertama sesudah kemerdekaan Republik Indonesia mula-mula didirikan dengan Peraturan Pemerintah No.1 Tahun 1946. sebelumnya bank tersebut berturut-turut bernama *Algemene Volkscredietbank* (didirikan pada tahun 1934) dan *Syomin Ginko*.

Dengan UU No. 41 Prp tahun 1960 maka didirikan Bank Koperasi Tani dan Nelayan yang tugasnya menjalankan usaha perkreditan rakyat, khususnya

menyelenggarakan perkreditan kepada koperasi, kaum tani dan nelayan dalam arti seluas-luasnya.

Kemudian Bank Rakyat Indonesia, serta Bank Tani dan Nelayan yang didirikan dengan UU No. 77 Tahun 1958 dilebur ke dalam Bank Koperasi Tani dan Nelayan masing-masing berdasarkan UU No. 42 Prp Tahun 1960 dan UU No. 43 Prp Tahun 1960. secara Bank Koperasi Tani dan Nelayan hanya merupakan peleburan Bank Rakyat Indonesia dengan Bank Tani dan Nelayan.

Dengan Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1960, sebuah bank yang bernama *Nederlandsche Handels Maatschappij* (didirikan pada tahun 1824), dinasionalisir dan kemudian dilebur pula ke dalam Bank Koperasi Tani dan Nelayan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No. 261206/B.U.M./II tanggal 30 Nopember 1960.

Berdasarkan Penetapan Presiden No. 9 Tahun 1965 Bank Koperasi Tani dan Nelayan dilebur ke dalam Bank Indonesia, menjadi Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan.

Selanjutnya berdasarkan Penetapan Presiden No. 17 Tahun 1965 eks Bank Koperasi Tani dan Nelayan (Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan) dilebur ke dalam Bank Tunggal Bank Negara Indonesia dan menjalankan usahanya dengan nama BNI Unit II. Dalam kegiatan sehari-hari eks peleburan Bank Rakyat Indonesia dengan Bank Tani dan Nelayan bekerja dengan nama BNI Unit II Bidang Eksim. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 1967 dan UU No. 13 Tahun 1968, BNI Unit II Bidang Rural dan Eksim dipisahkan menjadi bank milik negara dengan nama :

- 1). Bank Rakyat Indonesia yang menampung segala hak dan kewajiban serta kekayaan dan perlengkapan-perengkapan BNI Unit II Bidang Rural, dengan UU No. 21 Tahun 1968.
- 2). Bank Ekspor Impor Indonesia yang menampung segala hak dan kewajiban serta kekayaan dan perlengkapan BNI Unit II Bidang Eksim, dengan UU No. 22 Tahun 1968.

1 Agustus 1992 berdasarkan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan dan Peraturan Pemerintah (PP) RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi PT.

Bank Rakyat Indonesia (Persero). Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa Bank BRI No. 7 tanggal 3 Oktober 2003, dibuat oleh Imam Fahmad, SH notaris Jakarta yang memuat perubahan anggaran dasar Bank BRI termasuk perubahan status Bank BRI menjadi perusahaan terbuka dan peningkatan modal ditempatkan dan modal disetor. Akta tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dan surat Keputusan No. C 23726. HI. 01. 04 tahun 2003 tanggal 6 Oktober. Sejak saat itu Bank BRI menjadi bank publik dengan kode BBRI di bursa efek, Seiring dengan itu pula BRI menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

3. Bank Tabungan Negara (BTN)

Bank Tabungan Negara adalah bank tabungan milik negara, yang didirikan dengan UU No. 20 tahun 1968. Bank ini berasal dari *Postpaarbank*, yang didirikan dengan *Postpaarbank Ordonantie* (staatsblad 1934 No. 653) yang diubah beberapa kali, terakhir dengan UU No. 9 Drt Tahun 1950 nama *Postpaarbank* diganti dengan Bank Tabungan Pos.

Karena dalam beberapa hal UU No. 9 Drt Tahun 1950 tidak sesuai lagi dengan keadaan, maka undang-undang ini diperbaharui dengan UU No. 36 tahun 1953. Selanjutnya, dengan UU No.4 Prp thun 1963 nama Bank Tabungan Pos diganti dengan nama Bank Tabungan Negara diperbaharui lagi agar lebih sesuai dengan keadaan.

Berdasarkan Penetapan Presiden No. 17 Tahun 1965, Bank Tabungan Negara dilebur ke dalam Bank Tunggal Bank Negara Indonesia dan menjalankan usahanya dengan nama BNI Unit V. Selanjutnya berdasarkan UU No. 14 Tahun 1967 dan UU No. Tahun 1968 BNI Unit V dipisahkan kembali dari Bank Tunggal dan dengan UU No. 20/1968 didirikanlah sebuah bank tabungan milik negara dengan nama Bank Tabungan Negara, disingkat BTN.

4. Bank Mandiri

Pada akhir bulan Pebruari 1998, pemerintah Republik Indonesia telah mengumumkan rencana untuk melakukan restrukturisasi Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor (Bank Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) sebagai bagian dari kebijakan dan rencana

pemerintah untuk melakukan restrukturisasi dan rekapitulasi sektor perbankan Indonesia. Untuk itu didirikan Bank Mandiri yang akan menerima merger bank bergabung (BBD, BDN, Bank Exim, Bapindo) pada tanggal 28 Juli 1999 yang selanjutnya akan menjadi pilar perbankan Indonesia. Bank Mandiri beralamat di Jalan Gatot Subroto Kav. 36-38, Jakarta dengan kantor cabang 366 dan kantor cabang pembantu 132.

5. PT. Bank Ekspor Indonesia

PT. Bank Ekspor Indonesia berdiri pada tanggal 18 Agustus 1999. PT. Bank Ekspor Indonesia sebagai lembaga yang berkomitmen untuk meningkatkan ekspor. PT. Bank Ekspor Indonesia mewujudkan kemampuannya sebagai lembaga pembiayaan ekspor dengan prinsip kehati-hatian dengan ketentuan yang berlaku. Sejalan dengan komitmen untuk mendorong ekspor sebagai lembaga pemulihan ekonomi bangsa. PT. Bank Ekspor Indonesia sebagai lembaga pembiayaan yang berfungsi melayani sektor riil yang berorientasi pada ekspor. PT. Bank Ekspor Indonesia sebagai lembaga pembiayaan berupaya melakukan fungsinya seoptimal mungkin ditengah-tengah kondisi perbankan dan sektir riil yang kurang kondusif. Perubahan status menjadi bank devisa berdasarkan Surat Keputusan direksi Bank Indonesia No. 2/6 KEP DPG/2000 No. 24 April 2000.

B. Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Bank swasta nasional adalah bank yang berbadan hukum Indonesia yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh warga negara Indonesia dan atau badan hukum Indonesia. Dilihat dari lingkup usahanya bank umum swasta nasional devisa adalah bank yang kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi dalam valuta asing, setelah memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia, antara lain menerima simpanan dan memberikan kredit dalam valuta asing, termasuk jasa-jasa keuangan yang terkait dengan valuta asing, misalnya *letter of credit*, dan *travelers check* (Siamat, 2001).

1. PT. Bank Arta Niaga Kencana, Tbk

Bank Arta Niaga Kencana didirikan di Surabaya pada tanggal 18 September 1969 dengan nama Bank Surabaya dan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No. D.15.6.8.4, bank mulai beroperasi pada tanggal 15 Desember 1969. Pada tanggal 10 April 1984, nama bank diganti menjadi PT. Bank Arta Niaga Kencana. Bank memperoleh izin sebagai bank devisa berdasarkan Surat Keputusan direksi Bank Indonesia No. 23/26/KEP/DIR tanggal 6 Juni 1990. Sampai akhir tahun 2000, bank telah mempunyai 15 kantor yang terdiri dari kantor pusat yang beralamat di Jalan Bubutan No. 127-137 Surabaya, 5 kantor cabang dan 9 kantor cabang pembantu.

2. PT. Bank Antar Daerah

Bank Antar Daerah berdiri pada tanggal 28 Oktober 1958 dan pada tahun 1980 melakukan merger dengan PT. Bank wisata Balisari. Memperoleh izin operasi sebagai bank devisa melalui Surat Keputusan direksi Bank Indonesia No. 25/74/KEP/DIR tanggal 16 Oktober 1992. Sampai akhir tahun 2000, bank telah mempunyai 25 kantor operasional yang terdiri dari kantor pusat yang beralamat di Jalan Bongkaran no. 28-30 Surabaya, 7 kantor cabang, 15 kantor cabang pembantu dan 3 kantor kas.

3. PT. Bank Buana Indonesia, Tbk

PT. Bank Buana Indonesia didirikan pada tanggal 31 Agustus 1958 dan beroperasi sebagai bank umum sejak tanggal 1 Nopember 1956. Melakukan merger dengan PT. Bank Pembinaan Nasional-Bandung pada tahun 1972, dengan PT. Bank Kesejahteraan Masyarakat-Semarang pada tahun 1974 dan dengan PT. Bank Aman Makmur-Jakarta pada tahun 1975. Memperoleh izin sebagai bank devisa di tahun 1976 melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 9/39/KEP/DIR/UD tanggal 22 Juli 1976. Pada tahun 1989, bekerjasama dengan Bank Mitsubishi Jepang mendirikan bank campuran yang diberi nama PT. Mitsubishi Buana Bank yang kemudian berganti nama menjadi PT. Bank DBS.

Sampai akhir tahun 2000, bank telah mempunyai 138 kantor operasional yang terdiri dari kantor pusat yang beralamat di Jalan Gajah Mada No. 1A Jakarta, 29 kantor cabang, 99 kantor cabang pembantu dan 10 kantor kas. Komposisi

kepemilikan saham Bank Buana pada Desember 2000 adalah sebesar 73,83 oleh PT. Sari Dasa Karsa, 20 % oleh PT. Prima Langgeng, dan lainnya sebesar 6,16 %.

4. PT. Bank Bumiputera Indonesia

PT. Bank Bumiputera Indonesia didirikan pada tanggal 4 Januari 1990 sebagai anak perusahaan salah satu lembaga keuangan tertua dan terpercaya di Indonesia : Asuransi Jiwa Bersama (AJB) Bumiputera yang telah ada sejak tahun 1912. Bank Bumiputera memperoleh ijin sebagai bank devisa melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/146/KEP/DIR tanggal 5 Desember 1997. Sampai akhir tahun 2000, bank telah mempunyai 13 kantor operasional yang terdiri dari kantor pusat yang beralamat di Wisma Bumiputera lantai 14 Jalan Jenderal Sudirman Kav. 75, Jakarta, 1 kantor cabang, 9 kantor cabang pembantu dan 2 kantor kas.

5. PT. Bank Bumi Arta

PT. Bank Bumi Arta berdiri pada tanggal 3 Maret 1967 dengan nama Bank Bumi Arta Indonesia dan berganti nama menjadi Bank Bumi Arta pada tanggal 17 Juli 1991. Pada tahun 1976 melakukan merger dengan Bank Duta Nusantara. Ijin sebagai bank devisa diperoleh melalui Surat keputusan direksi Bank Indonesia No. 24/35/KEP/DIR tanggal 20 Agustus 1991. Sampai akhir tahun 2000, bank telah mempunyai 29 kantor operasional yang terdiri dari kantor pusat yang beralamat di Bank Bumi Arta berkantor pusat di Jalan K.H. Wahid Hasym no. 234 lantai 1-2 Jakarta Pusat, 9 kantor cabang, 13 kantor cabang pembantu dan 6 kantor kas.

6. PT. Bank Cebtury Invervest Corporation International, Tbk

PT. Bank CIC International didirikan berdasarkan Akta Notaris No. 136 tanggal 30 Mei 1989 yang dibuat dihadapan Notaris Lina Laksmiwardhani, SH, sebagai pengganti Notaris Lukman Kirana, Sh. Akta tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dengan surat keputusan No. C2-1699.Ht.01.01.TH.89, tanggal 12 Juli 1989 dan didaftarkan ke kantor Pengadilan Negeri Jakarta Selatan pada tanggal 2 Mei 1991 dengan No. 284/NOT/1991 PN.JKT.SEL, serta diumumkan didalam Berita Negara RI No. 36, tanggal 4 Mei 1993, Tambahan No.1959.

Pada tanggal 16 April 1990, bank memperoleh ijin usaha sebagai Bank Umum dari Menteri Keuangan RI dengan Surat keputusan No. 462/KMK.013/90 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei 1990. Berdasarkan keputusan Direksi Bank Indonesia dengan Surat Keputusan direksi Bank Indonesia No. 25/5/KEP/DIR, tanggal 24 April 1993, bank memperoleh ijin peningkatan usaha sebagai Bank Devisa.

Sampai akhir tahun 2000, bank telah mempunyai 36 kantor operasional yang terdiri dari kantor pusat yang beralamat di Wisma Bumiputera lantai 14 Jalan Jenderal Sudirman Kav. 75 Jakarta, 17 kantor cabang, 9 kantor cabang pembantu dan 9 kantor kas. Komposisi kepemilikan saham Bank CIC pada Desember 2000 sebesar 61,60 % oleh masyarakat, 16,24 % oleh Morgan Stanley and co.Inc dan 22,16 % oleh lainnya.

7. PT. Bank Dagang Bali

PT. Bank Dagang Bali didirikan pada tanggal 20 April 1970 dan ijin sebagai bank devisa diperoleh melalui surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 23/39/KEP/DIR tanggal 7 September 1990. Bank mempunyai kantor pusat yang beralamat di Jalan Gajah Mada No. 2 Denpasar, 7 kantor cabang, 17 kantor cabang pembantu dan 4 kantor kas.

8. PT. Bank Ekonomi Rahardja

PT. Bank Ekonomi Rahardja didirikan pada tanggal 12 Pebruari 1990. Ijin sebagai Bank Devisa diperoleh melalui Surat Keputusan direksi Bank Indonesia No. 25/64/KEP/DIR tanggal 16 September 1992. Bank mempunyai kantor pusat yang beralamat di gedung Graha Ekonomi, Jalan Setiabudi Selatan Kav. 10 Jakarta, 19 kantor cabang, 13 kantor cabang pembantu dan 4 kantor kas.

9. PT. Bank Ganesha

PT. Bank Ganesha didirikan pada tanggal 14 April 1992 dan memperoleh ijin sebagai Bank Devisa pada tanggal 12 September 1995 berdasarkan Surat Keputusan Direksi bank Indonesia No. 28/66/KEP/DIR. Bank mempunyai kantor pusat yang beralamat di Jalan Hayam Wuruk No. 27 Jakarta, 3 kantor cabang, 2 kantor cabang pembantu dan 2 kantor kas.

10. PT. Bank Haga

PT. Bank Haga berdiri pada tanggal 1 Mei 1989 dan mulai beroperasi pada tanggal 20 Desember 1989 berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 1346/KMK-013/1989. Bank Haga memperoleh ijin sebagai Bank Devisa melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 25/82/KEP/DIR tanggal 29 Oktober 1992. Bank mempunyai kantor pusat yang beralamat di Jalan Abdul Muis No. 28 Jakarta Pusat, 20 kantor cabang, 2 kantor cabang pembantu dan 2 kantor kas.

11. PT. Bank Hagakita

PT. Bank Hagakita didirikan pada tanggal 31 Oktober 1989 dan mulai beroperasi tanggal 9 Nopember 1989. Pada tahun 1995, Bank memperoleh ijin sebagai bank devisa melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia SK Dir. BI No. 28/67/Kep/DIR tanggal 12 September 1995. Bank mempunyai kantor pusat yang beralamat di Jalan Abdul Muis No. 28 Jakarta Pusat, 18 kantor cabang, 2 kantor cabang pembantu dan 1 kantor kas.

12 PT. Halim Indonesia Bank

PT. Bank Halim didirikan pada tanggal 25 Mei 1974 dengan nama PT. Bank Pasar Sumber Dana dan berganti nama menjadi PT. Halim Indonesia Bank pada tanggal 20 Juni 1989. Memperoleh ijin sebagai bank devisa melalui surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 28/92/KEP/DIR tanggal 7 Nopember 1995. Bank Halim mempunyai kantor pusat yang beralamat di Jalan Coklat No. 23-25 Surabaya, 10 kantor cabang, dan 2 kantor cabang pembantu.

13. PT. Bank Kesawaan

PT. Bank Kesawaan didirikan pada tanggal 28 April 1923 dengan nama *NVG. Mij Chung Hwa Shang-Yeh* dan berganti nama menjadi PT. Bank Kesawaan pada tanggal 10 Maret 1965. Memperoleh ijin sebagai bank devisa melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 28/150/KEP/DIR tanggal 22 Pebruari 1996. Bank Kesawaan mempunyai kantor pusat yang beralamat di Jalan IR. Juanda III No. 27 Jakarta Pusat, 5 kantor cabang, dan 14 kantor cabang pembantu.

14. PT. Bank Mestika Dharma

PT. Bank Mestika Dharma didirikan pada tanggal 27 April 1955 dan memperoleh ijin sebagai bank devisa melalui surat Keputusan Direksi bank Indonesia No. 27/109/KEP/DIR tanggal 21 Januari 1994. Bank Mestika sempat dicabut ijinnya sebagai bank devisa pada tanggal 8 Oktober 1997 dan kembali memperoleh ijin sebagai bank devisa pada tanggal 1 Desember 1997. Bank Mestika mempunyai kantor pusat yang beralamat di Jalan Sutomo No. 408-414 Medan, 6 kantor cabang, dan 13 kantor cabang pembantu.

15. PT. Bank Maspion Indonesia

PT. Bank Maspion Indonesia didirikan pada tanggal 6 Nopember 1989 dengan modal dasar Rp. 3.3 miliar dan jumlah awal karyawan 20 orang. Memperoleh ijin sebagai bank devisa melalui Surat Keputusan Direksi bank Indonesia No. 28/46/KEP/DIR tanggal 28 Juli 1995. Bank Maspion mempunyai kantor pusat yang beralamat di 8 kantor cabang, 8 kantor cabang pembantu dan 4 kantor kas.

16. PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk

PT. Bank Mayapada Internasional didirikan pada di Jakarta berdasarkan Akta Notaris No. 19 tanggal 7 September 1989 dari Noptaris Edison Jingga, SH, pengganti dari Misahari Wilamarta, SH. Bank secara legal ditetapkan oleh SK Menteri Kehakiman RI No. C2-25.HT.01.01TH90 tanggal 10 Januari 1990 dan diumumkan dalam Tambahan Berita negara Republik Indonesia No. 37 tanggal 10 Mei 1994. Ijin operasinya berdasarkan SK Menteri keuangan RI No. 342/KMK.013/90 tanggal 16 Maret 1990. Memperoleh ijin sebagai bank devisa melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/26KEP/DIR/UD tanggal 3 Juni 1993

Sampai akhir tahun 2000, bank mempunyai 4 kantor cabang, 8 kantor cabang pembantu, 1 kantor kas, dan mempunyai kantor pusat yang berlokasi di Gedung Arthaloka Lantai dasar, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 2 Jakarta. Komposisi kepemilikan saham Bank Mayapada pada Desember 2000 adalah sebesar 22,73 % oleh masyarakat, 54,99 % oleh PT. Mayapada karunia Corp. Dan 22,73 % oleh PT. Mayapada Kasih Corp.

17. PT. Bank Muamalat Indonesia

PT. Bank Muamalat didirikan pada tanggal 1 Nopember 1991. Memeroleh ijin sebagai bank devisa melalui SK Dir BI No. 27/76/KEP/DIR tanggal 27 Oktober 1994. Bank Muamalat mempunyai kantor pusat yang beralamat di Gedung Arthaloa, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 2 Jakarta, 12 kantor cabang, 2 kantor cabang pembantu dan 25 kantor kas.

18. PT. Bank Metro Ekspres

PT. Bank Metro Ekspres didirikan pada tanggal 18 September 1967. Memeroleh ijin sebagai bank devisa melalui SK Dir BI No. 27/155/KEP/DIR tanggal 22 Maret 1995. Bank Metro Ekspres mempunyai kantor pusat yang beralamat di Jalan Hayam Wuruk No. 19-29 Jakarta, 2 kantor cabang, dan 13 kantor cabang pembantu.

19. PT. Bank Nusantara Parahyangan, Tbk

PT. Bank Nusantara Parahyangan didirikan pada tanggal 23 Agustus 1974 dengan nama PT. Bank Pasar Karya Parahyangan dan berganti namanya menjadi PT. Bank Nusantara Parahyangan pada tanggal 3 Juli 1989. Memeroleh ijin sebagai bank devisa melalui SK Dir BI No. 27/420/KEP/DIR tanggal 5 Agustus 1994. Bank mempunyai kantor pusat yang beralamat di Jalan Ir. Djuanda No.95 Bandung, 5 kantor cabang, dan 8 kantor cabang pembantu. Pada Desember 2000, komposisi kepemilikan saham Bank Nusantara oleh PT. Hermawan Ladang Artha dan PT. Hermawan Sentra Invetama masing-masing sebesar 25 % dan sisanya dimiliki oleh yang lain.

20. PT. Bank NISP, Tbk

PT. Bank NISP didirikan di Bandung pada tanggal 4 April 1941 dengan nama *N.V. Nederlandsch Indische Spaar en Deposito Bank*. Sesuai perubahan Anggaran Dasar No. 65 tanggal 12 Desember 1957 yang dibuat Notaris Noezar, nama bank diubah menjadi PT. Bank Tabungan NISP yang perubahannya telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 31 tanggal 13 April 1958 Tambahan Berita Negara No. 297. Pada tahun 1972 nama bank diubah menjadi PT. Bank Nilai Inti Sari Penyimpan, namun sejak tahun 1981 nama NISP tidak lagi dianggap sebagai suatu singkatan tetapi merupakan suatu nama. Pada

awal pembentukannya, Bank NISP merupakan salah satu bank tabungan terbesar di Indonesia dan pada tahun 1967 memperoleh status sebagai bank komersial. Di tahun 1972, Bank menandatangani perjanjian kerjasama pembiayaan dan bantuan teknis dengan Daiwa Bank Jepang dengan mendirikan PT Bank Daiwa Perdania yang merupakan bank campuran di Indonesia. Bank NISP memperoleh ijin sebagai bank devisa melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 23/9/KEP/DIR tanggal 19 Mei 1990.

Bank NISP mempunyai kantor pusat yang berlokasi di Jalan Cibeuying selatan No. 31 Bandung, 16 kantor cabang, 35 kantor cabang pembantu dan 17 kantor kas. Pada Desember 2000, komposisi kepemilikan saham Bank NISP oleh PT. Suryasono Sentosa dan PT. Udayawira masing-masing sebesar 29,21 % dan sisanya dimiliki oleh yang lain.

21. PT. Bank Pikko, Tbk

PT. Bank Pikko didirikan pada tanggal 11 Januari 1968 dengan nama PT. Bank Makmur berdasarkan akta No. 4 dari Notaris Adlan Yulizar, SH yang telah disahkan oleh menteri Kehakiman RI melalui SK No. Y.A.5/282/4 tanggal 20 Nopember 1972 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 5 tanggal 17 Januari 1975 Tambahan No. 40. Nama bank kemudian diganti menjadi PT. Bank Pikko pada tanggal 26 Juni 1996. Bank memperoleh ijin beroperasi sebagai bank umum berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No. D.15.6.1.31 tanggal 22 Pebruari 1968 dan memperoleh ijin sebagai bank devisa pada tanggal 27 Maret 1996 dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 28/169/KEP/DIR.

Bank Pikko mempunyai kantor pusat yang berlokasi di kompleks Mangga Dua Plaza Blok H 1-3 Jalan Mangga Dua Raya, Jakarta dan mempunyai 7 kantor cabang yang tersebar di Jakarta, Palembang, Surabaya, Bandung, Sungaialit, dan Makassar, 5 kantor cabang pembantu, dan 2 kantor kas. Komposisi kepemilikan saham Bank Pikko pada Desember 2000 adalah sebesar 43,05 % oleh masyarakat, 19,92 % oleh *Gooa Return Holdings Ltd*, 19,45 % oleh *Indonesian Holdings Ltd*, dan 17,58 % oleh *Keypoint Trade ang Investment Ltd*.

22. PT. Pan Indonesia Bank, Tbk

PT. Bank Panin didirikan tanggal 17 Agustus 1971 dengan Akta No. 85 dari notaris Julian Nomrad Siregar gelar Mangaradja, SH dan disahkan oleh Menteri Kehakiman RI dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 45 tanggal 6 Juni 1974 Tambahan No. 210. Bank Panin merupakan hasil peleburan usaha (konsolidasi) tiga bank yaitu Bank Industri dan Bank Dagang Indonesia, Bank Kemakmuran dan Bank Industri Jaya Indonesia. Bank beroperasi secara komersial pada tanggal 18 Agustus 1971 sesuai SK Menteri Keuangan RI No. KEP-205/DDK/II/8/71 tanggal 18 Agustus 1971 dan memperoleh ijin sebagai bank devisa sesuai surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 5/2/KEP/DIR tanggal 21 April 1972. Bank menerima penggabungan usaha (merger) dengan Bank Abadi Djaya pada tahun 1972, dengan Bank Lingga Arta pada tahun 1973, dengan Bank Pembangunan Ekonomi dan Bank Pembangunan Sulawesi pada tahun 1975.

Bank mempunyai kantor pusat yang berlokasi di Gedung Bank Panin Pusat Jalan Jenderal Sudirman Kav. 1 Jakarta. Bank memiliki 20 kantor cabang, 81 kantor cabang pembantu, 4 kantor kas, dan 2 kantor cabang di luar negeri yaitu Cayman dan Cook Island. Komposisi kepemilikan saham Bank Panin pada desember 2000 adalah sebesar 36,08 % oleh Panin Group of Companies dan 63,82 % oleh masyarakat.

23. PT. Bank Shinta Indonesia

PT. Bank Shinta didirikan pada tanggal 18 Agustus 1989. Memperoleh ijin sebagai bank devisa melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 27/156/KEP/DIR tanggal 22 Maret 1995 bank mempunyai kantor pusat yang beralamat di Jalan K.H Hasim Ashari No. 38 Jakarta, 5 kantor cabang, 5 kantor cabang pembantu, dan 3 kantor kas.

24. PT. Bank Swadesi

PT. Bank Swadesi didirikan pada tanggal 27 Januari 1989 dengan nama PT. Bank Pasar Swadesi. Memperoleh ijin sebagai bank devisa melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 27/68/KEP/DIR tanggal 12 Oktober 1994. Bank Swadesi mempunyai kantor pusat yang beralamat di Jalan Samanhudi No. 37 Jakarta, 3 kantor cabang, dan 5 kantor cabang pembantu.

25. PT. Bank Unibank, Tbk

PT. Bank Unibank didirikan pada tanggal 22 Oktober 1974 dengan nama PT. Bank Permata Sari. Pada tanggal 19 Desember 1999 berganti nama menjadi PT. Bank Unibank. Melakukan merger dengan Bank Dagang Rahardja pada tahun 1974. Memperoleh ijin sebagai bank devisa melalui Surat Keputusan Bank Indonesia No. 24/3/KEP/DIR tanggal 5 April 1991. Bank Unibank mempunyai kantor pusat yang beralamat di Gedung BNI lantai 22, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 1 Jakarta, 11 kantor cabang, 35 kantro cabang pembantu, dan 1 kantor kas. Komposisi kepemilikan saham bank Unibank pada desember 2000 adalah sebesar 24,18 % oleh *Global Fund Investment Ltd*, 23,19 % oleh *Atumi Ltd*, 22,32 % oleh *Point Jade Investment*, 21,74 % oleh *Vic-Tact Ltd*, dan sisanya dimiliki masyarakat.

26. PT. Bank Windu Kentjana

PT. Bank Windu Kentjana didirikan pada tanggal 26 Mei 1967. Pada tanggal 4 September 1995 memperoleh ijin sebagai bank devisa melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 28/63a/KEP/DIR. Bank Windu mempunyai kantor pusat yang beralamat di Wisma Windu Jalan Letjen. S. Parman Kav. 92 Jakarta, 12 kantor cabang, 6 kantor cabang pembantu, dan 2 kantor kas.

C. Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa

Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa adalah bank yang berstatus bukan devisa dan belum memperoleh ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

1. PT. Anglomas Internasional Bank

PT. Anglomas Internasional Bank didirikan pada tanggal 15 Maret 1999. PT. Anglomas Internasional Bank berkantor pusat di Jalan Songoyudan No. 44, Surabaya dan mempunyai 4 kantor di dalam negeri, 1 kantor cabang dan 2 kantor cabang pembantu. Komposisi kepemilikan saham 25 % dipegang oleh Bambang

Sujanto, 25 % dipegang oleh Heru Wibisono, 25 % dipegang oleh Harianto Wibisono dan 25 % dipegang oleh Ali Sgiarto Wibisono.

2. PT. Alfindo Sejahtera Bank

PT. Alfindo Sejahtera Bank didirikan pada tanggal 13 Desember 1990 dan berkantor pusat di Jalan H.K. Moch. Mansyur No. 34, Jakarta Pusat serta mempunyai 5 kantor di dalam negeri dan 4 kantor cabang. Pemegang saham terbesar dimiliki oleh PT. Gunawan Sejahtera sebesar 76 % dan sisanya sebesar 24 % dipegang oleh Alfi Gunawan, Mpa.

3. PT. Bank Artos Indonesia

PT. Bank Artos Indonesia didirikan pada tanggal 1 Mei 1992 dan berkantor pusat di Jalan Otto Iskandardinata No. 18 Bandung mempunyai 1 kantor cabang dan 4 kantor cabang pembantu. Pemegang saham terbesar dimiliki oleh Arto Hadi sebesar 40 %, sedangkan sisanya dimiliki William Arto Hardy sebesar 15 %, Lina Arto Hardy sebesar 15 %, Sinatra Arto Hardy sebesar 15 % dan Lanny Miguna sebesar 15 %.

4. PT. Agroniaga Bank

PT. Agroniaga Bank didirikan pada tanggal 11 Desember 1989. Berkantor pusat di Plaza GRI, Jalan H. R. Rasuna Said blok X2 No. 1, Jakarta mempunyai 4 kantor cabang pembantu. Pemegang saham terbesar dimiliki oleh Dana Pensiunan Perkebunan sebesar 51,61 %, PT. Dapenbun Nusantara sebesar 40,67 %, PT. Jamsostek sebesar 4,07 %, Yayasan Sarana Wanajaya sebesar 2,44 %, dan individu karyawan sebesar 1 %.

5. PT. Bank Akita

PT. Bank Akita didirikan pada tanggal 17 Juli 1990 dan berkantor pusat di Jalan Menteng Raya No. 31 Jakarta. Mempunyai 3 kantor cabang, 4 kantor cabang pembantu dan 1 kantor kas. Pemegang saham terbesar dipegang oleh Daniel Gunawan sebesar 91 % dan sisanya dimiliki oleh Basuki Kumala sebesar 9 %.

6. PT. Bank Asiantic

PT. Bank Asiantic didirikan di Jakarta pada tanggal 30 Agustus 1990, secara resmi mulai beroperasi pada tanggal 19 September 1990. Bank berkantor

pusat di Jalan Taman kebon Sirih No. 4, Jakarta dan mempunyai 4 kantor cabang pembantu serta 2 kantor kas. Pemegang saham terbesar dipegang oleh Tong Muk Keung sebesar 97 % dan sisanya dipegang oleh Moh. June Husen sebesar 3 %

7. PT. Bank Bintang Manunggal

Didirikan pada tanggal 21 Juli 1989 dengan nama PT. Bank Pasar Pagi Maju dan berganti nama menjadi PT. Bank Bintang Mangunggal pada tanggal 30 Oktober 1989. Bank berkantor pusat di Jalan Pasar Pagi No. 24 Jakarta. Mempunyai 1 kantor cabang, 2 kantor cabang pembantu dan 1 kantor kas. Pemegang saham dipegang oleh PT. Unggul Utama Securindo sebesar 50 % dan PT. Trisetijo Manunggal Utama sebesar 50 %

8. PT. Bank Bisnis Internasional

Dirikan pada tanggal 16 Maret 1957 dengan nama Bank Ekonomi Nasional, mengalami pergantian nama sebanyak tiga kali yaitu pada tanggal 4 Desember 1975 berganti nama menjadi PT. Bank Pembangunan Nasional, berganti nama menjadi PT. Business Internasional Bank tanggal 10 Januari 1995 kemudian pada tanggal 6 Mei 1996 berganti nama menjadi PT. Bank Bisnis Indonesia. Bank berkantor pusat di Jalan Asia Afrika No. 121 lantai III, Bandung. Mempunyai 3 kantor cabang dan 2 kantor cabang pembantu.

9. PT. Centratama Nasional Bank

PT. Bank Centratama Nasional Bank didirikan pada tanggal 7 Oktober 1992 dan berkantor pusat di Jalan Kedungdoro No. 32, Surabaya. Mempunyai 5 kantor cabang, 1 kantor cabang pembantu dan 1 kantor kas. Pemegang saham dipegang oleh Lily Aristanty sebesar 37 %, Arifin Koeswanto sebesar 25 % dan sisanya dipegang oleh masyarakat sebesar 38 %.

10. PT. Dipo Internasional Bank

PT. Bank Dipo Internasional bank didirikan pada tanggal 27 September 1990 dan berkantor pusat di Gedung Wisma Sejahtera, Jalan Letjen. S. Parman Kav. 75, Jakarta. Mempunyai 1 kantor cabang, 3 kantor cabang pembantu dan 1 kantor kas. Pemegang saham terbesar dimiliki oleh PT. Pahalamas Sejahtera sebesar 41,67 %, Poniman sebesar 20 %, Suhanti sebesar 15 %, Alexander Tedja sebesar 10 % dan PT. Setia Kawan Pahala Motor sebesar 3,33 %.

11. PT. Bank Djasa Arta

PT. Bank Djasa Arta didirikan di Bandung pada tanggal 3 April 1969 dan berkantor pusat I Jalan Wahi Hasym No. 228 Jakarta Pusat. Mempunyai 4 kantor cabang, 9 kantor cabang pembantu dan 1 kantor kas. Komposisi kepemilikan saham pada akhir Desember 2000 sebesar 57,63 % oleh Awang Hidjaja dan 42,37 % PT.Panasia Synthetic Abadi.

12. PT. Bank Dipac, Tbk

PT. Bank Dipac didirikan di Surabaya dengan nama PT. Bank Dwima Sejahtera pada tanggal 10 Juli 1991, berganti nama menjadi PT. Bank Siratama Artharaya pada tanggal 16 Pebruari 1995 dan diganti namanya menjadi PT. Bank Danpac pada tanggal 5 Pebruari 1997. Bank telah listed di Bursa Efek Jakarta paa tanggal 3 Desember 1999.

Sampai akhir tahun 2000, bank telah mempunyai 6 kantor operasional yang terdiri dari kantor pusat yang beralamat di Wisma Bank Dharmala Lantai Dasar dan lantai 11, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 28 Jakarta, 5 kantor cabang pembantu dan 10 kantor kas. Komposisi kepemilikan saham Bank Danpac pada Desember 2000 adalah sebesar 25,52 % oleh PT.Danpac Inti Financindo, 20,26 % oleh PT. Indonex Jaya Perkasa, 33,70 % oleh masyarakat dan lainnya sebesar 20,54 %

13. PT. Bank Eksekutif Internasional

PT. Bank Eksekutif Internasional didirikan dengan nama PT. Executive Internasional pada tanggal 11 Juli 1997. Bank berkantor pusat di Jalan Mangga Besar Raya No. 55 BCD, Jakarta Barat. Mempunyai 7 kantor cabang dan 49 kantor cabang pembantu. Komposisi kepemilikan saham 91 % dipegang oleh Lunardi Widjaya dan 9 % dipegang oleh Lusiana Widjaya.

14. PT. Bank Fama Internasional

PT. Bank Fama Internasional didirikan pada tanggal 5 Maret 1993 dan berkantor pusat di Jalan Cihampelas No. 40, Bandung. Mempunyai 1 kantor cabang, 1 kantor cabang pembantu dan 1 kantor kas. Komposisi kepemilikan saham 60 % dipegang oleh Junus Den Suherman, 20 % dipegang oleh Ny. Dewiyanti, dan 20 % dipegang oleh Edi Susanto

15. PT. Global Internasional Bank, Tbk

PT. Bank Global didirikan pada tanggal 22 Agustus 1992 dan berkantor pusat di Menara Global Lantai 2, Jalan Gatot Subroto Kav. 2 Jakarta. Mempunyai 5 kantor cabang pembantu dan 5 kantor kas. Telah *listed* di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 23 Desember 1997. Komposisi kepemilikan saham Bank Global pada Desember 2000 adalah sebesar 12,50 % oleh PT. Permata Prima Jaya, 11,65 % oleh PT. Intermed Pharmatama, dan sebesar 75,85 % oleh masyarakat dan lainnya.

16. PT. Bank Harfa

PT. Bank Harfa didirikan dengan nama PT. Bank Pasar Bersaudara Jaya pada tanggal 8 Januari 1990. Berganti nama menjadi PT. Bank Bersaudara Jaya pada tanggal 3 Nopember 1997 dan pada tanggal 1 Mei 1997 berganti nama lagi menjadi PT. Bank Harfa. Bank berkantor pusat di Jalan Diponegoro Bo. 145-147, Surabaya serta mempunyai 2 kantor cabang. Komposisi kepemilikan saham dipegang oleh Wiwik Melati sebesar 50 %, PT. Naga Investama sebesar 32 %, Hariatman Setiady sebesar 10 % dan Velix Gozal sebesar 8 %

17. PT. Bank Harda Internasional

PT. Bank Harda dirikan pada tanggal 21 Oktober 1992 dengan nama PT. Bank Harda Griya. Bank berkantor pusat di Grand Boutique Blok B No. 3-4, Jalan Mangga Dua Raya serta mempunyai 7 kantor cabang pembantu. Komposisi kepemilikan saham dipegang oleh Kwee Sinto sebesar 38,67 %, Nio Yantony sebesar 33 %, PT. Hakim Putra Perkasa sebesar 23 % dan Rachman Hakim sebesar 5 %.

18. PT. Bank Harmoni Internasional

PT. Bank Harmoni Internasional didirikan pada tanggal 21 Oktober 1992 dan berkantor pusat di Jalan Balikpapan No.17B, Jakarta. Mempunyai 4 kantor cabang dan 3 kantor cabang pembantu. Bank ini pernah mendapatkan ijin sebagai bank devisa melalui surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.28/110/KEP/DIR tanggal 5 Desember 1995 namun pada tanggal 2 Oktober 1997 ijin tersebut dicabut. Komposisi kepemilikan saham dipegang oleh Petrus Soepratman sebesar 80 % dan Ny. Ewi Djuliana Haliano sebesar 20 %.

19. PT. Bank Himpunan Saudara 1906

Pada awalnya merupakan perkumpulan dengan nama *Vereeninging Himpoenan Soedara* yang didirikan oleh saudagar-saudagar batik di Bandung dan sekitarnya untuk menyalurkan usaha perbankan secara tradisional dalam bentuk simpan pinjam. Sesuai Peraturan No.1/1955 berdasarkan SK.249.542/UM II tanggal 11 Nopember 1955 mendapat ijin usaha sebagai Bank Tabungan Berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 14/1967 statusnya ditingkatkan menjadi Badan Hukum dengan nama PT Bank Tabungan Himpunan Saudara 1906. Ijin usaha sebagai Bank Tabungan diperbaharui dengan SK Menteri Keuangan No. KEP.975/JM/III.3/9/1974 pada bulan September 1974, kemudian pada tanggal 1 Januari 1993 namanya diganti menjadi PT. Bank Himpunan Saudara 1906. Bank beroperasi sebagai bank umum berdasarkan SK Menteri Keuangan No. KEP. 067/KM.17/1993. Kantor pusat beralamat di Jalan Wastukencana No. 79, Bandung dan memiliki 1 kantor cabang, 6 kantor cabang pembantu dan 3 kantor kas.

20. PT. Bank Indomonex

PT. Bank Indomonex didirikan dengan nama PT. Bank Pasar Gunung Tampomas Djaja pada tanggal 4 Agustus 1989 dan berganti nama menjadi PT. Bank Indomonex pada tanggal 16 April 1990. Bank berkantor pusat di Jalan Pasar Baru Selatan No. 19, Jakarta Pusat. Mempunyai 3 kantor cabang dan 3 kantor cabang pembantu. Komposisi kepemilikan saham 99 % dipegang oleh PT. Ravindo Jaya dan 1 % dipegang oleh Sulpandji Soemarjo.

21. PT. Bank Ina Persada

PT. Bank Ina Persada didirikan pada tanggal 9 Pebruari 1990 dan berkantor pusat di Jalan Asemka Raya No. 18-19, Jakarta Pusat. Mempunyai 7 kantor cabang pembantu dan 1 kantor kas. Komposisi pemegang saham dipegang oleh PT. Ass. Jiwa Bumi Asih Jaya sebesar 19,69 %, PT. Media Interaksi Utama sebesar 10,20 %, PT. J.A Wattie sebesar 17,25 %, PT. Rekso Sempurno Moro Joyo sebesar 10,20 %, Int. Investment Holding Inc 16,94 % dan lain-lain sebesar 25,72 %.

22. PT. Bank Index Selindo

PT. Bank Index Selindo didirikan pada tanggal 11 Maret 1992 dan berkantor pusat di Jalan Asemka Raya No. 18-19, Jakarta Pusat. Mempunyai 7 kantor cabang pembantu dan 1 kantaor kas. Komposisi kepemilikan saham dipegang oleh Kurniawan Setiawan sebesar 75 % dan Alwi Setiawan sebesar 25 %.

23. PT. Bank Jasa Jakarta

Didirikan pada tanggal 7 Januari 1979 dengan nama PT. Bank Pasar Warga Grogol, berganti nama menjadi PT. Bank Pasar Jasa Jakarta pada tahun 1984 kemudian pada tanggal 7 Januari 1989 berganti nama menjai PT. Bank Jasa Jakarta. Bank Jasa Jakarta berkantor pusat di Jalan Tiang Bendera III No. 26-28 Jakarta dan mempunyai 2 kantor cabang pembantu. Komposisi kepemilikan saham 51,18 % dipegang oleh Iskandar Widyadi, 27,27 % dipegang oleh PT. Widya Rahardja Dharna, 10,91 % dipegang oleh Ny. Suwarty Tanudjaja dan 10,64 % dipegang oleh masyarakat umum.

24. PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi

Didirikan dengan nama PT. Bank Kesejahteraan pada tanggal 21 Pebruari 1992 berganti nama menjadi PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi. Bank ini berkantor pusat di Gedung IKP RI, Jalan R.P Soeroso No. 21 Jakarta. Komposisi kepemilikan saham 75,14 % dipegang oleh Induk Koperasi Pegawai Negeri, 11,89 % dipegang oleh PT. Taspen, 1,71 % dipegang oleh Dana Pensiun Jasindo, 1,53 % oleh Dana Pensiun Jasa Rahardja, 7,64 % oleh YDP Pertamina, dan 0,95 % oleh PT. ASEI (Persero).

25. PT. Bank Mitraniaga

PT. Bank Mitraniaga didirikan pada tanggal 28 Pebruari 1993 dan berkantor pusat di Gedung Mayaora, Jalan Tomang Raya No. 21-23, Jakarta Pusat serta mempunyai 4 kantor cabang pembantu. Komposisi kepemilikan 80 % dipegang oleh Willy Yonathan, dan 20 % oleh Jonny N.W.

28. PT. Bank Mega, Tbk

PT. Bank Mega didirikan dengan nama PT. Bank Kannan pada tanggal 15 April 1969. Berganti nama menjadi PT. Mega Bank pada tanggal 18 Januari 1992 dan diganti lagi PT. Bank Mega, Tbk pada tanggal 17 Januari 2000. Bank ini

berkantor pusat di Wisma danamaon Lantai 20, 21 dan 31, Jalan Jenderal Sudirman Kav. 45-46, Jakarta. Mempunyai 16 kantor cabang, 19 kantor cabang pembantu dan 5 kantor kas. Pada akhir Desember 2000 adalah sebesar 79,99 % sahamnya dimiliki oleh PT. Para Rekan Investama.

29. PT. Bank Muti Arta Sentosa

Bank Multi Arta didirikan tanggal 28 Juli 1992, berkantor pusat di Jalan Suryopranoto No. 24 A, Jakarta Pusat dan mempunyai 2 kantor cabang pembantu. Komposisi kepemilikan saham 70 % dipegang oleh PT. Danabina Sentana, 20 % oleh PT. Multy Anekadana Sakti, dan 10 % oleh PT. Halim Sakti.

30. PT. Prima Master Bank

PT. Prima Master Bank didirikan dengan nama PT. Inter Asiapasific Bank tanggal 29 Nopember 1989 dan berganti nama menjadi PT. Prima Master Bank tanggal 6 Juli 1990. Bank berkantor pusat di Jalan Veteran No. 10-12, Surabaya. Mempunyai 3 kantor cabang, 3 kantor cabang pembantu dan 1 kantor kas. Komposisi kepemilikan saham 60 % dipegang oleh PT. Multyartacipta Serasi dan 40 % dipegang oleh PT. Hartamas Lestari.

31. PT. Bank Purba Danarta

PT. Bank Purba Danarta didirikan pada tanggal 7 Maret 1991 dan berkantor pusat di Jalan Veteran No. 7 Semarang. Komposisi kepemilikan saham 99,8 % dipegang oleh Djoenadi Joesoef, dan 0.1 % oleh Frederik Bernard George dan 0,1 % dipegang oleh Kwik Kian Gie,

32. PT. Bank Royal Indonesia

PT. Bank Royal Indonesia didirikan pada tanggal 8 Januari 1990 dan berkantor pusat di Jalan Suryopranoto No. 52, Jakarta serta mempunyai 3 kantor cabang. Komposisi kepemilikan saham 30 % dipegang oleh Amir Sumei, 24 % dipegang oleh Ibrahim Sumadi, 20 % dipegang oleh Herman Sumedi, 16 % dipegang oleh Diah Sumadi, 3 % dipegang oleh Komara Agung Nugroho, 2 % dipegang oleh Kokurnia Komara, 3 % dipegang oleh Muliai Masli, 2 % Kokortono Komara 2 %.

33. PT. Bank Sinar Harapan Bali

PT. Bank Sinar Harapan Bali didirikan pada tanggal 3 Nopember 1992 dan berkantor pusat di Jalan Melati No. 65, Denpasar serta mempunyai 8 kantor cabang pembantu. Komposisi kepemilikan saham 35,96 % dipegang oleh I Made Madia, 35,96 % dipegang oleh I Ketut Molog, 4,67 % oleh Ny. DR Putu Amiati, 4,67 % oleh IR.Ni Nym Sri Rahayu, 3,51 % oleh Made Cangker Suarjana, 3,51 % oleh Ni Made Kerti dan sisanya oleh 0,03 % oleh I Ketut Parta.

34. PT. Bank Swasarindo Internasional

PT. Bank Swasarindo Internasional didirikan pada tanggal 29 Juli 1990 dan berkantor pusat di Jalan Salemba Raya No. 55, Jakarta. Mempunyai 1 kantor cabang dan 2 kantor cabang pembantu. Komposisi kepemilikan saham 81,44 % dipegang oleh Mohamad Thamrin dan 18,56 % dipegang oleh Tee Suprpto

35. PT. Bank Sri Partha

PT. Bank Sri Partha didirikan dengan nama PT. Bank Pasar Seri Partha pada tanggal 28 April 1988 dan berganti nama PT. Bank Seri Partha pada tanggal 6 Juni 1989. Bank ini berkantor pusat di Jalan W.R Supratman No. 27X, Denpasar. Mempunyai 6 kantor cabang, 10 kantor cabang pembantu dan 2 kantor kas. Komposisi kepemilikan saham 78,77 % dipegang oleh Wayan Gatha, 6,38 % oleh PT. Partha Persada Multy Finance, 5,48 % oleh I Nyoman Pegug, 5,48 % oleh I Wayan Amblon, dan 3,89 % oleh I Nyoman Moena.

36. PT. Bank Umum Tugu

PT. Bank Umum Tugu didirikan pada tanggal 14 Juli 1990, berkantor pusat di Wisma Tugu II, Jalan H.R Rasuna Sai Kav. C7, Jakarta serta mempunyai 1 kantor cabang. Komposisi kepemilikan saham dipegang oleh PT. Tugu Pratama Interindo sebesar 21,12 %, Mohamad Hasan sebesar 21,12 %, YDP Pertamina sebesar 23,46 %, YDP BBD sebesar 9,08 %, Koperasi Mitra Dua sebesar 7,06 %, YDP Bank Mandiri I sebesar 9,08 % dan YDP Bank Mandiri II sebesar 9,08 %.

37. PT. Bank Utama International Bank

PT. Bank UIB didirikan dengan nama PT. Utama International Bank pada tanggal 25 Mei 1991 dan berganti nama menjadi PT. Bank UIB pada tanggal 15 Juli 1997. Bank ini berkantor pusat di Jalan Jatinegara Timur No. 27, Jakarta.

Mempunyai 5 kantor cabang dan 2 kantor kas. Komposisi kepemilikan saham terbesar dimiliki oleh Fraky Tjahyadikarta sebesar 42,67 %, sedangkan sisanya dimiliki oleh keluarga Tjahyadikarta.

38. PT. Bank Victoria Internasional, Tbk

PT. Bank Victoria didirikan berdasarkan Akta Notaris No.71 tanggal 28 Oktober 1992 dari notaries Amrul Partamuan Pohan, S.H, LLM, yang telah diperbaiki dengan Akta No. 30 dari notaries yang sama pada tanggal 8 Juni 1993. Mulai beroperasi sebagai bank umum pada tanggal 10 Agustus 1994. Bank ini berkantor pusat I Gedung Panin Senayan Lantai Dasar, Jalan Jenderal Sudirman No. 1 Jakarta Pusat serta mempunyai 1 kantor cabang pembantu. *Listed* di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 30 Juni 1999 dengan melakukan penawaran umum saham perdana sejumlah 250.000.000 saham dengan nilai nominal dan harga penawaran perdana Rp 100 per saham. Komposisi kepemilikan saham pada akhir desember 2000 adalah sebesar 56,55% oleh masyarakat, 26,92 % oleh PT Suryayudha Investindo dan 16,53 % oleh PT. Nata Patindo.

39. PT. Bank Yudha Bhakti

PT. Bank Yudha Bhakti didirikan pada tanggal 19 September 1989 dan berkantor pusat di Jalan Gedung Kesenian No. 3-7, Gedung Primagraha Persada, Jakarta. Mempunyai 5 kantor cabang pembantu dan 3 kantor kas. Komposisi kepemilikan saham dipegang oleh Induk Koperasi AD sebesar 6,76 %, Induk Koperasi AL sebesar 6,76 %, Induk Koperasi AU sebesar 6,76 %, Induk Koperasi Kepolisian 6,76 %, Induk Koperasi Purn. ABRI sebesar 6,76 %, Induk Koperasi Veteran sebesar 6,76 % dan lainnya dimiliki oleh masyarakat umum.

4.1.4 Distribusi Sampel Penelitian

Tabel 4.1 menyajikan bagaimana pemilihan sampel atas semua perusahaan perbankan yang beroperasi tahun 1999 sampai dengan 2000. Metode pemilihan sampel dilakukan dengan melakukan *purposive sampling*, yaitu dengan menetapkan syarat-syarat tertentu. Pada tabel 4.1 berikut ini dapat dilihat distribusi perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel, sedangkan pangsa pasar perusahaan sampel tersaji dalam tabel 4.2

Tabel 4.1 Distribusi Sampel Penelitian

No	Jenis Bank	Kriteria Sampel	Jumlah Bank
1	Bank Pemerintah	1. Beroperasi tahun 1999-2000	5
		2. Bank yang masuk Bank Take Over (BTO)	0
		3. Bank yang dilikuidasi	0
		4. Kecukupan dan kelayakan data	4
2.	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	1. Beroperasi tahun 1999-2000	38
		2. Bank yang masuk Bank Take Over (BTO)	9
		3. Bank yang dilikuidasi	3
		4. Kecukupan dan kelayakan data	26
3.	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	1. Beroperasi tahun 1999-2000	43
		2. Bank yang masuk Bank Take Over (BTO)	2
		3. Bank yang dilikuidasi	2
		4. Kecukupan dan kelayakan data	39
Jumlah Bank yang Menjadi Sampel			69

Tabel 4.2 : Pangsa Pasar Perusahaan Sampel

No	Nama Pemilik	Kredit Yang Dikucurkan	Dana Pihak Ketiga	Equity Capital
BANK PERSERO				
1	PT. Bank Rakyat Indonesia	46.706.258	91.709.772	-24.830.075
2	PT. Bank Mandiri	52.090.080	311.853.467	17.216.438
3	PT. Bank Nasional Indonesia	32.124.799	161.587.099	7.471.151
4	PT. Bank Tabungan Negara	14.295.227	29.433.220	16.343.540
BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa				
5	PT. Bank Arta Niaga Kencana	375.199	782.056	157.076
6	PT. Bank Antar Daerah	498.428	7.779.347	54.163
7	PT. Bank Buana Indonesia	2.602.826	7.808.998	1.247.595
8	PT. Bank Bumiputera Indonesia	918.770	939.35	331.430
9	PT. Bank Bumi Arta	251.745	2.273.312	211.896
10	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	2.040.939	2.313.202	349.687
11	PT. Bank Dagang Bali	724.508	1.993.498	114.661
12	PT. Bank Ekonomi Rahardja	1.105.517	1.916.666	316.047
13	PT. Bank Ganesha	395.222	1.554.838	62.171
14	PT. Bank Haga	992.608	1.265.714	104.445
15	PT. Bank Hagakita	275.778	399.448	122.483
16	PT. Halim Indonesia Bank	179.720	447.411	126.939
17	PT. Bank Kesawaan	262.939	860.865	78.616
18	PT. Bank Mestika Dharma	923.294	1.050.153	327.899
19	PT. Bank Maspion Indonesia	625.128	1.198.382	188.684
20	PT. Mayapada Internasional	717.748	1.226.330	333.154
21	PT. Bank Muamalat Indonesia	1.186.441	683.138	210.286
22	PT. Bank Metro Expres	80.628	904.146	159.466
23	PT. Bank Nusantara Parahyangan	192.039	3.164.523	119.241

24	PT. Bank NISP Tbk.	4.202.722	3.257.459	704.930
25	PT. Bank Pikko, Tbk	784.214	6.916.557	93.124
26	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	7.846.754	6.421.420	5.540.065
27	PT. Bank Shinta Indonesia	82.968	540.697	123.400
28	PT. Bank Swadesi	107.823	1.900.542	124.356
29	PT. Bank Unibank, Tbk	459.056	1.951.082	255.488
30	PT. Bank Windu Kentjana	103.847	290.089	44.259
BANK UMUM SWASTA NASIONAL NON DEvisa				
31	PT. Anglomas Internasional Bank	36.894	135.964	32.089
32	PT. Alfindo Sejahtera Bank	14.554	47.563	19.169
33	PT. Bank Artos Indonesia	49.794	156.227	44.526
34	PT. Bank Agroniaga	613.216	539.399	114.713
35	PT. Bank Akita	177.958	321.304	22.651
36	PT. Bank Asiatic	42.606	259.033	40.651
37	PT. Bank Bintang Manunggal	126.526	160.061	35.006
38	PT. Bank Bisnis Internasional	66.337	251.345	42.009
39	PT. Centratama Nasional Bank	105.215	187.474	53.947
40	PT. Dipo Internasional Bank	285.413	421.733	570.291
41	PT. Bank Djasa Arta	103.198	306.790	17.812
42	PT. Bank Danpac	226.974	526.454	205.224
43	PT. Bank Eksekutif Internasional	1.842.985	2.415.251	124.999
44	PT. Bank Fama Internasional	64.426	241.913	37.830
45	PT. Global Internasional Bank	462.845	903.813	621.229
46	PT. Bank Harfa	111.414	117.783	121.477
47	PT. Bank Harda Internasional	123.383	277.292	45.062
48	PT. Bank Har moni Internasional	76.605	155.405	44.466
49	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	220.133	407.472	5.223
50	PT. Bank Indomonex	179.613	456.164	40.656
51	PT. Bank Ina Perdana	73.974	193.343	7.619
52	PT. Bank Index Selindo	86.847	625.202	61.667
53	PT. Bank Jasa Jakarta	232.665	1.429.198	172.123
54	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	263.755	211.896	125.730
55	PT. Liman Internasional Bank	53.994	144.512	67.261
56	PT. Bank Mitraniaga	105.787	152.762	44.495
57	PT. Bank Mayora	59.319	194.620	37.324
58	PT. Mega Bank	3.962.420	8.698.082	721.607
59	PT. Bank Multi Arta Sentosa	114.480	309.971	23.691
60	PT. Prima Master Bank	70.610	297.979	24.072
61	PT. Bank Purba Danarta	19.860	66.729	29.051
62	PT. Bank Royal Indonesia	5.507	94.632	27.406
63	PT. Bank Sinar Harapan Bali	90.513	89.417	34.459

64	PT. Bank Swasario Internasional	153.916	92.352	9.200
65	PT. Bank Sriparta	410.584	515.383	63.588
66	PT. Bank Umum Tugu	113.988	3.937.193	-5.607
67	PT. Bank UIB	300.230	473.551	107.695
68	PT. Bank Victoria Internasional	220.707	1.237.411	119.537
69	PT. Bank Yudha Bhakti	316.302	778.427	119.673

Sumber : lampiran 1,2,6,7,11,12,28,29,30,31,32,33

Dengan melihat deskriptif perusahaan sampel yang terdiri dari Bank Persero dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di atas, maka secara rinci terlihat jelas gambaran umum dari perusahaan sampel tersebut dari segi kredit yang dikururkan, modal dan dana pihak ketiga yang dimiliki. Dalam tabel 4.2 di atas diketahui bahwa kredit yang dikururkan oleh Bank Persero lebih besar dibandingkan dengan kredit yang dikururkan oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa. Hal ini disebabkan pangsa pasar (*market share*) Bank Persero lebih luas dibandingkan dengan pangsa pasar (*market share*) yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Mengingat Bank Persero lebih lama berdiri daripada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sehingga mempunyai kantor atau pelayanan yang lebih banyak.

Besarnya modal yang dimiliki oleh bank tersebut jelas berpengaruh terhadap dana pihak ketiga (deposit) yang ditanam oleh masyarakat yang bersangkutan. Modal bank tersebut hanya berperan sebagai dana yang siap dioperasikan tetapi juga merupakan faktor yang kritis dalam mempertimbangkan hubungan antara risiko dan hasil (*return-risk trade off*). Modal sangat menentukan besarnya dana pihak ketiga yang dimiliki oleh bank, walaupun bukan satu-satunya faktor penentu. Oleh karena itu, bank yang terlalu kecil modalnya mungkin tidak dipercaya oleh para calon/penyimpan uang, karena mereka takut uang miliknya tidak dapat diambil lagi kalau bank yang dimaksud mengalami risiko kerugian usaha. Pada tabel 4.2 diatas modal yang dimiliki Bank Persero lebih besar daripada modal yang dimiliki oleh Bank Swasta Nasional Devisa dan Non Swasta. Hal ini disebabkan Bank Persero saham-sahamnya dimiliki oleh

pemerintah, sehingga merupakan jaminan yang mutlak bagi Bank Persero dalam semua kegiatan operasional bank.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh Bank Persero masih relatif lebih besar dibanding modal yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Hal ini berarti Bank Persero masih dipercaya oleh masyarakat dalam menanamkan dananya. Akan tetapi perlu diketahui bahwa jumlah Bank Persero saat ini hanya 5 sedangkan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa terdapat sekitar 200, hal ini dapat diindikasikan bahwa peran bank swasta menjadi semakin besar sedangkan bank persero perlahan mulai berkurang.

4.2 Hasil Analisis Regresi

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data, seperti minimum, maximum, *mean* dan *standar deviation*.

Tabel 4.3 : Statistik Deskriptif

	Minimum		Maksimum		Mean		Standar Deviasi	
	1999	2000	1999	2000	1999	2000	1999	2000
BANK UMUM SWASTA NASIONAL NON DEvisa								
Profit	-49325000	-	47713700	37927800	05683000	02246015	197859075	495048476
CAR	00307794	00307794	38385067	49308220	14233907	12340022	107153159	120680133
LDR	08356053	08356053	58678305	90337318	28059000	38738881	131544490	220348389
OWNER	0	0	0	0	0	0	0	0
CR ASET	00003710	00003710	06604070	07105990	00511656	00495908	015440647	014751950
MS ASET	00609273	00609273	25698385	26657065	03846153	03846153	061504218	060158009
CR KREDIT	00001160	00001160	11848828	06030074	00598683	00441700	023197305	012621082
MS KREDIT	00340445	00340445	34422126	24556210	03846153	03846050	068452611	055274749
BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa								
Profit	-2.45697000	-1.556150	39925300	7.9072380	-12975274	17182258	5160182889	1.321141478
CAR	-20881546	-0725296	1.1923502	46635572	22613549	15404996	2703951983	1298463105
LDR	05421962	03720567	1.1289237	1.9671099	35825513	47136099	2434076576	3322470944
OWNER	0	0	0	0	0	0	0	0
CR ASET	00001621	00000010	06112440	18557200	00231289	00526704	0098282159	0296564633
MS ASET	00402643	00031773	24723358	43078025	02564102	02564102	0412189585	0685994918
CR KREDIT	-2.45697000	00000009	39925300	17576400	-12975274	00530339	5160182889	0281717208
MS KREDIT	00093212	00029307	21742512	41924256	02564104	02635740	0406167770	0699777301
BANK PERSERO								
Profit	-3.60759000	-2.317770	-1821100	33342800	-1.8217050	-08489450	1.413631364	4529666146
CAR	-00882610	-0746066	2.0436606	08369010	58541520	-88652780	9774934523	1.134494108
LDR	01400022	04970072	50590316	1.0777302	27105466	43480317	2035811753	4545451303
OWNER	1	0	1	1	1	1	0	0
CR ASET	00046262	00001904	48173341	48173341	13370921	13475010	2330426087	2322570545
MS ASET	-1.97954000	00436388	77039403	57279701	-72720899	25000000	1.256047637	2205448088
CR KREIT	00000000	00000386	22743519	42922586	10053243	12224451	1109471269	2052786578
MS KREDIT	-1.97954000	00196520	77039400	65515331	-72720900	25000000	1.256047626	2822399115

Sumber : Lampiran 93,94

Pada tabel 4.3 tampak bahwa nilai minimum untuk profit pada tahun 1999 sebesar -0,4932500 dan -2,3177 pada tahun 2000. Nilai minimum untuk profit mengalami penurunan. Nilai minimum untuk CAR pada tahun 1999 sebesar 0,00307794 dan tahun 2000 naik sebesar 0,07460668. Pada tahun 1999 nilai minimum untuk LDR sebesar 0,08356053 turun menjadi 0,04970072 pada tahun 2000. Untuk owner nilai minimumnya tetap. Sedangkan nilai minimum untuk *Concentration Ratio* Aset mengalami penurunan dari 0,000371 pada tahun 1999 menjadi 0,00001904 pada tahun 2000. Untuk *Market Share* Aset, nilai minimumnya mengalami penurunan dari 0,00609273 pada tahun 1999 turun menjadi 0,00031773 pada tahun 2000. Nilai minimum untuk *Concentration Ratio* Kredit mengalami kenaikan dari 0,0001160 menjadi 0,00000386. Untuk *Market Share* Kredit nilai minimumnya mengalami kenaikan dari 0,00340445 pada tahun 1999 menjadi 0,0019652 pada tahun 2000. Nilai maksimum untuk profit Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 1999 sebesar 0,477137 turun menjadi 0,379278 pada tahun 2000. Nilai maksimum untuk CAR pada tahun 1999 sebesar 0,38385067 dan pada tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 0,49308220. Untuk LDR nilai maksimum pada tahun 1999 sebesar 0,58678305 mengalami kenaikan sebesar 0,90337318 pada tahun 2000. Untuk owner nilai maksimumnya tetap. Untuk *Concentration Ratio* Aset nilai maksimumnya pada tahun 1999 sebesar 0,06604070 pada tahun 2000 sebesar 0,0710599. Nilai maksimum untuk *Market Share* Aset sebesar 0,25698385 pada tahun 1999 dan mengalami kenaikan sebesar 0,26657065 pada tahun 2000. Nilai maksimum untuk *Concentration Ratio* Kredit sebesar 0,11848828 pada tahun 1999 turun menjadi 0,06030074 pada tahun 2000. Pada tahun 1999 nilai maksimum untuk *Market Share* Kredit sebesar 0,34422126 turun menjadi 0,2455621 pada tahun 2000.

Untuk dapat melihat secara rata-rata besarnya profit Bank Umum Swasta Nasional Devisa serta CAR, LDR, Owner, *Concentration Ratio* Aset, *Market Share* Aset, *Concentration Ratio* Kredit, dan *Market Share* Kredit tersebut pada tahun 1999 dan tahun 2000 dapat dilihat besarnya *mean* dari statistik deskriptif 1999 dan 2000. Dari tabel 4.2 *mean* untuk profit pada tahun 1999 sebesar 0,05683 dan turun menjadi 0,02246015 pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan bahwa rata-

rata Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menjadi sampel mengalami penurunan profit selama periode tahun pengamatan. Menurunnya profit tersebut terutama karena pendapatan operasional lebih rendah dibandingkan dengan biaya operasional. *Mean CAR* pada tahun 1999 sebesar 0,14233907 turun menjadi 0,1234022 pada tahun 2000. Menurunnya *CAR*, hal ini disebabkan karena pertumbuhan jumlah *ATMR* (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) lebih besar dari pertumbuhan jumlah modal. Pada tahun 1999 *mean LRD* sebesar 0,2805908 naik menjadi 0,38738881 pada tahun 2000. Peningkatan *LDR* terjadi seiring dengan meningkatnya kredit. *Mean owner* selama periode pengamatan tetap. *Mean* untuk *Concentration Ratio Aset* pada tahun 1999 sebesar 0,00511656 dan pada tahun 2000 turun menjadi 0,00495908. Ini dapat diartikan bahwa selama periode penelitian *Concentration Ratio Aset* mengalami penurunan. *Mean Market Share Aset* pada tahun 1999 sebesar 0,03846153 dan pada tahun 2000 *meannya* tetap. *Mean Concentration Ratio Kredit* pada tahun 1999 sebesar 0,0 dan pada tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 0,0117485843. Naiknya konsentrasi kredit, ini disebabkan penyaluran kredit masih terkonsentrasi pada sektor industri yang memberi pendapatan bunga yang lebih tinggi daripada sektor lainnya. *Mean Market Share Kredit* pada tahun 1999 sebesar 0,0434782691 naik menjadi 0,438827824 pada tahun 2000. Naiknya pangsa pasar kredit menunjukkan bahwa fungsi intermediasi Bank Umum Swasta Nasional Devisa mulai membaik dengan upaya meningkatkan penyaluran kredit.

Standar deviasi Bank Umum Swasta Nasional Devisa untuk profit mengalami kenaikan dari 0,197859075 pada tahun 1999 menjadi 0,495048476 pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan perbedaan profit Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang tinggi. Standar deviasi untuk *CAR* pada tahun 1999 sebesar 0,107153159 naik menjadi 0,120680133 pada tahun 2000. Ini berarti bahwa perbedaan *CAR* Bank Umum Swasta Nasional Devisa semakin tinggi. Pada tahun 1999 standar deviasi untuk *LDR* sebesar 0,1315440647 naik menjadi 0,220348389 pada tahun 2000. Untuk *Concentration Ratio Aset* standar deviasi pada tahun 1999 sebesar 0,015440647 turun menjadi 0,014751950 pada tahun 2000. Perbedaan *Concentration Ratio Aset* yang dimiliki oleh Bank Umum

Swasta Nasional Devisa semakin rendah. Standar deviasi untuk *Market Share* Aset pada tahun 1999 sebesar 0,061504218 dan pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 0,060158009. Perbedaan *Market Share* Aset yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa semakin rendah Untuk *Concentration Ratio* Kredit standar deviasi pada tahun 1999 sebesar 0,023197305 turun menjadi 0,012621082 pada tahun 2000. Ini berarti perbedaan *Concentration Ratio* Kredit yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa semakin rendah. *Market Share* Kredit standar deviasi pada tahun 1999 sebesar 0,068452611 mengalami penurunan sebesar 0,055274749 pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan perbedaan *Market Share* Kredit yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Devisa semakin rendah.

Pada tabel 4.3 tampak bahwa nilai minimum untuk profit Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa pada tahun 1999 sebesar -2,45697 dan -1,55615 pada tahun 2000. Nilai minimum untuk profit mengalami penurunan. Nilai minimum untuk CAR pada tahun 1999 sebesar -0,20881546 dan tahun 2000 turun sebesar -0,725296. Pada tahun 1999 nilai minimum untuk LDR sebesar 0,05421962 turun menjadi 0,03720567 pada tahun 2000. Untuk owner nilai minimumnya tetap. Sedangkan nilai minimum untuk *Concentration Ratio* Aset mengalami penurunan dari 0,00001621 pada tahun 1999 menjadi 0,00000019 pada tahun 2000. Untuk *Market Share* Aset, nilai minimumnya mengalami penurunan dari 0,00102613 pada tahun 1999 turun menjadi 0,00031773 pada tahun 2000. Nilai minimum untuk *Concentration Ratio* Kredit mengalami penurunan dari 2,45697 menjadi 0,0000009. Untuk *Market Share* Kredit nilai minimumnya mengalami kenaikan dari 0,00093212 pada tahun 1999 menjadi 0,00029307 pada tahun 2000.

Nilai maksimum untuk profit Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa pada tahun 1999 sebesar 0,399253 turun menjadi 7,907238 pada tahun 2000. Nilai maksimum untuk CAR pada tahun 1999 sebesar 2,04366065 dan pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 0,49308220. Untuk LDR nilai maksimum pada tahun 1999 sebesar 1,12892375 mengalami kenaikan sebesar 1,96710990 pada tahun 2000. Untuk owner nilai maksimumnya tetap. Untuk *Concentration Ratio*

Aset nilai maksimumnya pada tahun 1999 sebesar 0,48173341 pada tahun 2000 tidak mengalami perubahan. Nilai maksimum untuk *Market Share* Aset sebesar 0,69407018 pada tahun 1999 dan mengalami penurunan sebesar 0,57279701 pada tahun 2000. Nilai maksimum untuk *Concentration Ratio* Kredit sebesar 0,22743519 pada tahun 1999 naik menjadi 0,42922586 pada tahun 2000. Pada tahun 1999 nilai maksimum untuk *Market Share* Kredit sebesar 0,47690166 naik menjadi 0,65515331 pada tahun 2000.

Untuk dapat melihat secara rata-rata besarnya profit Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, serta CAR, LDR, Owner, *Concentration Ratio* Aset, *Market Share* Aset, *Concentration Ratio* Kredit, dan *Market Share* Kredit tersebut pada tahun 1999 dan tahun 2000 dapat dilihat besarnya *mean* dari statistik deskriptif 1999 dan 2000. Dari tabel 4.2 *mean* untuk profit pada tahun 1999 sebesar -0,12975274 dan naik menjadi 0,17182258 pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa yang menjadi sampel mengalami kenaikan profit selama periode tahun pengamatan. Naiknya profit Bank Umum Swasta Nasional Non evisa disebabkan kenaikan pendapatn operasional yang lebih tinggi dari kenaikan biaya operasional. *Mean* CAR pada tahun 1999 sebesar 0,22613549 turun menjadi 0,15404996 pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan bahwa menurunnya cadangan modal yang berasal dari laba tahun lalu. Pada tahun 1999 *mean* LRD sebesar 0,35825513 menjadi 0,47136099 pada tahun 2000. LDR untuk Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa mengalami kenaikan. Naiknya LDR ini karena peningkatan kredit yang lebih besar dari peningkatan DPK (Dana Pihak Ketiga). *Mean* owner selama periode pengamatan tetap. *Mean* untuk *Concentration Ratio* Aset pada tahun 1999 sebesar 0,00231289 dan pada tahun 2000 naik menjadi 0,00826701. Ini dapat diartikan bahwa selama periode penelitian *Concentration Ratio* Aset mengalami kenaikan. *Mean Market Share* Aset pada tahun 1999 sebesar 0,02561102 dan pada tahun 2000 0,02561102. Hal ini menunjukkan bahwa *Market Share* Aset Banuk Umum Swasta Nasional Non Devisa mengalami kenaikan. *Mean Concentration Ratio* Kredit pada tahun 1999 sebesar 0,12975274 dan pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 0,00530339. Hal ini menunjukkan bahwa Bank

Umum Swasta Nasional Non Devisa konsentrasi kreditnya sudah terbagi-bagi dalam berbagai sektor. *Mean Market Share* Kredit pada tahun 1999 sebesar 0,02564104 naik menjadi 0,02635740 pada tahun 2000. Naiknya pangsa pasar kredit ini menunjukkan bahwa meningkatnya kredit yang disalurkan.

Standar deviasi untuk profit mengalami kenaikan dari 0,5160182889 pada tahun 1999 menjadi 1,321141478 pada tahun 2000. Standar deviasi yang semakin besar dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa profit yang dimiliki oleh Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sangat bervariasi. Standar deviasi untuk CAR pada tahun 1999 sebesar 0,2703951983 turun menjadi 0,1298463105 pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan perbedaan CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa semakin tinggi. Pada tahun 1999 standar deviasi untuk LDR sebesar 0,2434076576 naik menjadi 0,3322470944 pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan perbedaan LDR pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa semakin tinggi. Untuk *Concentration Ratio* Aset standar deviasi pada tahun 1999 sebesar 0,0098282159 naik menjadi 0,0296564633 pada tahun 2000. Hal ini berarti bahwa ada bank yang mempunyai *Concentration Ratio* Aset yang sangat tinggi. Standar deviasi untuk *Market Share* Aset pada tahun 1999 sebesar 0,0098282159 dan pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 0,0296561633. Ini berarti bahwa bank mempunyai *Market Share* Aset yang rendah. Untuk *Concentration Ratio* Kredit standar deviasi pada tahun 1999 sebesar 0,5160182889 turun menjadi 0,0281717208 pada tahun 2000. Hal ini berarti bahwa Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa mempunyai perbedaan *Concentration Ratio* Kredit yang rendah. *Market Share* Kredit standar deviasi pada tahun 1999 sebesar 0,040616777 mengalami kenaikan sebesar 0,0699777301 pada tahun 2000. Hal ini berarti bahwa Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa mempunyai perbedaan *Market Share* Kredit yang tinggi.

Pada tabel 4.3 tampak bahwa nilai minimum untuk profit Bank Persero pada tahun 1999 sebesar -3,60759 dan -2,3177 pada tahun 2000. Nilai minimum untuk profit mengalami kenaikan. Nilai minimum untuk CAR pada tahun 1999 sebesar 0,00882610 dan tahun 2000 naik sebesar 0,07460668. Pada tahun 1999 nilai minimum untuk LDR sebesar 0,01400022 turun menjadi 0,04970072 pada

tahun 2000. Untuk owner nilai minimumnya tetap. Sedangkan nilai minimum untuk *Concentration Ratio* Aset mengalami penurunan dari 0,00046262 pada tahun 1999 menjadi 0,00001904 pada tahun 2000. Untuk *Market Share* Aset, nilai minimumnya mengalami penurunan dari -1,97954 pada tahun 1999 naik menjadi 0,00436388 pada tahun 2000. Nilai minimum untuk *Concentration Ratio* Kredit mengalami kenaikan dari 0,000 menjadi 0,00000386. Untuk *Market Share* Kredit nilai minimumnya mengalami kenaikan dari -1,97954 pada tahun 1999 menjadi 0,00196520 pada tahun 2000.

Nilai maksimum untuk profit Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 1999 sebesar -0,1821100 naik menjadi 0,333428 pada tahun 2000. Nilai maksimum untuk CAR pada tahun 1999 sebesar 2,0436606 dan pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 0,08369010. Untuk LDR nilai maksimum pada tahun 1999 sebesar 0,50590316 mengalami kenaikan sebesar 1,0777302 pada tahun 2000. Untuk owner nilai maksimumnya tetap. Untuk *Concentration Ratio* Aset nilai maksimumnya pada tahun 1999 sebesar 0,48173341 pada tahun 2000 tidak mengalami perubahan. Nilai maksimum untuk *Market Share* Aset sebesar 0,77039403 pada tahun 1999 dan mengalami penurunan sebesar 0,5727901 pada tahun 2000. Nilai maksimum untuk *Concentration Ratio* Kredit sebesar 0,22743519 pada tahun 1999 naik menjadi 0,42922586 pada tahun 2000. Pada tahun 1999 nilai maksimum untuk *Market Share* Kredit sebesar 0,770394 naik menjadi 0,65515331 pada tahun 2000.

Untuk dapat melihat secara rata-rata besarnya profit Bank Persero serta CAR, LDR, Owner *Concentration Ratio* Aset, *Market Share* Aset, *Concentration Ratio* Kredit, dan *Market Share* Kredit tersebut pada tahun 1999 dan tahun 2000 dapat dilihat besarnya *mean* dari statistik deskriptif 1999 dan 2000. Dari tabel 4.3 *mean* untuk profit pada tahun 1999 sebesar -1,8217050 dan naik menjadi 0,0848945 pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata Bank Persero yang menjadi sampel mengalami kenaikan profit selama periode tahun pengamatan. Naiknya profit tersebut terutama karena kenaikan pendapatan yang lebih tinggi dari kenaikan biaya operasional. CAR pada tahun 1999 sebesar 0,58541520 naik menjadi 0,88652780 pada tahun 2000. Peningkatan ini

disebabkan adanya peningkatan cadangan modal yang berasal dari laba tahun yang lalu. Pada tahun 1999 *mean* LRD sebesar 0,27105466 menjadi 0,43480317 pada tahun 2000. Kenaikan LDR karena peningkatan kredit yang lebih besar dari peningkatan DPK (Dana Pihak Ketiga). *Mean* owner selama periode pengamatan tetap. *Mean* untuk *Concentration Ratio* Aset pada tahun 1999 sebesar 0,13370921 dan pada tahun 2000 naik menjadi 0,13475010. Ini dapat diartikan bahwa selama periode penelitian *Concentration Ratio* Aset mengalami kenaikan. *Mean Market Share* Aset pada tahun 1999 sebesar -0,72720899 dan pada tahun 2000 *mean*nya 0,25. Hal ini menunjukkan meningkatnya pangsa pasar aset Bank Persero. *Mean Concentration Ratio* Kredit pada tahun 1999 sebesar 0,10053243 dan pada tahun 2000 mengalami kenaikan sebesar 0,12224451. Konsentrasi kredit mengalami peningkatan karena kredit terkonsentrasi pada debitur besar pada sektor industri. *Mean Market Share* Kredit pada tahun 1999 sebesar -0,72720900 naik menjadi 0,25 pada tahun 2000. Meningkatkan pangsa pasar kredit karena adanya ekspansi kredit.

Standar deviasi untuk profit mengalami penurunan dari 1,413631364 pada tahun 1999 menjadi 0,4529666146 pada tahun 2000. Standar deviasi yang semakin turun dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa profit yang dimiliki oleh Bank Persero sangat bervariasi. Standar deviasi untuk CAR pada tahun 1999 sebesar 0,9774934523 naik menjadi 1,134494108 pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan CAR Bank Persero semakin meningkat. Pada tahun 1999 standar deviasi untuk LDR sebesar 0,2035811753 naik menjadi 0,4545451303 pada tahun 2000. Ini berarti bahwa perbedaan LDR Bank Persero semakin naik. Untuk *Concentration Ratio* Aset standar deviasi pada tahun 1999 sebesar 0,2330426087 turun menjadi 0,2322570545 pada tahun 2000. Ini berarti bahwa perbedaan *Concentration Ratio* Aset semakin rendah. Standar deviasi untuk *Market Share* Aset pada tahun 1999 sebesar 1,256047637 dan pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 0,2205448088. Perbedaan *Market Share* Aset bank Persero menunjukkan semakin menurun. Untuk *Concentration Ratio* Kredit standar deviasi pada tahun 1999 sebesar 0,1109471269 naik menjadi 0,2052786578 pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan

Concentration Ratio Kredit semakin naik *Market Share* Kredit standar deviasi pada tahun 1999 sebesar 1,256047626 mengalami kenaikan sebesar 0,2822399115 pada tahun 2000. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan *Market Share* Kredit semakin tinggi.

4.2.2 Hasil Estimasi Regresi

Berdasarkan analisis statistik inferensial dengan menggunakan bantuan software SPSS V.11.01 *for windows* metode enter (Lihat lampiran 95,96), diperoleh persamaan regresi linier berganda :

$$\text{Model 1} \quad : Y = 0.158 + 0.895X_1 - 0.308X_2 - 0.213X_3 - 1.202X_4$$

(persamaan 4.1)

$$\text{Model 2} \quad : Y = 0.224 - 0.368X_1 - 0.273X_2 - 0.363X_3 - 0.459X_4$$

(persamaan 4.2)

$$\text{Model 3} \quad : Y = 0.217 + 0.147X_1 - 0.266X_2 - 0.379X_3 - 0.554X_4$$

(persamaan 4.3)

$$\text{Model 4} \quad : Y = 0.216 - 0.156X_1 - 0.267X_2 - 0.361X_3 + 0.504 X_4$$

(persamaan 4.4)

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, maka persamaan 4.1, 4.2, 4.3, 4.4 harus memenuhi sifat BLUE atau *Best Linear Unbiased Estimation*.

4.2.3 Uji Multikolinieritas (Non Multikolinieritas)

Pada bagian ini membahas ada tidaknya multikolinieritas atau terjadinya korelasi diantara sesama variabel bebas. Model regresi yang baik tentunya tidak ada atau tidak terjadi multikolinier. Menurut Santoso (2002: 368) jika VIF (Variance Inflation Factor) lebih besar dari 5 maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas yang lainnya. Pada Model 1, 2, 3, dan 4 berdasarkan lampiran 83,86,89,92, variabel Pinjaman mempunyai VIF lebih dari 5. Hal ini berarti ada dugaan terjadinya problem multikolinieritas. Cara untuk menghilangkan problem multikolinieritas ini dapat dilakukan dengan menghilangkan variabel pinjaman yang saling berkorelasi. Berikut ini disajikan hasil pengujian multikolinieritas model 1 sampai dengan model 4 setelah

menghilangkan variabel pinjaman yang mempunyai korelasi yang cukup kuat dengan *concentration ratio* aset, *market share* aset, *concentration ratio* kredit, dan *market share* kredit.

Tabel 4.4 Pengujian Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.158	.140			1.124	.263		
	CR ASET	.895	1.398	.062	.640	.523		.739	1.353
	CAR	-.308	.220	-.120	-1.396	.165		.924	1.082
	LDR	-.213	.280	-.064	-.762	.448		.971	1.030
	OWNER	-1.202	.368	-.322	-3.264	.001		.707	1.414

a Dependent Variable: PROFIT

Sumber : Lampiran 95

Berdasarkan tabel 4.4 hasil dari uji multikolinearitas, terlihat bahwa semua variabel mempunyai VIF dibawah 5, yang berarti tidak terdapat multikolinearitas. Dapat diketahui bahwa setelah adanya perbaikan, model 1 penelitian ini dapat dinyatakan BLUE .

Tabel 4.5 Pengujian Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.224	.135			1.665	.098		
	MSASET	-.368	.888	-.042	-.414	.679		.694	1.441
	CAR	-.273	.211	-.114	-1.291	.199		.933	1.071
	LDR	-.363	.268	-.117	-1.353	.178		.972	1.029
	OWNER	-.459	.362	-.131	-1.269	.207		.681	1.469

a Dependent Variable: PROFIT

Sumber : Lampiran 95

Berdasarkan tabel 4.5 hasil dari uji multikolinearitas, terlihat bahwa semua variabel mempunyai VIF dibawah 5, yang berarti tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 4.6 Pengujian Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.217	.134			1.618	.108		
	CRLOAN	.147	1.848	.008		.080	.937	.654	1.529
	CAR	-.266	.212	-.111		-1.251	.213	.926	1.080
	LDR	-.379	.276	-.122		-1.371	.173	.917	1.091
	OWNER	-.554	.363	-.158		-1.526	.129	.677	1.478

a Dependent Variable: PROFIT

Sumber : Lampiran 95

Berdasarkan tabel 4.6 hasil dari uji multikolinearitas, terlihat bahwa semua variabel mempunyai VIF dibawah 5, yang berarti tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 4.7 Pengujian Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.216	.133			1.620	.108		
	MSLOAN	-.156	.932	-.018		-.167	.868	.645	1.550
	CAR	-.267	.211	-.111		-1.265	.208	.937	1.068
	LDR	-.361	.278	-.116		-1.299	.196	.907	1.103
	OWNER	-.504	.371	-.143		-1.357	.177	.647	1.545

a Dependent Variable: PROFIT

Sumber : Lampiran 96

Berdasarkan tabel 4.7 hasil dari uji multikolinearitas, terlihat bahwa semua variabel mempunyai VIF dibawah 5, yang berarti tidak terdapat multikolinearitas.

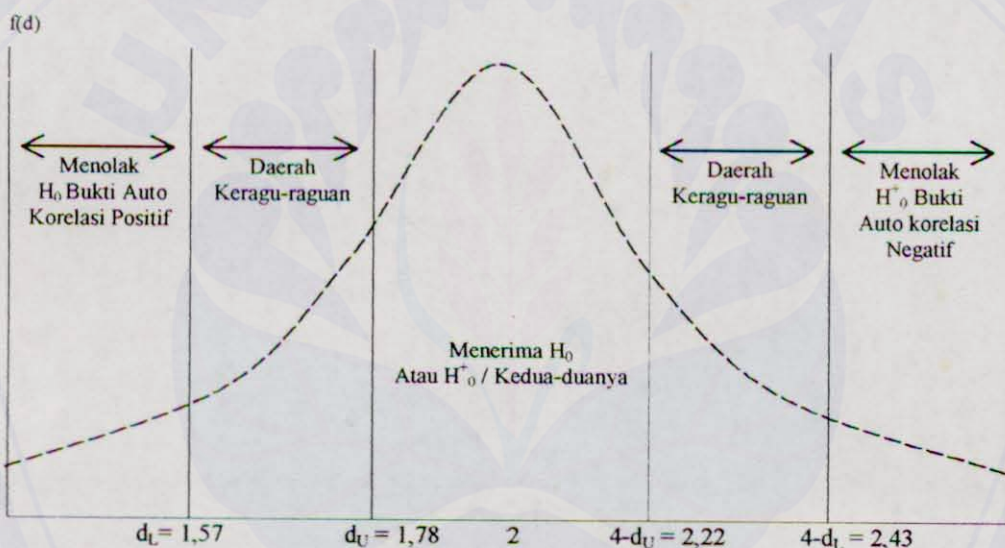
4.2.4 Pengujian Non Autokorelasi

Pada gambar 4.1 di bawah terlihat bahwa nilai d_L sebesar 1,57, nilai d_U sebesar 1,78 lihat tabel Durbin-Watson ($k=5$; $n=138$) pada lampiran 79, sedangkan nilai $4-d_U$ sebesar 2,22 dan nilai $4-d_L$ sebesar 2,43. Berdasarkan pada lampiran 97 untuk model regresi I diketahui d (Durbin-Watson) = 2,061, nilai d ini berada diantara d_U (1,78) dengan $4-d_L$ (2,22). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi I tidak terdapat autokorelasi.

Pada model regresi II lihat lampiran 85, didapat d (Durbin-Watson) = 1,911 untuk d_L sebesar 1,57 dan $d_U = 1,78$ lihat tabel Durbin Watson ($k=5$; $n=138$) pada lampiran 97. Nilai $d = 2,036$ berada di antara d_U (1,78) dengan $4-d_U$ (2,22). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi II tidak terdapat autokorelasi.

Pada model regresi III lihat lampiran 88, didapat d (Durbin-Watson) = 2.123 untuk d_L sebesar 1,57 dan $d_U = 1,78$ lihat tabel Durbin-Watson ($k=5$; $n=138$) pada lampiran 97. Nilai = 2,060 berada di antara d_U (1,78) dengan $4-d_U$ (2,22). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi III tidak terdapat autokorelasi.

Selanjutnya pada model regresi IV lihat lampiran 91, didapat d (Durbin-Watson) = 1.911 untuk d_L sebesar 1,57 dan $d_U = 1,78$ lihat tabel Durbin-Watson ($k=5$; $n=138$) pada lampiran 97. Nilai $d = 2,048$ berada di antara d_U (1,78) dengan $4-d_U$ (2,22). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi IV tidak terdapat autokorelasi.



Gambar 4.1 : Kurva Uji Autokorelation

4.2.5 Uji Heteroscedasticity (Homoskedastisitas)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat kita lihat, bahwa semua variabel independen pada persamaan regresi 1 secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen (nilai residual). Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi 1 bebas dari heterokedastisitas.

Tabel 4.8 Pengujian Heterokedastisitas Persamaan Regresi I

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.587E-02	.151			.105	.916
	CRASET	-.760	1.686	-.043		-.451	.653
	CAR	-.109	.283	-.035		-.386	.700
	LDR	1.584E-02	.287	.005		.055	.956
	OWNER	-5.862E-02	.337	-.016		-.174	.862

a Dependent Variable: RESIDU

Sumber : Lampiran 99

Berdasarkan tabel 4.9 dapat kita lihat, bahwa semua variabel independen pada persamaan regresi I secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen (nilai residual). Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi I bebas dari heterokedastisitas.

Tabel 4.9 : Pengujian Heterokedastisitas Persamaan Regresi II

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-15.636	3.511			-4.454	.560
	MSASET	-187.954	23.154	-.138		-0.118	.902
	CAR	23.120	5.510	.061		4.196	.658
	LDR	16.319	6.994	.033		2.333	.521

a Dependent Variable: RESIDU

Sumber : Lampiran 99

Pada tabel 4.10 dapat kita lihat, bahwa semua variabel independen pada persamaan regresi III secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen (nilai residual). Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi III bebas dari heterokedastisitas.

Tabel 4.10 : Pengujian Heterokedastisitas Persamaan Regresi III

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	6.647E-02	.151			.441	.660
	CR KREDIT	-1.558	2.975	-.056		-.524	.601
	CAR	-8.029E-02	.287	-.025		-.279	.780
	LDR	-.122	.287	-.038		-.424	.673
	OWNER	.589	.384	.163		1.534	.127

a Dependent Variable: RESIDU

Sumber : Lampiran 99

Pada tabel 4.11 kita dapat ketahui, bahwa semua variabel independen pada persamaan regresi IV secara parsial mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependen (nilai residual). Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi IV bebas dari heterokedastisitas.

Tabel 4.11 Pengujian Heterokedastisitas Persamaan Regresi IV

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.874E-02	.153			.123	.903
	MS KREDIT	1.011	.987	.108		1.024	.308
	CAR	-4.511E-04	.286	.000		-.002	.999
	LDR	-.131	.286	-.041		-.457	.648
	OWNER	.252	.378	.070		.666	.506

a Dependent Variable: RESIDU

Sumber : Lampiran 100

4.2.6 Pengujian Koefisien Regresi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilakukan cara sebagai berikut :

a. Uji Pengaruh Secara Simultan

Uji F-statistik digunakan untuk menguji pengaruh dari seluruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Hasil uji F-statistik dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12 : Rekapitulasi Uji F

Keterangan	F hitung	Signifikan
Model 1 Concentration Ratio Aset	1,364	0,250
Model 2 Market Share Aset	3,161	0,016
Model 3 Concentration Ratio Kredit	1,319	0,266
Model 4 Market Share Kredit	1,327	0,263

Sumber : Lampiran 98

Berdasarkan tabel 4.12 di atas hasil dari uji F, untuk model 1 yang menguji *Concentration Ratio Aset* terhadap profit didapat F hitung untuk *Concentration Ratio Aset* adalah 1,364 dengan tingkat signifikansi 0,250 jauh lebih besar dari 0,05, maka model regresi dapat dikatakan tidak ada pengaruh secara simultan *Concentration Ratio Aset* terhadap profit. Atau dapat dikatakan

bahwa *Concentration Ratio* Aset, CAR, LDR, dan Owner secara simultan tidak dapat berpengaruh terhadap profit.

Dari uji F untuk model 2 menguji *Market Share* Kredit, didapat hasil F hitung sebesar 3,161 dengan tingkat signifikansi 0,016 lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat dikatakan ada pengaruh secara simultan *Market Share* Kredit terhadap profit. Atau dapat dikatakan bahwa *Market Share* Aset, CAR, LDR, dan Owner secara simultan berpengaruh terhadap profit.

Uji F untuk model 3 yang menguji *Concentration Ratio* Kredit didapat hasil F hitung sebesar 1,319 dengan tingkat signifikansi 0,266 lebih besar dari 0,05, maka model regresi dapat dikatakan tidak ada pengaruh secara simultan *Concentration Ratio* Kredit terhadap profit. Atau dapat dikatakan bahwa *Concentration Ratio* Kredit, CAR, LDR, dan Owner secara simultan tidak dapat berpengaruh terhadap profit.

Berdasarkan tabel 4.12 di atas uji F untuk menguji pengaruh *Market Share* Kredit terhadap profit didapat F hitung sebesar 1,327 dengan tingkat signifikansi 0,263 lebih besar dari 0,05, maka model regresi dapat dikatakan tidak ada pengaruh secara simultan *Market Share* Kredit terhadap profit. Atau dapat dikatakan bahwa *Market Share* Kredit, CAR, LDR, dan Owner secara simultan tidak berpengaruh terhadap profit.

b. Uji Pengaruh Secara Parsial

Pengujian hipotesis yang data rasio laporan keuangannya berdistribusi normal dilakukan dengan menggunakan *t test*. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis null (nol), diperoleh hasil seperti tabel berikut:

Tabel 4.13 : Rekapitulasi Uji t

Keterangan	Rasio	Koefisien	t-hitung	t-tabel	Sign.	H ₀ diterima atau ditolak
Model 1	Concentration Ratio Aset	0,895	0,062	(+/-) 1,645	0,523	H ₀ diterima
	CAR	-0,308	-1,396	(+/-) 1,645	0,165	H ₀ diterima
	LDR	-0,213	-0,762	(+/-) 1,645	0,448	H ₀ diterima
	Owner	-1,202	-0,322	(+/-) 1,645	0,001	H ₀ ditolak
Model 2	Market Share Aset	-0,368	-0,414	(+/-) 1,645	0,679	H ₀ diterima
	CAR	-0,273	-1,291	(+/-) 1,645	0,199	H ₀ diterima
	LDR	-0,363	-1,353	(+/-) 1,645	0,178	H ₀ diterima
	Owner	-0,459	-1,269	(+/-) 1,645	0,207	H ₀ diterima

Model 3	Concentration Ratio Kredit	0,147	0,080	(+/-) 1,645	0.937	H ₀ diterima
	CAR	-0,266	-0,111	(+/-) 1,645	0.213	H ₀ diterima
	LDR	-0,379	-1,371	(+/-) 1,645	0.173	H ₀ diterima
	Owner	-0,554	-1,526	(+/-) 1,645	0.129	H ₀ diterima
Model 4	Market Share Kredit	-0,156	-0,167	(+/-) 1,645	0.868	H ₀ diterima
	CAR	-0,267	-1,265	(+/-) 1,645	0.208	H ₀ diterima
	LDR	-0,361	-1,299	(+/-) 1,645	0.196	H ₀ diterima
	Owner	-0,504	-1,357	(+/-) 1,645	0.177	H ₀ diterima

Sumber: lampiran 95,96

Dari uji t yang dilakukan untuk menguji secara parsial pengaruh *Concentration Ratio Aset*, *Market Share Aset*, *Concentration Ratio Kredit*, *Market Share Kredit*, CAR, LDR dan Owner terhadap profit menyimpulkan hanya owner pada model 1 yang berpengaruh signifikan terhadap profit Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Pengaruh *Concentration Ratio Aset*, *Market Share Aset*, *Concentration Ratio Kredit*, *Market Share Kredit*, CAR, LDR dan Owner terhadap profit secara individual akan dijelaskan berikut ini :

- a. *Concentration Ratio Aset* mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap profit Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Dikatakan tidak signifikan karena *Concentration Ratio Aset* mempunyai koefisien korelasi sebesar 0,895 dengan probabilitas sebesar 0,523 dengan taraf toleransi (α) sebesar 0,05. *Concentration Ratio Aset* mempunyai pengaruh yang positif berarti bahwa kenaikan *Concentration Ratio Aset* berakibat pada kenaikan profit yaitu apabila *Concentration Ratio Aset* tinggi maka profit juga tinggi.
- b. *Market Share Aset* mempunyai pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap profit Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. *Market Share Aset* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profit sebab pada hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa koefisien regresi *Market Share Aset* sebesar -0.368 dengan probabilitas 0,679 pada taraf toleransi (α) sebesar 0,05. *Market Share Aset* berpengaruh negatif artinya kenaikan *Market Share Aset* akan menyebabkan turunnya profit.

- c. *Concentration Ratio* Kredit mempunyai pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap profit Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Dikatakan tidak signifikan karena *Concentration Ratio* Kredit mempunyai koefisien regresi sebesar 0,147 dengan probabilitas sebesar 0,937 pada taraf toleransi (α) sebesar 0,05. *Concentration Ratio* Kredit berpengaruh positif artinya kenaikan *Concentration Ratio* Kredit menyebabkan naiknya profit.
- d. *Market Share* Kredit mempunyai pengaruh yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap profit Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. *Market Share* Kredit tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap profit sebab pada hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa koefisien regresi *Market Share* Kredit sebesar -0.156 dengan probabilitas 0,868 pada taraf toleransi (α) sebesar 0,05. *Market Share* Kredit berpengaruh negatif artinya kenaikan *Market Share* Kredit akan menyebabkan turunnya profit.
- e. Pada semua model CAR mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap profit Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Dikatakan tidak signifikan karena CAR pada model 1 mempunyai koefisien regresi sebesar -0,308 dengan probabilitas sebesar 0,165 pada taraf toleransi (α) sebesar 0,05. CAR pada model 2 mempunyai koefisien regresi sebesar -0,368 dengan probabilitas sebesar 0,199 dengan taraf toleransi (α) sebesar 0,05. Pada model 3 CAR mempunyai koefisien regresi sebesar -0,266 pada probabilitas sebesar 0,123 dengan taraf toleransi (α) sebesar 0,05. CAR pada model 4 mempunyai koefisien regresi -0,267 dengan probabilitas sebesar 0,208 dengan tingkat toleransi (α) sebesar 0,05. CAR berpengaruh negatif artinya bahwa setiap kenaikan CAR akan menyebabkan menurunnya profit.
- e. Pada semua model LDR mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profit Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Pada model 1, LDR dikatakan tidak signifikan karena koefisien regresi sebesar -0,213 dengan probabilitas sebesar

0,448 pada tingkat toleransi (α) sebesar 0,05. LDR pada model 2 mempunyai koefisien regresi sebesar -0,368 dengan probabilitas 0,178 pada tingkat toleransi (α) sebesar 0,05. Pada model 3, LDR dikatakan tidak signifikan karena mempunyai koefisien regresi sebesar -0,376 dengan probabilitas sebesar 0,173 pada tingkat toleransi (α) sebesar 0,05. LDR pada model 4 mempunyai koefisien regresi sebesar 0,361 dengan probabilitas sebesar 0,196 pada tingkat toleransi (α) sebesar 0,05. LDR berpengaruh negatif artinya kenaikan LDR menyebabkan menurunnya profit.

- f. Pada model 1, Owner mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap profit Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Tetapi pada model 2, 3 dan 4 Owner mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profit Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa. Pada model 1, Owner dikatakan signifikan karena koefisien regresi sebesar -1,202 dengan probabilitas sebesar 0,001 pada tingkat toleransi (α) sebesar 0,05. Owner pada model 2 mempunyai koefisien regresi sebesar -0,459 dengan probabilitas 0,207 pada tingkat toleransi (α) sebesar 0,05. Pada model 3, Owner dikatakan tidak signifikan karena mempunyai koefisien regresi sebesar -0,559 dengan probabilitas sebesar 0,129 pada tingkat toleransi (α) sebesar 0,05. Owner pada model 4 mempunyai koefisien regresi sebesar -0,504 dengan probabilitas sebesar 0,177 pada tingkat toleransi (α) sebesar 0,05. Owner berpengaruh negatif artinya kenaikan Owner berpengaruh terhadap menurunnya profit.

4.3 Pembahasan

Pada model 1 secara simultan tidak terdapat pengaruh secara signifikan antara *Concentration Ratio Aset*, CAR, LDR, Pinjaman dan Owner terhadap profit. Pada model 2 juga secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Market Share Aset*, CAR, LDR, Pinjaman dan Owner terhadap profit. Pada model 3 secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Market Share Kredit*, CAR, LDR, Pinjaman dan Owner terhadap profit. Tidak ditemukan

pengaruh secara simultan pada model 4 antara *Concentration Ratio* Kredit, CAR, LDR, Pinjaman dan Owner terhadap profit. Pada penelitian ini secara statistik tidak ditemukan hubungan yang signifikan secara parsial antara *Concentration Ratio Aset*, *Market Share Aset*, *Concentration Ratio Kredit*, *Market Share Kredit*, CAR, LDR dan Owner terhadap profit pada Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.

Ketidaksignifikan secara parsial pengaruh antara *Concentration Ratio Aset* terhadap profit Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa dan Bank Persero disebabkan karena menurunnya total aset selama periode tahun 1999 sampai dengan 2000. Menurunnya aset perbankan karena bank belum menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi. Kondisi ini tercermin dari besarnya kelebihan dana yang dimiliki perbankan sementara pemberian kredit dunia usaha masih terbatas. Bank-bank cenderung menanamkan dananya dalam bentuk yang lebih aman, seperti SBI dan obligasi. Terkonsentrasinya aset pada obligasi pemerintah bank-bank menyebabkan kelebihan dana, yang seharusnya kelebihan dana tersebut disalurkan dalam bentuk kredit. Tetapi karena ini terkait dengan anggapan bahwa belum kondusifnya iklim usaha di Indonesia, maka kebijakan perbankan tidak melakukan ekspansi dan menambah modal. Masih besarnya obligasi yang dimiliki pemerintah menunjukkan bahwa upaya untuk melakukan penjualan sebagian obligasi pemerintah yang dimiliki dan pengambilan kredit yang telah direstrukturisasi BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) oleh perbankan belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Penjualan dan penggunaan obligasi tersebut masih menghadapi kendala terutama sehubungan dengan belum likuidnya pasar sekunder obligasi. Dalam kondisi demikian, harga obligasi menjadi di bawah nilai nominalnya. Kurang menariknya obligasi pemerintah juga disebabkan oleh suku bunga domestik yang fluktuatif mengingot sebagian obligasi dalam bentuk *fixed rate*. Untuk meningkatkan daya tarik obligasi, bank harus memberikan diskonto yang tinggi pada gilirannya dapat mempengaruhi permodalan. Terganggunya fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi menyebabkan bank tidak dapat menyalurkan dananya sehingga bank tidak memperoleh pendapatan. Hal ini

menunjukkan bahwa konsentrasi aset pada obligasi pemerintah tidak mempengaruhi profit. Penelitian ini tidak sejalan dengan Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja yang menyatakan bahwa konsentrasi akan meningkatkan profit industri perbankan.

Ketidaksignifikan secara parsial *Market Share* Aset terhadap profit Bank Umum Swasta Nasional, dan Bank Persero disebabkan karena menurunnya total aset perbankan. Penurunan pangsa pasar aset perbankan sejalan dengan menurunnya DPK (Dana Pihak Ketiga) yang berdampak pada penurunan aktiva produktif, serta adanya pergeseran penanaman dana dari kredit yang tinggi risikonya kepada SBI dan obligasi pemerintah yang risikonya nihil. Berkurangnya total aset akibat kebijakan beberapa bank yang memilih untuk tidak melakukan ekspansi bahkan menciutkan volume usaha. Tidak berfungsinya bank sebagai lembaga intermediasi menyebabkan bank tidak mendapatkan pendapatan. Hal ini berarti bahwa pangsa pasar aset tidak berpengaruh terhadap profit. Penelitian ini tidak sejalan dengan Hipotesis Efisiensi yang menyatakan bahwa efisiensi akan meningkatkan pangsa pasar dan akhirnya meningkatkan profit.

Concentration Ratio Kredit secara parsial tidak berpengaruh terhadap profit Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa dan Bank Persero. Hal ini disebabkan karena masih rendahnya pertumbuhan kredit selama periode tahun 1999 sampai dengan 2000. Masih rendahnya pertumbuhan kredit disebabkan beberapa faktor. Pertama, debitur potensial masih terbatas sehubungan masih banyak debitur berskala besar dalam proses restrukturisasi di BPPN. Sebagian dari penyaluran kredit baru hanya diberikan dalam bentuk kredit menengah dan kredit kecil dengan tujuan konsumsi. Kedua, perbankan menilai bahwa resiko usaha masih tinggi, meskipun terdapat permohonan kredit oleh nasabah baru. Ketiga, para debitur belum melakukan penarikan atas komitmen kredit secara optimal karena didukung oleh iklim usaha yang konusif. Keempat, beberapa bank rekapitulasi yang masih mengalami likuiditas menghadapi kesulitan untuk menjual obligasi yang dimilikinya karena belum berkembangnya pasar sekunder obligasi pemerintah. Kelima, beberapa bank masih menghadapi masalah yang terkait dengan

pemenuhan CAR dan pelanggaran BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit). Dengan kondisi tersebut berarti perbankan nasional masih belum berhasil dalam menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi. Kondisi ini tercermin dari besarnya kelebihan dana yang dimiliki perbankan sementara pemberian kredit masih melihat tingginya risiko dunia usaha akibat pengalaman terpuruknya sektor korporasi selama masa krisis yang memberikan dampak negatif pada kinerja perbankan. Bank cenderung menanamkan dananya dalam bentuk yang lebih aman seperti, membeli SBI dan melakukan penempatan antar bank. Sehingga laba bank yang paling tinggi berasal dari pendapatan non operasional dan bukan berasal dari pendapatan operasional bank yaitu penyaluran kredit. Sehingga hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa *Concentration Ratio* Kredit tidak berpengaruh terhadap profit. Hal ini tidak sejalan dengan Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja yang menekankan pada konsentrasi yang akhirnya akan meningkatkan profit.

Ketidaksignifikan secara parsial hubungan antara *Market Share* Kredit terhadap profit disebabkan karena kredit perbankan nasional selama periode 1999 sampai tahun 2000 mengalami pertumbuhan yang rendah. Dengan rendahnya kredit terutama sebagai akibat dilakukannya pembekuan kegiatan usaha beberapa bank dan adanya pengalihan kredit bermasalah ke BPPN. Dengan pembekuan beberapa bank dan pengalihan kredit bermasalah berarti bank berperilaku tidak efisien. Penurunan kredit terjadi pada hampir seluruh kelompok bank. Besarnya penurunannya kredit pada kelompok Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa terkait dengan adanya penutupan sejumlah bank tersebut. Sementara penurunan pada kelompok Bank Persero terkait erat dengan diahlikannya kredit macet ke BPPN. Menurut Bank Indonesia (1999: 82) pangsa pasar kredit pada seluruh sektor usaha mengalami penurunan. Dengan menurunnya kredit BUSN Devisa, BUSN Non Devisa dan Bank Persero pada seluruh sektor maka bank tidak mendapatkan pendapatan dari operasional bank tetapi mendapatkan dari pendapatan non operasional bank. Pendapatan non operasional bank berasal dari penanaman dana pada SBI, selisih kurs akibat melemahnya nilai tukar dan adanya PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva

Produktif) berkaitan dengan pendapatan yang diperoleh dari kredit yang telah dihapusbukukan. Dengan bank memperoleh laba dari pendapatan non operasional, maka pangsa pasar kredit tidak mempengaruhi profit, hal ini tidak sejalan dengan Hipotesis Efisiensi yang menekankan pada efisiensi yang akan meningkatkan pangsa pasar dan akhirnya meningkatkan profit.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini secara parsial antara CAR dengan profit pada semua model tidak ditemukan hubungan yang signifikan terhadap profit. CAR merupakan ukuran kecukupan modal suatu bank terhadap ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko) yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Apabila rasio ini mengalami peningkatan maka permodalan bank tersebut akan sehat, tetapi jika rasio ini mengalami penurunan maka permodalan bank tersebut menjadi kurang sehat. Hubungan antara CAR dengan profit secara parsial tidak signifikan, hal ini mengindikasikan bahwa risiko tidak mempengaruhi profit. Ketidaksignifikan CAR ini disebabkan karena *equity capital*, *fixed asset* dan *securities* perbankan pada tahun 1999 dan tahun 2000 mengalami kenaikan. Kenaikan tersebut disebabkan adanya deregulasi pemerintah melalui Bank Indonesia dengan program rekapitulasi permodalan perbankan. Program ini berupaya untuk menyetatkan perbankan dan untuk meningkatkan kecukupan modal suatu bank dalam batas-batas yang ditentukan oleh otoritas moneter, yaitu bank harus memenuhi ketentuan modal minimum CAR 8 % yang harus dicapai pada tahun 2000. Krisis moneter menyebabkan nilai tukar rupiah mengalami naik turun sehingga berpengaruh terhadap industri perbankan nasional, hampir seluruh bank termasuk bank-bank yang sebelum terjadi gejolak dalam kondisi sehat menghadapi kesulitan likuiditas dalam jumlah besar. Kesulitan likuiditas ini dapat terjadi antara lain karena penarikan dana secara besar-besaran oleh nasabah sebagai dampak dari berkurang kepercayaan masyarakat kepada dunia perbankan karena dilikuidasinya bank-bank. Gelombang keterkejutan masyarakat telah mengakibatkan runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Dengan dilikuidasinya bank-bank menyebabkan pemerintah melakukan program rekapitulasi permodalan bank melalui Bank Indonesia dengan memberikan bantuan BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia). Program rekapitulasi

permodalan dengan cara menambah proposisi obligasi pemerintah pada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditas dalam operasinya sehari-hari. Pemberian obligasi pemerintah pada dasarnya merupakan pemberian talangan kepada perbankan untuk melayani penarikan dana masyarakat yang tersimpan pada bank. Bantuan likuiditas dimaksud sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk memberikan jaminan terhadap simpanan masyarakat pada bank-bank, di samping fungsi Bank Indonesia sebagai *lender of the last resort*.

Penambahan modal bank melalui obligasi pemerintah berakibat mengurangi aset berisiko. Karena untuk mengembalikan uang negara yang disalurkan kepada bank dalam pengawasan, BLBI dana talangan BPPN, dan klaim program penjaminan pemerintah membentuk BPPN. Dalam pelaksanaannya BPPN melaksanakan beberapa tindakan hukum terhadap penerima BLBI berupa : pertama *Master Settlement and Acquisition Agreement (MSAA)*. MSAA ini diberlakukan kepada Pemegang Saham Pengendali (PSP) bank yang memiliki aset cukup untuk menyelesaikan kewajibannya kepada pemerintah. Penyelesaian kewajiban dengan PSP bank yang berstatus BBO (Bank Beku Operasi) dan atau BBKU (Bank Beku Kegiatan Operasi) menyelesaikan BLBI dan kredit yang melanggar Batas Minimum pemberian Kredit (BMPK). Dan PSP bank yang berstatus BTO (Bank Take Over) menyelesaikan kredit yang melanggar BMPK, sedang BLBI bank BTO diselesaikan melalui proses rekapitulasi dengan cara konversi tegihan BLBI menjadi penyertaan modal pemerintah pada bank yang bersangkutan. Kedua *Master Refinancing And Note Issuance Agreement (MRNIA)* diberlakukan terhadap bank yang asetnya tidak mencukupi untuk memenuhi kewajibannya secara tunai, namun sisanya belum dibayar penuh dengan cara penyerahan aset yang kemudian dimasukkan ke dalam daftar *Personal Guarantee (PG)* dari PSP untuk menjamin pelunasan kewajibannya dengan batas waktu yang ditetapkan. Bantuan pemerintah melalui BLBI menyebabkan aset-aset bank yang berisiko dan kredit yang melanggar BMPK dapat segera berkurang sehingga bantuan likuiditas tersebut secara berangsur-angsur diharapkan dapat kembali dan bank-bank kembali dalam kondisi sehat. Karena dengan modal yang cukup dengan memiliki CAR (minimum 8%) maka bank dapat melakukan

ekspansi usaha dengan lebih aman, sehingga bank yang memiliki risiko rendah akan meningkatkan profitabilitas. Permodalan bank mulai membaik selama periode tersebut akibat dari program penyehatan perbankan oleh pemerintah dan bukan dari hasil pendapatan operasinya yaitu penyaluran kredit. Kredit pada waktu itu mengalami pertumbuhan yang rendah karena bank lebih mementingkan likuiditasnya dari pada penyaluran kredit baru. Dengan tidak tersalurkannya kredit, bank tidak mendapatkan laba dari hasil pendapatan operasionalnya. Maka hasil penelitian ini CAR tidak berpengaruh terhadap profit.

Secara parsial dalam penelitian ini pada semua model tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara LDR dengan profit. Hal ini berarti *cost* tidak mempengaruhi profit. LDR merupakan ukuran *cost* bank, dimana rasio ini merupakan perbandingan antara kredit dengan dana pihak ketiga. Rasio ini menggambarkan sejauh mana simpanan digunakan untuk pemberian pinjaman. Tujuan penting perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh suatu bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Atau dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank. Ini berarti bahwa dengan LDR kita mengetahui sampai berapa besar ketergantungan bank terhadap dana pihak ketiga yang berisiko tinggi serta mengancam posisi likuiditas bank yang bersangkutan. Tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara LDR dengan profit disebabkan kredit dan dana pihak ketiga perbankan pada tahun 1999 dan 2000 mengalami pertumbuhan yang relatif rendah. Berikut ini disajikan tabel yang menunjukkan pertumbuhan kredit dan dana pihak ketiga Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Non Devisa.

Tabel 4.14 : Perkembangan Kredit dan Dana Perbankan per Kelompok Bank

KELOMPOK BANK	1999	2000
Bank Pemerintah		
Kredit yang dikucurkan	78.109.629	67.106.735
Dana yang dihimpun	277.841.329	316.742.229
Pertumbuhan kredit (%)	53.79	46.21
Pertumbuhan dana (%)	46.72	53.27

Bank Umum Swasta Nasional Devisa		
Kredit yang dikucurkan	9.999.272	17.937.589
Dana yang dihimpun	30.127.394	47.655.449
Pertumbuhan kredit (%)	35.79	64.21
Pertumbuhan dana (%)	38.73	71.23
Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa		
Kredit yang dikucurkan	3.304.310	8.181.237
Dana yang dihimpun	9.816.128	17.834.972
Pertumbuhan kredit (%)	28.77	64.5
Pertumbuhan dana (%)	38.73	61.28

Sumber : Lampiran 2,7,12,28,29,30,31,32,33

Dana yang dihimpun dari masyarakat disalurkan kembali kepada masyarakat melalui kredit. Bank harus menjaga dana yang ditempatkan pada masyarakat tidak menimbulkan resiko yang besar. Oleh karena itu bank harus berhati-hati dalam menempatkan dana dalam bentuk kredit. Agar resiko kredit macet tidak terjadi pengelolaan likuiditas penting untuk menjaga kekuatan bank dari serangan rush (pengambilan secara besar-besaran dana pihak ketiga oleh masyarakat) sehingga LDR harus dijaga pada tingkat yang ideal dengan tidak terlalu besar memberikan kredit bila tidak memiliki dukungan dana solid dan tidak terlalu rendah memberikan kredit. Karena dana yang dihimpun dari masyarakat akan berpengaruh pada biaya yang harus ditanggung oleh bank. Dengan rendahnya pertumbuhan kredit dan DPK (Dana Pihak ketiga) menyebabkan LDR tidak mampu menjelaskan profit.

Owner merupakan variabel pemilik. Secara parsial terjadi hubungan yang signifikan pada model 1 antara Owner terhadap profit. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan hubungan negatif antara Owner terhadap profit, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik bank swasta mempunyai profit lebih baik dibandingkan bank pemerintah. Hubungan signifikan antara Owner terhadap profit pada model 1 disebabkan karena adanya deregulasi yang memperlonggar ruang gerak industri perbankan membuat peran bank swasta menjadi semakin besar sedangkan peran bank pemerintah perlahan mulai berkurang. Deregulasi perbankan telah

mengurangi pangsa pasar bank-bank pemerintah di satu sisi dan naiknya bank-bank swasta dari sisi penyaluran kredit dan penghimpunan dana. Dari tabel 4.11 dapat dilihat bahwa pertumbuhan kredit Bank Persero mengalami pertumbuhan negatif, hal ini disebabkan karena sebagian besar kredit yang disalurkan Bank Persero menjadi kredit macet Sedangkan Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa mengalami peningkatan. Dana yang dihimpun Bank Persero mengalami pertumbuhan yang relatif rendah sedangkan Bank Umum Swasta Devisa dan Bank Umum Swasta Non Devisa mengalami pertumbuhan yang sedang.

Ketidaksignifikan antara owner dan profit secara parsial pada model 2, 3 dan 4 pada penelitian karena jumlah Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa beserta jaringan kantornya mengalami penurunan sebagai amapk restrukturisasi perbankan. Menurut Bank Indonesia (1999 :80) jumlah bank yang beroperasi adalah 164 bank, menurun drastis dari 708 bank pada tahun sebelum periode 1999. Jumlah Bank Persero dari 7 menjadi 4. Walaupun terjadi penurunan jumlah bank struktur industri perbankan relatif tidak berubah, dengan pangsa pasar terbesar berada dikelompok Bank Umum Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa. Penurunan jumlah Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa dan Bank Persero tidak mempengaruhi profit bank-bank tersebut karena bank tetap menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Hasil dari penelitian ini tidak menunjukkan dukungan terhadap Struktur Perilaku Kinerja. Tidak didukungnya Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja karena bank tidak dapat menjalankan fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi. Krisis moneter menyebabkan bank-bank mengalami kebangkrutan yang menyebabkan bank tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dan kondisi ini tercermin dari besarnya kelebihan dana yang dimiliki perbankan sementara pemberian kredit kepada dunia usaha masih sangat terbatas. Bank-bank cenderung menanamkan dananya dalam bentuk yang lebih aman seperti membeli SBI dan melakukan penempatan antar bank. Hal ini menyebabkan transmisi kebijakan moneter menjadi terganggu.

Digital Repository Universitas Jember

Berbagai cara yang ditempuh oleh pemerintah untuk dapat mengembalikan fungsi utama bank yaitu dengan mengeluarkan kebijakan perbankan. Kebijakan perbankan ini dengan strategi restrukturisasi yakni dengan cara program penyehatan perbankan. Kebijakan penyehatan perbankan nasional ditempuh dengan menyelesaikan permasalahan di sisi aktiva bank maupun sisi pasiva. Upaya perbankan disisi pasiva dilakukan untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat dengan melanjutkan pelaksanaan program penjaminan pemerintah dan memperbaiki struktur permodalan bank melalui rekapitulasi. Sedangkan upaya perbaikan sisi aktiva ditunjukan untuk memperbaiki Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang antara lain dilakukan restrukturisasi kredit. Dalam rangka memperlancar prakarsa untuk melakukan kordinasi dengan pihak yang terkait dalam program tersebut sepenuhnya dilakukan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional). Sebagai tindak lanjut proses penyehatan perbankan, pemerintah melaksanakan program rekapitulasi agar bank-bank memiliki kecukupan modal untuk beroperasi sebagai bank yang sehat. Dalam program rekapitulasi tersebut pemerintah melakukan penyertaan modal melalui penerbitan obligasi sehingga sebagian besar kepemilikan bank-bank tersebut berada di tangan pemerintah. Penyertaan pemerintah pada bank-bank bersifat sementara dan pada waktunya akan dijual kembali. Untuk mempercepat penyelesaian masalah kredit bermasalah Bank Indonesia membentuk Satuan Tugas Restrukturisasi Kredit. Restrukturisasi kredit tersebut pada prinsipnya bertujuan membantu pemulihan usaha debitur sehingga mampu menjalankan aktivitas usahanya. Sementara untuk kredit yang berhasil direstrukturisasi oleh BPPN akan ditransfer kembali kepada perbankan. Berbagai upaya untuk memulihkan fungsi utama telah dilakukan. Namun fungsi intermediasi perbankan masih belum berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dari sisi eksternal, hambatan pemulihan terkait dengan kestabilan perekonomian dan politik yang belumnya mantap. Sementara dari sisi internal, hambatan disebabkan oleh masih berlangsungnya proses konsolidasi di sebagian besar bank, terlambatnya proses rekapisalisasi, serta lambatnnya proses restrukturisasi dan konsolidasi sektor dunia usaha serta restrukturisasi kredit. Berbagai hambatan tersebut berdampak pada masih negatifnya permodalan

sebagian bank, khususnya bank-bank yang melakukan rekapitalisasi, terbatasnya permohonan kredit baru, lebih berhati-hatinya bank dalam penyaluran kredit, dan sulitnya bank menyesuaikan diri dengan ketentuan kehati-hatian yang baru seperti KAP dan BMPK. Berbagai langkah yang ditempuh belum memberikan hasil yang positif terhadap kinerja perbankan. Hal ini berarti konsentrasi perbankan pada BPPN belum menunjukkan hasil yang positif terhadap kinerja perbankan nasional. Penelitian ini tidak sejalan dengan Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja yang menyatakan bahwa konsentrasi akan meningkatkan profit.

Hasil penelitian ini tidak menunjukkan dukungan terhadap Hipotesis Efisiensi. Tidak didukungnya Hipotesis Efisiensi karena krisis moneter ekonomi yang berdampak pada krisis perbankan. Krisis ini menyebabkan turunnya nilai rupiah terhadap dolar, sehingga menyebabkan industri perbankan mengalami kebangkrutan. Bangkrutnya perbankan nasional disebabkan karena sebagian besar bank nasional merupakan bank devisa yang mempunyai hutang dalam bentuk dolar. Kredit yang disalurkan sebagian besar menjadi kredit macet sehingga menyebabkan kerugian yang besar bagi bank. Macetnya kredit karena banyak bank-bank yang berperilaku tidak efisien dalam menyalurkan kreditnya dengan melanggar ketentuan kehati-hatian yaitu menyalurkan kredit kepada perusahaan yang masih dalam grup bisnisnya. Dan juga disebabkan banyaknya bankir-bankir bersifat tidak etis bahkan menjurus ke kriminal, seperti transaksi fiktif, meminjamkan dana nasabah pada grupnya sendiri, penggelapan pajak, kolusi dan korupsi yang menyebabkan industri perbankan di Indonesia tidak efisien. Perilaku industri perbankan yang tidak efisien menyebabkan pembekuan kegiatan usaha beberapa bank dan adanya pengalihan kredit bermasalah ke BPPN. Sehingga bank tidak dapat melaksanakan fungsi utamanya sebagai lembaga intermediasi yaitu penyaluran kredit. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan kredit rendah. Penurunan kredit terjadi pada hampir seluruh kelompok bank. Besarnya penurunannya kredit pada kelompok Bank Umum Swasta Nasional Devisa, Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa terkait dengan adanya penutupan sejumlah bank tersebut. Sementara penurunan pada kelompok Bank Persero terkait erat dengan diahlikannya kredit macet ke BPPN. Dengan

pertumbuhan kredit yang rendah tidak memberikan pengaruh terhadap peningkatan profit. Maka penelitian ini tidak sejalan dengan Hipotesis Efisiensi yang menyatakan bahwa efisiensi perusahaan akan meningkatkan pangsa pasar dan akhirnya akan meningkatkan profit.



V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur pasar dan kinerja industri perbankan di Indonesia dengan menggunakan Hipotesis Struktur Perilaku Kinerja yang menekankan pada kolusi pasar dan Hipotesis Efisiensi yang menekankan pada pangsa pasar (*market share*).

Dari pengujian kedua hipotesis tersebut dengan menggunakan analisis regresi linier berganda hasil statistik yang diperoleh pada penelitian ini tidak menunjukkan dukungan kepada kedua hipotesis. Berdasarkan analisa data yang telah dilakukan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pada model 1, untuk *Concentration Rasio* Aset tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,523 lebih besar dari 0,05. Rasio CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,165 lebih besar dari 0,05. Rasio LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,448 lebih besar dari 0,05 Owner mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05.
- b. Pada model 2, untuk *Market Share* Aset tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,679 lebih besar dari 0,05. Rasio CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,199 lebih besar dari 0,05. Rasio LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,178 lebih besar dari 0,05. Owner mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,207 lebih kecil dari 0,01.
- c. Pada model 3, untuk *Concentration Rasio* Kredit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan

sebesar 0,937 lebih besar dari 0,05. Rasio CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,213 lebih besar dari 0,05. Rasio LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,173 lebih besar dari 0,05. Owner tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,129 lebih besar dari 0,05.

- d. Pada model 4, *Market Share Aset* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,868 lebih besar dari 0,05. Rasio CAR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,208 lebih besar dari 0,05. Rasio LDR tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,196 lebih besar dari 0,05. Owner mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profit. Hal ini terlihat dari probabilitas kesalahan sebesar 0,177 lebih kecil dari 0,01.

5.2 Saran

Berdasarkan atas simpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi perbankan nasional, untuk menjaga rasio CAR tetap tinggi yaitu dengan tidak menyalurkan kredit secara berlebihan agar terhindar dari kredit macet sehingga kebangkrutan bisa dihindari karena bank mempunyai modal cadangan.
2. Bagi perbankan nasional, rasio LDR harus dijaga pada tingkat yang ideal dengan tidak terlalu besar memberikan kredit bila tidak memiliki dukungan dana yang solid.
3. Penelitian ini hanya berdasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan yang belum seluruhnya menggambarkan kondisi perbankan secara utuh, khususnya dari aspek manajemen (antara lain kualitas sumber daya manusia).

4. Penelitian ini hanya menggunakan sampel, tidak menggunakan populasi (seluruh bank di Indonesia). Oleh karena itu sebaiknya penelitian berikutnya menggunakan populasi agar diperoleh hasil yang lebih mewakili industri perbankan di Indonesia



DAFTAR PUSTAKA

- Gujarati, D. 1995. **Ekonometrika Dasar**. Jakarta : Erlangga.
- Hasibuan, Nurimansjah. 1994. **Ekonomi Industri**. Cetakan ke-2. Jakarta: LP3ES.
- Hasyim Ali, A. 1991. **Dasar-dasar Operasi Bank**. Cetakan ke-12. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jaya, Wihana, K. 2001. **Ekonomi Industri**. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPFE Universitas Gajah Mada.
- Jatmiko, Pracoyo Budi, 2000. **Paradigma Structure Conduct and Performance Versus Hipotesis Efisiensi: Manakah Yang Mencerminkan Industri Perbankan Indonesia**. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 15, No. 3, 339-348
- Kasmir. 2000. **Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya**. Rajawali Pers.
- Kuncoro, Mudrajad. 2000. **Manajemen Perbankan**. Cetakan Pertama. Yogyakarta : BPFE Universitas Gajah Mada.
- Kustituantono dan Badrudin R. 1995. **Statistik Ekonomi I**. Cetakan Pertama. Yogyakarta: STIE YKPN.
- 2001. Direktori Perbankan Indonesia 2001. Bank Indonesia
- 1999. Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 1999. Bank Indonesia
- 2000. Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 2000. Bank Indonesia
- Latumaerissa, Julius R. 1999. **Mengenal Aspek-Aspek Operasi Bank Umum**. Bumi Aksara
- Muljono, Teguh Pudjo. 1999. **Analisa Laporan Keuangan Bank**. Jakarta : Djambatan
- Munawir. 1996. **Analisa Laporan Keuangan**. Edisi Revisi. Yogyakarta. Liberty.
- Priasmoro, P. 1995 **Undang-Undang Perbankan No. 7 Tahun 1992**. Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 1991. **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan**. Edisi ke-3. Yogyakarta : BPFE Universitas Gajah Mada.
- Santoso, Singgih. 2001. **Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik**. Jakarta : PT. Elektro Media Komputindo.

Digital Repository Universitas Jember

Sumodiningrat, Gunawan. 1995. **Ekonometrika**. Edisi ke-2. Yogyakarta : BPFE Universitas Gajah Mada.

Suyatno, T. dkk. 2001. **Kelembagaan Bank**. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia



Lampiran Lampiran





03 SEP 2003 13:57

36

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI

Jl. Jawa No. 17, Telp. (0331) 337990, Fax. 332150 Jember 68121 Jawa Timur

SURAT KETERANGAN

Nomor :3384...../J.25.1.4/KM.10/.....2003

Fakultas Ekonomi Universitas Jember menerangkan, bahwa :

Nama :Yulia Lestari Dwi Rahayu.....
 No. Induk Mahasiswa :00.352.....
 Tempat, tanggal lahir :Banyuwangi, 11 Juli 1980.....
 Semester / Program Studi :VII / Manajemen.....
 Alamat :Jl. Bangka IV / 24 Jember.....

Adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Jember terdaftar terakhir tahun akademik :2003 / 2004.....

Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan : **STUDI LITERATUR**

PadaBank Indonesia Cabang Jember.....

Demikian harap menjadikan periksa

Jember,08 September 2003.....

Jember, 23 Maret 2004
BANK INDONESIA, JEMBER

Marlison Hakim
Kepala Seksi



A.n. Dekan

Asisten / Pembantu Dekan III



Drs. ABDUL HALIM

NIP. : 130 674 838

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 1: Data *Equity Capital* Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	56,627	100,449
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	25,775	28,388
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	551,323	696,272
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	169,752	161,678
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	95,552	116,344
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	170,810	178,877
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	55,017	59,644
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	140,048	175,999
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	30,364	31,807
10	PT. Bank Haga	HAGA	42,217	62,228
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	64,755	57,728
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	61,315	65,624
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	28,253	50,363
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	146,174	181,725
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	91,183	97,501
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	169,010	164,144
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	101,379	108,907
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	74,213	85,253
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	56,998	62,243
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	325,552	379,378
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	103,999	-10,875
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	2,873,244	2,666,821
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	59,164	64,236
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	61,343	63,013
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	67,544	187,944
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	21,900	22,359

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Lampiran 2 : Data *Total Loans* Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	144224	230975
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	196553	301875
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	841374	1761452
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	171093	747677
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	106767	144978
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	697237	1343702
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	224611	499897
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	312384	793133
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	157422	237800
10	PT. Bank Haga	HAGA	337856	654752
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	77814	197964
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	70918	108802
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	110384	152555
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	169482	753812
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	160422	464706
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	309443	408305
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	342517	843924
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	34042	46586
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	63535	128504
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	1274174	2928548
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	374920	409294
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	3441962	4404792
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	47717	35251
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	38717	69106
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	254277	204779
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	39427	64420

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 3: Data Total Securities Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	338,308	316,070
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	250,717	129,477
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	6,840,839	6,939,401
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	315,962	245,247
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	510,705	613,091
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	504,709	1,791,567
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	226,012	438,346
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	1,206,010	1,827,602
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	212,448	43,490
10	PT. Bank Haga	HAGA	638,737	599,209
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	172,066	176,177
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	146,235	114,367
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	214,390	304,025
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	798,622	556,678
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	185,175	315,399
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	59,274	15,527
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	0	40,000
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	186,356	192,141
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	621,144	628,695
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	1,952,333	1,434,855
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	168,647	46,121
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	3,690,481	579,959
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	268,267	130,010
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	195,209	233,318
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	1,008,509	712,450
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	240,630	149,545

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 4: Perhitungan *Fixed Assets* Bank Umum swasta Nasional Devisa Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Fixed Assets	Akumulasi Penyusutan	Fixed Assets
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	13,742	6,585	7,157
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	30,699	12,112	18,587
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	168,043	59,551	108,492
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	27,496	19,921	7,575
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	53,102	22,412	30,690
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	36,555	12,789	23,766
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	26,763	11,984	14,779
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	35,302	18,824	16,478
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	15,609	4,991	10,618
10	PT. Bank Haga	HAGA	46,815	13,445	33,370
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	14,871	8,653	6,218
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	11,158	5,919	5,239
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	21,952	8,216	13,736
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	30,718	11,742	18,976
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	23,985	7,951	16,034
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	96,162	17,477	78,685
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	33,881	14,564	19,317
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	12,214	5,664	6,550
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	25,201	5,108	20,093
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	116,416	18,021	98,395
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	31,900	8,937	22,963
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	212,165	76,714	135,451
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	14,412	5,044	9,368
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	22,193	9,436	12,757
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	50,905	24,507	26,398
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	34,712	13,674	21,038

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

JEMBER

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 5: Perhitungan *Fixed Assets* Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Fixed Assets	Akumulasi Penyusutan	Fixed Assets
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	41,070	8,381	32,689
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	30,827	12,916	17,911
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	214,677	79,946	134,731
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	30,525	21,573	8,952
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	65,878	26,150	39,728
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	48,390	16,925	31,465
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	27,275	12,983	14,292
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	59,755	26,177	33,578
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	16,259	5,671	10,588
10	PT. Bank Haga	HAGA	51,745	16,529	35,216
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	16,990	7,917	9,073
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	11,604	6,570	5,034
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	37,758	10,306	27,452
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	43,656	15,281	28,375
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	29,981	10,396	19,585
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	99,919	21,499	78,420
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	41,725	18,599	23,126
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	16,448	6,567	9,881
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	26,074	6,106	19,968
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	149,110	23,585	125,525
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	33,155	10,053	23,102
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	305,318	96,389	208,929
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	15,012	6,092	8,920
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	21,560	9,662	11,898
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	56,401	26,703	29,698
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	38,514	16,535	21,979

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 6 : Data *Equity Capital* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	15,951	16,138
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	10,641	8,528
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	22,646	21,880
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	32,953	81,760
5	PT. Bank Akita	BAKI	4,535	18,116
6	PT. Bank Asiatic	BASI	17,822	22,793
7	PT. Bank Bintang manunggal	BBIM	17,237	17,769
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	16,342	25,667
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	26,620	27,327
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	26,454	30,837
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	10,641	7,171
12	PT. Bank Danpac	BDAN	99,613	105,611
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	48,548	76,451
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	17,914	19,916
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	310,652	310,577
16	PT. Bank Harfa	BHAR	69,568	51,909
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	21,655	23,407
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	20,397	24,069
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	-22,450	27,673
20	PT. Bank Indomonex	BIN	20,114	20,542
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	3,271	4,348
22	PT. Bank Index Selino	BINS	30,075	31,592
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	76,790	95,333
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	59,311	66,419
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	31,274	35,987
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	25,296	19,199
27	PT. Bank Mayora	BMAY	20,742	16,582
28	PT. Mega Bank	MEGA	279,409	442,198
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	8,730	14,961
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	15,194	8,878
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	14,168	14,883
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	13,657	13,749
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	16,093	18,366
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	2,293	6,907
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	22,841	40,747
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	668	-6,275
37	PT. Bank UIB	BUIB	53,245	54,450
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	56,158	63,379
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	58,500	61,173

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 7: Data *Total Loans* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	10,646	26,248
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	8,799	5,755
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	15,603	34,191
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	170,741	442,475
5	PT. Bank Akita	BAKI	45,482	132,476
6	PT. Bank Asiatic	BASI	6,912	35,694
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	42,689	83,837
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	24,788	41,549
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	35,764	69,451
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	98,996	186,417
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	42,156	61,042
12	PT. Bank Danpac	BDAN	44,890	182,084
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	718,440	1,124,545
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	26,135	38,291
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	201,517	261,328
16	PT. Bank Harfa	BHAR	56,946	54,468
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	39,677	83,706
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	20,175	56,430
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	137,485	82,648
20	PT. Bank Indomonex	BIN	41,451	138,162
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	30,082	43,892
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	25,091	61,756
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	46,270	186,395
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	113,626	150,129
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	36,530	17,464
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	48,063	57,724
27	PT. Bank Mayora	BMAY	28,803	30,516
28	PT. Mega Bank	MEGA	490,573	3,471,847
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	41,900	72,580
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	25,907	44,703
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	8,631	11,229
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	3,080	2,427
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	32,003	58,510
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	61,751	92,165
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	181,227	229,357
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	79,416	34,572
37	PT. Bank UIB	BUIB	98,001	202,229
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	61,462	159,245
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	102,602	213,700

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 8: Data *Total Securities* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	67,500	42,943
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	26,368	11,588
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	49,713	48,595
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	50,364	38,660
5	PT. Bank Akita	BAKI	51,756	990
6	PT. Bank Asiatic	BASI	68,272	102,380
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	6,662	10,514
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	94,750	82,137
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	42,893	37,616
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	15,079	44,915
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	48,003	70,826
12	PT. Bank Danpac	BDAN	34,642	107,216
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	12,464	111,199
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	81,534	80,533
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	250,051	372,227
16	PT. Bank Harfa	BHAR	54,704	67,461
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	20,600	71,888
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	19,342	18,777
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	75,942	52,837
20	PT. Bank Indomonex	BIN	129,056	100,748
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	6,727	42,934
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	233,534	42,934
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	508,072	293,078
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	56,007	481,615
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	45,850	43,831
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	24,658	70,724
27	PT. Bank Mayora	BMAY	65,474	29,603
28	PT. Mega Bank	MEGA	488,600	62,166
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	76,341	659,756
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	72,629	78,780
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	5,489	120,777
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	45,344	16,840
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	3,000	49,117
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	8,643	0
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	0	0
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	17,289	185,000
37	PT. Bank UIB	BUIB	108,050	61,500
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	9,793	643,273
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	123,940	224,320

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 9: Perhitungan *Fixed Assets* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999

(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Fixed Assets	Akumulasi Penyusutan	Fixed Assets
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	4,657	1,565	3,092
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	3,206	1,757	1,449
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	8,082	2,372	5,710
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	4,502	2,747	1,755
5	PT. Bank Akita	BAKI	24,164	3,747	20,417
6	PT. Bank Asiatic	BASI	7,524	3,989	3,535
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	6,274	1,957	4,317
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	17,423	2,789	14,634
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	12,864	4,301	8,563
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	5,042	2,755	2,287
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	15,053	4,214	10,839
12	PT. Bank Danpac	BDAN	8,191	3,408	4,783
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	36,130	6,253	29,877
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	4,957	1,226	3,731
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	24,800	8,558	16,242
16	PT. Bank Harfa	BHAR	6,898	1,948	4,950
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	9,948	2,756	7,192
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	9,824	5,664	4,160
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	7,119	1,509	5,610
20	PT. Bank Indomonex	BIN	9,854	5,158	4,696
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	4,494	4,008	486
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	9,473	2,378	7,095
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	8,657	3,647	5,010
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	6,310	967	4,343
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	11,217	3,483	7,734
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	3,246	1,372	1,874
27	PT. Bank Mayora	BMAY	4,781	3,523	1,258
28	PT. Mega Bank	MEGA	80,697	21,325	59,372
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	7,122	2,690	4,432
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	3,673	2,830	843
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	4,254	958	3,296
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	7,040	3,935	3,105
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	6,194	1,913	4,281
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	12,812	4,368	8,444
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	68,313	7,629	60,684
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	4,485	3,223	1,262
37	PT. Bank UIB	BUIB	17,855	5,781	12,074
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	3,249	855	2,394
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	6,087	4,020	2,067

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 10: Perhitungan *Fixed Assets* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 2000

(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Fixed Assets	Akumulasi Penyusutan	Fixed Assets
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	5,452	2,012	3,440
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	3,348	1,950	1,398
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	8,351	2,835	5,516
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	6,185	3,419	2,766
5	PT. Bank Akita	BAKI	18,258	4,888	13,370
6	PT. Bank Asiatic	BASI	6,728	3,898	2,830
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	6,962	2,312	4,650
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	18,113	3,288	14,825
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	12,574	4,864	7,710
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	5,545	3,280	2,265
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	15,362	4,805	10,557
12	PT. Bank Danpac	BDAN	19,606	6,164	13,442
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	46,054	8,125	37,929
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	5,079	1,359	3,720
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	27,931	12,816	15,115
16	PT. Bank Harfa	BHAR	7,334	2,441	4,893
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	10,340	3,620	6,720
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	13,928	6,531	7,397
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	6,717	1,130	5,587
20	PT. Bank Indomonex	BIN	11,156	5,972	5,184
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	4,464	4,182	282
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	15,071	2,891	12,180
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	9,416	3,866	5,550
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	7,930	1,128	6,802
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	11,640	4,004	7,636
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	4,264	1,208	3,056
27	PT. Bank Mayora	BMAY	5,117	4,176	941
28	PT. Mega Bank	MEGA	124,325	39,933	84,392
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	7,845	3,254	4,591
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	3,214	2,554	660
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	4,413	1,160	3,253
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	6,875	4,176	2,699
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	6,630	2,218	4,412
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	18,210	4,618	13,592
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	60,664	9,704	50,960
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	4,591	3,455	1,136
37	PT. Bank UIB	BUIB	13,302	5,219	8,083
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	8,047	2,042	6,005
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	9,293	4,781	4,512

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Lampiran 11: Data *Equity Capital* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Bank Rakyat Indonesia	BRIN	3183040	-28013115
2	PT. Bank Mandiri		8341136	8875302
3	PT. Bank Nasional Indonesia		8497609	-1026458
4	PT. Bank Tabungan Negara	TABN	15093540	1250000

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001



Lampiran 12 : Data *Total Loans* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Bank Rakyat Indonesia	BRIN	22446964	24259294
2	PT. Bank Mandiri		21881175	30208905
3	PT. Bank Nasional Indonesia		26816267	5308532
4	PT. Bank Tabungan Negara	TABN	6965223	7330004

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001



Lampiran 13: Data *Total Securities* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Bank Rakyat Indonesia	BRIN	11811303	1218189
2	PT. Bank Mandiri		7113022	9512808
3	PT. Bank Nasional Indonesia		3423294	5308532
4	PT. Bank Tabungan Negara	TABN	139688	201221

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001



Lampiran14: Perhitungan *Fixed Assets* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Fixed Asset	Akumulasi Penyusutan	Fixed Assets
1	PT. Bank Rakyat Indonesia	BRIN	1989793	1234684	755109
2	PT. Bank Mandiri		3609975	1201992	2407983
3	PT. Bank Nasional Indonesia		1875131	512694	1362437
4	PT. Bank Tabungan Negara	TABN	790043	216530	573513

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001



Lampiran 15: Perhitungan *Fixed Assets* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Fixed Assets	Akumulasi Penyusutan	Fixed Assets
1	PT. Bank Rakyat Indonesia	BRIN	2250164	842469	1407695
2	PT. Bank Mandiri		4015644	1448742	2566902
3	PT. Bank Nasional Indonesia		3978	660	3318
4	PT. Bank Tabungan Negara	TABN	867842	248131	619711

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 16: Data Total Assets Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	560,255	647,956
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	573,422	532,072
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	9,544,341	10,610,495
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDP!	588,502	1,214,683
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	796,772	901,654
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	2,231,401	6,346,038
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	751,792	1,376,811
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	1,933,940	3,079,659
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	590,133	524,621
10	PT. Bank Haga	HAGA	1,288,048	1,581,682
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	330,807	451,884
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	268,728	271,761
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	414,170	558,416
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	1,195,061	1,460,773
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	639,396	922,454
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	967,190	1,136,595
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	693,324	1,126,988
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	321,056	323,011
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	956,507	1,320,128
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	4,034,324	5,255,365
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	1,002,344	680,802
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	11,334,609	16,600,700
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	396,099	400,787
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	317,042	377,213
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	2,001,766	4,239,305
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	375,279	333,194

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 17: Data *Total Assets* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999-2000

(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	92,702	77,377
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	44,685	23,399
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	110,650	104,090
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	335,704	5,972
5	PT. Bank Akita	BAKI	166,011	196,155
6	PT. Bank Asiatic	BASI	88,917	213,031
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	74,234	125,158
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	150,126	159,501
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	105,313	140,468
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	209,450	281,243
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	151,185	172,512
12	PT. Bank Danpac	BDAN	312,542	540,847
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	1,109,159	1,527,648
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	132,616	149,408
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	762,137	854,161
16	PT. Bank Harfa	BHAR	127,574	160,702
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	132,718	193,067
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	88,938	112,826
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	291,268	168,805
20	PT. Bank Indomonex	BIN	212,201	290,098
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	93,990	116,208
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	290,069	401,372
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	662,933	777,247
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	214,719	217,754
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	118,923	112,843
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	85,886	117,899
27	PT. Bank Mayora	BMAY	115,753	118,340
28	PT. Mega Bank	MEGA	2,743,776	8,096,999
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	149,673	187,757
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	122,875	202,778
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	47,626	49,255
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	57,930	65,550
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	58,455	81,385
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	96,955	130,227
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	317,903	334,790
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	122,041	257,353
37	PT. Bank UIB	BUIB	262,041	327,455
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	443,559	1,102,959
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	394,673	601,485

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Lampiran 18: Data *Total Assets* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Bank Rakyat Indonesia	BRIN	31014668	65187919
2	PT. Bank Mandiri		225994862	246705038
3	PT. Bank Nasional Indonesia		97717803	11788037
4	PT. Bank Tabungan Negara	TABN	9028869	23949063

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 19: Data Pendapatan Operasional Bersih Bank Umum Swasta Nasional Devisa 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	6,254	5,100
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	-10,107	2,918
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	398,013	161,238
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	7,074	10,216
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	41,815	31,100
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	-1,513	45,336
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	-6,597	7,255
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	55,457	55,056
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	170	-1,025
10	PT. Bank Haga	HAGA	333	9,154
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	13,416	7,801
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	4,887	6,352
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	-21,562	6,916
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	65,847	50,750
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	9,251	8,643
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	-45,258	-29,643
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	-32,907	10,845
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	23,031	15,505
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	8,720	10,206
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	26,426	50,658
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	2,174	-176,285
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	32,263	14,144
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	7,415	16,728
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	8,220	8,303
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	58,726	115,460
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	-33,077	-2,236

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 20: Data Pendapatan Operasional Bersih Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999- 2000 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	-889	902
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	-3,996	-2,165
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	-1,297	-283
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	9,534	18,476
5	PT. Bank Akita	BAKI	-10,512	-19,545
6	PT. Bank Asiatic	BASI	810	1,371
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	-223	759
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	220	-165
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	-2,370	1,359
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	-8,472	3,947
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	-15,394	-6,381
12	PT. Bank Danpac	BDAN	18,800	13,591
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	16,182	57,490
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	423	1,339
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	-8,831	2,576
16	PT. Bank Harfa	BHAR	9,442	-12,211
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	-1,195	1,753
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	1,035	-3,407
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	-38,169	-876
20	PT. Bank Indomonex	BIN	1,133	-36
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	-28,591	-1,617
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	7,649	1,487
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	26,454	21,395
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	11,515	14,223
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	10,964	4,293
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	-1,221	-1,120
27	PT. Bank Mayora	BMAY	895	-5,484
28	PT. Mega Bank	MEGA	89,824	130,619
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	123	5,310
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	-4,062	-2,495
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	658	1,339
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	1,021	84
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	929	3,751
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	-1,919	-1,429
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	-21,068	1,935
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	-11,482	-11,999
37	PT. Bank UIB	BUIB	-1,059	-1,912
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	3,489	6,415
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	15,709	13,003

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 21: Data Pendapatan Bersih Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Bank Rakyat Indonesia	BRIN	1,751,689	3,175,333
2	PT. Bank Mandiri		-22,333,533	1,684,164
3	PT. Bank Nasional Indonesia		-15,238,296	178,605
4	PT. Bank Tabungan Negara	TABN	2,799,400	1,372,066

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 22: Perhitungan Pendapatan Operasional Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Pendapatan Bunga	Pendapatan Operasional Lain	Pendapatan Operasional
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	84,419	6,447	90,866
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	92,759	4,439	97,198
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	1,775,129	60,751	1,835,880
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	171,492	7,095	178,587
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	129,225	15,135	144,360
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	260,807	94,952	355,759
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	178,400	3,105	181,505
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	304,986	21,579	326,565
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	101,607	3,529	105,136
10	PT. Bank Haga	HAGA	198,619	12,046	210,665
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	50,072	2,284	52,356
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	44,756	2,119	46,875
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	59,919	4,119	64,038
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	204,305	10,560	214,865
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	113,314	4,473	117,787
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	123,487	-1,006	122,481
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	32,496	11,347	43,843
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	68,877	3,970	72,847
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	112,441	11,891	124,332
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	545,897	24,574	570,471
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	206,630	6,047	212,677
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	1,659,964	128,911	1,788,875
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	62,752	615	63,367
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	71,285	3,583	74,868
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	238,403	47,689	286,092
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	72,827	1,987	74,814

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

JEMBER

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 23: Perhitungan Pendapatan Operasional Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Tahun 2000 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Pendapatan Bunga	Pendapatan Operasional Lain	Pendapatan Operasional
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	67,542		70970
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	69,334	4,635	73969
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	1,180,195	56,604	1236799
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	130,775	10,573	141348
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	114,595	5,325	119920
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	370,767	96,818	467585
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	186,771	4,493	191264
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	310,655	24,696	335351
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	53,435	3,826	57261
10	PT. Bank Haga	HAGA	169,673	16,075	185748
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	45,291	3,583	48874
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	30,803	1,985	32788
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	59,766	5,618	65384
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	186,221	11,347	197568
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	100,107	4,084	104191
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	79,884	6,306	86190
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	70,408	4,895	75303
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	38,729	3,931	42660
19	PT. Bank Nusantara Parahyanga	BNUP	119,431	4,168	123599
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	522,060	24,145	546205
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	71,530	4,528	76058
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	1,463,957	112,456	1576413
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	43,110	2,615	46725
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	46,759	3,103	49862
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	454,924	26,202	481126
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	37,418	1,985	39403

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 24: Perhitungan Pendapatan Operasional Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Pendapatan Bunga	Pendapatan Operasional Lain	Pendapatan Operasional
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	14,356	273	14,629
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	5,210	200	5,410
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	20,233	503	20,736
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	50,879	264	51,143
5	PT. Bank Akita	BAKI	45,417	8,230	53,647
6	PT. Bank Asiatic	BASI	14,799	1,004	15,803
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	19,989	1,768	21,757
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	17,021	183	17,204
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	19,401	741	20,142
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	30,403	835	31,238
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	18,491	640	19,131
12	PT. Bank Danpac	BDAN	57,962	5,140	63,102
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	277,833	4,223	282,056
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	22,226	107	22,333
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	113,896	1,397	115,293
16	PT. Bank Harfa	BHAR	21,306	2,888	24,194
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	31,300	829	32,129
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	16,950	2,305	19,255
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	36,406	678	37,084
20	PT. Bank Indomonex	BIN	61,503	493	61,996
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	10,759	465	11,224
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	63,265	3,133	66,398
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	103,812	3,321	107,133
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	40,468	352	40,820
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	20,211	11,563	31,774
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	17,120	43	17,163
27	PT. Bank Mayora	BMAY	33,203	971	34,174
28	PT. Mega Bank	MEGA	505,836	761	506,597
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	19,345	401	19,746
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	17,059	322	17,381
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	9,628	52	9,680
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	12,463	101	12,564
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	12,991	68	13,059
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	7,186	596	7,782
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	56,530	947	57,477
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	20,105	212	20,317
37	PT. Bank UIB	BUIB	57,760	1,147	58,907
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	69,824	562	70,386
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	84,938	1,801	86,739

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 25: Perhitungan Pendapatan Operasional Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa
Tahun 2000 (Dalam Jutaan Rupiah)

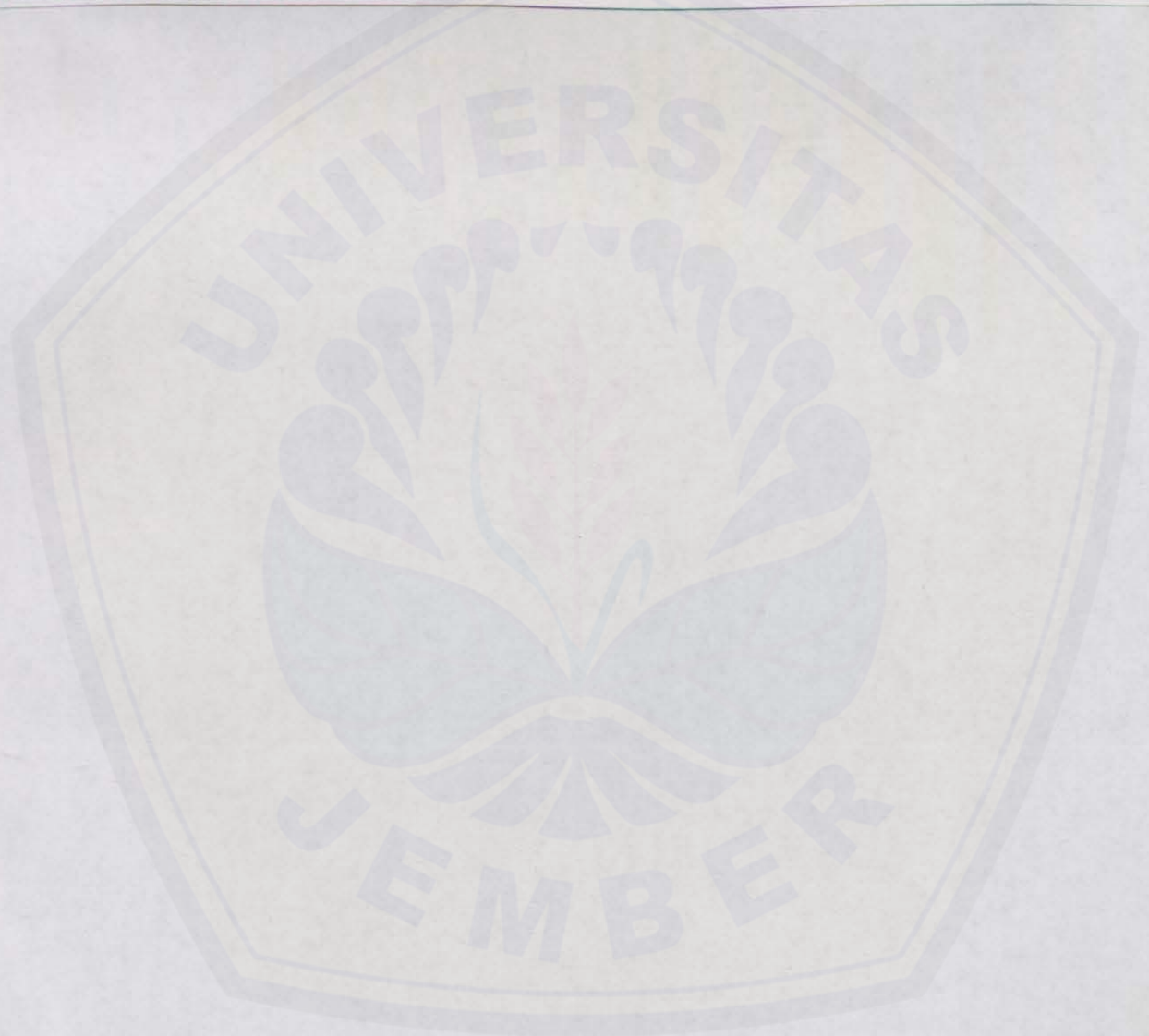
Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Pendapatan Bunga	Pendapatan Operasional Lain	Pendapatan Operasional
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	11617	331	11948
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	2876	128	3004
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	12595	516	13111
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	83515	679	84194
5	PT. Bank Akita	BAKI	13209	539	13748
6	PT. Bank Asiatic	BASI	14043	426	14469
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	11825	2250	14075
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	14927	289	15216
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	16732	830	17562
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	32457	744	33201
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	17470	748	18218
12	PT. Bank Danpac	BDAN	57137	2827	59964
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	292616	10326	302942
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	16280	180	16460
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	84519	3163	87682
16	PT. Bank Harfa	BHAR	12998	249	13247
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	20694	1788	22482
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	9358	637	9995
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	51855	1006	52861
20	PT. Bank Indomonex	BIN	32900	453	33353
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	11525	1114	12639
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	35795	574	36369
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	87417	1646	89063
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	36894	178	37072
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	13660	3730	17390
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	11341	271	11612
27	PT. Bank Mayora	BMAY	14609	1389	15998
28	PT. Mega Bank	MEGA	637559	96340	733899
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	20088	713	20801
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	19355	470	19825
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	6258	44	6302
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	8275	90	8365
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	15974	62	16036
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	12565	399	12964
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	58930	1386	60316
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	15632	907	16539
37	PT. Bank UIB	BUIB	41917	747	42664
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	89711	883	90594
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	66794	1763	68557

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Lampiran 26: Perhitungan Pendapatan Operasional Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Pendapatan Bunga	Pendapatan Operasional Lainnya	Pendapatan Operasional
1	PT. Bank Rakyat Indonesia	BRIN	8425510	1058535	9484045
2	PT. Bank Mandiri		6508953	925450	7434403
3	PT. Bank Nasional Indonesia		7480268	2256793	9737061
4	PT. Bank Tabungan Negara	TABN	1303300	125411	1428711

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 27: Perhitungan Pendapatan Operasional Bank Pemerintah (Persero) Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Pendapatan Bunga	Pendapatan Operasional Lainnya	Pendapatan Operasional
1	PT. Bank Rakyat Indonesia	BRIN	8385399	659124	9044523
2	PT. Bank Mandiri		26942109	3942943	30885052
3	PT. Bank Nasional Indonesia		9738753	1613899	11352652
4	PT. Bank Tabungan Negara	TABN	1803323	136825	1940148

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 28 : Perhitungan *Total Deposit* Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

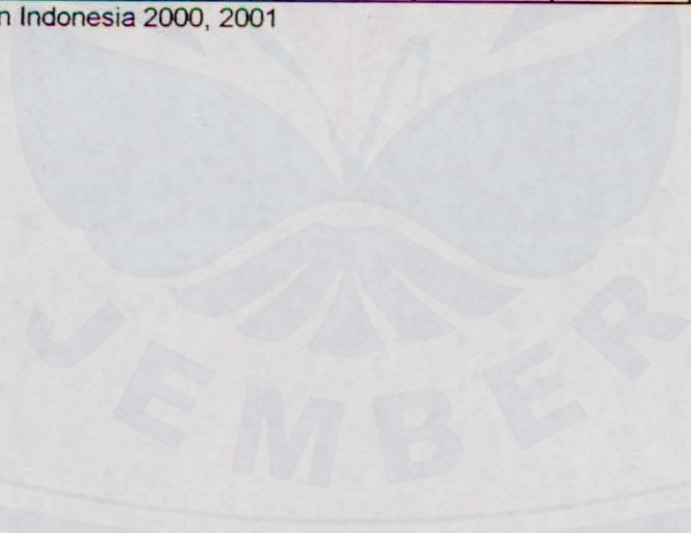
Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Giro	Tabungan	Deposito Berjangka	Sertifikat Deposito	Total Deposit
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	62,547	33,956	305,093	13,969	415,565
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	87,053	81,651	197,395	392	366,491
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	2,090,733	2,290,379	3,031,703	41	7,412,856
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	33,365	25,432	337,345	0	396,142
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	268,127	99,775	171,621	3,685	543,208
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	207,572	137,980	1,345,371	39,181	1,730,104
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	27,037	107,421	337,862	110,778	583,098
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	421,335	352,610	636,455	0	1,410,400
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	133,139	17,816	355,301	10	506,266
10	PT. Bank Haga	HAGA	557,594	95,318	383,794	11,866	1,048,572
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	130,464	23,154	63,524	0	217,142
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	24,392	11,361	146,371	182	182,306
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	58,752	34,097	172,226	30	265,105
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	175,310	257,442	162,375	633	595,760
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	81,008	65,954	306,967	464	454,393
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	73,973	26,082	594,254	49,680	743,989
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	80,090	102,836	299,415	0	482,341
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	84,665	34,322	81,810	0	200,797
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	302,035	65,581	335,733	0	703,349
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	379,981	234,162	1,745,075	102,006	2,461,174
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	67,194	103,872	625,219	0	796,285
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	2,036,059	615,732	3,468,471	10	6,120,272
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	73,850	15,878	185,501	25,919	301,148
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	37,603	29,255	172,687	4	239,549
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	401,698	237,559	1,006,059	15,677	1,660,993
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	47,646	92,406	150,037	0	290,089

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

(Dalam Jutaan Rupiah)

nomor	Nama Perusahaan	Kode	Giro	Tabungan	Deposito Berjangka	Sertifikat Deposito	Total Deposito
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	90,084	106,820	332,623	10,905	540,432
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	9,235	204,621	153,555	0	367,411
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	2,428,117	3,864,632	3,303,604	29	9,596,382
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	53,119	48,830	859,581	0	961,530
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	298,711	270,051	191,101	1,569	761,432
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	284,343	271,077	2,097,469	13,558	2,666,447
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	27,502	92,775	512,189	479,837	1,112,303
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	562,384	104,428	1,187,163	0	2,813,975
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	74,898	41,338	345,125	0	461,361
10	PT. Bank Haga	HAGA	552,160	330,746	587,601	14,422	1,484,929
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	154,119	75,444	144,162	0	373,725
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	26,133	36,363	125,030	130	187,656
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	69,683	100,322	299,784	0	469,789
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	212,950	825,196	218,880	72	1,257,098
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	105,170	208,129	489,606	482	803,387
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	118,393	63,826	691,987	51,184	925,390
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	184,145	243,867	397,273	0	825,285
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	76,614	73,662	79,081	0	229,357
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	363,013	176,799	701,137	0	1,240,949
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	538,310	643,359	2,593,866	397,150	4,172,685
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	74,643	148,206	432,319	0	655,168
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	2,386,029	1,341,374	7,172,630	10	10,900,073
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	83,218	40,361	178,531	0	302,110
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	51,181	54,042	201,291	0	306,514
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	407,453	638,905	2,885,940	0	3,932,298
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	48,162	141,296	118,305	0	307,763

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 30: Perhitungan *Total Deposit* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Giro	Tabungan	Deposito Berjangka	Sertifikat Deposito	Total Deposito
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	27005	32546	15787	0	75338
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	9877	1406	22056	0	33339
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	22800	23640	33737	0	80177
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	32084	18569	119986	0	170639
5	PT. Bank Akita	BAKI	17185	16533	118884	1845	154447
6	PT. Bank Asiatic	BASI	10031	30147	30256	0	70434
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	16889	7088	27003	4474	55454
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	41918	12348	64515	0	118781
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	21727	25731	29974	0	77432
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	96667	18436	62155	0	177258
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	35102	38640	67727	0	141469
12	PT. Bank Danpac	BDAN	7543	3213	76039	15844	102639
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	32952	46800	908362	437	988551
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	39365	29169	45392	0	113926
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	21283	25241	253301	139534	439359
16	PT. Bank Harfa	BHAR	5806	4107	22409	0	32322
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	21665	22988	65444	0	110097
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	9441	33813	24301	0	67555
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	18823	17868	235700	3607	275998
20	PT. Bank Indomonex	BIN	14083	19032	156170	73	189358
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	26294	14952	45201	0	86447
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	124612	60623	72369	0	257604
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	231465	82549	262257	871	577142
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	28105	10349	59451	2443	97905
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	22832	20991	24118	26000	70384
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	11995	5660	14701	0	58356
27	PT. Bank Mayora	BMAY	21830	15363	56681	36160	93874
28	PT. Mega Bank	MEGA	70628	73640	1766933	0	1947361
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	27016	20685	91690	30	139391
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	7266	36122	62565	0	105983
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	9186	4990	18852	0	33028
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	33098	4890	5161	0	43149
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	1074	17545	22267	0	40886
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	32073	5269	15064	0	52406
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	9262	103235	151842	0	264339
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	13999	256849	1275578	116852	1663278
37	PT. Bank UIB	BUIB	17522	15562	170952	1159	205195
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	32195	14878	235221	32210	314504
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	32447	31549	226327	0	290323

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 31: Perhitungan *Total Deposit* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Giro	Tabungan	Deposito Berjangka	Sertifikat Deposito	Total Deposito
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	25,114	24,772	10,740	0	60,626
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	6,784	3,100	4,340	0	14,224
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	16,761	19,070	40,219	0	76,050
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	42,529	33,971	292,260	0	368,760
5	PT. Bank Akita	BAKI	16,453	13,935	136,469	0	166,857
6	PT. Bank Asiatic	BASI	16,282	14,140	147,815	10,362	188,599
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	21,443	8,145	63,787	11,232	104,607
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	35,294	14,504	82,766	0	132,564
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	19,183	35,361	55,498	0	110,042
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	136,409	19,081	88,985	0	244,475
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	38,632	41,020	85,669	0	165,321
12	PT. Bank Danpac	BDAN	10,666	12,354	364,324	36,471	423,815
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	34,137	42,128	1,350,410	25	1,426,700
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	58,349	19,678	49,960	0	127,987
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	20,871	26,850	248,202	168,531	464,454
16	PT. Bank Harfa	BHAR	4,951	5,975	74,535	0	85,461
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	28,944	26,546	111,705	0	167,195
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	10,926	39,751	37,173	0	87,850
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	15,469	22,182	93,299	524	131,474
20	PT. Bank Indomonex	BIN	16,687	21,030	229,011	78	266,806
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	24,128	19,480	63,288	0	106,896
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	148,223	90,539	128,836	0	367,598
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	195,486	80,484	395,189	897	672,056
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	35,124	17,685	61,182	0	113,991
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	25,834	24,287	24,007	0	74,128
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	5,657	6,043	68,232	14,474	94,406
27	PT. Bank Mayora	BMAY	22,602	16,519	61,625	0	100,746
28	PT. Mega Bank	MEGA	304,552	145,775	6,098,674	201,720	6,750,721
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	16,335	27,669	126,576	0	170,580
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	36,398	135,956	19,642	0	191,996
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	7,265	5,246	21,190	0	33,701
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	42,389	5,051	4,043	0	51,483
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	1,580	29,752	17,199	0	48,531
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	6,580	10,381	22,985	0	39,946
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	8,377	120,855	121,812	0	251,044
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	15,430	370,293	1,843,945	44,247	2,273,915
37	PT. Bank UIB	BUIB	30,483	23,380	213,672	821	268,356
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	127,683	16,447	704,874	73,903	922,907
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	47,497	37,841	402,766	0	488,104

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Lampiran 32: Data *Total Deposit* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Kode	Giro	Tabungan	Deposito Berjangka	Sertifikat Deposito	Total Deposits
1	PT. Bank Rakyat Indonesia	BRIN	4815358	1.8E+07	16934711	1115061	41187041
2	PT. Bank Mandiri		2E+07	1.4E+07	1.13E+08	565218	147930112
3	PT. Bank Nasional Indonesia		1.3E+07	1.8E+07	44728839	27399	75312844
4	PT. Bank Tabungan Negara	TABN	844391	4018926	8281178	266837	13411332

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001



Lampiran 33: Data *Total Deposit* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Perusahaan	Kode	Giro	Tabungan	Depsito Berjangka	Sertifikat Deposito	Total Deposit
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		7634764	2.3E+07	19022805	1154126	50522731
2	PT. Bank Mandiri		3.6E+07	1.8E+07	1.09E+08	388899	163923355
3	PT. Bank Nasional Indonesia		1.6E+07	2.4E+07	46121333	62209	86274255
4	PT. Bank Tabungan Negara		746525	4176248	11049217	49898	16021888

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 34: Data *Earning Before Tax* Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	5,825	5,941
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	-11,400	2,652
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	394,861	161,238
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	7,194	9,931
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	42,370	33,864
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	1,197	44,906
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	539	6,957
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	53,018	53,209
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	141	1,443
10	PT. Bank Haga	HAGA	1,169	10,994
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	13,382	7,801
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	4,953	6,512
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	-20,943	7,317
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	65,361	52,171
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	9,273	9,351
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	-29,314	-29,643
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	4,049	10,866
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	34,758	16,180
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	8,716	16,291
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	25,018	70,840
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	2,096	-176,285
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	37,666	20,250
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	7,265	6,774
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	8,565	9,770
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	51,028	141,059
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	-36,902	459

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 35: Data *Earning Before Tax* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999-2000 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	-772	809
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	-3,855	-2,113
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	1,305	32
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	20,419	18,808
5	PT. Bank Akita	BAKI	-16,576	-21,394
6	PT. Bank Asiatic	BASI	819	1,605
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	-248	776
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	598	325
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	-2,617	924
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	-8,625	4,373
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	-15,416	-6,126
12	PT. Bank Danpac	BDAN	17,676	12,230
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	16,909	57,880
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	426	1,336
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	2,874	2,618
16	PT. Bank Harfa	BHAR	7,625	-12,334
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	-745	1,753
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	970	-2,057
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	-38,124	123
20	PT. Bank Indomonex	BIN	99	584
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	-27,577	521
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	7,445	2,297
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	25,906	28,735
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	11,504	14,268
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	10,983	-1,164
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	-2,012	-3,925
27	PT. Bank Mayora	BMAY	887	126,500
28	PT. Mega Bank	MEGA	74,858	6,146
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	18	-4,731
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	-4,529	1,339
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	653	170
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	2,785	3,891
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	1,214	-445
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	-7,926	3,282
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	-20,933	-12,002
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	-11,799	1,958
37	PT. Bank UIB	BUIB	828	6,322
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	3,582	1,322
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	15,925	13,867

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001

Lampiran 36: Data *Earning Before Tax* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999-2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	1999	2000
1	PT. Bank Rakyat Indonesia	BRIN	-1727142	335795
2	PT. Bank Mandiri		-26820313	2033479
3	PT. Bank Nasional Indonesia		-14776724	214300
4	PT. Bank Tabungan Negara	TABN	-2828190	-1414382

Sumber : Direktori Perbankan Indonesia 2000, 2001



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 37: Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Equity Capital	Fixed Assets	Total Loans	Securities	CAR
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	56,627	7157	144,224	338,308	0.10252170
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	25,775	18587	196,553	250,717	0.01607083
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	551,323	108492	841,374	6,840,839	0.05764368
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	169,752	7575	171,093	315,962	0.33297472
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	95,552	30690	106,767	510,705	0.10018592
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	170,810	23766	697,237	504,709	0.12233827
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	55,017	14779	224,611	226,012	0.08929415
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	140,048	16478	312,384	1,206,010	0.08138204
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	30,364	10618	157,422	212,448	0.05338632
10	PT. Bank Haga	HAGA	42,217	33370	337,856	638,737	0.00905905
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	64,755	6218	77,814	172,066	0.23426045
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	61,315	5239	70,918	146,235	0.25823267
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	28,253	13736	110,384	214,390	0.04469878
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	146,174	18976	169,482	798,622	0.13138878
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	91,183	16034	160,422	185,175	0.21744691
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	169,010	78685	309,443	59,274	0.24497108
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	101,379	19317	342,517	0	0.23958519
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	74,213	6550	34,042	186,356	0.30700369
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	56,998	20093	63,535	621,144	0.05390117
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	325,552	98395	1,274,174	1,952,333	0.07040338
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	103,999	22963	374,920	168,647	0.14908190
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	2,873,244	135451	3,441,962	3,690,481	0.38385067
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	59,164	9368	47,717	268,267	0.15759026
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	61,343	12757	38,717	195,209	0.20788300
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	67,544	26398	254,277	1,008,509	0.03258351
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	21,900	21038	39,427	240,630	0.00307794

Sumber : Lampiran 1,2,3,4

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 38: Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Equity Capital	Fixed Assets	Total Loans	Securities	CAR
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	100,449	32,689	230,975	316,070	0.12386550
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	28,388	17,911	301,875	129,477	0.02428875
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	696,272	134,731	1,761,452	6,939,401	0.06453861
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	161,678	8,952	747,677	245,247	0.15380000
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	116,344	39,728	144,978	613,091	0.10106732
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	178,877	31,465	1,343,702	1,791,567	0.04701734
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	59,644	14,292	499,897	438,346	0.04833716
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	175,999	33,578	793,133	1,827,602	0.05434391
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	31,807	10,588	237,800	43,490	0.07543460
10	PT. Bank Haga	HAGA	62,228	35,216	654,752	599,209	0.02154134
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	57,728	9,073	197,964	176,177	0.13004456
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	65,624	5,034	108,802	114,367	0.27149828
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	50,363	27,452	152,555	304,025	0.05017960
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	181,725	28,375	753,812	556,678	0.11701730
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	97,501	19,585	464,706	315,399	0.09987886
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	164,144	78,420	408,305	15,527	0.20225939
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	108,907	23,126	843,924	40,000	0.09704567
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	85,253	9,881	46,586	192,141	0.31572466
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	62,243	19,968	128,504	628,695	0.05583077
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	379,378	125,525	2,928,548	1,434,855	0.05817776
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	-10,875	23,102	409,294	46,121	-0.07460668
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	2,666,821	208,929	4,404,792	579,959	0.49308220
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	64,236	8,920	35,251	130,010	0.33471902
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	63,013	11,898	69,106	233,318	0.16901767
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	187,944	29,698	204,779	712,450	0.17252616
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	22,359	21,979	64,420	149,545	0.00177599

Sumber : Lampiran 1,2,3,5

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 39: Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Equity Capital	Fixed Assets	Total Loans	Securities	CAR
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	15,951	3,092	10,646	67,500	0.16455097
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	10,641	1,449	8,799	26,368	0.26138141
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	22,646	5,710	15,603	49,713	0.25929328
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	32,953	1,755	170,741	50,364	0.141110038
5	PT. Bank Akita	BAKI	4,585	20,417	45,482	51,756	-0.16281701
6	PT. Bank Asiatic	BASI	17,822	3,535	6,912	68,272	0.19002713
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	17,237	4,317	42,689	6,662	0.26179814
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	16,342	14,634	24,788	94,750	0.01428834
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	26,620	8,563	35,764	42,893	0.22956635
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	26,464	2,287	98,996	15,079	0.21193951
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	10,641	10,839	42,156	48,003	-0.00219612
12	PT. Bank Danpac	BDAN	99,613	4,783	44,890	34,642	1.19235025
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	48,548	29,877	718,440	12,464	0.02554508
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	17,914	3,731	26,135	81,534	0.13172780
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	310,652	16,242	201,517	250,051	0.65197268
16	PT. Bank Harfa	BHAR	69,568	4,950	56,946	54,704	0.57875504
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	21,655	7,192	39,677	20,600	0.23994227
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	20,397	4,160	20,175	19,342	0.41088645
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1904	BHPS	-22,450	5,610	137,485	75,942	-0.13147352
20	PT. Bank Indomonex	BIN	20,114	4,696	41,451	129,056	0.09042444
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	3,271	486	30,082	6,727	0.07566084
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	30,075	7,095	25,091	233,534	0.08885452
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	76,790	5,010	46,270	508,072	0.12948685
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	59,311	5,343	113,626	56,007	0.31814564
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	31,274	7,734	36,530	45,850	0.28574897
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	25,296	1,874	48,063	24,658	0.32208028
27	PT. Bank Mayora	BMAY	20,742	1,258	28,803	65,474	0.20666759
28	PT. Mega Bank	MEGA	279,409	59,372	490,573	488,600	0.22471718
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	8,780	4,432	41,900	76,341	0.03677235
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	15,194	843	25,907	72,629	0.14564220
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	14,168	3,296	8,631	5,489	0.76997167
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	13,657	3,105	3,080	45,344	0.21790848
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	16,093	4,281	32,003	3,000	0.33745679
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	2,293	8,444	61,751	8,643	-0.08737961
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	22,841	60,684	181,227	0	-0.20881546
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	668	1,262	79,416	17,289	-0.00614239
37	PT. Bank UIB	BUIB	53,245	12,074	98,001	108,050	0.19980976
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	56,158	2,394	61,462	9,793	0.75452951
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	58,500	2,067	102,602	123,940	0.24910613

Sumber : Lampiran 6,7,8,9

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 40: Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 2000 (Dalam Jutaan Rupiah)

Urut	Nama Perusahaan	Kode	Equity Capital	Fixed Assets	Total Loans	Securities	CAR
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	16,138	3,440	26,248	42,943	0.18352098
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	8,528	1,398	5,755	11,588	0.41111688
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	21,880	5,516	34,191	48,595	0.19766627
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	81,760	2,766	442,475	38,660	0.16418261
5	PT. Bank Akita	BAKI	18,116	13,370	132,476	990	0.03555962
6	PT. Bank Asiatic	BASI	22,793	2,830	35,694	102,380	0.14458189
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	17,769	4,650	83,837	10,514	0.13904463
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	25,667	14,825	41,549	82,137	0.08765746
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	27,327	7,710	69,451	37,616	0.18322172
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	30,837	2,265	186,417	44,915	0.1235108
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	7,171	10,557	61,042	70,826	-0.0256772
12	PT. Bank Danpac	BDAN	105,611	13,442	182,084	107,216	0.31859316
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	76,451	37,929	1,124,545	111,199	0.03117312
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	19,916	3,720	38,291	80,533	0.13630243
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	310,577	15,115	261,328	372,227	0.46635572
16	PT. Bank Harfa	BHAR	51,909	4,893	54,468	67,461	0.38560146
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	23,407	6,720	83,706	71,888	0.10724707
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	24,069	7,397	56,430	18,777	0.22168149
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	27,673	5,587	82,648	52,837	0.16301436
20	PT. Bank Indomonex	BIN	20,542	5,184	138,162	100,748	0.0428362
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	4,348	282	43,892	42,934	0.04682929
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	31,592	12,180	61,756	293,078	0.05470727
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	95,333	5,550	186,395	481,615	0.13440368
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	66,419	6,802	150,129	43,831	0.3073675
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	35,987	7,636	17,464	70,724	0.32148365
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	19,199	3,056	57,724	29,603	0.18485692
27	PT. Bank Mayora	BMAY	16,582	941	30,516	62,166	0.16875985
28	PT. Mega Bank	MEGA	442,198	84,392	3,471,847	659,756	0.08660222
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	14,961	4,591	72,580	78,780	0.06851216
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	8,878	660	44,703	120,777	0.04966159
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	14,883	3,253	11,229	16,840	0.4143361
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	13,749	2,699	2,427	49,117	0.21437995
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	18,366	4,412	58,510	7,000	0.21300565
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	6,907	13,592	92,165	0	-0.0725296
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	40,747	50,960	229,357	0	-0.0445288
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	-6,275	1,136	34,572	185,000	-0.033752
37	PT. Bank UIB	BUIB	54,450	8,083	202,229	61,500	0.17581305
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	63,379	6,005	159,245	643,273	0.07149248
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	61,173	4,512	213,700	224,320	0.12935711

Sumber : Lampiran 6,7,8,10

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 41: Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Equity Capital	Fixed Assets	Total Loans	Securities	CAR
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		3183040	755109	2.2E+07	1.2E+07	0.07087139
2	PT. Bank Mandiri		8341136	2E+06	2.2E+07	7113022	0.20463243
3	PT. Bank Nasional Indonesia		8497609	1E+06	2.7E+07	3423294	0.23595488
4	PT. Bank Tabungan Negara		1.5E+07	573513	6965223	139688	2.04366065

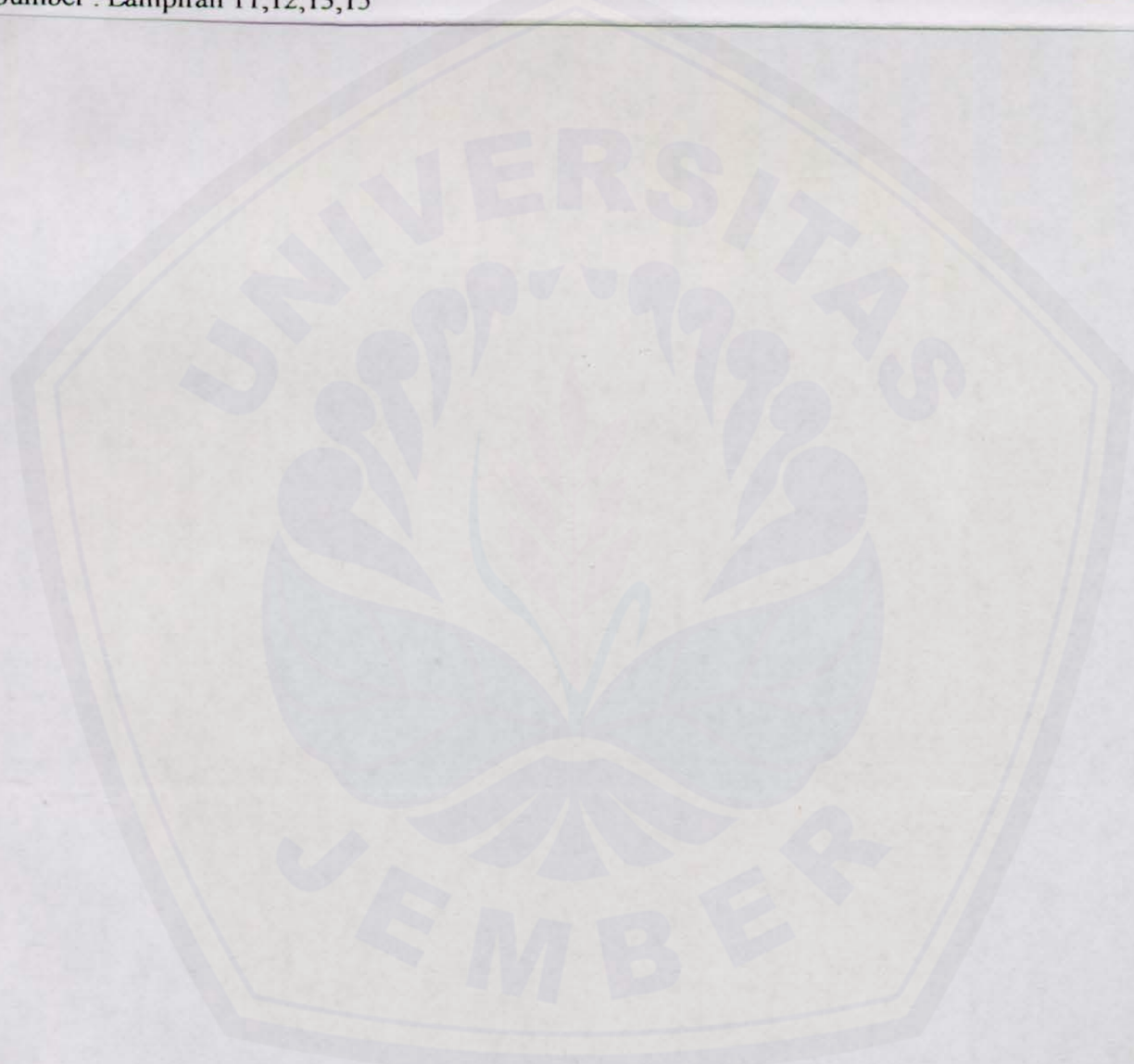
Sumber : Lampiran 11,12,13,14



Lampiran 42: Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Pemerintah (Persero) Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Equity Capital	Fixed Assets	Total Loans	Securities	CAR
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		-2.8E+07	1407695	2.4E+07	1218189	-1.1547769
2	PT. Bank Mandiri		8875302	2566902	3E+07	9512808	0.1588149
3	PT. Bank Nasional Indonesia		-1026458	3318	5308532	5308532	-0.0969925
4	PT. Bank Tabungan Negara		1250000	619711	7330004	201221	0.0836901

Sumber : Lampiran 11,12,13,15



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 43: Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Deposit	Equity Capital	Total Loans	LDR
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	415,565	56,627	144,224	0.30543508
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	366,491	25,775	196,553	0.50107070
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	7,412,856	551,323	841,374	0.10564479
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	396,142	169,752	171,093	0.30234107
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	543,208	95,552	106,767	0.16793601
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	1,730,104	170,810	697,237	0.36679040
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	583,098	55,017	224,611	0.35199141
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	1,410,400	140,048	312,384	0.20147983
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	506,266	30,364	157,422	0.29335296
10	PT. Bank Haga	HAGA	1,048,572	42,217	337,856	0.30973543
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	217,142	64,755	77,814	0.27603699
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	182,306	61,315	70,918	0.29109970
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	265,105	28,253	110,384	0.37627745
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	595,760	146,174	169,482	0.22843272
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	454,393	91,183	160,422	0.29404153
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	743,989	169,010	309,443	0.33893027
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	482,341	101,379	342,517	0.58678305
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	200,797	74,213	34,042	0.12378459
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	703,349	56,998	63,535	0.08356053
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	2,461,174	325,552	1,274,174	0.45755974
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	796,285	103,999	374,920	0.41644637
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	6,120,272	2,873,244	3,441,962	0.38271595
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	301,148	59,164	47,717	0.13243245
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	239,549	61,343	38,717	0.12798280
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	1,660,993	67,544	254,277	0.14710533
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	290,089	21,900	39,427	0.12637305

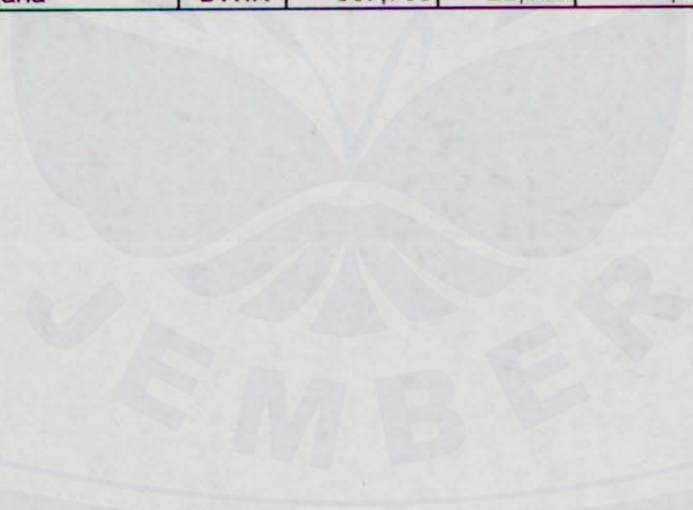
Sumber : Lampiran 1,2,28

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 44: Data *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Deposit	Equity Capital	Total Loans	LDR
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	540,432	100,449	230,975	0.36040232
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	367,411	28,388	301,875	0.76269773
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	9,596,382	696,272	1,761,452	0.17113681
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	961,530	161,678	747,677	0.66566210
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	761,432	116,344	144,978	0.16516514
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	2,666,447	178,877	1,343,702	0.47224921
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	1,112,303	59,644	499,897	0.42655257
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	2,813,975	175,999	793,133	0.26526418
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	461,361	31,807	237,800	0.48218863
10	PT. Bank Haga	HAGA	1,484,929	62,228	654,752	0.42319687
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	373,725	57,728	197,964	0.45883097
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	187,656	65,624	108,802	0.42957202
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	469,789	50,363	152,555	0.29328927
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	1,257,098	181,725	753,812	0.52390878
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	803,387	97,501	464,706	0.51583105
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	925,390	164,144	408,305	0.37475196
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	825,285	108,907	843,924	0.90337318
18	PT. Bank Metro Expres	BMEK	229,357	85,253	46,586	0.14807539
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	1,240,949	62,243	128,504	0.09860711
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	4,172,685	379,378	2,928,548	0.64334523
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	655,168	-10,875	409,294	0.63526067
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	10,900,073	2,666,821	4,404,792	0.32467210
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	302,110	64,236	35,251	0.09622324
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	306,514	63,013	69,106	0.18701205
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	3,932,298	187,944	204,779	0.04970072
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	307,763	22,359	64,420	0.19513998

Sumber : Lampiran 1,2,29



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 45: Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Deposit	Equity Capital	Total Loans	LDR
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	75,338	15,951	10,646	0.11661865
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	33,339	10,641	8,799	0.2000682
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	80,177	22,646	15,603	0.15174620
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	170,639	32,953	170,741	0.838643
5	PT. Bank Akita	BAKI	154,447	4,535	45,482	0.2859928
6	PT. Bank Asiatic	BASI	70,434	17,822	6,912	0.0783176
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	55,454	17,237	42,689	0.5872667
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	118,781	16,342	24,788	0.1834477
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	77,432	26,620	35,764	0.3437128
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	177,258	26,454	98,996	0.4859367
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	141,469	10,641	42,156	0.2771415
12	PT. Bank Danpac	BDAN	102,639	99,613	44,890	0.2219508
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	988,551	48,548	718,440	0.69274
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	113,926	17,914	26,135	0.1614867
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	439,359	310,652	201,517	0.2686854
16	PT. Bank Harfa	BHAR	32,322	69,568	56,946	0.5588969
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	110,097	21,655	39,677	0.3011491
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	67,555	20,397	20,175	0.2293865
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	275,998	-22,450	137,485	0.5422445
20	PT. Bank Indomonex	BIN	189,358	20,114	41,451	0.1978833
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	86,447	3,271	30,082	0.335295
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	257,604	30,075	25,091	0.0872187
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	577,142	76,790	46,270	0.0707566
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	97,905	59,311	113,626	0.7227381
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	70,384	31,274	36,530	0.3593421
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	58,356	25,296	48,063	0.5745589
27	PT. Bank Mayora	BMAY	93,874	20,742	28,803	0.2513
28	PT. Mega Bank	MEGA	1,947,361	279,409	490,573	0.220307
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	139,391	8,730	41,900	0.2827814
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	105,983	15,194	25,907	0.2137947
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	33,028	14,168	8,631	0.1828757
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	43,149	13,657	3,080	0.0542196
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	40,886	16,093	32,003	0.5616631
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	52,406	2,293	61,751	1.1289238
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	264,339	22,841	181,227	0.6310572
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	1,663,278	668	79,416	0.732647
37	PT. Bank UIB	BUIB	205,195	53,245	98,001	0.3792021
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	314,504	56,158	61,462	0.1658168
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	290,323	58,500	102,602	0.2941377

Sumber : Lampiran 6,7,30

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 46: Perhitungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 2000 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Deposit	Equity Capital	Total Loans	LDR
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	60,626	16,138	26,248	0.34193111
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	14,224	8,528	5,755	0.25294480
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	76,050	21,880	34,191	0.34913714
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	368,760	81,760	442,475	0.98214286
5	PT. Bank Akita	BAKI	166,857	18,116	132,476	0.71619101
6	PT. Bank Asiatic	BASI	188,599	22,793	35,694	0.16885218
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	104,607	17,769	83,837	0.68507714
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	132,564	25,667	41,549	0.26258445
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	110,042	27,327	69,451	0.50557986
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	244,475	30,837	186,417	0.67711179
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	165,321	7,171	61,042	0.35388308
12	PT. Bank Danpac	BDAN	423,815	105,611	182,084	0.34392720
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	1,426,700	76,451	1,124,545	0.74812511
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	127,987	19,916	38,291	0.25889265
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	464,454	310,577	261,328	0.33718393
16	PT. Bank Harfa	BHAR	85,461	51,909	54,468	0.39650579
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	167,195	23,407	83,706	0.43916643
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	87,850	24,069	56,430	0.50420393
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	131,474	27,673	82,648	0.51931862
20	PT. Bank Indomonex	BIN	266,806	20,542	138,162	0.48081768
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	106,896	4,348	43,892	0.39455611
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	367,598	31,592	61,756	0.15470327
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	672,056	95,333	186,395	0.24289506
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	113,991	66,419	150,129	0.83215454
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	74,128	35,987	17,464	0.15859783
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	94,406	19,199	57,724	0.50811144
27	PT. Bank Mayora	BMAY	100,746	16,582	30,516	0.26009137
28	PT. Mega Bank	MEGA	6,750,721	442,198	3,471,847	0.48267567
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	170,580	14,961	72,580	0.39118039
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	191,996	8,878	44,703	0.22254249
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	33,701	14,883	11,229	0.23112547
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	51,483	13,749	2,427	0.03720567
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	48,531	18,366	58,510	0.87462816
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	39,946	6,907	92,165	1.96710990
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	251,044	40,747	229,357	0.78603178
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	2,273,915	-6,275	34,572	0.33890463
37	PT. Bank UIB	BUIB	268,356	54,450	202,229	0.62647225
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	922,907	63,379	159,245	0.16145925
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	488,104	61,173	213,700	0.38905689

Sumber : Lampiran 6,7,31

Lampiran 47: Perhitungan *Loan to Depsoit Ratio* (LDR) Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Deposit	Equity Capital	Total Loans	LDR
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		41187041	3183040	2.2E+07	0.505903156
2	PT. Bank Mandiri		147930112	8341136	2.2E+07	0.140020479
3	PT. Bank Nasional Indonesia		75312844	8497609	2.7E+07	0.319963275
4	PT. Bank Tabungan Negara		13411332	1.5E+07	6965223	0.244352018

Sumber : Lampiran 11,12,32



Lampiran 48: Perhitungan *Loan to Depsoit Ratio* (LDR) Bank Pemerintah (Persero) Tahun 2000 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Deposit	Equity Capital	Total Loans	LDR
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		5.1E+07	-28013115	2.4E+07	1.07773025
2	PT. Bank Mandiri		1.6E+08	8875302	3E+07	0.17482141
3	PT. Bank Nasional Indonesia		8.6E+07	-1026458	5308532	0.06227178
4	PT. Bank Tabungan Negara		1.6E+07	1250000	7330004	0.42438927

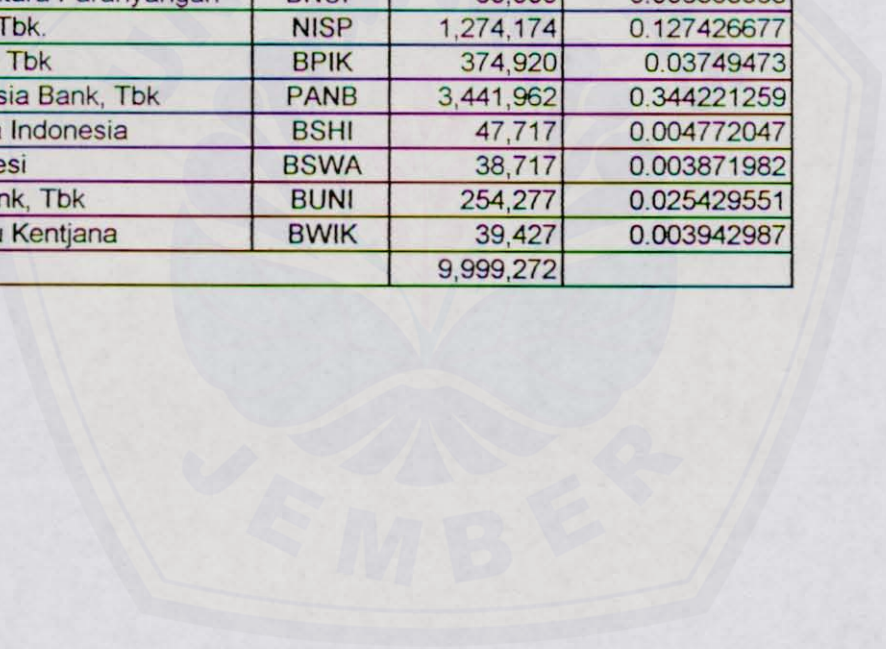
Sumber : Lampiran 11,12,33



Digital Repository Universitas Jember

Perhitungan Market Share Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
(dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perusahaan	Kode	Total Loans	Market Share
Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	144,224	0.01442345
Bank Antar Daerah	BAND	196,553	0.019656731
Bank Buana Indonesia	BBIN	841,374	0.084143526
Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	171,093	0.0171110546
Bank Bumi Arta	BBAR	106,767	0.010677477
Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	697,237	0.069728776
Bank Dagang Bali	BDAB	224,611	0.022462735
Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	312,384	0.031240674
Bank Ganesha	BGAN	157,422	0.015743346
Bank Haga	HAGA	337,856	0.03378806
Bank Hagakita	BHGK	77,814	0.007781967
Bank Indonesia Bank	HAIB	70,918	0.007092316
Bank Kesawaan	BKSW	110,384	0.011039204
Bank Mestika Dharma	BMED	169,482	0.016949434
Bank Maspion Indonesia	BMSI	160,422	0.016043368
Bank Mayapada Internasional	MAYA	309,443	0.030946553
Bank Muamalat Indonesia	BMIN	342,517	0.034254194
Bank Metro Expres	BMEX	34,042	0.003404448
Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	63,535	0.006353963
Bank NISP Tbk.	NISP	1,274,174	0.127426677
Bank Pikko, Tbk	BPIK	374,920	0.03749473
Bank Indonesia Bank, Tbk	PANB	3,441,962	0.344221259
Bank Shinta Indonesia	BSHI	47,717	0.004772047
Bank Swadesi	BSWA	38,717	0.003871982
Bank Unibank, Tbk	BUNI	254,277	0.025429551
Bank Windu Kentjana	BWIK	39,427	0.003942987
		9,999,272	



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 50: Perhitungan *Market Share* Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Loans	Market Share
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	230,975	0.012876591
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	301,875	0.016829185
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	1,761,452	0.098198927
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	747,677	0.041682135
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	144,978	0.008082357
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	1,343,702	0.074909844
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	499,897	0.027868684
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	793,133	0.044216254
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	237,800	0.013257077
10	PT. Bank Haga	HAGA	654,752	0.036501673
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	197,964	0.011036266
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	108,802	0.006065587
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	152,555	0.008504766
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	753,812	0.042024154
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	464,706	0.025906826
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	408,305	0.022762535
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	843,924	0.047047794
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	46,586	0.002597116
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	128,504	0.007163951
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	2,928,548	0.16326319
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	409,294	0.022817671
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	4,404,792	0.245562099
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	35,251	0.001965203
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	69,106	0.00385258
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	204,779	0.011416194
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	64,420	0.003591341
Jumlah			17,937,589	

Sumber : Lampiran 2

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 51: Perhitungan *Market Share* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Loans	Market Share
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	10,646	0.003221853
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	8,799	0.002662886
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	15,603	0.004722015
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	170,741	0.05167221
5	PT. Bank Akita	BAKI	45,482	0.013764447
6	PT. Bank Asiatic	BASI	6,912	0.002091813
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	42,689	0.012919187
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	24,788	0.007501717
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	35,764	0.01082344
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	98,996	0.029959659
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	42,156	0.012757883
12	PT. Bank Danpac	BDAN	44,890	0.013585287
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	718,440	0.217425121
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	26,135	0.007909367
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	201,517	0.060986106
16	PT. Bank Harfa	BHAR	56,946	0.017233855
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	39,677	0.012007651
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	20,175	0.006105662
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	137,485	0.041607779
20	PT. Bank Indomonex	BIN	41,451	0.012544525
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	30,082	0.009103867
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	25,091	0.007593416
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	46,270	0.014002923
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	113,626	0.034387209
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	36,530	0.011055258
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	48,063	0.014545548
27	PT. Bank Mayora	BMAY	28,803	0.008716797
28	PT. Mega Bank	MEGA	490,573	0.148464581
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	41,900	0.012680408
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	25,907	0.007840366
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	8,631	0.002612043
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	3,080	0.000932116
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	32,003	0.009685229
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	61,751	0.018688017
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	181,227	0.054845641
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	79,416	0.024034065
37	PT. Bank UIB	BUIB	98,001	0.029658537
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	61,462	0.018600555
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	102,602	0.031050961
Jumlah			3,304,310	

Sumber :Lampiran 7

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 52: Perhitungan *Market Share* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Loans	Market Share
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	26,248	0.003169575
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	5,755	0.000694944
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	34,191	0.004128731
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	442,475	0.053431027
5	PT. Bank Akita	BAKI	132,476	0.015997127
6	PT. Bank Asiatic	BASI	35,694	0.004310226
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	83,837	0.010123729
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	41,549	0.005017246
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	69,451	0.008386549
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	186,417	0.022510767
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	61,042	0.007371121
12	PT. Bank Danpac	BDAN	182,084	0.021987536
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	1,124,545	0.135794326
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	38,291	0.004623826
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	261,328	0.031556638
16	PT. Bank Harfa	BHAR	54,468	0.006577278
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	83,706	0.01010791
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	56,430	0.006814199
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	82,648	0.009980152
20	PT. Bank Indomonex	BIN	138,162	0.016683739
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	43,892	0.005300174
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	61,756	0.00745734
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	186,395	0.022508111
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	150,129	0.018128813
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	17,464	0.002108864
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	57,724	0.006970456
27	PT. Bank Mayora	BMAY	30,516	0.003684957
28	PT. Mega Bank	MEGA	3,471,847	0.41924256
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	72,580	0.008764391
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	44,703	0.005398107
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	11,229	0.001355957
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	2,427	0.000293072
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	58,510	0.00706537
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	92,165	0.011129376
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	229,357	0.027695983
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	34,572	0.004174739
37	PT. Bank UIB	BUIB	202,229	0.024420144
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	159,245	0.019229615
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	213,700	0.025805324
Jumlah			8,281,237	

Sumber : Lampiran 7

Lampiran 53: Perhitungan *Market Share* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Loans	Market Share
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		22446964	0.28737768
3	PT. Bank Mandiri		21881175	0.280134156
4	PT. Bank Nasional Indonesia		26816267	0.343315765
5	PT. Bank Tabungan Negara		6965223	0.089172399
			78109629	

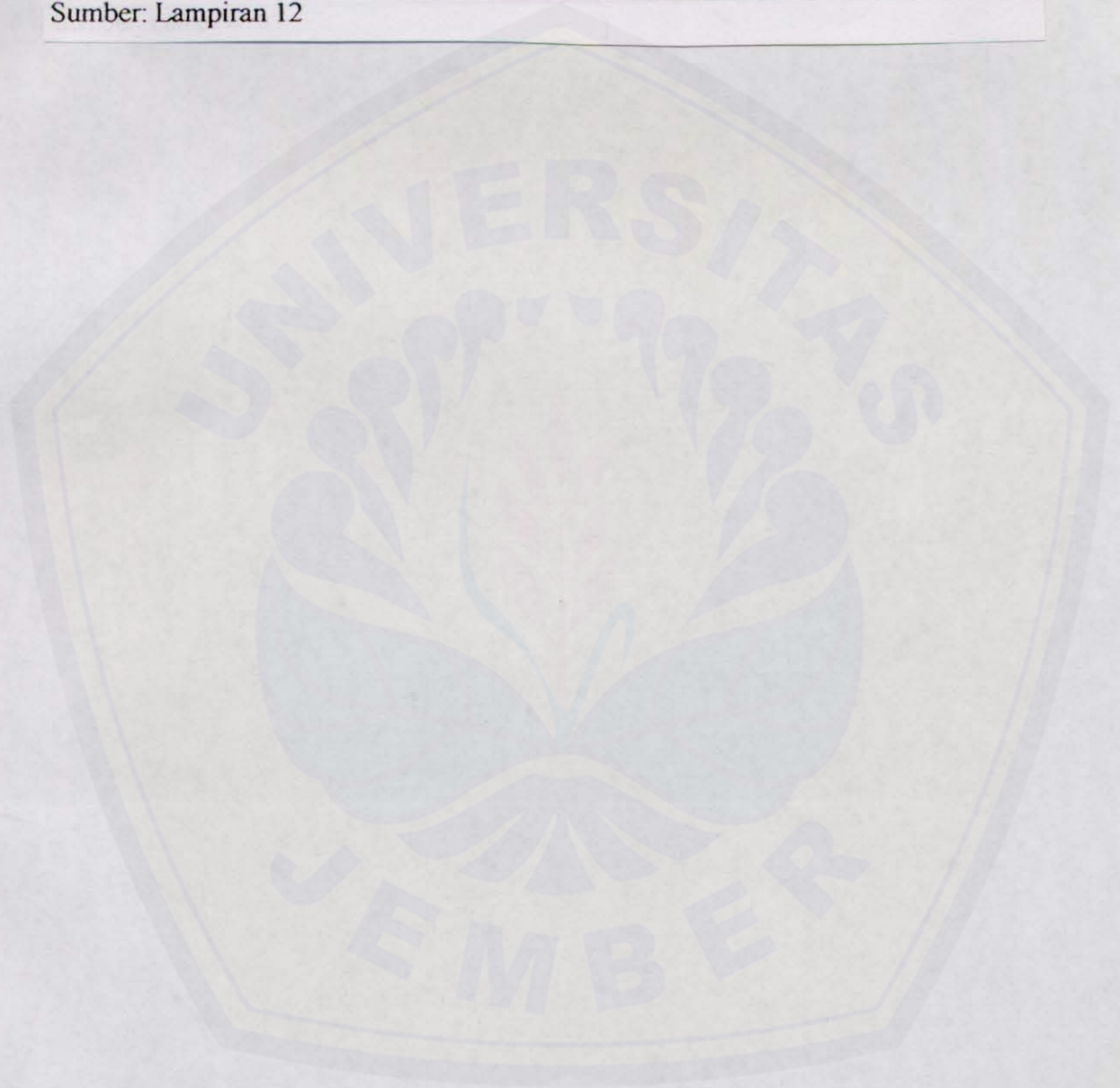
Sumber: Lampiran 12



Lampiran 54: Perhitungan *Market Share* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Loans	Market Share
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		24259294	0.361503119
2	PT. Bank Mandiri		30208905	0.450162044
3	PT. Bank Nasional Indonesia		5308532	0.079105801
4	PT. Bank Tabungan Negara		7330004	0.109229036
			67106735	

Sumber: Lampiran 12



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 55: Perhitungan *Market Share* Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Asets	Market Share
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	560,255	0.012702378
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	573,422	0.013000907
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	9,544,341	0.216394013
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	588,502	0.013342808
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	796,772	0.018064808
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	2,231,401	0.050591426
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	751,792	0.017045
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	1,933,940	0.043847243
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	590,133	0.013379787
10	PT. Bank Haga	HAGA	1,288,048	0.02920326
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	330,807	0.00750022
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	268,728	0.006092734
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	414,170	0.009390267
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	1,195,061	0.027095013
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	639,396	0.014496702
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	967,190	0.021928609
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	693,324	0.015719384
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	321,056	0.00727914
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	956,507	0.021686399
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	4,034,324	0.091468186
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	1,002,344	0.022725638
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	11,334,609	0.256983854
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	396,099	0.008980552
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	317,042	0.007188133
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	2,001,766	0.045385027
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	375,279	0.008508511
Jumlah			44,106,308	

Sumber :Lampiran 16

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 55: Perhitungan *Market Share* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Asset	Market Share
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	92,702	0.008353104
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	44,685	0.004026434
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	110,650	0.009970346
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	335,704	0.030249299
5	PT. Bank Akita	BAKI	166,011	0.014958763
6	PT. Bank Asiatic	BASI	88,917	0.008012049
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	74,234	0.006689007
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	150,126	0.013527412
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	105,313	0.009489444
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	209,450	0.018872923
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	151,185	0.013622835
12	PT. Bank Danpac	BDAN	312,542	0.02816224
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	1,109,159	0.099943052
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	132,616	0.011949637
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	762,137	0.068673921
16	PT. Bank Harfa	BHAR	127,574	0.011495318
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	132,718	0.011958828
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	88,938	0.008013941
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	291,268	0.026245302
20	PT. Bank Indomonex	BIN	212,201	0.019120807
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	93,990	0.008469162
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	290,069	0.026137264
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	662,933	0.059734941
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	214,719	0.019347697
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	118,923	0.010715801
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	85,886	0.007738935
27	PT. Bank Mayora	BMAY	115,753	0.010430162
28	PT. Mega Bank	MEGA	2,743,776	0.247233578
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	149,673	0.013486593
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	122,875	0.011071905
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	47,626	0.004291439
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	57,930	0.005219902
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	58,455	0.005267208
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	96,955	0.00873633
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	317,903	0.028645303
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	122,041	0.010996755
37	PT. Bank UIB	BUIB	262,041	0.023611743
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	443,559	0.039967796
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	394,673	0.035562822
Jumlah			11,097,910	

Sumber : Lampiran 17

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 56: Perhitungan *Market Share* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

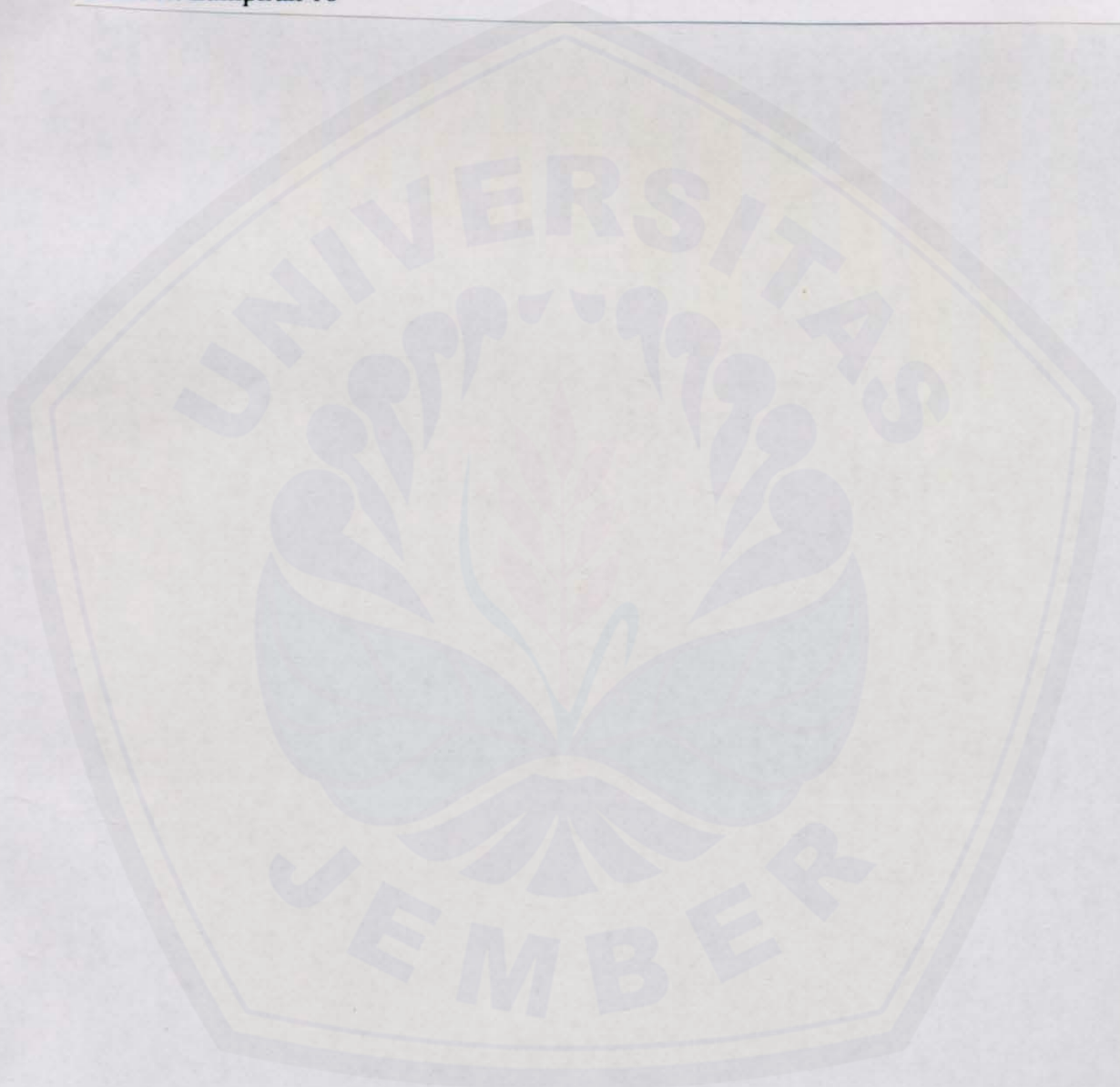
Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Asset	Market Share
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	77,377	0.004116647
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	23,399	0.001244884
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	104,090	0.005537844
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	5,972	0.000317725
5	PT. Bank Akita	BAKI	196,155	0.010435928
6	PT. Bank Asiatic	BASI	213,031	0.011333773
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	125,158	0.006658713
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	159,501	0.008485845
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	140,468	0.007473243
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	281,243	0.014962819
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	172,512	0.009178062
12	PT. Bank Danpac	BDAN	540,847	0.02877439
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	1,527,648	0.081274629
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	149,408	0.007948873
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	854,161	0.045443465
16	PT. Bank Harfa	BHAR	160,702	0.008549741
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	193,067	0.010271639
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	112,826	0.006002621
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	168,805	0.008980841
20	PT. Bank Indomonex	BIN	290,098	0.015433927
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	116,208	0.006182551
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	401,372	0.021353977
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	777,247	0.041351451
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	217,754	0.011585048
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	112,843	0.006003525
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	117,899	0.006272517
27	PT. Bank Mayora	BMAY	118,340	0.006295979
28	PT. Mega Bank	MEGA	8,096,999	0.43078025
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	187,757	0.009989134
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	202,778	0.010788288
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	49,255	0.002620487
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	65,550	0.003487421
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	81,385	0.004329882
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	130,227	0.006928397
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	334,790	0.017811651
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	257,353	0.013691812
37	PT. Bank UIB	BUIB	327,455	0.017421411
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	1,102,959	0.05868013
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	601,485	0.032000481
Jumlah			18,796,124	

Sumber : Lampiran 17

Lampiran 59: Perhitungan *Market Share* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Aset	Market Share
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		31014668	0.085262238
2	PT. Bank Mandiri		225994862	0.621281124
3	PT. Bank Nasional Indonesia		97717803	0.268635428
4	PT. Bank Tabungan Negara		9028869	0.02482121
			363756202	

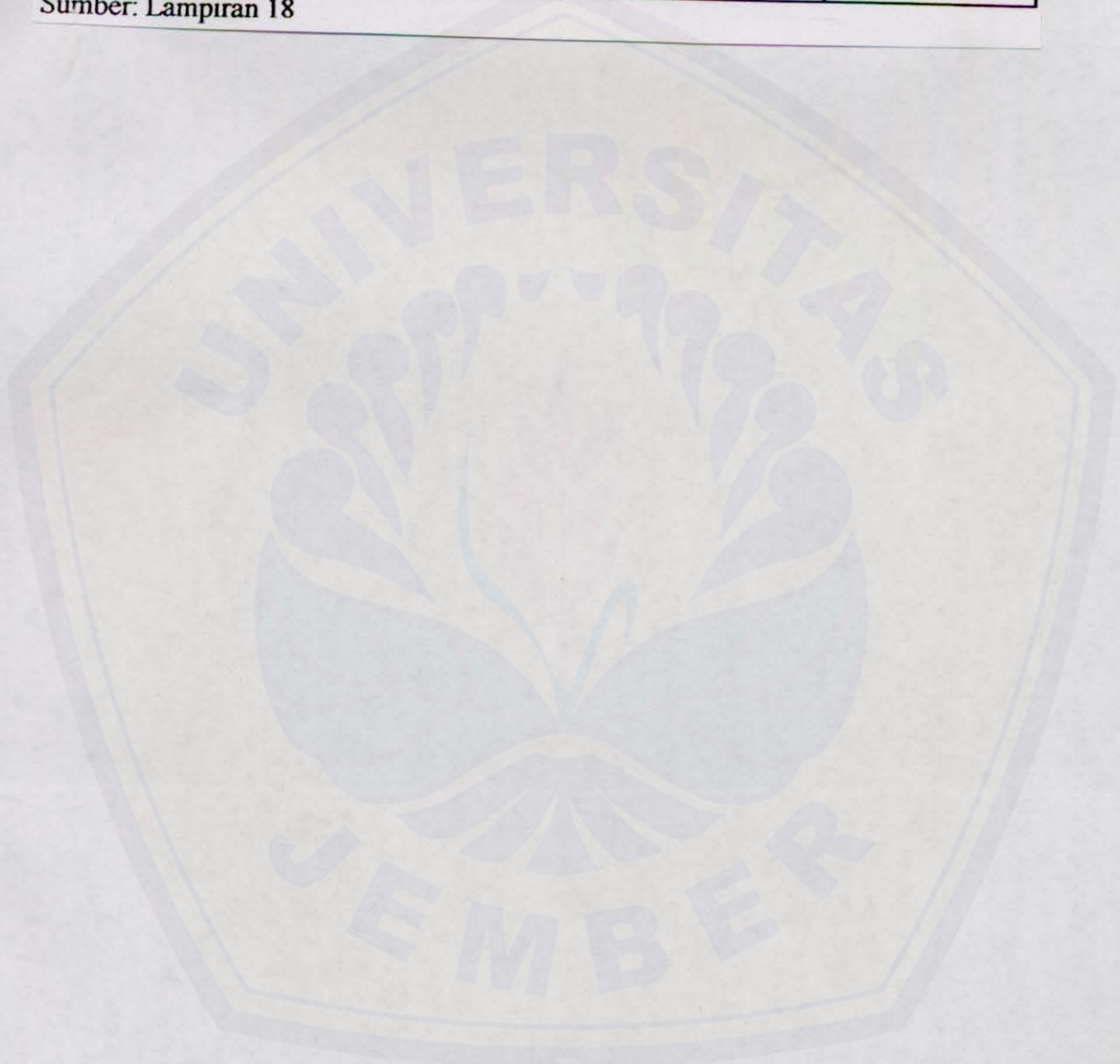
Sumber: Lampiran 18



Lampiran 60: Perhitungan *Market Share* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Assets	Market Share
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		65187919	0.187520951
2	PT. Bank Mandiri		246705038	0.709676948
3	PT. Bank Nasional Indonesia		11788037	0.033909717
4	PT. Bank Tabungan Negara		23949063	0.068892383
			347630057	

Sumber: Lampiran 18



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 61: Perhitungan *Concentration Ratio* Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Loans	Concentration Ratio
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	144,224	0.000208036
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	196,553	0.000386387
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	841,374	0.007080133
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	171,093	0.000292771
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	106,767	0.000114009
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	697,237	0.004862102
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	224,611	0.000504574
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	312,384	0.00097598
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	157,422	0.000247853
10	PT. Bank Haga	HAGA	337,856	0.001141633
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	77,814	6.0559E-05
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	70,918	5.0301E-05
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	110,384	0.000121864
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	169,482	0.000287283
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	160,422	0.00025739
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	309,443	0.000957689
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	342,517	0.00117335
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	34,042	1.15903E-05
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	63,535	4.03728E-05
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	1,274,174	0.016237558
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	374,920	0.001405855
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	3,441,962	0.118488275
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	47,717	2.27724E-05
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	38,717	1.49922E-05
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	254,277	0.000646662
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	39,427	1.55471E-05
Jumlah			9,999,272	

Sumber :Lampiran 2

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 62: Perhitungan *Concentration Ratio* Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Loans	Concentration Ratio
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	230,975	0.000165807
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	301,875	0.000283221
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	1,761,452	0.009643029
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	747,677	0.0017374
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	144,978	6.53245E-05
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	1,343,702	0.005611485
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	499,897	0.000776664
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	793,133	0.001955077
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	237,800	0.00017575
10	PT. Bank Haga	HAGA	654,752	0.001332372
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	197,964	0.000121799
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	108,802	3.67913E-05
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	152,555	7.2331E-05
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	753,812	0.00176603
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	464,706	0.000671164
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	408,305	0.000518133
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	843,924	0.002213495
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	46,586	6.74501E-06
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	128,504	5.13222E-05
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	2,928,548	0.026654869
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	409,294	0.000520646
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	4,404,792	0.060300744
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	35,251	3.86202E-06
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	69,106	1.48424E-05
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	204,779	0.000130329
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	64,420	1.28977E-05
	Jumlah		17,937,589	

Sumber : Lampiran 2

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 63: Perhitungan *Concentration Ratio* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Loans	Concentration Ratio
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	10,646	1.03803E-05
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	8,799	7.09096E-06
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	15,603	2.22974E-05
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	170,741	0.002670017
5	PT. Bank Akita	BAKI	45,482	0.00018946
6	PT. Bank Asiatic	BASI	6,912	4.37568E-06
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	42,689	0.000166905
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	24,788	5.62758E-05
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	35,764	0.000117147
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	98,996	0.000897581
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	42,156	0.000162764
12	PT. Bank Danpac	BDAN	44,890	0.00018456
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	718,440	0.047273683
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	26,135	6.25581E-05
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	201,517	0.003719305
16	PT. Bank Harfa	BHAR	56,946	0.000297006
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	39,677	0.000144184
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	20,175	3.72791E-05
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	137,485	0.001731207
20	PT. Bank Indomonex	BIN	41,451	0.000157365
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	30,082	8.28804E-05
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	25,091	5.766E-05
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	46,270	0.000196082
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	113,626	0.00118248
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	36,530	0.000122219
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	48,063	0.000211573
27	PT. Bank Mayora	BMAY	28,803	7.59826E-05
28	PT. Mega Bank	MEGA	490,573	0.022041732
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	41,900	0.000160793
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	25,907	6.14713E-05
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	8,631	6.82277E-06
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	3,080	8.6884E-07
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	32,003	9.38037E-05
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	61,751	0.000349242
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	181,227	0.003008044
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	79,416	0.000577636
37	PT. Bank UIB	BUIB	98,001	0.000879629
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	61,462	0.000345981
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	102,602	0.000964162
Jumlah			3,304,310	

Sumber : Lampiran 7

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 64: Perhitungan *Concentration Ratio* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 2000 (Dalam Jutaan Rupiah)

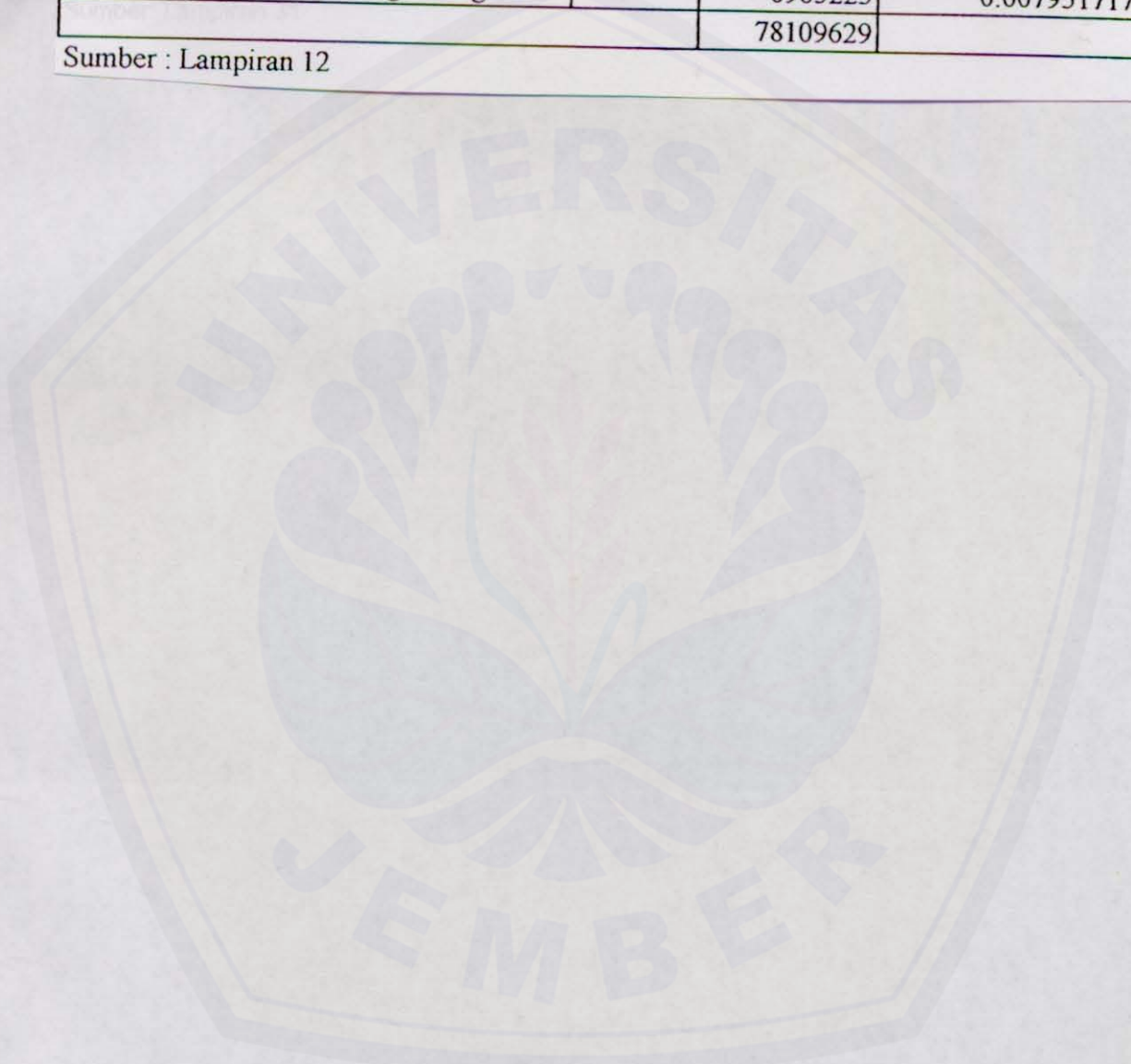
Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Loans	Concentration Ratio
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	26,248	1.00462E-05
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	5,755	4.82948E-07
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	34,191	1.70464E-05
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	442,475	0.002854875
5	PT. Bank Akita	BAKI	132,476	0.000255908
6	PT. Bank Asiatic	BASI	35,694	1.8578E-05
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	83,837	0.00010249
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	41,549	2.51728E-05
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	69,451	7.03342E-05
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	186,417	0.000506735
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	61,042	5.43334E-05
12	PT. Bank Danpac	BDAN	182,084	0.000483452
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	1,124,545	0.018440099
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	38,291	2.13798E-05
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	261,328	0.000995821
16	PT. Bank Harfa	BHAR	54,468	4.32606E-05
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	83,706	0.00010217
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	56,430	4.64333E-05
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	82,648	9.96034E-05
20	PT. Bank Indomonex	BIN	138,162	0.000278347
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	43,892	2.80918E-05
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	61,756	5.56119E-05
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	186,395	0.000506615
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	150,129	0.000328654
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	17,464	4.44731E-06
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	57,724	4.85873E-05
27	PT. Bank Mayora	BMAY	30,516	1.35789E-05
28	PT. Mega Bank	MEGA	3,471,847	0.175764324
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	72,580	7.68146E-05
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	44,703	2.91396E-05
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	11,229	1.83862E-06
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	2,427	8.58913E-08
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	58,510	4.99194E-05
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	92,165	0.000123863
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	229,357	0.000767067
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	34,572	1.74284E-05
37	PT. Bank UIB	BUIB	202,229	0.000596343
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	159,245	0.000369778
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	213,700	0.000665915
Jumlah			8,281,237	

Sumber : Lampiran 7

Lampiran 65: Perhitungan *Concentration Ratio* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Loans	Concentration Ratio
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		22446964	0.082585931
2	PT. Bank Mandiri		21881175	0.078475145
3	PT. Bank Nasional Indonesia		26816267	0.117865714
4	PT. Bank Tabungan Negara		6965223	0.007951717
			78109629	

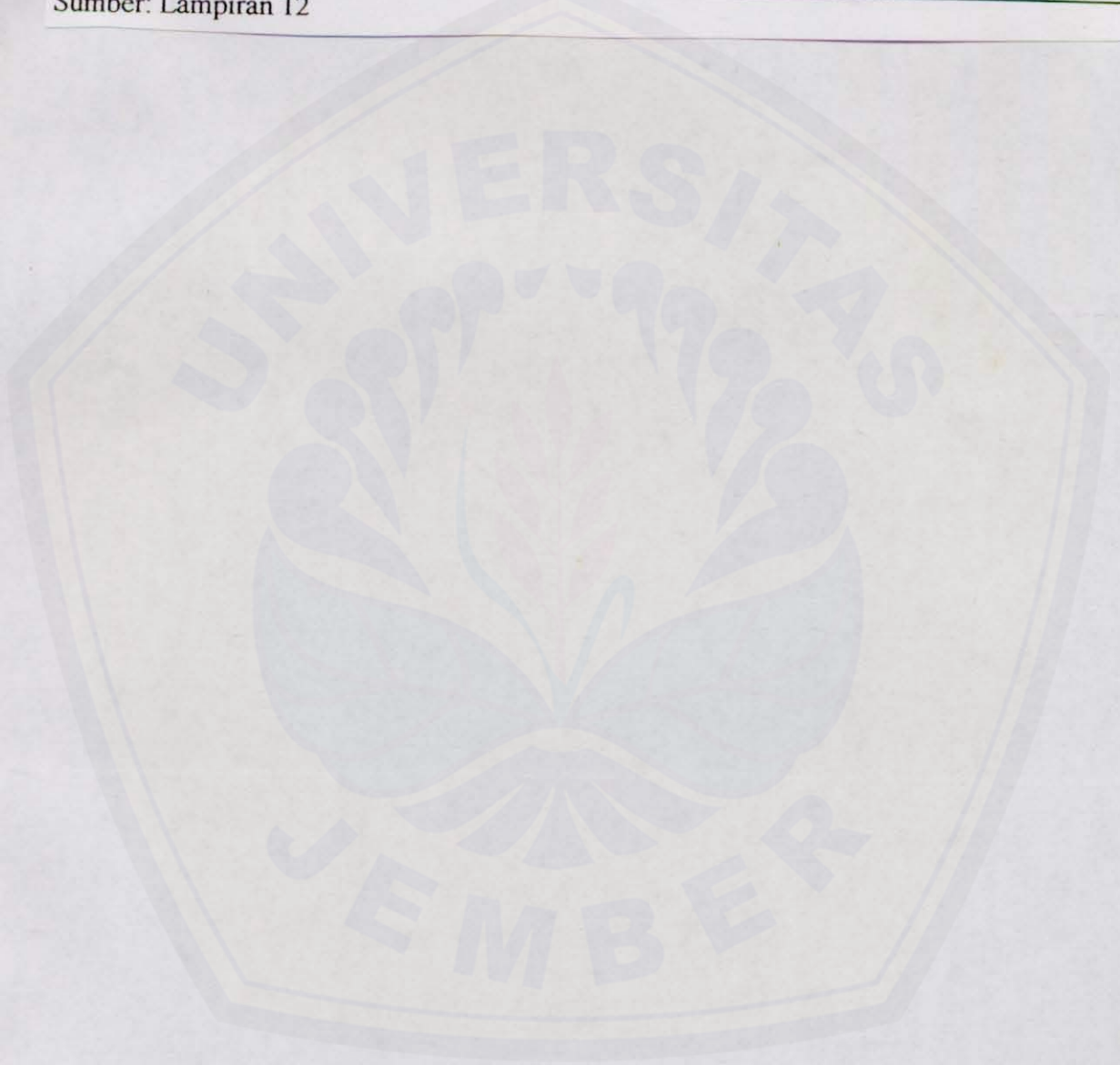
Sumber : Lampiran 12



Lampiran 66: Perhitungan *Concentration Ratio* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Loans	Concentration Ratio
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		24259294	0.130684505
2	PT. Bank Mandiri		30208905	0.202645866
3	PT. Bank Nasional Indonesia		5308532	0.006257728
4	PT. Bank Tabungan Negara		7330004	0.011930982
			67106735	

Sumber: Lampiran 12



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 67: Perhitungan *Concentration Ratio* Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Assets	Concentration Ratio
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	560,255	0.00016135
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	573,422	0.000169024
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	9,544,341	0.046826369
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	588,502	0.000178031
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	796,772	0.000326337
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	2,231,401	0.002559492
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	751,792	0.000290532
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	1,933,940	0.001922581
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	590,133	0.000179019
10	PT. Bank Haga	HAGA	1,288,048	0.00085283
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	330,807	5.62533E-05
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	268,728	3.71214E-05
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	414,170	8.81771E-05
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	1,195,061	0.00073414
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	639,396	0.000210154
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	967,190	0.000480864
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	693,324	0.000247099
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	321,056	5.29859E-05
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	956,507	0.0004703
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	4,034,324	0.008366429
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	1,002,344	0.000516455
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	11,334,609	0.066040701
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	396,099	8.06503E-05
24	PT. Bank Swadesi	BASWA	317,042	5.16693E-05
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	2,001,766	0.002059801
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	375,279	7.23948E-05
	Jumlah		44,106,308	

Sumber : Lampiran 16

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 68: Perhitungan *Concentration Ratio* Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Assets	Concentration Ratio
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	647,956	0.000108259
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	532,072	7.29983E-05
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	10,610,495	0.029029741
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	1,214,683	0.00038045
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	901,654	0.000209629
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	6,346,038	0.0103843
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	1,376,811	0.000488788
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	3,079,659	0.002445553
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	524,621	7.09681E-05
10	PT. Bank Haga	HAGA	1,581,682	0.000645075
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	451,884	5.26533E-05
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	271,761	1.90435E-05
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	558,416	8.04058E-05
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	1,460,773	0.000550221
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	922,454	0.000219412
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	1,136,595	0.000333107
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	1,126,988	0.000327499
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	323,011	2.69034E-05
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	1,320,128	0.00044937
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	5,255,365	0.007121601
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	680,802	0.000119513
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	16,600,700	0.071059914
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	400,787	4.1419E-05
24	PT. Bank Swadesi	BASWA	377,213	3.66898E-05
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	4,239,305	0.004634055
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	333,194	2.86264E-05
	Jumlah		62,275,047	

Sumber : Lampiran 16

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 69: Perhitungan *Concentration Ratio* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Asset	Concentration Ratio
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	92,702	6.97744E-05
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	44,685	1.62122E-05
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	110,650	9.94078E-05
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	335,704	0.00091502
5	PT. Bank Akita	BAKI	166,011	0.000223765
6	PT. Bank Asiatic	BASI	88,917	6.41929E-05
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	74,234	4.47428E-05
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	150,126	0.000182991
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	105,313	9.00496E-05
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	209,450	0.000356187
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	151,185	0.000185582
12	PT. Bank Danpac	BDAN	312,542	0.000793112
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	1,109,159	0.009988614
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	132,616	0.000142794
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	762,137	0.004716107
16	PT. Bank Harfa	BHAR	127,574	0.000132142
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	132,718	0.000143014
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	88,938	6.42233E-05
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	291,268	0.000688816
20	PT. Bank Indomonex	BIN	212,201	0.000365605
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	93,990	7.17267E-05
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	290,069	0.000683157
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	662,933	0.003568263
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	214,719	0.000374333
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	118,923	0.000114828
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	85,886	5.98911E-05
27	PT. Bank Mayora	BMAY	115,753	0.000108788
28	PT. Mega Bank	MEGA	2,743,776	0.061124442
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	149,673	0.000181888
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	122,875	0.000122587
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	47,626	1.84164E-05
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	57,930	2.72474E-05
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	58,455	2.77435E-05
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	96,955	7.63235E-05
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	317,903	0.000820553
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	122,041	0.000120929
37	PT. Bank UIB	BUIB	262,041	0.000557514
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	443,559	0.001597425
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	394,673	0.001264714
Jumlah			11,097,910	

Sumber : Lampiran 17

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 70: Perhitungan *Concentration Ratio* Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa
Tahun 2000 (Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Asset	Concentration Ratio
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	77,377	1.69468E-05
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	23,399	1.54974E-06
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	104,090	3.06677E-05
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	5,972	1.00949E-07
5	PT. Bank Akita	BAKI	196,155	0.000108909
6	PT. Bank Asiatic	BASI	213,031	0.000128454
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	125,158	4.43385E-05
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	159,501	7.20096E-05
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	140,468	5.58494E-05
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	281,243	0.000223886
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	172,512	8.42368E-05
12	PT. Bank Danpac	BDAN	540,847	0.000827966
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	1,527,648	0.006605565
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	149,408	6.31846E-05
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	854,161	0.002065108
16	PT. Bank Harfa	BHAR	160,702	7.30981E-05
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	193,067	0.000105507
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	112,826	3.60315E-05
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	168,805	8.06555E-05
20	PT. Bank Indomonex	BIN	290,098	0.000238206
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	116,208	3.82239E-05
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	401,372	0.000455992
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	777,247	0.001709942
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	217,754	0.000134213
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	112,843	3.60423E-05
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	117,899	3.93445E-05
27	PT. Bank Mayora	BMAY	118,340	3.96394E-05
28	PT. Mega Bank	MEGA	8,096,999	0.185571624
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	187,757	9.97828E-05
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	202,778	0.000116387
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	49,255	6.86695E-06
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	65,550	1.21621E-05
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	81,385	1.87479E-05
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	130,227	4.80027E-05
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	334,790	0.000317255
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	257,353	0.000187466
37	PT. Bank UIB	BUIB	327,455	0.000303506
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	1,102,959	0.003443358
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	601,485	0.001024031
Jumlah			18,796,124	

Sumber : Lampiran 17

Lampiran 71: Perhitungan *Concentration Ratio* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Assets	Concentration Ratio
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		31014668	0.007269649
2	PT. Bank Mandiri		225994862	0.385990235
3	PT. Bank Nasional Indonesia		97717803	0.072164993
4	PT. Bank Tabungan Negara		9028869	0.000616092
			363756202	

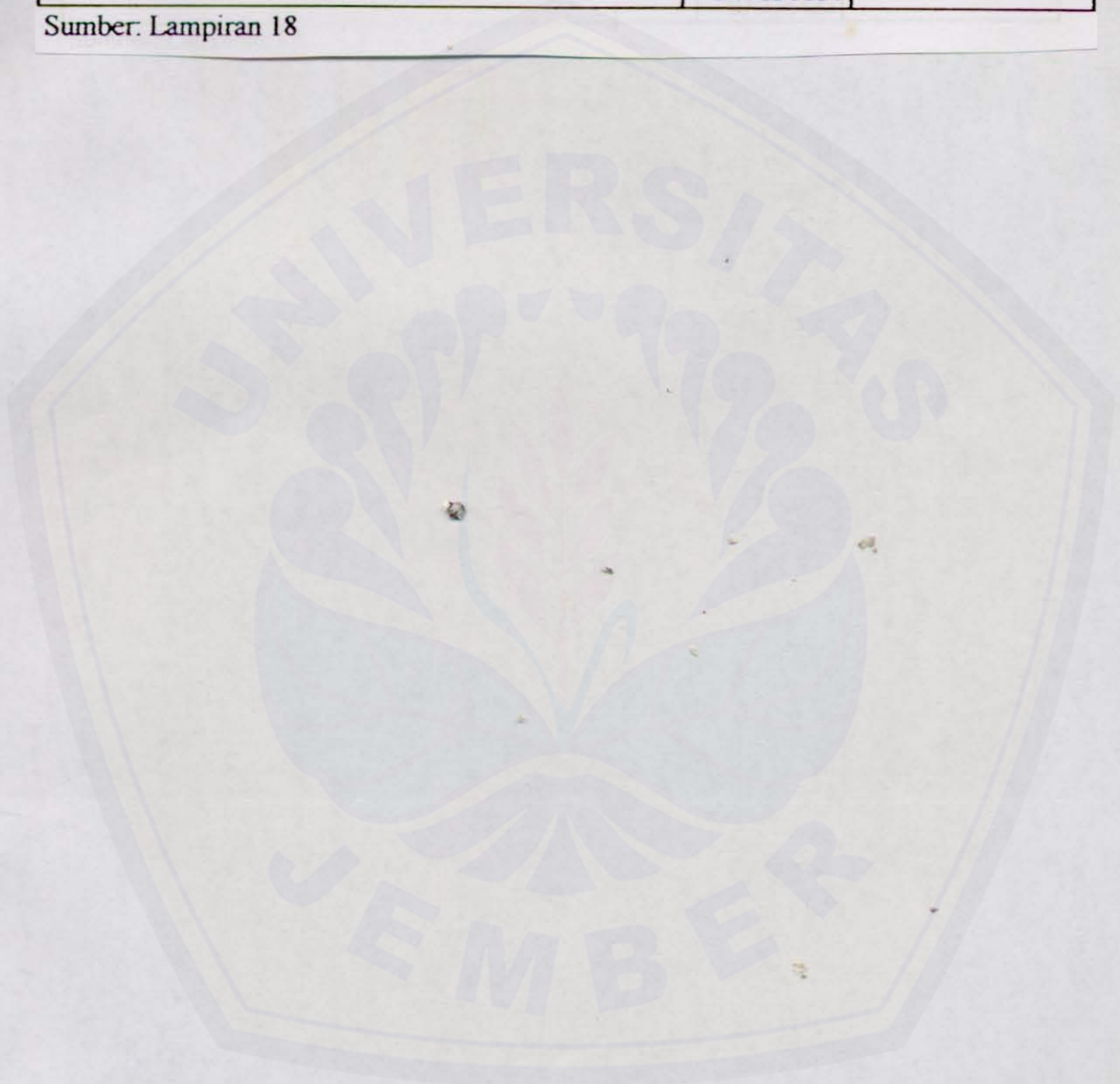
Sumber: Lampiran 18



Lampiran 72: Perhitungan *Concentration Ratio* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Total Assets	Concentration Ratio
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		65187919	0.035164107
2	PT. Bank Mandiri		246705038	0.503641371
3	PT. Bank Nasional Indonesia		11788037	0.001149869
4	PT. Bank Tabungan Negara		23949063	0.00474616
			347630057	

Sumber: Lampiran 18



Digital Repository Universitas Jember

Perhitungan *Profit Margin* Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999
(dalam Jutaan Rupiah)

Nama Perusahaan	Kode	Earning Before Tax	Pendapatan Operasional	Profit Margin
Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	5,825	90,866	0.064105
Bank Antar Daerah Bank Umum S	BAND	-11,400	97,198	-0.117286
Bank Buana Indonesia	BBIN	394,861	1835880	0.21508
Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	7,194	178,587	0.040283
Bank Bumi Arta	BBAR	42,370	144360	0.293502
Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	1,197	355759	0.003365
Bank Dagang Bali	BDAB	539	181,505	0.00297
Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	53,018	326,565	0.162351
Bank Ganesha	BGAN	141	105,136	0.001341
Bank Haga	HAGA	1,169	210,665	0.005549
Bank Hagakita	BHGK	13,382	52,356	0.255596
Bank Indonesia Bank	HAIB	4,953	46,875	0.105664
Bank Kesawaan	BKSW	-20,943	64,038	-0.32704
Bank Mestika Dharma	BMED	65,361	214,865	0.304196
Bank Maspion Indonesia	BMSI	9,273	117,787	0.078727
Bank Mayapada Internasional	MAYA	-29,314	122,481	-0.239335
Bank Muamalat Indonesia	BMIN	4,049	43,843	0.092352
Bank Metro Expres	BMEX	34,758	72,847	0.477137
Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	8,716	124,332	0.070103
Bank NISP Tbk.	NISP	25,018	570,471	0.043855
Bank Pikko, Tbk	BPIK	2,096	212,677	0.009855
Bank Indonesia Bank, Tbk	PANB	37,666	1,788,875	0.021056
Bank Shinta Indonesia	BSHI	7,265	63,367	0.11465
Bank Swadesi	BSWA	8,565	74,868	0.114401
Bank Unibank, Tbk	BUNI	51,028	286,092	0.178362
Bank Windu Kentjana	BWIK	-36,902	74,814	-0.49325

Halaman 23,34



Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 74: Perhitungan *Profit Margin* Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Earning Before Tax	Pendapatan Operasional	Profit Margin
1	PT. Bank Arta Niaga Kencana	ANKB	5,941	70970	0.083711
2	PT. Bank Antar Daerah	BAND	2,652	73969	0.035853
3	PT. Bank Buana Indonesia	BBIN	161,238	1236799	0.130367
4	PT. Bank Bumiputera Indonesia	BDPI	9,931	141348	0.070259
5	PT. Bank Bumi Arta	BBAR	33,864	119920	0.282388
6	PT. Bank CIC Internasional, Tbk	BCIC	44,906	467585	0.096038
7	PT. Bank Dagang Bali	BDAB	6,957	191264	0.036374
8	PT. Bank Ekonomi Rahardja	BEKR	53,209	335351	0.158667
9	PT. Bank Ganesha	BGAN	1,443	57261	0.0252
10	PT. Bank Haga	HAGA	10,994	185748	0.059188
11	PT. Bank Hagakita	BHGK	7,801	48874	0.159615
12	PT. Halim Indonesia Bank	HAIB	6,512	32788	0.198609
13	PT. Bank Kesawaan	BKSW	7,317	65384	0.111908
14	PT. Bank Mestika Dharma	BMED	52,171	197568	0.264066
15	PT. Bank Maspion Indonesia	BMSI	9,351	104191	0.089749
16	PT. Mayapada Internasional	MAYA	-29,643	86190	-0.343926
17	PT. Bank Muamalat Indonesia	BMIN	10,866	75303	0.144297
18	PT. Bank Metro Expres	BMEX	16,180	42660	0.379278
19	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BNUP	16,291	123599	0.131805
20	PT. Bank NISP Tbk.	NISP	70,840	546205	0.129695
21	PT. Bank Pikko, Tbk	BPIK	-176,285	76058	-2.317771
22	PT. Pan Indonesia Bank, Tbk	PANB	20,250	1576413	0.012846
23	PT. Bank Shinta Indonesia	BSHI	6,774	46725	0.144976
24	PT. Bank Swadesi	BSWA	9,770	49862	0.195941
25	PT. Bank Unibank, Tbk	BUNI	141,059	481126	0.293185
26	PT. Bank Windu Kentjana	BWIK	459	39403	0.011649

Sumber : Lampiran 23,34

Lampiran 75: Perhitungan Profit Margin Bank Umum Swasta Nasional Bukan Devisa Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Earning Before Tax	Pendapatan Operasional	Profit Margin
1	PT. Anglomas Internasional Bank	ANGB	-772	14,629	-0.052772
2	PT. Alfindo Sejahtera Bank	ALFB	-3,855	5,410	-0.712569
3	PT. Bank Artos Indonesia	BART	1,305	20,736	0.062934
4	PT. Bank Agroniaga	AGRO	20,419	51,143	0.399253
5	PT. Bank Akita	BAKI	-16,576	53,647	-0.308983
6	PT. Bank Asiatic	BASI	819	15,803	0.051826
7	PT. Bank Bintang Manunggal	BBIM	-248	21,757	-0.011399
8	PT. Bank Bisnis Internasional	BBIN	598	17,204	0.034759
9	PT. Centratama Nasional Bank	CENB	-2,617	20,142	-0.129928
10	PT. Dipo Internasional Bank	DIPO	-8,625	31,238	-0.276106
11	PT. Bank Djasa Arta	BDJA	-15,416	19,131	-0.805813
12	PT. Bank Danpac	BDAN	17,676	63,102	0.280118
13	PT. Bank Eksekutif Internasional	BEKI	16,909	282,056	0.059949
14	PT. Bank Fama Internasional	FAMA	426	22,333	0.019075
15	PT. Global Internasional Bank	GLOB	2,874	115,293	0.024928
16	PT. Bank Harfa	BHAR	7,625	24,194	0.315161
17	PT. Bank Harda Internasional	BHAI	-745	32,129	-0.023188
18	PT. Bank Harmoni Internasional	BHMI	970	19,255	0.050377
19	PT. Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	-38,124	37,084	-1.028044
20	PT. Bank Indomonex	BIN	99	61,996	0.001597
21	PT. Bank Ina Perdana	BINA	-27,577	11,224	-2.456967
22	PT. Bank Index Selindo	BINS	7,445	66,398	0.112127
23	PT. Bank Jasa Jakarta	BJAJ	25,906	107,133	0.241812
24	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	11,504	40,820	0.281823
25	PT. Liman Internasional Bank	LINB	10,983	31,774	0.34566
26	PT. Bank Mitraniaga	BMIT	-2,012	17,163	-0.117229
27	PT. Bank Mayora	BMAY	887	34,174	0.025955
28	PT. Mega Bank	MEGA	74,858	506,597	0.147766
29	PT. Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	18	19,746	0.000912
30	PT. Prima Master Bank	PRMB	-4,529	17,381	-0.260572
31	PT. Bank Purba Danarta	BPDU	653	9,680	0.067459
32	PT. Bank Royal Indonesia	BRIN	2,785	12,564	0.221665
33	PT. Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	1,214	13,059	0.092963
34	PT. Bank Swasarino Internasional	BSWI	-7,926	7,782	-1.018504
35	PT. Bank Sriparta	BSRI	-20,933	57,477	-0.364198
36	PT. Bank Umum Tugu	BUMT	-11,799	20,317	-0.580745
37	PT. Bank UIB	BUIB	828	58,907	0.014056
38	PT. Bank Victoria Internasional	BVIC	3,582	70,386	0.050891
39	PT. Bank Yudha Bhakti	BYUB	15,925	86,739	0.183597

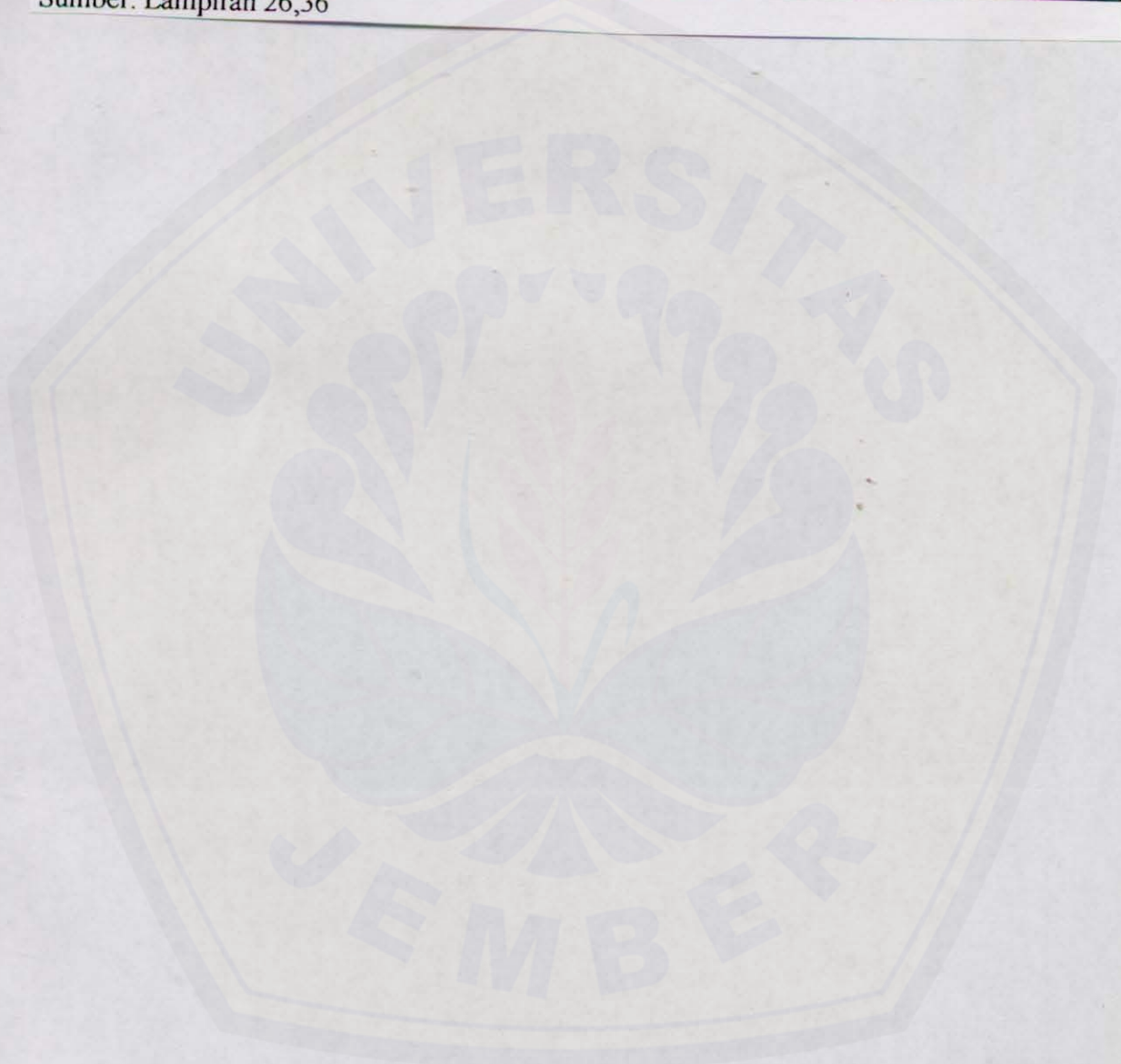
Sumber : Lampiran 24,35

Nama Perusahaan	Kode	Earning Before Tax	Pendapatan Operasional	Profit Margin
Anglomas Internasional Bank	ANGB	809	11948	0.06771
Bankindo Sejahtera Bank	ALFB	-2,113	3004	-0.703395
Bank Artos Indonesia	BART	32	13111	0.002441
Bank Agroniaga	AGRO	18,808	84194	0.223389
Bank Akita	BAKI	-21,394	13748	-1.556154
Bank Asiatic	BASI	1,605	14469	0.110927
Bank Bintang Manunggal	BBIM	776	14075	0.055133
Bank Bisnis Internasional	BBIN	325	15216	0.021359
Bank Sentra Utama Nasional Bank	CENB	924	17562	0.052614
Bank Dipo Internasional Bank	DIPO	4,373	33201	0.131713
Bank Djasa Arta	BDJA	-6,126	18218	-0.336261
Bank Danpac	BDAN	12,230	59964	0.203956
Bank Eksekutif Internasional	BEKI	57,880	302942	0.19106
Bank Fama Internasional	FAMA	1,336	16460	0.081166
Bank Global Internasional Bank	GLOB	2,618	87682	0.029858
Bank Harfa	BHAR	-12,334	13247	-0.931079
Bank Harda Internasional	BHAI	1,753	22482	0.077973
Bank Harmoni Internasional	BHMI	-2,057	9995	-0.205803
Bank Himpunan Saudara 1906	BHPS	123	52861	0.002327
Bank Indomonex	BIN	584	33353	0.01751
Bank Ina Perdana	BINA	521	12639	0.041222
Bank Index Selindo	BINS	2,297	36369	0.063158
Bank Jasa Jakarta	BJAJ	28,735	89063	0.322637
Bank Kesejahteraan Ekonomi	BKEK	14,268	37072	0.384873
Bank Lin International Bank	LINB	-1,164	17390	-0.066935
Bank Mitraniaga	BMIT	-3,925	11612	-0.338012
Bank Mayora	BMAY	126,500	15998	7.907238
Bank MEGA Bank	MEGA	6,146	733899	0.008374
Bank Multi Arta Sentosa	BMAS	-4,731	20801	-0.227441
Bank Prima Master Bank	PRMB	1,339	19825	0.067541
Bank Purba Danarta	BPDU	170	6302	0.026976
Bank Royal Indonesia	BRIN	3,891	8365	0.465152
Bank Sinar Harapan Bali	BSHB	-445	16036	-0.02775
Bank Swasarino Internasional	BSWI	3,282	12964	0.253163
Bank Sriparta	BSRI	-12,002	60316	-0.198985
Bank Umum Tugu	BUMT	1,958	16539	0.118387
Bank UIB	BUIB	6,322	42664	0.148181
Bank Victoria Internasional	BVIC	1,322	90594	0.014593
Bank Yudha Bhakti	BYUB	13,867	68557	0.20227

Lampiran 77: Perhitungan *Profit Margin* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 1999
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Earning Before Tax	Pendapatan Operasional	Profit Margin
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		-1727142	9484045	-0.18211027
2	PT. Bank Mandiri		-26820313	7434403	-3.60759472
3	PT. Bank Nasional Indonesia		-14776724	9737061	-1.51757538
4	PT. Bank Tabungan Negara		-2828190	1428711	-1.9795396

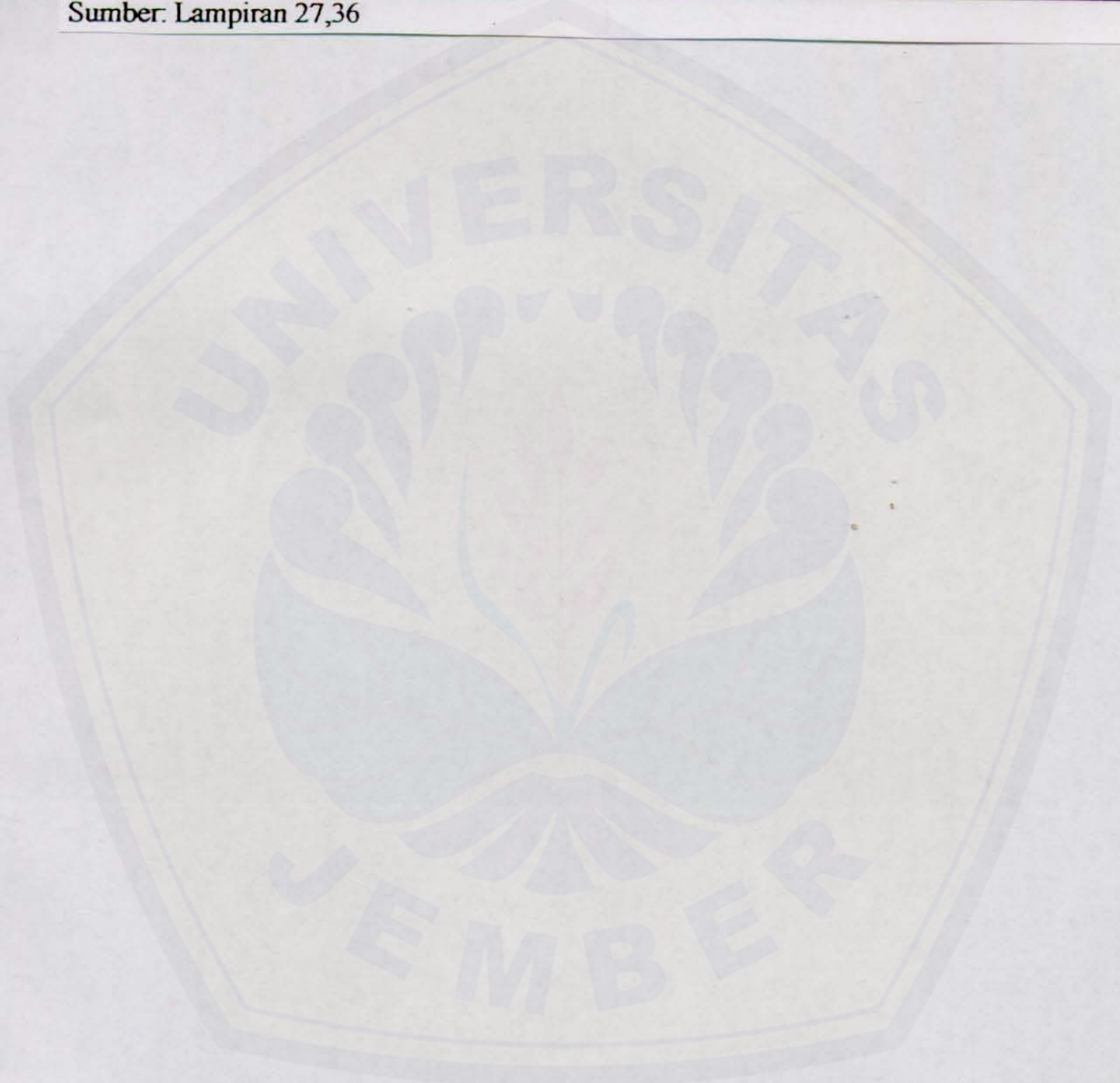
Sumber: Lampiran 26,36



Lampiran 78: Perhitungan *Profit Margin* Bank Pemerintah (Persero) Tahun 2000
(Dalam Jutaan Rupiah)

Nomor	Nama Perusahaan	Kode	Earning Before Tax	Pendapatan Operasional	Profit Margin
1	PT. Bank Rakyat Indonesia		335795	9044523	0.0371269
2	PT. Bank Mandiri		2033479	30885052	0.0658402
3	PT. Bank Nasional Indonesia		214300	11352652	0.0188766
4	PT. Bank Tabungan Negara		-1414382	1940148	-0.729007

Sumber: Lampiran 27,36



Lampiran 79: Tabel Durbin-Watson d Statistic Significance of d_L dan d_U pada 0.05

n	k=1		k=2		k=3		k=3		k=4	
	d_L	d_U	d_L	d_U	d_L	d_U	d_L	d_U	d_L	d_U
15	1.08	1.36	0.95	1.54	0.82	1.75	0.69	1.97	0.56	2.21
16	1.10	1.37	0.98	1.54	0.86	1.73	0.74	1.93	0.62	2.15
17	1.13	1.38	1.02	1.54	0.90	1.71	0.78	1.90	0.67	2.10
18	1.16	1.39	1.05	1.53	0.93	1.69	0.82	1.87	0.71	2.06
19	1.18	1.40	1.08	1.53	0.97	1.68	0.86	1.85	0.75	2.02
20	1.20	1.41	1.10	1.54	1.00	1.68	0.90	1.83	0.79	1.99
21	1.22	1.42	1.13	1.54	1.03	1.67	0.93	1.81	0.83	1.96
22	1.24	1.43	1.15	1.54	1.05	1.66	0.96	1.80	0.86	1.94
23	1.26	1.44	1.17	1.54	1.08	1.66	0.99	1.79	0.90	1.92
24	1.27	1.45	1.19	1.55	1.10	1.66	1.01	1.78	0.93	1.90
25	1.29	1.45	1.21	1.55	1.12	1.66	1.04	1.77	0.95	1.89
26	1.30	1.46	1.22	1.55	1.14	1.65	1.06	1.76	0.98	1.88
27	1.32	1.47	1.24	1.56	1.16	1.65	1.08	1.76	1.01	1.86
28	1.33	1.48	1.26	1.56	1.18	1.65	1.10	1.75	1.03	1.85
29	1.34	1.48	1.27	1.56	1.20	1.65	1.12	1.74	1.05	1.84
30	1.35	1.49	1.28	1.57	1.21	1.65	1.14	1.74	1.07	1.83
31	1.36	1.50	1.30	1.57	1.23	1.65	1.16	1.74	1.09	1.83
32	1.37	1.50	1.31	1.57	1.24	1.65	1.18	1.73	1.11	1.82
33	1.38	1.51	1.32	1.58	1.26	1.65	1.19	1.73	1.13	1.81
34	1.39	1.51	1.33	1.58	1.27	1.65	1.21	1.73	1.15	1.81
35	1.40	1.52	1.34	1.58	1.28	1.65	1.22	1.73	1.16	1.80
36	1.41	1.52	1.35	1.59	1.29	1.65	1.24	1.72	1.18	1.80
37	1.42	1.53	1.36	1.59	1.31	1.66	1.25	1.72	1.19	1.80
38	1.43	1.54	1.37	1.59	1.32	1.66	1.26	1.72	1.21	1.79
39	1.43	1.54	1.38	1.60	1.33	1.66	1.27	1.72	1.22	1.79
40	1.44	1.54	1.39	1.60	1.34	1.66	1.29	1.72	1.23	1.79
45	1.48	1.57	1.43	1.62	1.38	1.67	1.34	1.72	1.29	1.78
50	1.50	1.59	1.46	1.63	1.42	1.67	1.38	1.72	1.34	1.77
55	1.53	1.60	1.49	1.64	1.45	1.68	1.41	1.72	1.38	1.77
60	1.55	1.62	1.51	1.65	1.48	1.69	1.44	1.73	1.41	1.77
65	1.57	1.63	1.54	1.66	1.50	1.70	1.47	1.73	1.44	1.77
70	1.58	1.64	1.55	1.67	1.52	1.70	1.49	1.74	1.46	1.77
75	1.60	1.65	1.57	1.68	1.54	1.71	1.51	1.74	1.49	1.77
80	1.61	1.66	1.59	1.69	1.56	1.72	1.53	1.74	1.51	1.77
85	1.62	1.67	1.60	1.70	1.57	1.72	1.55	1.75	1.52	1.77
90	1.63	1.68	1.61	1.70	1.59	1.73	1.57	1.75	1.54	1.78
95	1.64	1.69	1.62	1.71	1.60	1.73	1.58	1.75	1.56	1.78
100	1.65	1.69	1.63	1.72	1.61	1.74	1.59	1.76	1.57	1.78

Sumber: Buku Ekonometrika Supranto

Lampiran 80 : Pengujian Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas Persamaan Regresi I

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.654E-04	.151		.002	.999
	CR ASET	2.727E-05	2.140	.000	.000	1.000
	CAR	-5.865E-05	.298	.000	.000	1.000
	LDR	3.618E-04	.289	.000	.001	.999
	PINJAMAN	-2.454E-13	.000	.000	.000	1.000
	OWNER	2.046E-04	.716	.000	.000	1.000

a Dependent Variable: Unstandardized

Pengujian Heterokedastisitas Persamaan Regresi II

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.656E-04	.158		.003	.998
	MS ASET	6.623E-05	1.230	.000	.000	1.000
	CAR	-1.121E-04	.294	.000	.000	1.000
	LDR	6.887E-05	.289	.000	.000	1.000
	PINJAMAN	-9.810E-13	.000	.000	.000	1.000
	OWNER	4.655E-04	.674	.000	.001	.999

a Dependent Variable: Unstandardized

Pengujian Heterokedastisitas Persamaan Regresi III

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.684E-04	.152		-.001	.999
	CR KREDIT	5.043E-05	4.394	.000	.000	1.000
	CAR	4.104E-04	.296	.000	.001	.999
	LDR	1.590E-04	.288	.000	.001	1.000
	PINJAMAN	-5.196E-14	.000	.000	.000	1.000
	OWNER	-2.890E-04	.723	.000	.000	1.000

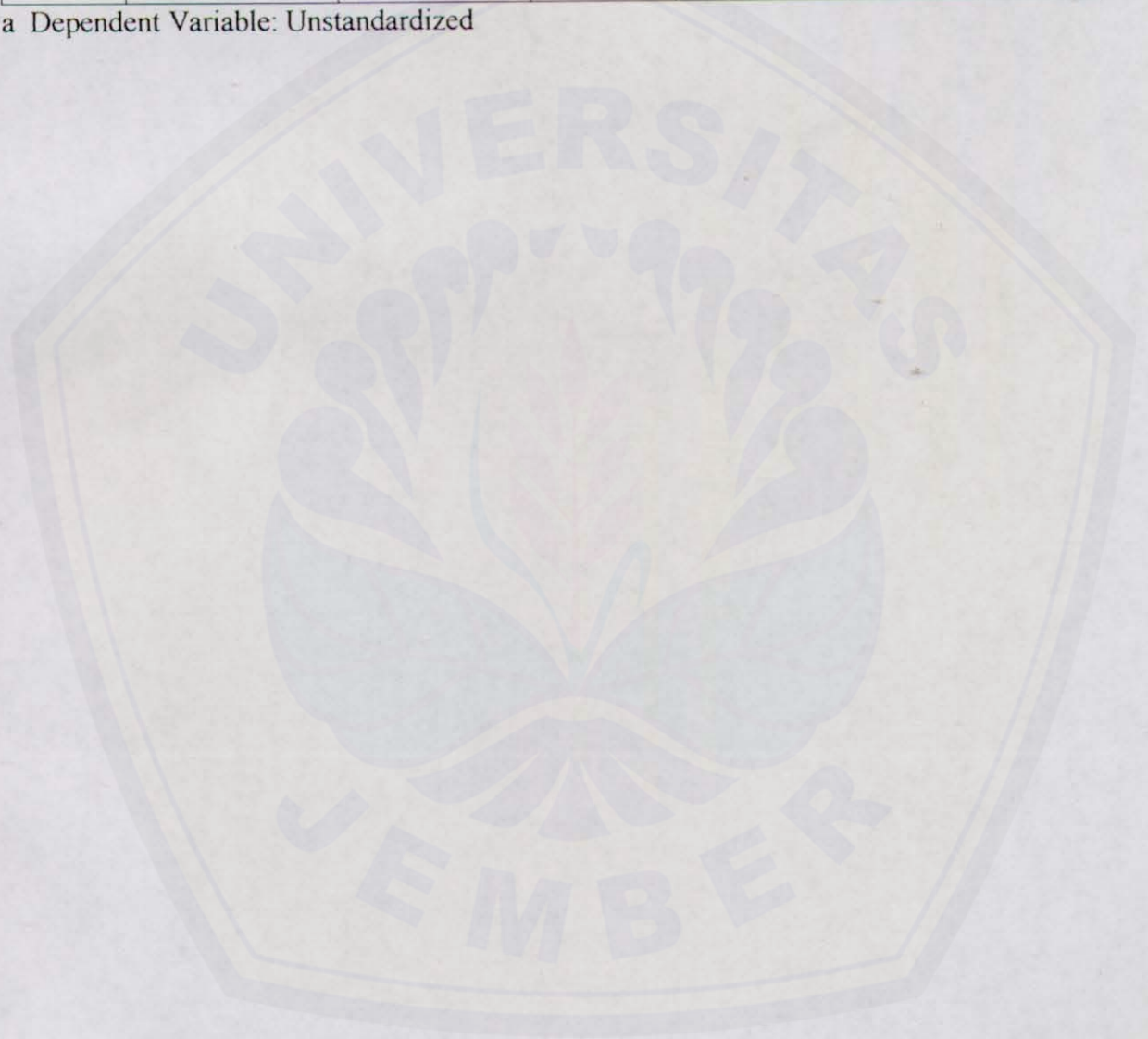
a Dependent Variable: Unstandardized

Lanjutan

Pengujian Heterokedastisitas Persamaan Regresi IV

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.652E-05	.153		.000	1.000
MS KREDIT	3.295E-04	1.216	.000	.000	1.000
CAR	2.512E-04	.294	.000	.001	.999
LDR	3.281E-04	.286	.000	.001	.999
PINJAMAN	2.423E-12	.000	.000	.000	1.000
OWNER	-3.900E-04	.672	.000	-.001	1.000

a Dependent Variable: Unstandardized



Lampiran 81: Statistik Deskriptif dan Uji Multicollinearity Concentration Ratio Aset

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PROFIT	-.0303747681	.87601668672	138
CR ASET	.0088473622	.04694826174	138
CAR	.1687123879	.26524952620	138
LDR	.3816806551	.26224482720	138
PINJAMAN	1338686.75	4797678.44	138
OWNER	.06	.235	138

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions (Constant)	ASET	CAR	LDR	PINJAMAN	OWNER
1	1	2.770	1.000	.02	.02	.02	.02	.01	.01
	2	1.692	1.279	.03	.04	.06	.03	.01	.01
	3	.718	1.964	.01	.02	.57	.11	.00	.00
	4	.610	2.130	.00	.55	.01	.00	.01	.08
	5	.136	4.511	.94	.01	.22	.84	.00	.00
	6	7.309E-02	6.156	.01	.36	.12	.01	.97	.89

a Dependent Variable: PROFIT

Lampiran 82: Uji Autocorelation Concentration Ratio Aset

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.302	.091	.057	.85070737321	.091	2.655	5	132	.025	2.150

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, ASET, PINJAMAN

b Dependent Variable: PROFIT

Residual	95.529	132	.724
Total	105.135	137	

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, ASET, PINJAMAN

b Dependent Variable: PROFIT

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		Collinearity Statistics	
	B						Beta	Zero-order	Partial	Part
1										
(Constant)	.151	.151	.151	.140	.995	.322				
CR ASET	2.613	2.140	2.140	-.080	1.221	.224	-.026	.106	.101	.523
CAR	-.265	.298	.298	-.063	-.889	.376	-.051	-.077	-.074	.845
LDR	-.209	.289	.289	-.164	-.725	.470	-.055	-.063	-.060	.921
PINJAMAN	-2.989E-08	.000	.000	-.183	-.728	.468	-.231	-.063	-.060	.136
OWNER	-.683	.716	.716		-.954	.342	-.272	-.083	-.079	.187

a Dependent Variable: PROFIT

Lampiran 84: Deskriptif Statistik dan Uji Multicollinearity Market Share Aset

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PROFIT	-.0303747681	.87601668672	138
MS ASET	.0434782608	.09014689613	138
CAR	.1687123879	.26524952620	138
LDR	.3816806551	.26224482720	138
PINJAMAN	1338686.75	4797678.438	138
OWNER	.06	.235	138

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions					
				(Constant)	MS ASET	CAR	LDR	PINJAMAN	OWNER
1	1	3.065	1.000	.01	.02	.01	.01	.01	.01
	2	1.626	1.373	.03	.01	.08	.03	.01	.02
	3	.721	2.061	.01	.01	.57	.10	.00	.02
	4	.378	2.847	.00	.57	.01	.07	.01	.14
	5	.128	4.885	.92	.04	.30	.75	.01	.03
	6	8.045E-02	6.172	.03	.34	.03	.04	.96	.78

a Dependent Variable: PROFIT

Lampiran 85 : Uji Autocorelation Market Share Aset

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change in Statistics	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.305	.093	.059	.8499046 0116	.093	2.710	5	132	.023	1.911

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, ASET, PINJAMAN

b Dependent Variable: PROFIT

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, ASET, PINJAMAN

b Dependent Variable: PROFIT

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations		Collinearity Statistics	
	B			Beta				Zero-order	Partial	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.218	.158			1.380	.170				
	MS ASET	-1.624	1.230	-.167		-1.320	.189	-.215	-.114		.429
	CAR	-.217	.294	-.066		-.737	.463	-.051	-.064		.865
	LDR	-.294	.289	-.088		-1.019	.310	-.055	-.088		.920
	PINJAMAN	3.176E-08	.000	.174		.796	.428	-.231	.069		.144
	OWNER	-1.224	.674	-.328		-1.818	.071	-.272	-.156		.211

a Dependent Variable: PROFIT

Lampiran 87 : Statistik Deskriptif dan Uji Multicollinearity Concentration Ratio Loans

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PROFIT	-.0303747681	.87601668672	138
CR LOAN	.0087250735	.03052370900	138
CAR	.1687123879	.26524952620	138
LDR	.3816806551	.26224482720	138
PINJAMAN	1338686.75	4797678.44	138
OWNER	.06	.235	138

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions (Constant)	LOAN	CAR	LDR	PINJAMAN	OWNER
1	1	2.985	1.000	.01	.02	.01	.01	.01	.01
	2	1.724	1.316	.03	.01	.08	.04	.01	.01
	3	.725	2.030	.01	.01	.53	.10	.00	.02
	4	.371	2.838	.00	.42	.07	.02	.00	.17
	5	.138	4.658	.93	.01	.23	.82	.00	.00
	6	5.809E-02	7.168	.01	.54	.07	.00	.98	.79

a Dependent Variable: PROFIT

Lampiran 88 : Uji Autocorelation *Concentration Ratio* Loans

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.293	.086	.051	.85336794262	.086	2.474	5	132	.035	2.123

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, LOAN, PINJAMAN

b Dependent Variable: PROFIT

Lampiran 89 : Perhitungan Uji F dan Uji t Concentration Ratio Loans

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	9.007	5	1.801	2.474	.035
Residual	96.127	132	.728		
Total	105.135	137			

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, LOAN, PINJAMAN

b Dependent Variable: PROFIT

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		Collinearity Statistics	VIF
						B	Beta		
1	.158	.152	.124	1.042	.299				
(Constant)	3.569	4.394	-.068	.812	.418			.295	3.384
CR LOAN	-.225	.296	-.078	-.761	.448			.861	1.161
CAR	-.259	.288	-.151	-.900	.370			.932	1.073
LDR	-2.765E-08	.000	-.211	-.578	.564			.101	9.921
PINJAMAN	-.789	.723	-.211	-1.090	.277			.185	5.414
OWNER									

a Dependent Variable: PROFIT

Lampiran 90 : Statistik Deskriptif dan Uji Multicollinearity Market Share Loans

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PROFIT	-.0303747681	.87601668672	138
MS LOAN	.0436805257	.09066707283	138
CAR	.1687123879	.26524952620	138
LDR	.3816806551	.26224482720	138
PINJAMAN	1338686.75	4797678.438	138
OWNER	.06	.235	138

Collinearity Diagnostics

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions (Constant)	MS LOAN	CAR	LDR	PINJAMAN	OWNER
1	1	3.080	1.000	.01	.02	.01	.01	.01	.01
	2	1.618	1.380	.03	.01	.08	.03	.02	.02
	3	.732	2.052	.01	.01	.54	.09	.00	.02
	4	.353	2.952	.00	.62	.05	.07	.01	.14
	5	.135	4.773	.95	.02	.25	.79	.00	.00
	6	8.140E-02	6.152	.00	.31	.07	.00	.97	.81

a Dependent Variable: PROFIT

Lampiran 91 : Uji Autocorelation *Market Share Loans*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	F Change	df1	df2	Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.310	.096	.062	.84854807651	.096	2.803	5	132	.019	1.911

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, LOAN, PINJAMAN

b Dependent Variable: PROFIT

Lampiran 92: Uji F dan Uji t

ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	10.090	5	2.018	2.803	.019
Regression	95.044	132	.720		
Residual	105.135	137			
Total					

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, LOAN, PINJAMAN

b Dependent Variable: PROFIT

Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Std. Error	Standardized Coefficients		t	Sig.	Correlations		Collinearity Statistics	
	B			Beta				Zero-order	Partial	Part	Tolerance
1	.196		.153			1.280	.203				
(Constant)	-1.791		1.216			-1.473	.143				
LOAN	-.209		.294			-.712	.478	-.230	-.127	-.122	.433
CAR	-.229		.286			-.801	.425	-.051	-.062	-.059	.865
LDR	3.502E-08		.000			.881	.380	-.055	-.070	-.066	.931
PINJAMA								-.231	.076	.073	.145
N											
OWNER	-1.246		.672			-1.853	.066	-.272	-.159	-.153	.211

a Dependent Variable: PROFIT

Lampiran 93

Statistik Deskriptif Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 1999

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFIT	-.49325000	.47713700	.0568300000	.19785907599
CAR	.00307794	.38385067	.1423390792	.10715315936
LDR	.08356053	.58678305	.2805900077	.13154449031
OWNER	0	0	.00	.000
CR ASET	.00003710	.06604070	.0051165635	.01544064732
MS ASET	.00609273	.25698385	.0384615384	.06150421808
CR KREDIT	.00001160	.11848828	.0059868384	.02319730587
MS KREDIT	.00340445	.34422126	.0384615385	.06845261131

Statistik Deskriptif Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 1999

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFIT	-2.45697000	.39925300	-.1297527436	.51601828897
CAR	-.20881546	1.19235025	.2261354915	.27039519834
LDR	.05421962	1.12892375	.3582551372	.24340765767
OWNER	0	0	.00	.000
CR ASET	.00001621	.06112440	.0023128994	.00982821595
MS ASET	.00402643	.24723358	.0256410256	.04121895853
CR KREDIT	-2.45697000	.39925300	-.1297527436	.51601828897
MS KREDIT	.00093212	.21742512	.0256410403	.04061677706

Statistik Deskriptif Bank Persero Tahun 1999

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFIT	-3.60759000	-.18211000	-1.8217050000	1.41363136403
CAR	-.00882610	2.04366065	.5854152038	.97749345235
LDR	.01400022	.50590316	.2710546673	.20358117538
OWNER	1	1	1.00	.000
CR ASET	.00046262	.48173341	.1337092148	.23304260870
MS ASET	-1.97954000	.77039403	-.7272089925	1.25604763796
CR KREDIT	.00000000	.22743519	.1005324352	.11094712696
MS KREDIT	-1.97954000	.77039400	-.7272090000	1.25604762604

Lampiran 94

Statistik Deskriptif Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2000

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFIT	-2.31777000	.37927800	.0224601538	.49504847626
CAR	-.07460668	.49308220	.1234002208	.12068013318
LDR	.04970072	.90337318	.3873888185	.22034838904
OWNER	0	0	.00	.000
CR ASET	.00001904	.07105990	.0049590840	.01475195082
MS ASET	.00436388	.26657065	.0384615381	.06015800945
CR KREDIT	.00000386	.06030074	.0044170009	.01262108280
MS KREDIT	.00196520	.24556210	.0384605085	.05527474900

Statistik Deskriptif Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2000

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFIT	-1.55615000	7.90723800	.1718225897	1.32114147842
CAR	-.07252960	.46635572	.1540499664	.12984631058
LDR	.03720567	1.96710990	.4713609982	.33224709446
OWNER	0	0	.00	.000
CR ASET	.00000010	.18557200	.0052670462	.02965646338
MS ASET	.00031773	.43078025	.0256410257	.06859949181
CR KREDIT	.00000009	.17576400	.0053033907	.02817172081
NS KREDIT	.00029307	.41924256	.0263574040	.06997773019

Statistik Deskriptif Bank Persero Tahun 2000

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFIT	-.72901000	.33342800	-.0848945000	.45296661467
CAR	-2.37803185	.08369010	-.8865278080	1.13449410804
LDR	.06227178	1.07773025	.4348031773	.45454513036
OWNER	1	1	1.00	.000
CR ASET	.00411269	.48173341	.1347501013	.23225705451
MS ASET	.10357981	.57279701	.2500000000	.22054480868
CR KREDIT	.00001240	.42922586	.1222445133	.20527865789
MS KREDIT	.00352680	.65515331	.2500000030	.28223991151

Uji Multikolinearitas dan Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.224	.135			1.665	.098		
	MSASET	-.368	.888	-.042		-.414	.679	.694	1.441
	CAR	-.273	.211	-.114		-1.291	.199	.933	1.071
	LDR	-.363	.268	-.117		-1.353	.178	.972	1.029
	OWNER	-.459	.362	-.131		-1.269	.207	.681	1.469

a Dependent Variable: PROFIT

Uji Multikolinearitas dan Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	8.215E-02	.143			.574	.567		
	CRASET	-1.409	1.249	-.097		-1.128	.261	.992	1.008
	CAR	-.144	.222	-.056		-.647	.519	.975	1.026
	LDR	-.191	.290	-.057		-.658	.512	.972	1.029

a Dependent Variable: PROFIT

Uji Multikolinearitas dan Uji t

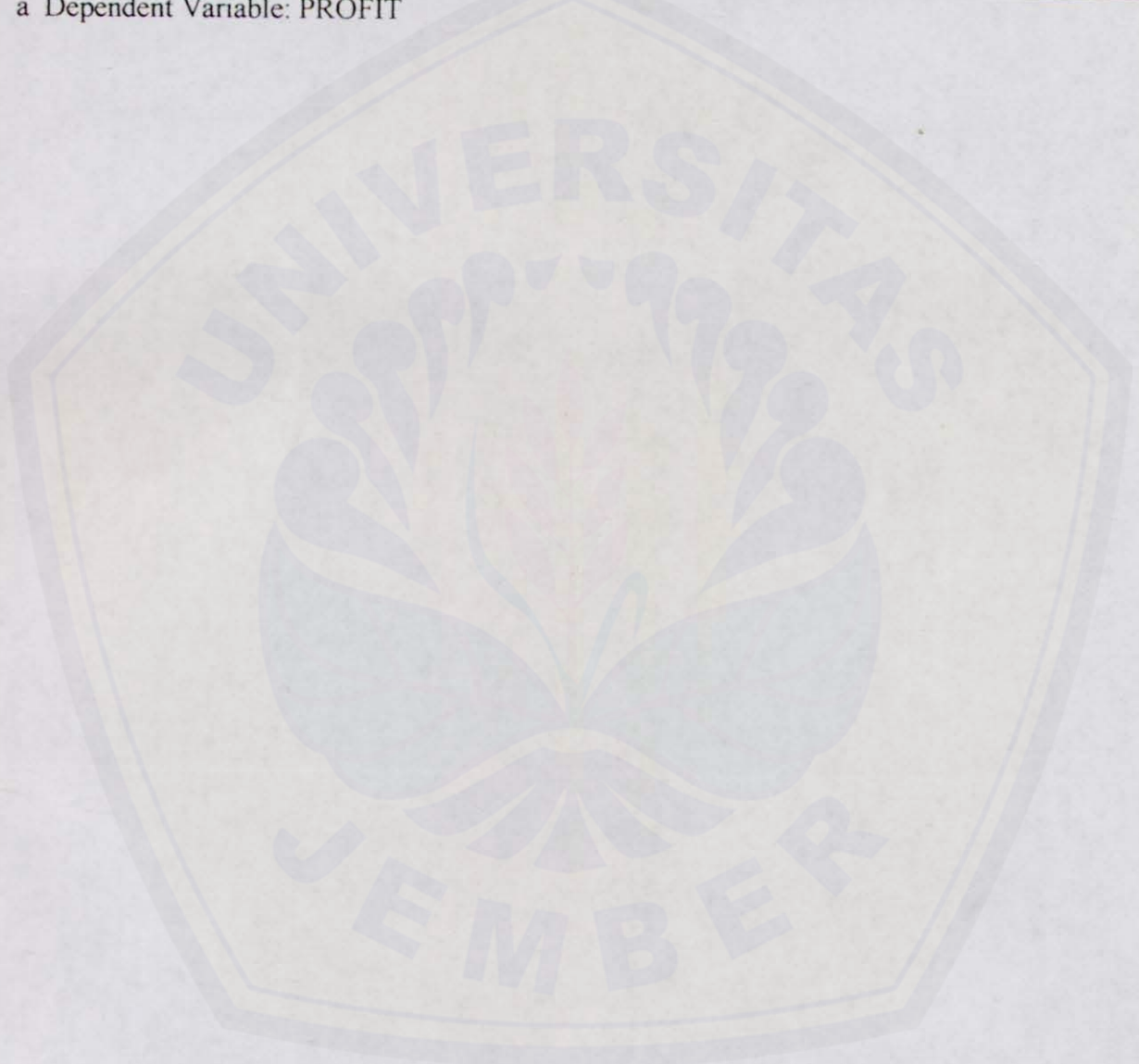
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.163	.130			1.255	.212		
	CR LOAN	-1.361	1.569	-.077		-.867	.387	.916	1.092
	CAR	-.223	.212	-.093		-1.055	.293	.943	1.061
	LDR	-.296	.272	-.095		-1.088	.279	.954	1.049

a Dependent Variable: PROFIT

Uji Multikolinearitas dan Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.216	.133			1.620	.108		
	MSLOAN	-.156	.932	-.018	-.167	.868		.645	1.550
	CAR	-.267	.211	-.111	-1.265	.208		.937	1.068
	LDR	-.361	.278	-.116	-1.299	.196		.907	1.103
	OWNER	-.504	.371	-.143	-1.357	.177		.647	1.545

a Dependent Variable: PROFIT



Lampiran : 97

Pengujian Autokorelasi *Concentration Ratio Aset*

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
Model					
1	.295	.087	.059	.85011689356	2.061

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, CR ASET

b Dependent Variable: PROFIT

Pengujian Autokorelasi *Concentration Ratio Loan*

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
Model					
1	.195	.038	.009	.81985831989	2.060

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, CR LOAN

b Dependent Variable: PROFIT

Pengujian Autokorelasi *Market Share Aset*

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
Model					
1	.199	.039	.011	.81932979191	2.036

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, MS ASET

b Dependent Variable: PROFIT

Pengujian Autokorelasi *Market Share Kredit*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.196	.038	.009	.81977265593	2.048

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, MSLOAN

b Dependent Variable: PROFIT

Lampiran : 98

Uji F untuk *Concentration Ratio Aset*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.138	4	2.285	3.161	.016
	Residual	96.119	133	.723		
	Total	105.257	137			

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, CR ASET

b Dependent Variable: PROFIT

Uji F untuk *Concentration Ratio Kredit*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.548	4	.887	1.319	.266
	Residual	89.398	133	.672		
	Total	92.946	137			

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, CR KREDIT

b Dependent Variable: PROFIT

Uji F untuk *Market Share Aset*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.663	4	.916	1.364	.250
	Residual	89.283	133	.671		
	Total	92.946	137			

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, MS ASET

b Dependent Variable: PROFIT

Uji F untuk *Market Share Kredit*

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.566	4	.892	1.327	.263
	Residual	89.380	133	.672		
	Total	92.946	137			

a Predictors: (Constant), OWNER, LDR, CAR, MS LOAN

b Dependent Variable: PROFIT

Lampiran 99: Pengujian Heterokedastisitas *Concentration Ratio Aset*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.587E-02	.151			.105	.916
	CR ASET	-.760	1.686	-.043		-.451	.653
	CAR	-.109	.283	-.035		-.386	.700
	LDR	1.584E-02	.287	.005		.055	.956
	OWNER	-5.862E-02	.337	-.016		-.174	.862

a Dependent Variable: RESIDU

Pengujian Heterokedastisitas *Market Share Aset*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-15.636	3.511			-4.454	.560
	MSASET	-187.954	23.154	-.138		-0.118	.902
	CAR	23.120	5.510	.061		4.196	.658
	LDR	16.319	6.994	.033		2.333	.521

a Dependent Variable: RESIDU

Pengujian Heterokedastisitas *Concentration Ratio Kredit*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	6.647E-02	.151			.441	.660
	CR KREDIT	-1.558	2.975	-.056		-.524	.601
	CAR	-8.029E-02	.287	-.025		-.279	.780
	LDR	-.122	.287	-.038		-.424	.673
	OWNER	.589	.384	.163		1.534	.127

a Dependent Variable: RESIDU

Lampiran 100 : Pengujian Heterokedastisitas *Market Share Kredit*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	1.874E-02	.153			.123	.903
	MS KREDIT	1.011	.987	.108		1.024	.308
	CAR	-4.511E-04	.286	.000		-.002	.999
	LDR	-.131	.286	-.041		-.457	.648
	OWNER	.252	.378	.070		.666	.506

a Dependent Variable: RESIDU



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

